Dr. Mohammad Zaini, M.M.

Manajemen KURIKULUM TERINTEGRASI

Kajian di Pesantren dan Madrasah

Pengantar
Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

Dr. Mohammad Zaini, M.M.

Manajemen
KURIKULUM TERINTEGRASI

Kajian di Pesantren dan Madrasah

CV. Pustaka Ilmu Group

Manajemen
KURIKULUM TERINTEGRASI
Kajian di Pesantren dan Madrasah

Penulis:
Dr. Mohammad Zaini, M.M.
Copyright © Dr. Mohammad Zaini, M.M. 2020
xvi+286 halaman; 14,5 x 21 cm
Hak cipta ada Pada Penulis

ISBN: 978-623-7066-74-3

Penulis: Dr. Mohammad Zaini, M.M.
Editor: Abd. Wahib
Perancang Sampul: Nur Afandi
Pewajah Isi: Tim Pustaka Ilmu

Penerbit Pustaka Ilmu
Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,
Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538
E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com
Website: https:// www.pustakailmu.co.id
Layanan WhatsApp: 081578797497

Anggota IKAPI

Cetakan I, 10 Desember 2020

Marketing:
Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,
Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538
E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com
Website: https:// www.pustakailmu.co.id
Layanan WhatsApp: 0815728053639

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit
Pustaka Ilmu Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Asma Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, teriring rasa syukur yang amat mendalam. Dengan Maha Pengasih dan Maha Penyayang-Mu, telah banyak limpahan Rahmat, Taufiq dan Hidayah –Nya yang hamba rasakan salah satu di antaranya adalah selesainya penulisan buku ini. Semoga shalawat serta salam senantiasa Allah melimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membina dan mengarahkan kita dari dunia penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penyusun upayakan menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan buku ini. Adapun penyusunan buku ini merupakan adaptasi dari hasik penelitian disertasi penulis dengan judul "*Manajemen Kurikulum terintegrasi: Kajian Terhadap Pesantren dan Madrasah*".

Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik berupa pemikiran, motivasi maupun sarana yang terwujud nyata dalam karya ini, utamanya *Pertama,* yang saya hormati dan banggakan Sahabat temen diskusi Bapak Wahid dan bapak mahfudz mereka yang memberikan motivasi baik demi terwujudnya buku yang sangat sederhana ini.

Kedua, kepada civitas akademika IAIN Jember *Ketiga,* kami haturkan terima kasih kepada bapak Rektor IAIN Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. yang telah bersedia memberikan pengantar dalam buku ini sehingga lebih bermanfaat untuk para pembaca yang memberikan motivasi dan inspirasi dalam banyak hal.

Demikianlah hantaran awal kami, akhirnya tidak ada yang kami harapkan kecuali Ridlo Allah SWT. Semoga buku ini

dapat memberikan manfaat yang dalam bagi pengembangan khasanah keilmuan kita semua. *Amin Ya Rabbal Alamin...*

Jember, 10 Desember 2020

Mohammad Zaini

KATA PENGANTAR

PENGUATAN MANAJEMEN PONDOK PESANTREN

Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.

(Rektor IAIN Jember)

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan ekploitasi. Disinilah letak dari tujuan pedagogik, yaitu membebaskan manusia secara konprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat di luar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Hal ini terjadi jika pendidikan dijadikan instrumen oleh sistem penguasa yang ada hanya untuk mengungkung kebebasan individu. Pendidikan yang ada di Indonesia adalah sebagian kecil yang terdesain dan terorganisir oleh bingkai sistem. Gambaran sistem semacam itu merupakan bentuk pemaksaan kehendak dan merampas kebebasan individu, kesadaran potensi, beserta kreativitas bifurkasi. Maka pendidikan telah berubah menjadi instrumen *oppressive* bagi perkembangan individu atau komunitas masyarakat.[1]

Oleh sebab itu, pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai maturasi Nilai-nilai kehidupan. Ketika melihat dari salah satu aspek tujuan pendidikan nasional sebagai mana

[1] HR. Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 58

yang tercantum dalam UU RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, tentang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian dan norma-norma tentang baik dan buruk.[2]

Manusia sebagai makhluk pengemban etika yang telah dikaruniai akal dan budi. Dengan demikian, adanya akal dan budi menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup yang multidimensi, yakni kehidupan yang bersifat material dan bersifat spiritual. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi Cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya. Hal ini telah termaktub dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ...

Artinya: "…Allah SWT akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat…" [3]

Oleh sebab itu, maka penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Buktinya dengan penyelenggaraan pendidikan yang kita alami di Indonesia. Tujuan pendidikan mengalami perubahan yang terus menerus dari setiap pergantian roda kepemimpinan. Maka dalam hal ini sistem pendidikan Nasional masih belum

[2] Tim Redaksi Fokusmedia. *Himpunan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).* (Bandung: Fokusmedia, 2006), 5

[3] QS., 58; 11

mampu secara maksimal untuk membentuk masyarakat yang benar-benar sadar akan pendidikan.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat ini banyak kalangan yang mulai melihat sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu alternatif untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdik, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dipahami bahwa pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak masa kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian masa Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal-bakal pesantren baru. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), *Spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.[4]

Menurut mas'ud Asal - usul Pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga ini telah berkembang khususnya dijawa selama berabad-abad. Mengemukakan, setidaknya ada tujuh teori tentang asal-usul system podok pesantren. *Pertama,* pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan hindhu dan budha sebelum Islam dating ke Indonesia. *Kedua,* mengklaim berasal dari India, *Ketiga,*

[4] Ismail, at.al.ed. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, 2002), 3

berasal dari Baghdad. *Kelima,* perpaduan hindhu Budha dan arab. *Keenam,* berasal dari Indiadan orang Islam Indonesia. *Ketujuh,* berasal dari India, timur tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.[5] Tetapi sulit untuk disimpulkan mana yang lebih kuat, nampaknya pondok pesantren terbentuk atas pengaruh India, arab dan tradisi Indonesia.[6]

Dalam proses perkembangannya pesantren masih tetap disebut lembaga pendidikan keagamaan yang mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamika. Pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu, sampai pada pengaruhnya terhadap politik diantara para pengasuhnya dan pemerintah.[7] Tidak dapat dipungkiri lagi institusi pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah arus modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Tetapi, juga harus diakui pula bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kemunduran sejarah karena regenerasi para kyainya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Sementara arus globalisasi sedemikian kuat terhadap pesantren, justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problematika pendidikan di masyarakat.

Pesantren merupakan 'bapak' dari pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena tuntutan dan kebutuhan zaman. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah

[5] Mujamil Qomar. *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* (Jakarta: Erlangga, 2005), 10

[6] Achmad Patoni. *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 98

[7] Ismail, at.al.ed. *Dinamika.....,* 39.

Islamiyah, yakni menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan dai. Babak baru tentang sejarah pondok pesantren, dalam sejarah perjuangan mengusir penjajahan di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriah, kemudian pada masa walisango sampai permulaan abad keduapuluh banyak wali dan ulama yang menjadi cikal bakal desa rakyat Indonesia. Perjuangan ini dimulai oleh Pangeran Sabrang Lor, Trenggono, Fatahillah pada jaman kerajaan Demak, diteruskan masa Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanudin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain sampai pada masa revolusi fisik tahun 1945.[8]

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermoral. Pesantren sebagai pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan *(tafaqquh fiddin)* sampai saat ini masih menjadi tumpuhan dan harapan masyarakat. Eksistensi pondok pesantren hingga saat ini tidak lepas dari peran serta masyarakat dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan, sehingga terbentuk kemandirian didalamnya. Keberadaan lembaga tersebut menjadi alternativ dari sekian pendidikan yang ada di Indonesia. Dewasa ini isu akuntabilitas publik semakin mencuat dengan besarnya tuntutan masyarakat untuk menciptakan pelayanan publik khususnya dibidang pendidikan islam yang baik dan

[8] Nawawi. " *Sejarah dan Perkembangan Pesantren. Ibda'*.vol, 4 (2006), 8

berkualitas, terutama akuntabilitas manajemen pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman manajemen kurikulum pendidikan pondok pesantren terkait dengan pengelolaan manajerial pendidikan pondok pesantren, karena hal inilah pondok pesantren harus lebih transaparan dalam pengelolaan dan mempertanggungjawabkan kinerja pengelolaan tersebut.

Pada kenyataanya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dikelola dengan system kekeluargaan. Pada umumnya pengelola atau pengasuh pondok pesantren merupakan pemilik pondok pesantren. Tetapi tidak bisa kita pungkiri pondok pesantren merupakan lembaga sosial pendidikan di mana publik menjadi kontrolnya. Dari sinilah penulis berhasrat untuk melakukan penulisan terhadap judul Manajemen kurikulum pendidikan pesantren dalam transformasi sosial di era globalisasi dalam rangka mendiskripsikan format-format yang belum tersentuh dan tidak terfikirkan oleh sistem pendidikan di Indonesia.

Buku ini membahas sekitar manajemen pendidikan pesantren dalam bentuk deskriptif. Salah satu tujuannya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pengelolaan pendidikan pesantren serta meciptakan pemahaman yang lebih mendalam sehingga mampu menjawab tantangan zaman. Penulisan buku ini bertitik tolak dari pokok masalah yang dihadapi dan perlu dipecahkan. Dalam hal ini Arikunto menjelaskan bahwa pokok masalah semestinya merupakan bagian kebutuhan seseorang yang harus dipecahkan, orang ingin mengadakan penelitian karena berhasrat mendapat jawaban dari masalah yang dihadapi[9].

[9] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 25

Masalah juga diartikan sebagai keadaan yang bersandar dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghas ilkan situasi yang membingungkan. Faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalamn dan unsur lainnya. Jika kedua faktor itu didudukkan secara berpasangan akan menghasilkan sejumlah kesukaran yaitu sesuatu yang tidak difahami atau tidak diterangkan waktu itu.[10] Dalam buku yang ditulis oleh Dr. Mohammad Zaini, M.M., ini bisa memberikan gambran pola integrasi manajemen di pondok pesantren dan madrasah sehingga membawa para pembaca terhadap pemahaman yang konferenship tentang integrasi manajemen kurikulum di pondok pesantren.

Jember, 10 Oktober 2020

Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.

[10] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* . (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 93

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
KATA PENGANTAR
| Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. vii
DAFTAR ISI xiv

BAB I
PENDAHULUAN 1

BAB II
MANAJEMEN KURIKULUM..... 15
A. Pengertian Kurikulum 15
B. Fungsi Kurikulum 16
C. Komponen Kurikulum..... 20
D. Manajemen Kurikulum pendidikan 38
E. Manajemen Kurikulum Terintegrasi dalam pendidikan 49
F. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan 64
G. Madrasah Aliyah (MA) sebagaisalah satu implemantasi kurikulum..... 72

BAB III
PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM..... 79
A. Perencanaan Kurikulum Terintegrasi Antara Madrasah dengan Pesantren MA Al-Mawaddah.... 79
a. Implementasi Kurikulum Terintegrasian antara Madrasah dan Pesantren PP Al-Mawaddah. 109
b. Evaluasi Kurikulum Terintegrasi antara

Madrasah dengan Pesantren MA Al-Mawaddah ... 115
c. Implikasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dan Pesantren MA Al-Mawaddah. 118
B. Paparan Data Penelitian pada Kasus II MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya..... 123
a. Perencanaan kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren..... 123
b. Implementasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan Pesantren di Amanatul Ummah Surabaya 151
c. Implikasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan Pesantren Unggulan Amanatul Ummah Surabaya 164
C. Paparan Data Penelitian Kasus III MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo..... 170
a. Perencanaan Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo..... 170
b. Implementasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo..... 177
c. Evaluasi Kurikulum terintegrasi antara Madrasah dengan pesantren, Nurul Jadid Paiton Probolinggo..... 205
d. Implikasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo..... 213
D. Temuan Penelitian Kasus Individu..... 225
C. Temuan Penelitian Lintas Kasus 231

BAB IV
KURIKULUM TERINTEGRASI DI PONDOK PESANTREN DAN MADRASAH 243
A. Perencanaan Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dan Pesantren 243
B. Implementasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dan Pesantren 247
C. Evaluasi Kurikulum Teritegrasi antara Madrasah dan Pesantren 254
D. Implikasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dan Pesantren 258

BAB V
KESIMPULAN..... 264
A. Implikasi Penelitian..... 267
B. Saran 271

DAFTAR RUJUKAN 272
BIODATA PENULIS..... 282

BAB I

PENDAHULUAN

Arus perubahan yang semakin cepat dan berjalan secara linier mengikuti akselerasi kehidupan masyarakat sekarang ini meniscayakan terbentuknya tata kehidupan sosial dan struktur masyarakat modern yang diidentifikasikan sebagai antithesis masyarakat tradisional (*conservative sosiety*), sekalipun masih banyak pakar yang mengatakan bahwa perubahan ini terjadi secara non linier, tidak berkesinambungan *(discontinous*) dan tidak dapat diramalkan *(unpredictable*) tegasnya, kesemua premis itu menggambarkan kekhawatiran dunia akan kekurang siapan kita dan sekaligus merupakan dorongan untuk mempersiapkan diri untuk berdialog dengan alam global artinya kita perlu mempertimbangkan. *The Road stop here; where we go next* (Rahim, 2001).

Transformasi sosial dan dahsyatnya arus globalisasi dengan karakteristik modern menjadikan masyarakat yang dulunya eksklusif menjadi lebih terbuka dan siap menerima perubahan merupakan ciri masyarakat yang terbuka *(the open society)*. Akibatnya, perubahan ini membawa dampak pada semakin tajamnya titik persinggungan dan gesekan dimana dinamika hidup yang terjadi seringkali diwarnai dialektika dan benturan antara sistem nilai dan kultur yang

berlainan, termasuk dalam dinamika pendidikan madrasah dan pesantren yang dari waktu ke waktu terus mengalami penyesuaian-penyuasaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Sebagaimana dikatakan Dhofier (1995) keberadaan pesantren yang tetap bisa *survive* sampai sekarang tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi ummat Islam. Di tengah arus globalisasi, individualisme, dan pola hidup materialistik yang kian mengental, pesantren masih konsisten menyuguhkan kitab kuning dan sistem pendidikan yang oleh sebagian orang di anggap tradisional, pengajaran kitab-kitab kuning (klasik) adalah salah satu elemen dasar dari tradisi pesantren di samping kyai, pondok, masjid, dan santri.

Sedangkan Yasmadi (1996) mengatakan bahwa "Doktrin-doktrin dalam kitab kuning, yang senantiasa merujuk Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utama, merupakan salah satu roh yang menjiwai kehidupan pesantren. Seluruh sisi kehidupan pesantren bersifat religus-teosentris, hal ini di sebabkan karena faktor kyai yang memainkan peran cukup sentral dalam sebuah pondok pesantren, sehingga semua aktivitas pendidikan di pandang sebagai ibadah kepada Allah. Aktivitas belajar, misalnya, bukan hanya di posisikan sebagai media (alat), tetapi sekaligus sebagai tujuan. Karena itu proses belajar-mengajar di pesantren sering kali tidak memperhitungkan waktu, strategi dan metode yang lebih kontekstual dengan perkembangan zaman.

Padahal, seiring dengan pergeseran zaman, santri membutuhkan formalitas seperti ijazah serta penguasaan bidang keahlian (keterampilan) tertentu. Di dunia modern santri tidak cukup hanya berbekal nilai dan norma moral saja, tetapi perlu pula di lengkapi dengan keahlian/skill yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern.

Sehubungan dengan itu, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyatakan sebagai berikut:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan sertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta sertanggung jawab.

Sistem pendidikan nasional diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa dengan cara menjamin peningkatan mutu pendidikan, pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan dan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Pendidikan yang bermutu, merata, dan relevan dapat berdampak ganda, yaitu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain, dan memperlancar pembangunan di sektor lain.

Peningkatan mutu SDM melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, sampai saat ini masih menjadi masalah dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sejarah pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa upaya perbaikan mutu pendidikan telah dilakukan sejak tahun 1950-an. Perbaikan mutu pendidikan pada waktu itu ditekankan pada suasana belajar agar proses belajar mengajar dapat berlangsung, walaupun dengan guru dan peralatan yang masih sederhana (Djojonegoro, 1996). Pada tahun 1970-1994, pembangunan pendidikan diarahkan pada pemerataan pendidikan dengan tetap memperhatikan perbaikan mutu

pendidikan. Mutu pendidikan menjadi prioritas pembangunan bidang pendidikan mulai tahun 1994 dan terus dilakukan sampai sekarang.

Berbagai kebijakan untuk memperbaiki mutu pendidikan telah ditempuh pemerintah, antara lain berusaha memperbaiki kurikulum dan sistem evaluasi, memperbaiki sarana pendidikan, meningkatkan jumlah dan mutu materi ajar dan alat-alat pelajaran, pelatihan guru dan calon guru, bahkan perubahan undang-undang sistem pendidikan. Namun, sampai saat ini upaya perbaikan mutu pendidikan itu dinilai belum dapat meningkatkan mutu pendidikan secara merata. Sebagian sekolah, terutama di kota menunjukkan peningkatan mutu yang cukup menggembirakan, sebagian lainnya masih memprihatinkan (Djojonegoro, 1996; Umaedi, 1999; Sidi, 2001). Hal ini terlihat dari banyaknya kritik terhadap masalah kedisiplinan, moral dan etika, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis pada lulusan sekolah, dan tidak mampu memenuhi standar pasar tenaga kerja dan pembangunan (Tilaar, 1994; Tim BBE, 2001; Suyanto & Abbas, 2001; Syafaruddin, 2003).

Kendala yang menjadikan upaya perbaikan mutu pendidikan yang selama ini dilakukan kurang berhasil adalah kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak berdampak pada proses pembelajaran di kelas. Menurut Umaedi (1999), banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pemerintah pusat) tidak berjalan di tingkat mikro (sekolah). Penataran kepada guru tentang materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan perubahan kurikulum, tidak mengubah penampilan guru di kelas. Supriadi (2004) menyatakan bahwa seringkali sekolah/guru secara "resmi" menyatakan telah melaksanakan kurikulum baru sesuai dengan kebijakan resmi pemerintah, akan tetapi sebenarnya tetap melakukan kegiatan dengan kurikulum yang lama.

Ditinjau dari sistem pendidikan, kurikulum dan pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Rasiyo (2005:215) menyatakan berikut ini.

> Jika difungsikan secara tepat dan optimal, kurikulum sesungguhnya dapat menjadi salah satu pemicu strategis perbaikan dan pembaharuan, bahkan peningkatan mutu pendidikan khususnya mutu proses dan hasil pembelajaran atau pemelajaran. Dikatakan demikian karena ia merupakan perangkat cetak biru (*blue print*) yang berisi seperangkat pengaturan pembelajaran atau pemelajaran yang bersistem dan berstruktur yang menjadi acuan dan pedoman kerja dalam pembelajaran (*instruction*) dan pemelajaran (*learning*). Oleh karena itu, setiap dilakukan upaya perbaikan dan pembaharuan pendidikan di Indonesia (persekolahan), kurikulum selalu menjadi pusat perhatian dan mengalami perubahan.

Di Indonesia telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan. Secara berturut-turut kurikulum yang baru memperbaiki kurikulum sebelumnya, yaitu dari Kurikulum 1947 yang memperbaiki Kurikulum jaman penjajahan Jepang, Kurikulum 1949, Kurikulum 1958, Kurikulum 1962 atau Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dengan Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mulai diberlakukan pada tahun pelajaran 2007/2008. Menurut Supriadi (2004), berdasarkan pengalaman selama ini terungkap bahwa letak kelemahan kurikulum di Indonesia terutama pada bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan secara sungguh-sungguh sehingga memberikan nilai tambah yang nyata bagi peningkatan mutu pendidikan.

Kurikulum berfungsi untuk memberi arah segala bentuk proses pendidikan kepada pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan perangkat lunak yang memberi arah dan menentukan kualitas dan kuantitas produk pendidikan (Ibrahim, 1999). Sedangkan proses kegiatan pendidikan di sekolah berpusat pada kegiatan pembelajaran. Bafadal (2003:21) menyatakan "kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari keseluruhan program pendidikan di sekolah". Kegiatan belajar-mengajar adalah kegiatan untuk penyampaian kurikulum dalam proses pembelajaran. Amstrong (2003:4) Menyatakan"*Instruction focuses on the specific means of achieving the purposes of the overallplan reflected in the curriculum. Think of curriculum as the grand strategy. Think of instruction as the tactics you use to achieve the ends implied by the strategy."*Sagala (2004) menyatakan "fokus kegiatan pembelajaran di sekolah adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum."

Dengan demikian, untuk memperbaiki mutu pendidikan perlu ditekankan pada perbaikan manajemen kurikulum di sekolah sekolah yang manajemen kurikulum dan pembelajarannya baik diasumsikan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya. Adanya sekolah yang mampu di satu pihak, dan ada sekolah yang kurang mampu di pihak lain, dalam menghasilkan lulusan yang berprestasi menunjukkan keragaman kemampuan dalam mengelola kurikulum, SDM dan sumber daya lainnya dalam kegiatan proses pembelajaran. Proses kegiatan manajemen yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran disekolah, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Bafadal, 2003).

Dalam UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan: "Kurikulum pada semua jenjang dan

jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik" (Bab X, pasal 36 ayat (2). Pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah. Pemerintah (pusat) hanya meletakkan kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan pengembangan kurikulum berdasarkan standar nasional, kerangka dasar, dan struktur kurikulum sesuai dengan relevansinya diserahkan kepada sekolah bersama komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota (UU No. 20/2003 pasal 38 ayat 2; PP nomor 19/2005 pasal 31 ayat 2).

Pemberlakuan kebijakan pemerintah yang hanya menetapkan standar isi untuk disusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih menuntut kemampuan kepala sekolah dan guru dalam mengelola atau mengembangkan kurikulum dan pembelajaran di sekolah dibanding Kurikulum 1994 atau sebelumnya, yang lebih banyak diatur dari pusat (Supriadi, 2004, Permen Dikbud 22/2006).

Kepala sekolah dan guru bersama komite sekolah diberi peluang mengambil prakarsa secara kreatif dalam menjabarkan atau menyusun kurikulum untuk meningkatkan kesesuaian (relevansi), tujuan, isi, dan organisasi penyelenggaraan program-program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan. Kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan personel sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru, dalam memperbaiki manajemen kurikulum semakin besar dan mendesak seiring dengan pergeseran pola manajemen pendidikan nasional dari sentralisasi menujudesentralisasi dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Pendidikan berperan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, sebab pendidikan berpengaruh langsung kepada kepribadian ummat manusia. Pendidikan sangat menentukan terhadap model manusia yang dihasilkannya. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral; menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula.

Pendekatan Ilmu dengan filsafat berbeda, ilmu menggunakan pendekatan analitik, mengurai bagian-bagian hingga bagian yang terkecil. Filsafat mengintegrasikan bagian-bagian hingga menjadi satu kesatuan yang menyeluruh dan bermakna. Ilmu berkaitan dengan fakta-fakta sebagaimana adanya, secara objektif dan menghindari subjektifitas. Filsafat melihat sesuatu secara das sollen (bagaimana seharusnya), faktor subjektif sangat berpengaruh. Tetapi filsafat dan ilmu memiliki hubungan secara komplenter; saling melengkapi dan mengisi. Filsafat memberikan landasan bagi ilmu, baik pada aspek ontologi, epistimologi, maupun aksiologinya.

Dalam konteks pendidikan, filsafat pendidikan merupakan refleksi pemikiran filosofis untuk mengatasi permasalahan pendidikan. Filsafat memberi arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sebaliknya praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis. Menurut Butler (1957:12), hubungan filsafat dengan filsafat pendidikan sebagai berikut: 1) Filsafat merupakan basik bagi filsafat pendidikan, 2) Filsafat merupakan bunga bukan batang bagi pendidikan, 3) filsafat pendidikan merupakan disiplin tersendiri yang memiliki hubungan erat dengan filsafat umum, meski bukan essensinya, 4) Fisafat dan teori pendidikan adalah satu.

Sehubungan dengan itu, kajian tentang manajemen kurikulum terintegrasi pada sekolah/madrasah, terutama pada sekolah/madarasah di lingkungan pesantren yang terbukti menghasilkan output yang bermutu, menjadi penting bagi implementasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren, mengingat begitu padatnya kegiatan proses pembelajaran dilingkungan pesantren sehingga beban pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik di madrasah (sekolah di lingkungan Kementerian Agama) terutama yang berada dilingkungan pesantren menjadi sangat berat, karena disamping harus mengikuti proses pembelajaran di madrasah mereka harus juga mengikuti proses pembelajaran di pesantren hingga larut malam menyebabkan ketercapain hasil pembelajaran menjadi tidak optimal dan hal inilah yang ditengarai menyebabkan mutu hasil pendidikan madrasah menjadi kurang baik dibandingkan dengan mutu pendidikan sekolah oleh karena itu menjadi begitu penting bagi warga pengelola madrasah agar mempertimbangkan untuk dapat mengimplementasikan kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren sebagaimana ketiga madrasah terpilih yang menjadi subyek penelitian yaitu tiga madrasah Aliyah swasta di lingkungan pesantren yang dinilai mampu mengelola kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren oleh *stakeholders*, yaitu madarasah Aliyah Al-Mawaddah Coper-Jetis Ponorogo, madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Utara, Surabaya dan madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Ketiga madrasah tersebut melakukan penyempurnaan kurikulum pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan serta visi misi masing-masing, sehingga pada pelaksanaannya mempunyai kekhasan dan ciri yang berbeda dan tidak sama dengan kebanyakan sekolah/madrasah

lain yang setingkat atau bahkan sesama sekolah/madrasah dilingkungan pesantren, seperti MA Al-Mawaddah pesantren Putri Coper Jetis Ponorogo, letak geografis madrasah Aliyah Al-Mawaddah terletak di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo sekitar ± 25 KM dari Pusat Kota Kabupaten Ponorogo melaksanakan kurikulum terintegrasi dengan mengintegrasikan/ menyatukan pelajaran agama (Al-Qur'an-al Hadist, Akidah Akhlak, Fikih dan sejarah kebudayaan Islam) plus Bahasa Arab diintegrasikan dengan kurikulum pesantren/ ma'had (tafsir, Ulumul Qur'an, Ullumul Hadist, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu, sharaf, Arudh, Balaghah dan Tauhid, akhlaq) dan mengajarkannya di Ma'had, artinya setiap matapelajaran yang temanya sama tersebut dan sudah diajarkan di pesantren tidak lagi diajarkan di madrasah serta diajarkan semuanya dengan pengantar Bahasa Arab sehingga outputnya dapat menguasai materi mata pelajaran sekaligus menguasai bahasa arabnya, sistem penilain dan ujiannya juga dilakukan di salah satu antara sekolah atau pesantren.

Sebagaimana dikatakan Oleh Ka. MA Utd. Ustuhori, semua materi pelajaran Agama (Negara) diajarkan di ma'had dan tidak diajarkan di madarasah dan penilaianpun dilakukan ma'had atau madrasah (H.W.01.1.01.05.01.11) begitu juga kurikulum terintegrasi di MA Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya MA. Unggulan PP Amanatul Ummah adalah Madrasah yang beralamatkan di Jl. Siwalankerto Utara 56 Wonocolo Surabaya, yang siswa-siswinya terdiri dari santriwan-santriwati Pondok Pesantren Amanatul Ummah. MA Unggulan berdiri mulai tahun 2001 yaitu setelah 3 tahun berdirinya MTs. MA Unggulan PP Amanatul Ummah merupakan kelanjutan MTs. Unggulan Amanatul Ummah dalam menampung alumninya, agar proses yang unggul dapat berlanjut yang pada gilirannya dapat mengantarkan

siswa-siswinya untuk melanjutkan kuliah di PTN-PTN terbaik dan pada jurusan-jurusan yang favorit. Dan terakreditasi A pada tanggal 08 Desember 2005. Sementara sebelumnya yaitu pada tanggal 10 Mei 2004 telah meraih Qoror (Penetapan di samakan dengan Aliyah Al-Azhar Mesir).

Selanjutnya setelah di Surabaya berdiri SNBI (Sekolah Nasional Bertaraf Intrnasional) yaitu SMA Negeri 05 Surabaya pada 2005-2006, maka MA. Unggulan Amanatul Ummah segera melakukan Konsultasi dan komunikasi dengan SMAN 05 Surabaya dan dengan perwakilan dari Cambridge untuk menjajaki apakah MA unggulan Amanatul Ummah bisa menyelenggarakan MNBI (Madrasah Nasional Bertaraf Internasional) agar tidak tertinggal oleh sekolah dibawah naungan Diknas. Hasilnya MA unggulan Amanatul Ummah mendirikan MNBI 2006-2007 dengan mengambil lokasi di daerah sejuk berjarak satu jam perjalanan dari Surabaya, yang kemudian berubah nama menjadi MBI dan pada 07 April 2007 dilaksanakan peletakan batu pertama untuk gedung baru MBI yang dilakukan langsung oleh Bapak Direktur Mapenda Depag RI (sekarang kementerian Agama RI) Dr. H. Firdaus M. Pd. Hampir sama dengan MA Al-Mawaddah, dikatakan oleh Ka. MA Ustad Mashudi sebagai berikut.

> Pelajaran agama sesuai dengan kurikulum Kementerian Agama (Al-Qur'an-al Hadist, Akidah Akhlak, Fikih dan sejarah kebudayaan Islam) plus bahasa Arab diintegrasikan dengan kurikulum pesantren/ma'had (tafsir, Ulumul Qur'an, Ullumul Hadist, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu, sharaf, Arudh, Balaghah dan Tauhid, akhlaq) diajarkan sore hari di ma'had akan tetapi secara administrasi kurkulum itu masih tercantum dalam kurikulum madrasah dan khusus untuk beberapa materi mata pelajaran agama tertentu gurunya adalah Native speaker, pengantarnya Berbahasa Arab guru pengajarnya berasal dari Universitas Al-Ashar Cairo. (P1/A/Al-Mawad/190811/09.00-11.00 wita)

Mungkin agak sedikit berbeda apa yang dilakukan MA Nurul Jadid, Paiton Probolinggo, guna menghasilkan output yang bermutu maka dimadrasah ini memberlakukan kurikulum terintegrasi sebagaimana dijelaskan oleh Ka. MA, Dr. KH. Maltuf berikut ini.

> Pelaksanaan kurikulum terintegrasi diberlakukan terhadap materi pelajaran Agama (Al-Qur'an-al Hadist, Akidah Akhlak, Fikih dan sejarah kebudayaan Islam) secara keseluruhan diajarkan di Madrasah dengan berpedoman pada kurikulum Ma'had/pesantren yang bernama ***Furudul Ainiyah*** (pedoman kompetensi Dasar dan standart kompetensi lulusan pesantren) sedangkan Ma'had hanya melakukan pendalaman dengan menggunakan kajian *Kitab Klasik/kitab kuning,* dan melakukan praktek ibadah terhadap materi Pelajaran agama yang memerlukan praktek, seperti wudhu dan sholat. (P1/A/Al-Mawad /190811/09.00-11.00 wita).

Berdasarkan konteks penelitian di atas yang menjadi fokus penelitian ini adalah "bagaimana manajemen kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren". Fokus ini selanjutnya dijabarkan kedalam sub-sub fokus sebagai berikut.

1. Perencanaan kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren, pada tiga MA Al-Mawaddah Coper-Jetis, Ponorogo, MA Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Utara Surabaya, dan MA Nurul Jadid Paiton, Probolinggo.
2. Implementasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren, pada tiga MA Al-Mawaddah Coper-Jetis Ponorogo, MA Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Utara Surabaya, dan MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
3. Evaluasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren, pada tiga MA Al-Mawaddah

Coper-Jetis Ponorogo, MA Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Utara Surabaya, dan MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

4. Implikasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren terhadap prestasi siswa pada MA Al-Mawaddah Coper-Jetis, Ponorogo, MA Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Utara Surabaya, dan MA Nurul Jadid Paiton, Probolinggo.

1. Manajemen berarti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
2. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
3. Kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren adalah menyatukan mata pelajaran agama antara kurikulum madrasah (Kurikulum Kementerian Agama) dengan kurikulum Ma'had/ pesantren yang memiliki kesamaan kontekstual.
4. Perencanaan kurikulum perencanaan kesempatan yang dimaksudkan untuk membina siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan perubahan telah terjadi pada diri siswa.
5. Implementasi kurikulum terintegrasi adalah proses pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas madrasah dan pesantren, meliputi pengelolaan materi kurikulum terintegrasi, siswa, sumber, media pembelajaran, dan metode pembelajaran.

6. Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan untuk menentukan pencapaian tujuan kurikulum dalam kegiatan belajar siswa (proses), perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan belajar (hasil), dan keefektifan kurikulum dan pembelajaran.
7. Madrasah Aliyah dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan formal setingkat SMA swasta yang berada dalam pembinaan Kementerian Agama RI yang lokasinya berada di lingkungan pondok pesantren.
8. Implikasi kurikulum merupakan dampak positif terhadap proses kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan.
9. Pondok pesantren adalah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang dipimpin oleh seorang/beberapa Kyai sebagai tokoh sentral yang dalam proses pembelajarannya dengan para peserta didiknya (santri) diasramakan/dipondokkan.

***

BAB II

MANAJEMEN KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *"currere"*yang berarti "berlari". Dari istilah dalam dunia olahraga, kurikulum kemudian dipergunakan dalam dunia pendidikan. Pergeseran tersebut berimplikasi pula pada pergeseran makna yang disandangnya.

Dalam dunia pendidikan, definisi kurikulum yang dikemukakan oleh para pakar banyak sekali, yang antara satu definisi dengan definisi yang lain tidak sama. Walaupun demikian, terdapat satu hal yang sering disebut dalam kurikulum, yaitu bahwa kurikulum berhubungan dengan perencanaan aktivitas siswa. Perencanaan biasanya dengan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai sejumlah tujuan.

Beauchamp (1999) mendefinisikan kurikulum adalah semua kegiatan yang disediakan dan direncanakan oleh sekolah, Konsep lain lagi misalnya mengatakan bahwa kurikulum tidak terbatas kegiatan itu saja, melainkan mencakup seluruh pengalaman yang diperoleh siswa, baik intelaktual, emosional, sosial, maupun pengalaman lainnya.

Menurut Soedijarto (1999) kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bagi suatu lembaga pendidikan. Sementara itu Surahmad (1998) mendefinisikan kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Definisi-definisi tersebut jika kita generalisasikan maka akan mengkerucut pada satu kesimpulan bahwa kurikulum merupakan rancangan rencana kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar yang akan dilakukan siswa untuk mencapai tujuan.

B. Fungsi Kurikulum

Setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal dalam menyelenggarakan kegiatan sehari-harinya selalu berlandaskan kurikulum. Kurikulum itu sendiri dalam hal ini dapat berupa: (1) rancangan kurikulum, yaitu buku kurikulum suatu lembaga pendidikan, (2) pelaksanaan kurikulum, yaitu proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan; dan (3) evaluasi kurikulum, yaitu penilaian atau penelitian hasil-hasil pendidikan.

Dalam lingkup pendidikan formal, kegiatan merancang, melaksanakan, dan menilai kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan, dilaksanakan sebagai program pengajaran. Berbicara masalah fungsi kurikulum kita dapat meninjaunya dari tiga segi, yaitu fungsi bagi sekolah yang bersangkutan,

bagi sekolah pada tingkat di atasnya, dan fungsi kurikulum bagi masyarakat.

1) Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan

   Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan paling tidak dapat di klasifikasikan menjadi dua macam sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Manifestasi kurikulum pendidikan dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah merupakan program pengajaran. Program pengajaran itu sendiri merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang kesemuanya dimaksudkan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang akan dicapai tersebut disusun secara berjenjang mulai dari tujuan pendidikan yang bersifat nasional sampai tujuan pendidikan yang bersifat instruksional. Jika tujuan instruksional tercapai maka pada gilirannya akan tercapai pula tujuan pada jenjang di atasnya. Setiap kurikulum sekolah tercantum di dalamnya tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai melalui kegiatan pembelajaran.

2) Kurikulum dijadikan pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Dalam melaksanakan pengajaran misalnya, telah ditentukan macam-macam bidang studi, sumber bahan, metode atau cara pengajaran, alat dan media pengajaran yang diperlukan. Di samping itu, kurikulum juga mengatur hal-hal yang berhubungan dengan jenis program, strategi pelaksanaan, penanggungjawab, sarana dan prasarana, dan sebagainya.

1. Fungsi Kurikulum Bagi Sekolah Tingkat di Atasnya

Dalam hal ini kurikulum dapat menjadi pengontrol dan pemelihara keseimbangan proses pendidikan. Dengan mengetahui kurikulum sekolah pada tingkat tertentu, maka kurikulum pada tingkat di atasnya dapat mengadakan penyesuaian. Misalnya saja, jika suatu bidang studi telah diberikan pada kurikulum sekolah di tingkat bawahnya, harus dipertimbangkan lagi pemeliharaannya pada kurikulum sekolah tingkat di atasnya terutama dalam pemilihan bahan pengajaran. Penyesuaian bahan tersebut dimaksudkan untuk menghindari keterulangan penyampaian yang bisa berakibat pada pemborosan waktu dan tenaga, dan yang lebih penting lagi adalah untuk menjaga kesinambungan bahan pengajaran itu.

Pada sekolah yang berfungsi menyiapkan tenaga guru bagi sekolah yang berada dibawahnya, maka perlu sekali sekolah itu mengetahui kurikulum sekolah yang berada di bawahnya tersebut. Pengetahuan tentang kurikulum sekolah yang berada di bawahnya menyangkut pengetahuan tentang isi, cara mengajar, dan lain-lain, di mana hal ini akan membantu sekolah dalam mengadakan perubahan dan penyesuaian di dalam kurikulumnya. Sebagai ilustrasi dapat di gambarkan apabila pada kurikulum MTs telah diperkenalkan matematika modern, maka tentunya pengajaran matematika di MA hendaknya disesuaikan dengan pendekatan yang ada di MTs.

2. Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat

Para tamatan sekolah memang dipersiapkan untuk terjun di masyarakat atau tegasnya untuk bekerja sesuai dengan keterampilan profesi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kurikulum sekolah haruslah mengetahui atau mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat

atau para pemakai keluaran sekolah. Untuk keperluan itu, perlu ada kerja sama antara pihak sekolah dengan "pihak luar" dalam hal pembenahan kurikulum yang diharapkan. Dengan demikian, masyarakat atau para pemakai lulusan sekolah dapat memberikan bantuan, kritik, dan saran-saran yang berguna bagi penyempurnaan program pendidikan di sekolah.

Dewasa ini kesesuaian antara program kurikulum dengan kebutuhan masyarakat harus benar-benar diusahakan. Hal ini mengingat seringnya terjadi kenyataan bahwa lulusan sekolah belum siap pakai atau tidak sesuai dengan tenaga yang dibutuhkan dalam lapangan pekerjaan. Akibatnya, walaupun semakin menumpuk tenaga kerja yang ada, kita tidak bisa mengisi lapangan kerja yang tersedia karena tidak memiliki keterampilan atau keterampilan yang dimilikinya tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pada lapangan kerja tersebut. Sering terjadi karena suatu keterampilan dibutuhkan dalam suatu pekerjaan, maka hal itu segera diajarkan di sekolah.

Penyiapan keterampilan para tamatan sekolah untuk bekal terjun di masyarakat kerja, juga sangat ditentukan oleh misi sekolah. Dalam hal ini biasanya tergantung jenis-jenis sekolah, apakah ia sekolah umum atau kejuruan. Misi suatu sekolah apakah ia bertugas mempersiapkan tamatannya untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (jalur akademis), atau untuk bekerja (jalur vokasional), atau untuk kedua-duanya, akan mewarnai pendidikan keterampilan yang diajarkan oleh pihak sekolah yang bersangkutan. Dengan adanya hal itu, para pemakai lulusan sekolah tentunya sudah tanggap terhadap lulusan dengan keterampilan apa yang mereka butuhkan, dan itu harus di alamatkan kepada sekolah sesuai dengan misinya.

C. Komponen Kurikulum

Sebagaimana dikatakan bahwa kurikulum merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, kurikulum mempunyai komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Komponen-komponen dalam sebuah sitem bersifat harmonis, tidak saling bertentangan. Kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan mempunyai komponen-komponen pokok yaitu: tujuan, isi, organisasi dan strategi.

- Tujuan

  Kurikulum adalah suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan bagi kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan banyak pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum sekolah, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh sekolah yang bersangkutan. Ada dua tujuan yang terdapat dalam sebuah kurikulum sekolah yaitu:

- Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan

  Tujuan ini bisa meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh para lulusan sekolah yang bersangkutan. Itulah sebabnya tujuan ini disebut tujuan institusional atau kelembagaan. Di dalam sebuah kurikulum sekolah, terdapat dua macam tujuan institusional, yaitu tujuan institusional umum dan khusus.

- Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi
  Tujuan ini adalah penjabaran tujuan institusional di atas yang meliputi tujuan kurikulum dan instruksional yang terdapat dalam setiap GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) tiap bidang studi. Baik tujuan kurikuler maupun instruksional juga mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki siswa setelah mempelajari tiap bidang studi dan pokok bahasan dalam proses pembelajaran.
- Isi (conten)
  Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan ini program masing-masing bidang studi tersebut. Jenis-jenis bidang studi ditentukan atas dasar tujuan institusional sekolah yang bersangkutan. Jadi, ia berdasarkan kriteria apakah suatu bidang studi menopang tujuan itu atau tidak. Berdasarkan kriteria itu maka jenis bidang studi yang diberikan pada suatu sekolah, misalnya SMA akan berbeda dengan sekolah yang lain, misalnya SPG.

Isi program suatu bidang studi yang diajarkan sebenarnya adalah isi kurikulum itu sendiri, atau ada juga yang menyebutnya silabus. Silabus biasanya di jabarkan ke dalam bentuk pokok-pokok bahan dan sub-sub pokok bahasan, serta uraian bahan pelajaran. Uraian bahan pelajaran inilah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap kegiatan belajar-mengajar dikelas oleh guru. Penentuan pokok-pokok

dan sub-sub pokok bahasan ini didasarkan pada tujuan instruksional.

a. Organisasi

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Organisasi kurikulum dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu struktur horisontal dan struktur vertical (Soetopo & Soemanto, 1993).

Struktur horisontal berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum dalam bentuk penyusunan bahan-bahan pengajaran yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk penyusunan mata pelajaran itu dapat secara terpisah *(separate-subject-curriculum),* kelompok-kelompok mata pelajaran *(correlated-subject-curriculum),*atau penyatuan seluruh pelajaran *(integrated curriculum)*. Tercakup pula disini jenis-jenis program yang dikembangkan di sekolah, misalnya: program pendidikan umum, akademis, keguruan, keterampilan dan lain-lain.

Struktur vertikal berhubungan dengan masalah pelaksanaan kurikulum disekolah. Misalnya, apakah kurikulum dilaksanakan dengan sistem kelas, tanpa kelas, atau gabungan antara keduanya, dengan sistem unit waktu semester atau catur wulan. Termasuk dalam hal ini adalah masalah pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi untuk tiap tingkat. Misalnya bidang studi bahasa Indonesia, diberikan selama beberapa jam dalam setiap minggu pada MTs/MA kelas I, II dan III. Demikian pula halnya dengan bidang-bidang studi yang lain.

b. Strategi

Dengan komponen strategi dimaksudkan strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah. Masalah pelaksanaan itu dapat dilihat dengan cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian, bimbingan dan konseling, pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan, pemilihan metode pengajaran, alat atau media pengajaran, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pengajaran. Misalnya, dilakukan dengan pendekatan PPSI atau dengan cara lain, seperti sistem pengajaran modul, paket pelajaran, dan sebagainya.

c. Desain Kurikulum

Merencanakan sebuah kurikulum dari titik tolak tertentu sampai kepada bidang studi, niscaya melewati suatu kerangka yang disebut *curriculum design* (desain kurikulum). Desain kurikulum berarti pola, kerangka atau organisasi struktural yang dipakai dalam menyeleksi, merencanakan dan memajukan pengalaman-pengalaman pendidikan di sekolah (Soetopo, dkk 1993). Beberapa penulis menyebut desain kurikulum dengan istilah seleksi kurikulum, bentuk, pola, organisasi kurikulum, dan lain-lain.

Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah. Tugas dan peran seorang desainer kurikulum, sama seperti seorang arsitektur. Sebelum menentukan bahan dan cara mengkonstruksi bangunan terlebih dahulu seorang arsitek harus merancang model bangunan yang akan dibangun.

Secara umum ada tiga tipe desain kurikulum yang banyak dikenal masyarakat, yang isinya mengupas bagaimana bentuk bidang studi harus disajikan di depan kelas yang konsekuensinya akan di ikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar dan cara menyajikan dan cara menyajikannya. Ketiga tipe desaian kurikulum tersebut adalah: *Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum,* dan *Integrated Curriculum*.

a. *Separated Subject Curriculum*

Model kurikulum ini sudah di gunakan sejak lama dan sampai saat ini masih banyak dipertahankan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pada model kurikulum ini, setiap mata pelajaran disusun secara terpisah satu sama lain dengan waktu yang di batasi dan di tentukan oleh guru baik oleh guru bidang studi maupun oleh guru kelas.

Dalam model kurikulum ini, bahan atau isi kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, misalnya : mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, kimia, fisika berhitung dan lain sebagainya. Pada pengembangan kurikulum di dalam kelas atau pada kebiasaan belajar-mengajar, setiap guru hanya bertanggung jawab pada mata pelajaran yang diberikannya. Kalaupun pelajaran tersebut diberikan oleh guru yang sama, maka hal itu juga dilaksanakan secara terpisah-pisah.

b. *Correlated Curriculum*

Correlated berasal dari kata *correlation* yang dalam bahasa Indonesia berarti korelasi yaitu adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sifat hubungan ada berbagai macam, ada yang bersifat timbal balik, sebab akibat, ada yang dihubungkan dengan sengaja, tetapi ada pula yang berhubungan secara kebetulan.

Pada desain ini, mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah, akan tetapi mata pelajaran-mata pelajaran yang memiliki kedekatan atau mata pelajaran sejenis dikelompokkan sehingga menjadi suatu bidang studi, seperti misalnya: mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, dikelompokkan dalam bidang studi IPS dan mata pelajaran biologi, kimia, dan fisika dikelompokkan menjadi bidang studi IPA.

Mengkorelasikan bahan atau isi materi kurikulum dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu:

1) Pendekatan struktural

   Dalam pendekatan ini, kajian suatu pokok bahasan ditinjau dari beberapa mata pelajaran sejenis. Seperti misalnya, kajian suatu topik tentang geografi tidak semata-mata ditinjau dari sudut geografi saja, akan tetapi juga ditinjau dari sudut sejarah, ekonomi, atau mungkin budaya.

2) Pendekatan fungsional

   Pendekatan ini didasarkan pada pengkajian masalah yang berarti dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian suatu topik tidak diambil dari mata pelajaran tertentu akan tetapi diambil dari apa yang dirasakan perlu untuk anak, selanjutnya topik itu dikaji oleh berbagai mata pelajaran yang memiliki keterkaitan. Contohnya masalah "kemiskinan" ditinjau dari sudut ekonomi, geografi, dan sejarah.

3) Pendekatan Daerah

   Pada pendekatan ini materi pelajaran ditentukan berdasarkan lokasi atau tempat. Seperti mengkaji ibu kota ditinjau dari keadaan iklim, sejarah, sosial-budaya, ekonomi, dan lain-lain.

Di dalam kurikulum sekarang kita mengenal lima macam broad field, yaitu.

a) Ilmu pengetahuan sosial, peleburan dari mata pelajaran ilmu bumi, sejarah, civic hukum, ekonomi dan sejenisnya.
b) Bahasa, peleburan dari mata pelajaran membaca, tata bahasa, menulis, mengarang, menyimak dan pengetahuan bahasa.
c) Ilmu pengetahuan alam, peleburan dari mata pelajaran ilmu alam, ilmu hayat, ilmu kimia, dan kesehatan.
d) Matematika, peleburan dari berhitung, aljabar, ilmu ukur sudut, ruang, bidang, dan statistik.
e) Kesenian, peleburan dari seni tari, seni suara, seni lukis, seni pahat, dan seni drama. (Nasution: 1989).

c. *Integrated Curriculum*

Integrated kurikulum adalah kurikulum yang pelaksanaannya disusun secara menyeluruh untuk membahas suatu pokok masalah tertentu. Pembahasan tersebut dapat dengan cara menggunakan berbagai mata pelajaran yang releven dalam suatu bidang studi atau antara bidang studi. Topik bahasan ditentukan secara demokratis antara peserta didik dengan guru.

Pada desain kurikulum yang menggunakan model *integrated*, tidak lagi menampakkan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi. Belajar berangkat dari suatu pokok masalah yang harus dipecahkan. Masalah tersebut kemudian dinamakan unit. Belajar berdasarkan unit bukan hanya menghafalkan sejumlah fakta, akan tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Belajar melalui pemecahan masalah itu diharapkan bisa menjadikan perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada segi intelektual saja akan

tetapi juga terjadi di seluruh aspek seperti sikap, emosi dan keterampilan.

Apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan bak di luar sekolah Pelajaran di sekolah membantu siswa dalam menghadapi berbagai persoalan di luar sekolah. biasanya bentuk kurikulum semacan ini dilakasanakan melalui pelajaran unit, dimana suatu unit mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi siswa yang dtuangkan dalam bentuk masalah. Untuk pemecahan masalah, anak/siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. (Nasution: 1989)

Tabel1.1. Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah

1. KELAS X

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an-Hadis	2	2
b. Akidah-Akhlak	2	2
c. Fikih	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4
6. Matematika	4	4
7. Fisika	2	2
8. Biologi		
9. Kimia	2	2

10. Sejarah	1	1
11. Geografi	1	1
12. Ekonomi	2	2
13. Sosiologi	2	2
14. Seni Budaya	2	2
15. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2
16. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
17. Ketrampilan Bahasa Asing	2	2
B. Muatan Lokal*)	2	2
C. Pengembangan Diri **)	2	2
Jumlah	46	46

Keterangan:

*) Kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang ditentukan oleh satuan pendidikan (madrasah).

**) Bukan mata pelajaran tetapi harus diasuh oleh guru dengan tujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kondisi satuan pendidikan (madrasah)

Tabel 1.2. Program IPA

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an-Hadis	2	2	2	2

b. Akidah-Akhlak	2	2	2	2
c. Fikih	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	-	-
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	2	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4
7. Fisika	4	4	4	4
8. Biologi	4	4	4	4
9. Kimia	4	4	4	4
10. Sejarah	1	1	1	1
11. Seni Budaya	2	2	2	2
12. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2
14. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
15. Ketrampilan Bahasa Asing	2	2	2	2
B. Muatan Lokal*)	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri **)	2	2	2	
Jumlah	45	45	45	45

Keterangan:

*) Kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang ditentukan oleh satuan pendidikan (madrasah).

**) Bukan mata pelajaran tetapi harus diasuh oleh guru dengan tujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kondisi satuan pendidikan (madrasah)

Tabel 1.3. Program IPS

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an-Hadis	2	2	2	2
b. Akidah-Akhlak	2	2	2	2
c. Fikih	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	-	-
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	2	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4
7. Fisika	4	4	4	4
8. Biologi	4	4	4	4
9. Kimia	4	4	4	4
10. Sejarah	1	1	1	1
11. Seni Budaya	2	2	2	2
12. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2
14. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
15. Ketrampilan Bahasa Asing	2	2	2	2
B. Muatan Lokal*)	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri **)	2	2	2	2
Jumlah	45	45	45	45

Keterangan:

*) Kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang ditentukan oleh satuan pendidikan (madrasah).

**) Bukan mata pelajaran tetapi harus diasuh oleh guru dengan tujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kondisi satuan pendidikan (madrasah)

Tabel 1.4. Tabel Program Bahasa

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an-Hadis	2	2	2	2
b. Akidah-Akhlak	2	2	-	-
c. Fikih	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-2	-2	-	-
2. Pendidikan Kewarganegaraan	5	5	2	2
3. Bahasa Indonesia	2	2	5	5
4. Bahasa Arab	5	5	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	5	5
6. Bahasa Asing *)	3	3	4	4
7. Matematika	4	4	3	3
8. Sastra Indonesia	2	2	4	4
9. Antropologi	2	2	2	2
10. Sejarah	2	2	2	2
11. Seni Budaya	2	2	2	2

12. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2
13. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
14. Ketrampilan	2	2	2	2
B. Muatan Lokal*)	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri **)	2	2	2	2
Jumlah	45	45	45	45

Keterangan:

*) Selain Bahasa Inggris misalnya Jerman, Mandarin, Perancis, Jepang, Arab

**) Kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang ditentukan oleh satuan pendidikan (madrasah).

**) Bukan mata pelajaran tetapi harus diasuh oleh guru dengan tujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kondisi satuan pendidikan (madrasah)

Tabel 1.5. Program Keagamaan

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an-Hadis	3	3	3	3
b. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4

4. Bahasa Arab	4	4	4	4
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4
7. Seni Budaya	4	4	5	5
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	4	4
9. Tafsir	4	4	3	3
10. Hadis	3	3	3	3
11. Fikih	3	3	3	3
12. Ilmu Kalam	3	3	3	3
13. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
14. Ketrampilan	2	2	2	2
B. Muatan Lokal*)	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri **)	2	2	2	2
Jumlah	45	45	45	45

Keterangan:

*) Kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang ditentukan oleh satuan pendidikan (madrasah).

**) Bukan mata pelajaran tetapi harus diasuh oleh guru dengan tujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kondisi satuan pendidikan (madrasah)

Sumber : Lampiran peraturan menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008,Tentang kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah.

Tabel 1.6. Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah

Mata Pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi	Standar Kelulusan
Ilmu Falak	Ad-Durus Al-Falakiyyah	Memiliki pengetahuan mendasar tentang ilmu falak	Mengerti tentang sistem penyusunan kalender
Tafsir	Tafsir al-jalalain	Mengenal satu model penafsiran	1. Memahami dengan baik model penafsiran kata perkata dalam Al-Qur'an mulai dari juz 1 sampai 15 2. Sikap berhati-hati dalam memandang al-qur'an. 3. Bertambah penguasaan mereka terhadap kosa kata Arab. 4. Mampu menjelaskan al-qur'an sesuai dengan tafsir yang mereka pelajari.
Ulumul Qur'an	Al-Itqan fi'Ulum al-qur'an	Mengembangkan dan mendalami Ilmu al-qur'an	1. Memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu-ilmu Al-qur'an 2. Menghargai perbedaan metodologi penafsiran dan pandangan-pandangan beberapa ulama mengenai kaidah-kaidah penafsiran.

Mata Pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi	Standar Kelulusan
Fiqh	Kifayah al-akhyar	Mengembangkan pengetahuan tentang fiqih madzhab syafii	1. mengetahui dalil-dalil baik dari Al-quran, ijma', dan qiyas yang dijadikan sebagai rujukan hukum. 2. Mengetahui perbedaan pandangan para ulama terutama kalangan madzhab syafii 3. Menghargai perbedaan pandangan para ulama. 4. Mengasah pemahaman mereka tentang ushul al-fiqh.
Ushul Fiqh	Al-Imla'	Mengembangkan pengetahuan tentang ushul al-fiqh	1. Memiliki pengetahuan apa yang disebut dengan dalil, nazhar, ilm, dan zhan. 2. Memahami kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku dalam ushul al-fiqh, seperti tentang amr, nahy, 'am, takhshiss dan lain-lain. 3. Mampu berfikir sistematis dan rasional. 4. Mampu menerapkan kaidah-kaidah tersebut dalam ayat-ayat dan hadits ahkam, terutama yang terkait dengan bab thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji.
Nahwu	Alfiyah Ibn Malik	Pengembangan dan pendalaman ilmu nahwu	1) Mampu menghapal seluruh bait-bait alfiyah yang terkait dengan ilmu nahwu dan menjelaskan kandungannya serta mampu menerapkannya dengan baik ketika membaca kitab kuning.

Mata Pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi	Standar Kelulusan
Sharaf	Alfiyah Ibnu Malik	Pengembangan dan pendalaman ilmu sharaf	Hafal seluruh bait-bait alfiyah yang terkait dengan ilmu sharaf dan mampu menerapkannya dengan baik dan benar ketika membaca kitab kuning.
Arudh	Ilm al-'Arudh	Mengetahui dasar-dasar Ilm'Arudh	1. Memiliki pengetahuan dasar tentang bentuk-bentuk bahan dalam sya'ir.
Balaghah	'Uqud al-Juman	Mengembangkan pengetahuan tentang balaghah	1. Hafal bait-bait syair uqud al-juman dan bisa menjelaskan kandungannya secara global. 2. Mulai mengerti dan menghayati kandungan keindahaan beberapa ayat al-quran. 3. Memahami kandungan dan keindahan bait-bait syair yang biasanya yang mereka jumpai dalam kitab-kitab yang mereka baca.
Tauhid	Um al-Barahin	Memiliki pemahaman yang baik mengenai pandangan teologis Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah	1. Mampu menjelaskan beberapa pandangan Ahl as-Sunnah baik Aqli maupun Naqli 2. Semakin mantap dalam meyakini pandangan teologis kalangan Ahli as-Sunnah. 3. Memahami perbedaan teologis. 4. Mampu berfikir secara rasional dalam melihat beberapa persoalan teologis.

Mata Pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi	Standar Kelulusan
Hadits	Subul as-Salam	Memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang hadist-hadist Ahkam	Mampu menjelaskan hadits-hadits ahkam dengan lebih baik. Memahami perbedaan cara pemahaman tentang hadits Ahkam. Memahami bagaimana para ulama menyimpulkan sebuah keputusan hokum. Menerapkan ushul al-fiqh yang dipelajari. Mampu mengembangkan penalarannya.
Akhlaq	Minhaj al-'Abidin	Petuah-Petuah moral sufistik	1. Mampu menghayati petuah-petuah moral sufistik. 2. Bersikap tawadu' 3. hidup sederhana 4. Semakin mendekat kepada Allah

Sumber : Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren (2009)

D. Manajemen Kurikulum pendidikan

1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen berasal dari kata *managa* uang berarti pengurusan, atau *managiare* yang berarti melatih dan mengatur langkah-langkah. Beberapa ahli menyamakan istilah managemen dengan administrasi. Namun, ada pula yang membedakannya, bahwa manajemen merupakan inti dari administrasi. Hersey dan Blanchard (1982) mendefinisikan manajemen sebagai proses kerjasama melalui orang-orang atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi yang diterapkan pada semua bentuk dan jenis organisasi.

Menurut Terry (1968), manajemen merupakan suatu proses yang khas yang meliputi kegiatan: *planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC)* yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan pemanfaatan sumber daya menusia dan sumber-sumber lainnya. Gullick (dalam Ranupandojo, 1990) memilih kegiatan manajemen meliputi: *planning, organizing, stuffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting (POSDCORB)*. Koontz, O'Donnel, dan Weihrich (1984), meliputi: *planning, organizing, staffing, directing, dan controlling dan evaluating*. Pierce II dan Robinson (1989) mengemukakan: *planning, organizing, directing dan controlling*. Pendapat-pendapat para ahli tentang proses manajemen berbeda-beda, Tabel 1.7 berikut merupakan perbandingan pendapat-pendapat itu.

Tabel 1.7 Kegiatan Manajemen Menurut Beberapa Pakar

Nama Pakar	Kegiatan Manajemen													
	P	O	A	C	D	Cor	S	AR	F	Com	R	B	M	E
GR Terry	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
H Fayol	-	V	-	V	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-
Koontz	V	V	-	V	V	-	V	-	-	-	-	-	-	-
Newman	V	V	-	V	V	-	-	V	-	-	-	-	-	-
L. Gulick	V	V	-	-	V	V	V	-	-	-	V	V	-	-
OL Lee	V	V	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-
JF Mee	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
LA Allen	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mnomara	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	V	V
SP Siagian	V	V	-	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
LF Urwick	V	V	-	V	-	V	-	-	V	V	-	-	-	-
JD Miller	-	-	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-	-	-
Dikmenum	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V

Keterangan: P = Planning D = Directing F = Fasilitating
B = Budgeting
O = Organizing Cor = Coordinating Com=Commanding M = Motivating
A = Actuating S = Staffing R = Reporting E = Evaluating
C = Controlling AR = Arranging Resources

Sumber: Effendi, Mataheru, dan Mantja (1999:6), dengan adaptasi

Berdasarkan perbandingan seperti pada Tabel 1.7, Effendi, Mataheru dan Mantja (dalam Dikmenum, 1996/1997), dan Winardi (2000) berpendapat bahwa kegiatan manajemen yang dikemukakan para ahli pada intinya sama dengan pendapat Terry (POAC). Menurut Terry (1968), *planning* (perencanaan) adalah tindakan mendeterminasi sasaran-sasaran dan arah tindakan yang di ikuti. *Organizing* (pengorganisasian) adalah tindakan mendistribusi pekerjaan antara kelompok yang ada dan menetapkan serta merinci hubungan-hubungan yang diperlukan. *Actuating* (penggerakan) berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dengan kemauan yang baik dan antusias. *Controlling* (pengawasan) berarti mengawasi aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan rencana. Aktivitas-aktivitas penting dalam manajemen.

Me-*manage* atau mengelola sekolah berarti mengatur agar seluruh potensi sekolah berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah (Ditjendikmenum, 2000). Secara sederhana, proses pengelolaan sekolah mencakup tahap perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Pada tahap perencanaan, pimpinan sekolah merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pada tahap pengorganisasian, pimpinan sekolah memfungsikan organisasi untuk melaksanakan kegiatan yang direncanakan. Pada tahap pengerakan, pimpinan sekolah menggerakkan seluruh orang yang terkait untuk secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing.

Manajemen sekolah selain ditinjau dari prosesnya, dapat dilihat dari subtansi atau isinya. Menurut Sergiovanni (1987), ditinjau dari substansi dapat dilihat pada tabel 1.8

Tabel 1.8 Aktivitas-aktivitas Penting dalam Manajemen

No	Perencanaan	pengorganisasian	Penggerakan	pengawasan
1	Penjelasan, perbedaan, dan penetapan sasaran-sasaran	Membagi pekerjaan dalam tugas-tugas operatif	Mengusahakan adanya partisipasi semua pihak yang dipengaruhi oleh keputusan dan tindakan	Membandingkan hasil dengan rencana semula
2	Melakukan tindakan peramalan	Mengelompokkan tugas-tugas operatif dalam posisi-posisi operatif	Memimpin dan merangsang pihak lain agar bekerja sebaik mungkin	Menaikan hasil dibandingkan dengan standar pelaksanaan pekerjaan

No	Perencanaan	pengorganisasian	Penggerakan	pengawasan
3	Menentukan kondisi-kondisi serta asumsi dengan apa pekerjaan akan dilaksanakan	Menggabungkan posisi-posisi operatif ke dalam kesatuan-kesatuan yang dapat dikelola dan yang berhubungan satu sama lain	Memotivasi anggota	Mengusahakan adannya media yang efektif untuk mengukur pekerjaan
4	Memilih dan menyatakan tugas-tugas guna mencapai sasaran	Menjelaskan sarat-sarat tentang posisi	Melakukan komunikasi secara efektif	Menyiarkan media pengukuran
5	Menetapkan sebuah rencana secara menyeluruh mengenai pelaksana pekerjaan dengan menekankan kreativitas guna mendapatkan cara-cara baru yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan	Memilih dan menetapkan individu pada pekerjaan yang tepat	Mengembangkan anggota sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal	Menyarankan tindakan koreksi apabila di perlukan
6	Menetapkan kebijaksaan, prosedur, standar, dan metode kerja	Memanfaatkan dan menetapkan otoritas yang tepat untuk setiap anggota manajemen	Memberikan penghargaan dan bayaran untuk pekerjaan yang diselesaikan dengan baik.	Menyarakan tindakan koreksi apabila diperlukan
7	Mengamntisipasi problem-problem masa yang akan datang mungkin timbul	Menyediakan fasilitas personil serta sumber-sumber lain	Memenuhi kebutuhan para pekerja melalui usaha kerja mereka	Member keterangan kepada anggota penilai
8	Mengubah rencana sesuai dengan hasil pengawasan	Menyesuaikan organisasi sesuai dengan hasil pengawasan	Merevisi uasaha penggerakan sehubungan dengan hasil pengawasan	Melakukan perbaikan pengawasan sehubungan dengan hasil pengawasan

Sumber (Terry, 1968;135), dengan adaptasi

Manajemen sekolah, meliputi manajemen kurikulum, manajemen keuangan, dan manajemen aktivitas rutin. Gorton (1976), dan Schneider (1991) merinci area tugas utama manajemen sekolah, meliputi *personnel, pupil personnel, community-school leadership, instructional andcurriculum development, school finance and business management, school plant, dan general tasks*. Departemen Pendidikan Nasional Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasioanal, 2002) membagi bidang manajemen sekolah, meliputi manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen kelas, manajemen peserta didik, manajemen sumber daya manusia, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, dan manajemen partisipasi masyarakat.

2) Fungsi Manajemen Kurikulum

Hamalik (2007) menyatakan bahwa pengelolaan kurikulum berkaitan dengan pengelolaan pengalaman belajar yang membutuhkan strategi tertentu sehingga menghasilkan produktivitas belajar bagi siswa. Strategi tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang perlu didukung oleh sumber daya yang memadai. Pengelolaan kurikulum adalah upaya mengoptimalkan pengalaman-pengalaman belajar secara produktif perencanaan Kurikulum.

Perencanaan kurikulum dan pembelajaran sangat penting untuk dilakukan guru dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik (2007) perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.

Perencanaan kurikulum dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Menurut

Sagala (2003) perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi (1) menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan, dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pemelajaran, (2) membatasi sasaran atas tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran, (3) mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan startegi pembelajaran, (4) mengumpulkan dan menganalisisi informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran, dan (5) mempersiapkan dan meng-komunikasikan rencana-rencana dan keputusan yang mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Perencanaan kurikulum terintegrasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Hamalik (2007) perencanaan pembelajaran berfungsi (1) memberi pemahaman yang lebih jelas pada guru tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengn pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan, (2) membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan, (3) menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan, (4) membantu guru dalam upaya mengenal berbagai kebutuhan dan minat murid serta mendorong motivasi belajar, (5) mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar dengan memilih metode yang tepat dan menghemat waktu, (6) peserta didik lebih menghormati guru karena mempersiapkan diri dalam mengajar, (7) memberi kesempatan guru untuk memajukan diri dan mengembangkan keprofesionalannya, (8) membantu guru memiliki rasa percaya diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri, dan (9) membantu guru memelihara kegairahan

mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang aktual kepada peserta didik.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 20 menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan, penilaian hasil belajar.

Suatu rencana yang baik, menurut Hamalik (2006) terdiri atas 5 unsur, yaitu (1) tujuan dirumuskan secara jelas, (2) komprehensif, (3) hierarki rencana terfokus pada daerah yang paling penting, bersifat ekonomis, dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia, dan (5) layak, memungkinkan perubahan. Sehubungan dengan itu, prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam membuat perencanaan kurikulum dan pembelajaran, antara lain (1) terarah pada tujuan, (2) berangkat berdasarkan data, (3) perencananya adalah orang yang mempunyai kemampuan membuat rencana yang baik, (4) melibatkan guru, (5) rencana yang disusun jelas dan dapat dilaksanakan, (6) rencana yang disusun memungkinkan perubahan untuk disesuaikan dengan perkembangan baru, mendadak, atau segera dipecahkan, dan (7) berorientasi pada pemecahan masalah.

Adapun secara teknis persiapan persiapan manajemen kurikulum terintegrasi antara Sekolah dengan pesantren, berupa pengembangan silabus dan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut PP 19/2005 pasal 20, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Silabus adalah rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, penilaian,

alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Mulyasa (2007) menyatakan bahwa dalam silabus memuat (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) materi standar, (5) standar proses (kegiatan belajar mengajar), dan (6) standar penilaian. Pengembangan silabus mengikuti prinsip: ilmiah, relevan, fleksibel, kontinuitas (kesinambungan), konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, efektif, dan efisien. Ilmiah maksudnya materi yang dimuat dalam silabus benar, logis, dan dapat dipertanggunjawabkan secara keilmuan.

Fleksibel artinya pelaksanaan program, peserta didik, dan lulusan memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam bertindak. Kesinambungan maksudnya program pembelajaran yang dikemas dalam silabus memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Konsisten artinya antara SKKD, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki keterkaitan yang ajeg untuk membentuk kompetensi peserta didik. Memadai mengandung arti ruang lingkup indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki dapat membentuk kompetensi peserta didik. Efektif artinya silabus dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan efisien maksudnya silabus yang dikembangkan dapat menghemat penggunaan dana, daya, dan waktu untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi diambil dari standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) mata pelajaran. Sebelum menuliskan standar kompetensi,

penyusun terlebih dahulu mengkaji standar isi mata pelajaran dengan memperhatikan: (1) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau SK dan KD, (2) keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, dan (3) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran. Standar kompetensi dituliskan pada matrik silabus.

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai SK mata pelajaran tertentu.Kompetensi dasar dipilih dari standar isi. Sebelum menentukan atau memilih kompetensi dasar, penyusun terlebih dahulu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan: (1) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan kompetensi dasar, (2) keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran; dan (3) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

Dalam mengidentifikasi materi pokok pembelajaran perlu mempertimbangkan: (1) relevansi materi pokok dengan SK dan KD, (2) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, (3) kebermanfaatan bagi peserta didik, (4) struktur keilmuan, (5) kedalaman dan keluasan materi, (6) relevansi dengan kebutuhan peseta didik dan tuntutan lingkungan, dan (7) alokasi waktu. Selain itu menurut Hamalik (2007) perlu juga memperhatikan: (1) kesahihan (*validity*), materi memang benar-benar teruji kebenaran dan kesahihannya, (2) tingkat kepentingan (*significance*), materi yang diajarkan memang benar-benar diperlukan oleh siswa diperlukan oleh siswa, (3) kebermanfaatan (*utility*), materi tersebut memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan pada jenjang berikutnya,

(4) layak dipelajari (*learnability*), materi layak dipelajari baik dari aspek tingkat kesulitan maupun aspekpemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat, dan (5) menarik minat (*interest*): materinya menarik minat siswa dan memotivasinya untuk mempelajari lebih lanjut.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Dalam merumuskan indikator memperhatikan kriteria: (1) sesuai tingkat perkembangan berpikir siswa, (2) berkaitan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, (3) memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari (*life skills*), (4) harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa secara utuh (kognitif, afektif, dan psikomotor), (5) memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan,(6) dapat diukur, dapat dikuantifikasikan atau dapat diamati, dan (7) menggunakan kata kerja operasional.

Perumusan penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Di dalam kegiatan penilaian ini terdapat tiga komponen penting, yang meliputi: (a) teknik penilaian, (b) bentuk instrumen, dan (c) contoh instrumen. Untuk mengembangkan instrumen penilaian terlebih dahulu diperhatikan indikator.

Peran sekolah dan guru dalam menyusun silabus, menurut Mulyasa (2007) adalah sebagai berikut. Peran sekolah, antara lain: (1) berkolaborasi dengan sekolah lain untuk membentuk

tim pengembang silabus sesuai dengan kebutuhan daerah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), (2) membentuk tim pengembang silabus tingkat sekolah bagi yang mampu, (3) mengembangkan silabus sendiri bagi yang yan mampu dan memenuhi kriteria untuk melakukannya, (4) mengidentifikasi kompetensi sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuan daerah yang perlu dikembangkan dalam silabus, (5) memohon bantuan dinas kabupaten dan kota dalam menyusun silabus, (6) menguji kelayakan silabus yang diimplementasikan di sekolah melalui analisis kualitas isi dan analisis kompetensi untuk mencapai prestasi belajar peserta didik, (7) memberikan masukan kepada dinas pendidikan kabupaten/ kota/provinsi, BSNP, Departemen Pendidikan Nasional, berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi silabus berdasarkan fakta di lapangan, (8) menerapkan silabus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah, dan (9) memperbaiki dan meningkatkan kualitas silabus dan kualitas pembelajaran secara terus-menerus. Sedangkan peran guru dalam mengembangkan silabus, antara lain (1) menganalisis rancangan kompetensi dan indikator kompetensi, dan materi standar, (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus, (3) mengembangkan strategi pembelajaran dan (4) mengembangkan media dan metodepembelajaran.

RPP perlu disusun oleh guru sedemikian rupa dapat berfungsi untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Mulyasa (2007) mengemukakan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun RPP, yaitu: (1) dirumuskan berdasarkan kompetensi yang jelas, (2) disusun secara sederhana, fleksibel, dan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran dalam rangka pembentukan kompetensi peserta didik, (3) dapat menunjang pencapaian kompetensi

yang dikembangkan, (4) utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya, dan (5) dikoordinasikan antar komponen pelaksana program kegiatan di sekolah/madrasah

Adapun secara teknis pengembangan RPP dapat mengikuti langkah (1) mengisi identitas, (2) menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pertemuan pembelajaran, (3) menentukan SK-KD dan indikator berdasarkan silabus, (4) merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK-KD dan indikator, (5) mengidentifikasi dan menguraikan materi standar, (6) menentukan metode pembelajaran, (7) merumuskan langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, (8) menentukan sumber belajar yang digunakan, dan (9) menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

E. Manajemen Kurikulum Terintegrasi dalam pendidikan

Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *curere* (kata kerja), dan *curriculum* (kata benda), yang berarti tempat berlomba, jarak yang harus ditempuh pelari atau kereta lomba. Kata jamak *curriculum* adalah *curricula* (Webster's, 1964). Menurut Hamalik (2003), kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculae*. Penggunaan istilah kurikulum pada mulanya di bidang olah raga, kemudian di bidang pendidikan. Dalam pendidikan, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran (*course*) di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk memperoleh ijasah atau tingkat.

Dalam perkembangannya, interpretasi istilah kurikulum beragam (Curtis & Bidwell, 1976). Sebagai bukti perbedaan pandangan itu dapat dilihat dari definisi kurikulum yang dikemukakan para ahli berikut ini. Kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah di ruang kelas, dihalaman sekolah atau di luar sekolah. Menurut

pendapat ini, kurikulum sangat luas, meliputi segala usaha yang mempengaruhi anak belajar, baik belajar di ruang kelas, di halaman sekolah, bahkan di luar sekolah.

Kegiatan di dalam kelas merupakan kegiatan kurikulier yang *formal* (sering disebut kegiatan intrakurikuler). Menurut Nasution (1999), kurikulum formal, meliputi (1) tujuan pelajaran, (2) bahan pelajaran yang tersusun secara sistematis, (3) strategi belajar mengajar, dan (4) sistem evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Dengan menggunakan istilah yang berbeda, bagian-bagian kurikulum ini oleh Zais (1976) disebut komponen kurikulum, yaitu (1) *aims*, *goals, objective*, (2) *learning activity*, (3) *content*, dan (4) *evaluation*. Keempat komponen itu saling sertalian erat. Misalnya, tujuan menentukan bahan yang akan dipelajari, proses belajar, dan penilaiannya.

Apabila salah satu komponen berubah, maka komponen lainnya ikut berubah. Kalau tujuannya jelas, maka bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasinya jelas. Kegiatan belajar di luar kelas (di halaman dan di luar sekolah) merupakan kegiatan *tak-formal* yang sering disebut kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler (Nasution, 1999). Kegiatan yang digolongkan kurikulum tak-formal, antara lain perkumpulan siswa, pertandingan antar kelas atau antar sekolah, perkumpulan hobby, dan pramuka (Nasution, 1999, 2001) kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah/madrasah Kurikulum meliputi seluruh kehidupan dalam sekolah dengan pesantren, sehingga tidak hanya bahan pelajaran, tetapi juga hubungan sosial antara kyai, guru, santri, metode mengajar, dan cara mengevaluasi.

Menurut Hamalik (2003) yang dimaksud kurikulum pada dasarnya menunjuk pada tiga hal, yaitu (1) memuat isi

dan materi pelajaran, meliputi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, (2) rencana pembelajaran, merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran peserta didik sehingga terjadi perubahan dan perkembangan perilakunya sesuai dengan tujuan pendidikan, (3) pengalaman belajar, meliputi kegiatan di dalam dan di luar kelas yang dapat memberikan pengalaman belajar atau pendidikan kepada peserta didik.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang dimaksud kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20/2003) pasal 1 poin 19).

Berdasarkan batasan di atas, kurikulum terkait erat dengan pembelajaran. Jones, seperti dikutip Sumantri (1988), berpendapat bahwa kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diperoleh para peserta didik di bawah pengawasan dan bimbingan sekolah. Pengalaman belajar itu diorganisir dalam bidang studi atau mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik. Kurikulum merupakan rencana tentang tujuan dan isi yang akan dipelajari, yang di dalamnya terdapat antisipasi hasil-hasil pengajaran. Sedangkan pengajaran merupakan proses penyampaian kurikulum dan penyediaan lingkungan belajar bagi peserta didik.

Zais (1976) mengumpamakan kurikulum seperti suatu organisme manusia atau binatang yang memiliki susunan anatomi yang terdiri atas komponen-komponen tertentu. Komponen anatomi kurikulum yang, utama adalah tujuan, (2) isi atau materi, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi. Taba (1962) mengutip pendapat Herrick menyebutnya dengan

istilah elemen kurikulum, yaitu tujuan, mata pelajaran, metode dan organisasi, dan evaluasi. Setiap kurikulum memiliki empat komponen utama, yaitu (1) tujuan, (2) kegiatan atau pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, (3) pengetahuan, yakni isi atau bahan yang diperoleh dan digunakan dalam proses belajar, dan (4) penilaian atau evaluasi hasil belajar untuk mengetahui pencapaian tujuan (Sukmadinata, 1988; Sumantri, 1988; Nasution, 2001). Walaupun para pakar mengemukakan dengan istilah yang berbeda, komponen kurikulum itu disusun berdasarkan empat pertanyaan pokok Tyler (1949) yang menjadi inti kurikulum, yaitu (1) tujuan pendidikan yang manakah yang ingin dicapai oleh sekolah, (2) pengalaman pendidikan bagaimanakah yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut, (3) bagaimanakah mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut secara efektif, dan(4) bagaimanakah menentukan tujuan tersebut telah tercapai.

Tujuan, isi, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi merupakan komponen kurikulum terintegrasi yang saling berhubungan. Komponen yang satu menentukan komponen yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan manajemen kurikulum terintergrasi antara sekolah dengan pesantren sekolah/madrasah dilingkungan pesantren.

Tujuan kurikulum diangkat dari kebutuhan masyarakat didasarkan pada falsafah negara. Rumusannya disusun bertingkat dari yang paling luas, yaitu tujuan umum pendidikan (*aims*), tujuan institusional (*goals*), tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional (*objectives*). Tujuan umum pendidikan disebut juga tujuan pendidikan nasional biasanya luas dan abstrak. Tujuan institusional merupakan tujuan yang hendak dicapai lembaga sekolah/madrasah Tujuan kurikuler merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh mata

pelajaran. Tujuan instruksional merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran di kelas (dalam suatu pokok bahasan). Tujuan instruksional merupakan tujuan yang paling sempit dan konkrit. Menurut Sukmadinata (1988) dalam kegiatan pembelajaran di kelas rumusan tujuan semakin sempit semakin baik karena (1) tujuan itu mudah dikomunikasikan kepada peserta didik, (2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan, (3) memudahkan guru menentukan kegiatan pembelajaran dan medianya, dan (4) memudahkan guru mengadakan penilaian (menentukan bentuk tes, dan kriteria pencapaiannya). Oleh karena itu, ketika membuat perencanaan pembelajaran, guru membedakan tujuan instruksional ini menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Isi atau materi kurikulum adalah semua pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang terorganisasi dalam mata pelajaran atau bidang studi. Menurut Taba (1962) dalam pengembangan kurikulum tidak hanya materi saja tetapi juga pengalaman belajar. Pengalaman belajar diartikan kegiatan belajar dan cara berpikir sesuai dengan disiplin ilmu. Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa mempelajari sejumlah materi untuk mencapai tujuan kurikulum. Termasuk dalam aktivitas belajar adalah pengorganisasian materi pelajaran, yang meliputi ruang lingkup, konsekuensi, kontinyuitas, dan integrasi (Sumantri,1988).

Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan untuk menentukan pencapaian tujuan kurikulum dalam kegiatan belajar siswa (proses), perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan belajar (hasil), dan keefektifan kurikulum dan pembelajaran. Kegiatan evaluasi memberikan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik maupun keefektifan kurikulum dan pembelajaran sehingga dapat

dibuat keputusan-keputusan pembelajaran dan pendidikan secara tepat (Dimyati & Mudjiono, 1999).

Sehubungan dengan implementasi manajemen kurikulum terintegrasi, antara sekolah dengan pesantren, kurikulum diorganisasikan bentuk tertentu. Ada beberapa bentuk organisasi kurikulum, antara lain kurikulum mata pelajaran, kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi, kurikulum bidang studi, kurikulum terintegrasi, dan kurikulum inti (Hamalik, 2007; Nasution 2001).

Kurikulum mata pelajaran (*subject-matter curriculum* atau *isolated subjects*) memiliki ciri-ciri: (1) terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu dengan lainnya, (2) tiap mata pelajaran seolah-olah tersimpan dalam kotak tersendiri dan diberikan dalam waktu tertentu, (3) bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan perkembangan aspek tingkah laku lainnya, (4) tidak didasarkan pada kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapi siswa, (5) tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang, (6) pendekatan metode mengajar dengan sistem penuangan dan menciptakan perbedaan individual di kalangan siswa, (7) guru berperan aktif dan mengabaikan siswa aktif, dan (8) siswa sama sekali tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif.

Kurikulum mata pelajaran berkorelasi (*correlated subjects*) memiliki cirri-ciri: (1) berbagai mata pelajaran dikorelasikan satu dengan yang lainnya, (2) ada usaha merelevansikan pelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, walaupun tujuannya masih penguasaan pengetahuan, (3) mengusahakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan para siswa, meskipun pelayanan terhadap perbedaan individual sangat terbatas, (4) metode penyampaian

masih menggunakan korelasi, dan (5) guru masih berperan aktif, namun aktivitas siswa mulai dikembangkan.

Kurikulum bidang studi (*broadfield curriculum*) memiliki ciri-ciri: (1) kurikulum terdiri atas suatu bidang pengajaran yang di dalamnya terpadu sejumlah mata pelajaran sejenis dan memiliki ciri yang sama, (2) pelajaran bertitik tolak pada *core subject* yang kemudian diuraikan menjadi sejumlah pokok bahasan, (3) berdasarkan pada tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang telah digariskan, (4) sistem penyampaian bersifat terpadu, (5) guru berperan sebagai guru bidang studi, (6) minat, masalah, dan kebutuhan siswa dan masyarakat dipertimbangkan sebagai dasar menyusun kurikulum, walaupun masih dalam batas-batas tertentu.

Kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) memiliki ciri-ciri: (1) berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi, (2) berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organisme, (3) berdasarkan landasan sosiologis dan sosio kultural, (4) berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan siswa, (5) bentuk kurikulum ditunjang oleh semua mata pelajaran yang luas, terutama dalam memecahkan masalah, (6) sistem penyampaiannya menggunakan sistem unit, baik unit pengalaman (*experience unit*) maupun unit mata pelajaran (*subject matter unit*), dan (7) peran guru dan siswa aktif, bahkan peran siswa lebih aktif.

Sedangkan kurikulum inti (*core curriculum*) memiliki ciri-ciri pokok: (1) inti pelajaran meliputi pengalaman-pengalaman penting untuk pertumbuhan dan perkembangan para siswa, (2) berkenaan dengan pendidikan umum (*general education*) untuk mencapai bermacam-macam tujuan pendidikan, (3) berbagai kegiatan dan pengalaman inti disusun dan diajarkan dalam bentuk kesatuan, tidak ada garis pemisah, (4) diselenggarakan dalam waktu yang lebih lama.

Di antara pengorganisasian kurikulum di atas ada yang pernah digunakan dalam kurikulum di Indonesia walaupun tidak terlalu tegas, misalnya Kurikulum 1968 menggunakan kurikulum mata pelajaran berkorelasi, Kurikulum 1975 menggunakan pengorganisasian kurikulum bidang studi. Kurikulum berikutnya yaitu kurikulum 1984, Kurikulum 1994, KBK, KTSP dan K-13 menggunakan perpaduan perorganisasian kurikulum bidang studi dan kurikulum teritegrasi.

a. Implementasi Kurikulum

Tahap lanjutan dalam pengembangan kurikulum setelah, tahap perencanaan adalah tahap implementasi. Implementasi kurikulum meliputi kegiatan menerapkan semua rancangan yang tercantum dalam kurikulum tertulis. Pada tahap ini, tujuan, program pendidikan, dan program pembelajaran yang telah direncanakan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran. Menurut Finch & Crunkilton (2002), ada empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih, yaitu: (1) program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*), (2) pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*), (3) pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based-education),* dan (4) kewirausahaan berbasis sekolah *(school-bayedenterprise).* Keempat model implementasi kurikulum ini akan dibahas pada uraian-uraian berikut:

1) Implementasi kurikulum dilakukan dengan model program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*). Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai komponen utama, sementara hal lain di luar peserta didik hanya merupakan component

yang bersifat komplementer. Bila model ini yang dipilin untuk implementasi kurikulum, maka guru harus menempatkan komponen buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran yang telah direncanakan sebagai komponen yang dapat memaksimalkan peseta didik di dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus menguji secara seksama relevansi buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Karena perhatiannya lebih pada individu, maka model ini memberi peluang waktu yang berbeda-beda bagi setiap peserta didik untuk pencapaian pengalaman belajarnya. Meski demikian, guru dituntut untuk membantu masing-masing peserta didik dalam pencapaian prestasi dan pengalaman belajar secara efisien. Memperhatikan ciriciri model ini, strategi pembelajaran yang relevan adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri (*independent study*), tutorial, serta pembelajaran dengan bantuan komputer (*computer-assisted instruction*) dan video interaktif. Dengan demikian, model ini memungkinkan peserta didik aktif.

2) Implementasi kurikulum dilakukan dengan pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*). Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang lebih menekankan kepada kompetensi (kemampuan) peserta didik baik yang berupa pengetahuan (*knowledge*), tugas (*task*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitudes*), nilai (*values*) maupun penghargaan (*apreciation*) untuk mencapai

keberhasilan dalam hidupnya (Finch & Crunkilton, 2002).

Bila model ini dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus memastikan buku ajarnya memuat materi-materi yang berbasis pada kompetensi, yaitu materi-materi yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik. Dalam proses pembelajarannya, guru harus menggunakan beragam strategi pembelajaran seperti bermain peran (*role play*), simulasi (*simulation*), dan portofolio agar dapat memberikan beragam pengalaman belajar bagi peserta didik, sehingga mereka memiliki kesempatan yang banyak untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Untuk memastikan mereka telah mencapai kompetensi yang diinginkan, guru harus membuat kriteria tertentu dan kriteria ini ditunjukkan kepada peserta didik. Adapun alat evafuasi yang lazim digunakan untuk menilai kompetensi peserta didik adalah kinerja (*performance*), praktik, proyek (*project*), dan portofolio (*portfolio*). Yang dimaksud penilaian portofolio disini adalah penilaian kompetensi berdasarkan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh peserta didik. Kriteris penilaiannya meliputi: kelengkapan, kejelasan, kualitas informasi, keberadaan dukungan dan data grafis (Budimansyah, 2003).

3) Implementasi kurikulum dilakukan dengan model kewirausahaan berbasis sekolah *(school-based enterprise)*. Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang membawa kegiatan kewirausahaan ke dalam sekolah, seperti restoran, pertokoan, perusahaan, perbengkelan, dan lain-lain. Model ini

melibatkan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan kewirausahaan tersebut, sejak dari persiapan, pelaksanaan sampai pada pengembangannya (Finch & Crunkilton, 2002).

Dalam proses pembelajarannya, guru menggunakan pendekatan teoritik dan praktik sekaligus. Pada aspek teoritik, guru menggunakan buku ajar yang membahas jenis-jenis kewirausahaan dengan strategi ceramah dan diskusi kelompok. Pada aspek praktik, guru bekerja sama dengan organisasi, lembaga, dan para pelaku bisnis profesional di sekitar sekolah untuk membimbing secara langsung peserta didiknya. Dari merekalah peserta didik dapat belajar banyak tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan kewirausahaan dengan strategi belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Dalam evaluasinya, guru dapat menggunakan beberapa alat evaluasi. Untuk aspek teoritis, guru dapat menggunakan alat evaluasi konvensional seperti tes tertulis atau tes lisan. Sementara itu, untuk aspek praktisnya, guru dapat menggunakan alat evaluasi kinerja (*performance*).

Memperhatikan keempat model implementasi kurikulum di atas, agaknya untuk konteks Indonesia cenderung kepada model ketiga, yaitu model pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*). Secara umum, menurut Mulyasa (2003), ada dua alasan penting dipilihnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) untuk implementasi kurikulum pendidikan di Indonesia, yaitu: (1) alasan global, dan (2) alasan otonomi daerah. Yang dimaksud dengan alasan global adalah alasan yang bersumber dari pillar pendidikan UNESCO yang mencakup: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belrjar hidup dalam kebersarnaan

(*learning to live together*). Keempat pilar pendidikan UNESCO tersebut menurut Mulyasa kompatibel dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Adapun yang dimaksud dengan alasan nasional adalah alasan yang bersumber dari Undang-Undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tentang otonomi Daerah dan darikebijakan Menteri Pendidikan Nasional tentang "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002. Menurut Mulyasa, kurikulum berbasis kompetensi relevan dengan undang-undang otonomi daerah dan kebijakan pemerintah tentang peningkatan mutu pendidikan (Mulyasa, 2003). Dengan penerapan KBK diterapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, yang pada gilirannya dapat megembangkan keunggulan bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Lebih jauh, menurut Mulyasa, KBK yang diterapkan di Indonesia secara toritik dalam batas-batas tertentu sesuai dengan ketiga model lainnya, yaitu model program pendidikan individual, model pernbelajaran berbasis modul, dan model sekolah berbasis kewirusahaan. Relevansi KBK dengan model program pendidikan individual terletak pada keberadaan strategi belajar individual personal dalam KBK.Sebagaimana model program pendidikan individual, KBK juga mengusahakan strategi belajar berdasarkan tempo belajar peserta didik dan keunikannya: bakat, minat, dan kemampuan. Adapun relevansi KBK dengan pembelajaran berbasis modul terletak pada penggunaan modul dalam sistem belajar KBK. dalam hal ini modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Sementara itu, relevansi KBK dengan model sekolah berbasis kewirausahawan, pengalaman lapangan juga ditekankan oleh KBK. Pengalaman

lapangan diperoleh peserta didik pada saat berinteraksi dengan masyarakat dalam pengembangan program, aktivitas, evaluasi pembelajaran.

Menurut Mulyasa, (2007) "Apa pun pilihan model implementasi kurikulum, guru sebagai pelaksana utama dalam pelaksanaan kurikulum tidak hanya dituntut untuk menguasai masing-masing model, melainkan juga harus kreatif, terampil, dan tekun dalam melaksanakan kurikulum. Karena menurut sukmadinata, implementasi kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru."Guru hendaknya mampu memilih dan menciptakan situasi-situasi belajar yang menggairahkan peserta didik, mampu memilih dan melaksanakan metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, bahan pelajaran dan banyak mengaktifkan peserta didik. Guru hendaknya mampu memilih, menyusun dan melaksanakan evaluasi, baik untuk mengevaluasi perkembangan atau hasil belajar peserta didik untuk menilai efesiensi pelaksanaannya itu sendiri.

Selain itu dalam implementasi kurikulum guru hendaknya juga terampil berkerja sama dengan berbagai pihak baik internal maupun eksternal. Dalam hubungan ini, Nasution, terletak pada keterbatasan guru berkerja sama dengan kepala sekolah, para guru, orang tua, dan pihak pihak lain yang ada dalam masyarakat. Pentingnya kerjasama ini, menurut Nasution, terletak pada keterbatasan guru, baik wawasan maupun akses terhadap berbagai sumber daya yang diperlukan dalam implementasi kurikulum. Keterbatasan wawasan dapat dipenuhi melalui diskusi dengan kolega guru, *training* dan pelatihan-pelatihan dengan fasilitas dari kepala sekolah, sedangkan akses terhadap berbagai sumber daya dapat dipenuhi melalui kerjasama yang baik dengan kepala

sekolah, orang tua, dan komponen masyarakat lainnya.

Untuk itu mengakhiri bagian ini, uraikan tentang implementasi kurikulum diatas selanjutnya diringkas dan disajikan pada:

Gambar 1.1 Implementasi Kurikulum

b. Evaluasi Kurikulum

Tahap akhir dalam siklus pengembangan kurikulum adalah tahap evaluasi kurikulum. Sebagai tahap akhir, evaluasi kurikulum merupakan kegiatan menilai perencanaan pelaksanaan dan hasil hasil penggunaan suatu kurikulum. Dalam kaitan ini, Olivia menyebut dua model evaluasi kurikulum, yaitu: (1) model saylor, Alexanser, dan Lewis, serta (2) model CIPP dari *Stuffiebeam* model yang pertama menekankan evaluasi kurikulum lima aspek, yaitu (a) tujuan kurikulum, (tujuan institusional, kurikuler, dan tujuan pembelajaran) ; (b) program pendidikan secara keseluruhan, (c) segmen tertentu program pendidikan, (d) pembelajaran dan (e) evaluasi program, sementara itu model kedua menekankan kegiatan evaluasinya kepada empat aspek, yaitu: (a) konteks (*contect*), (b) input (*input*), (c) proses (*process*), dan (d) produk (*product*). (Olivia, Finch & Crunkilton, 2002).

Model evaluasi kurikulum CIPP yang diperkenalkan oleh (Stuffebeam: 1998), mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai "proses menjelaskan secara rinci, memperoleh dan

menyediakan informasi penting untuk membuat suatu keputusan." Berdasarkan definisi tersebut, kegiatan evaluasi kurikulum menurut Stuffiebeam harus mencakup delapan hal, yaitu : (1) proses (*process*), kegiatan yang memuat beberapa langkah: (2) penjelasan rinci (*delineating*) tentang hal hal yang akan dievaluasikan : (3) memperoleh (*obtaining*) data untuk keperluan evaluasi: (4) menyediakan (*providing*) keterangan tentang tujuan evaluasi: (5) bermanfaat (*useful*), karena ada kriteria tertentu kegiatan evaluasi : (6) informasi (*information*), deskripsi tentang data yang diperlukan: (7) keputusan (*judging*) tentang kriteria, nilai kerangka kerja, dan informasi lain yang terkait dengan evaluasi: serta (8) alternatif keputusan (*decision alternatives*), sejumlah respon pilihan terhadap keputusan tertentu, (Olivia).

Adapun aspek aspek yang dievaluasikan menurut model CIPP adalah context, input, process, dan product sehingga disebut model evaluasi kurikulum CIPP. Ada empat aspek dalam evaluasi kurikulum. Dua aspek pertama terkait dengan evaluasi terhadap perencanaan kurikulum, sementara dua aspek yang terakhir terkait dengan evaluasi terhadap implementasi kurikulum. Keempat aspek tersebut akan dijelaskan secara singkat pada bagian berikut:

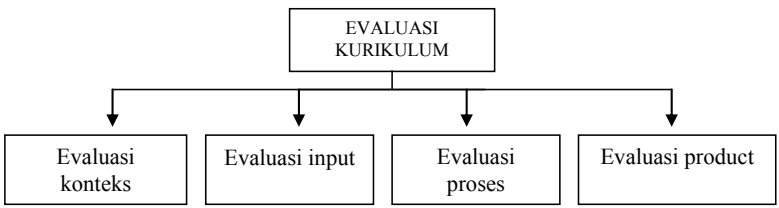

Gambar 1.2 Evaluasi Kurikulum Model CIPP

F. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan

1. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan **pe** dan akhiran **an**, yang berarti tempat tinggal santri atau pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam. Dari pengertian tersebut dapat di ambil sebuah pengertian bahwa pesantren merupakan tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu tentang (Assegaf: 2005).

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri", sedangkan pondok berarti "rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu". Di samping itu, "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa Arab "funduk" yang berarti "hotel atau asrama". Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok, sementara di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkung atau meunasah, sedangkan di Minangkabau disebut surau.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, dengan tujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara mendalam, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Sejarah Perkembangan Pesantren

Pengetahuan kita tentang asal usul pesantren dapat dikatakan kurang cukup banyak. Bahkan secara pasti barangkali kita pun tidak mengetahui kapan lembaga tersebut muncul untuk pertama kalinya. Berbagai penelitian mengatakan bahwa pesantren merupakan jenis pusat Islam kedua setelah masjid pada awal periode abad ke 16.

Menurut beberapa catatan, agama Islam masuk ke pulau Jawa sejak tahun 1416, meskipun orang-orang Islam waktu itu belum banyak, yakni mereka hanya sebagai saudagar-saudagar atau pegawai dari kerajaan Majapahit di pelabuhan-pelabuhan pulau Jawa. Bahkan menurut sebagian ahli sejarah, Islam sudah masuk pulau Jawa sebelum tahun 1416. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kuburan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, yang meninggal pada tahun 882 H, atau 1419 M. Penyiaran Islam di Pulau Jawa kemudian dilakukan oleh para Wali Songo yang mengambil masjid sebagai pusat kegiatannya, di samping pesantren sebagai sarana ke dua. Dari para wali inilah kemudian masjid-masjid dan pesantren-pesantren didirikan sebagai pusat kegiatan keagamaan, dan pencetakan kader-kader muballig untuk melanjutkan misinya menyiarkan agama Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejarah pesantren di Jawa adalah bermula semenjak datangnya para Wali Songo untuk menyiarkan agama Islam di tanah Jawa. Hanya saja pada waktu itu tentu saja masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Seperti halnya pesantren yang didirikan Sunan Ampel atau Raden Rahmat di daerah Kembang kuning (Surabaya), yang pada pertama kali didirikan hanya memiliki tiga orang santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan kyai Bangkuning. Dalam pesantren inilah Raden Paku mondok sejak usia 11 tahun, kemudian setelah beberapa lama ia meneruskan pelajarannya

ke pesantren ayahnya di Pasai. Sekembalinya ke Jawa Sunan Giri menetap dan mendirikan sebuah pesantren yang terletak di atas sebuah bukit yang berlokasi di desa Giri, Kabupaten Gresik. Karena ia tinggal dan menetap di desa Giri maka kemudian ia dikenal dengan nama Sunan Giri.

Dapat dikatakan di sini bahwa pesantren pada awalnya hanyalah merupakan tempat pengkajian agama yang boleh dikatakan kurang terorganisir, dengan seorang alim atau Kyai yang menyediakan dirinya untuk ditimba ilmunya oleh para santri yang datang kepadanya, dengan menggunakan metode halaqah atau sorogan. Namun dalam perjalanannya pesantren mengalami berbagai macam peningkatan dan kemajuan baik fisik maupun non fisik.

3. Tipologi Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman. Terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pesantren yang sudah kehilangan ciri khasnya. Dalam hal ini, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

1. Pondok Pesantren Tradisional

   Pondok pesantren tradisional adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab kuning yang ditulis oleh ulama' abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajaran dengan menerapkan sistem "halaqoh" yang dilaksanakan di masjid atau di

surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqoh adalah penghapalan yang titik akhir dari segi metodologi cenderung pada, terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pesantren, sementara santrinya ada yang menetap di dalam pondok dan ada yang tidak menetap di dalam pondok.

2. Pondok Pesantren Modern

   Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren pada umumnya. Orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar di desa sekitar pondok. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

   Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena memadukan sistem pendidikan dan pengajaran modern dengan tradisional. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, wetonan, dan bandongan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dengan tipe pesantren kesatu dan kedua (Saridjo dkk:1980). Lebih jauh daripada itu, pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok

pesantren mempunyai peran dalam pembangunan sosial kemasyarakatan (Saridjo dkk: 1980).

Ketiga tipe pondok pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah, dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat karena tumbuh dari dan untuk masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah sesuai dengan pengertian sekolah pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan luar sekolah nampak dari adanya kegiatan pendidikan baik dalam bentuk keterampilan tangan, bahasa maupun pengalaman pendidikan agama Islam yang dilakukan melalui kegiatan sorongan, bandongan dan wetonan bahkan kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh kyai di dalam pondoknya. Sedangkan sebagai lembaga pendidikan masyarakat terlihat dari kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengikuti perkembangan masyarakat lingkungannya.

Dapat juga dikatakan pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat muslim. Hal ini sebagaimana di katakan Sudjatmoko "lembaga pendidikan agama sebagai suatu kekuatan yang mampu berfungsi sangat penting dalam perkembangan sosial yang akan datang di Indonesia".

4. Karakteristik Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari sistem pendidikannya terlihat dari proses belajar-mengajar yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukan sistem pendidikan

tradisional dengan sistem pendidikan modern. Yang mencolok dari perbedaan ini adalah perangkat-perangkat pendidikan baik perangkat lunak maupun perangkat kerasnya. Keseluruhan perangkat pendidikan itu merupakan unsurunsur dominan dalam kepondok pesantren. Bahkan unsur-unsur dominant itu merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pondok pesantren.

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. (Dhofier:1982) mengajukan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi : pondok, masjid, kitab kuning, santri dan kyai (Dhofier:1982)

5. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

   Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pesantren. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di pesantren.

6. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang bersifat Tradisional

   Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang biasa di gunakan di lingkungan pondok pesantren, yakni pola pengajaran sorongan, bandongan dan wetonan (Gazali:2002) berikut.

   a. Sorongan

      Sistem pengajaran dengan pola sorongan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorong sebuah kitab kepada kyai untuk

dibaca dihadapan kyai itu. Jika santri keliru dalam membaca kitab maka kyai akan membetulkannya secara langsung atau mengarahkan santri yang ada di depannya sehingga kesalahan seperti itu tidak terulang kembali.

b. Wetonan

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini santri boleh datang dan boleh tidak, dan juga tidak ada ujian (Ali:1987).

c. Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorongan dan wetonan adalah sistem pengajaran bandongan. Sistem ini dilakukan dengan jalan santri berkumpul dan belajar bersama-sama di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz.

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata bergantung kepada kyai. Sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pelajaran ditentukan oleh kyai. Hai ini disebabkan karena kyai merupakan pemegang otoritas tertinggi dalam komunitas pesantren.

7. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Yang Bersifat Modern

Dalam perkembangannya pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran di atas pesantren selalu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan perkembangan zaman agar supaya pesantren tetap bisa survive, salah satunya dalam bidang pendidikan. Di beberapa pesantren,

selain menggunakan sistim pendidikan tradisional yang menjadi ciri khas pesantren, juga menggunakan sistem pendidikan modern. Secara umum sistem pendidikan modern yang di kembangkan di pesantren ada tiga, (Gazali: 2002) yaitu :

a. Sistem klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok sekolah formal maupun informal yang mengelolah pembelajaran agama maupun kelompok sekolah yang mengelola pembelajaran umum. Kedua disiplin ilmu ini diajarkan di dalam sistem persekolah berdasarkan kurikulum yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan.

Dari jalur Kementerian Pendidikan Nasional terdiri dari sekolah-sekolah umum dengan wujud konkrit jenjang pendidikannya mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sementara dari jalur Kementerian Agama adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Alyah (MA).

b. Sistem Kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa inggris dan Bahasa Arab. Disamping itu, kursus biasanya juga diadakan untuk memberikan keterampilan psikomotorik kepada santri seperti keterampilan menjahit, mengetik, computer, dan lain-lain.

Pengajaran sistem kursusan ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki

kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri, sebab sosok santri diharapkan mampu menjadi penggerak masyarakat tidak hanya dalam bidang agama akan tetapi dalam bidang-bidang yang lain. Dengan bekal keterampilan yang di dapat seorang santri dari pesantren, santri akan mampu membuka lapangan kerja secara mandiri ketika berada tengah-tengah masyarakat.

c. Sistem Pelatihan

Disamping pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada perkembangan kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang biasanya di kembangkan oleh pesantren adalah; pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan lain-lain. Pelatihan semacam ini biasanya diberikan untuk meningkatkan kemampuan praktis santri.

G. Madrasah Aliyah (MA) sebagaisalah satu implemantasi kurikulum

Madrasah adalah berasal dari bahasa arab *darasa,* yang mengandung arti Wahana atau tempat untuk mengenyam pendidikan, dengan demikian scara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal dan mempunyai konotasi spesifik, madrasah itu sendiri merupakan institusi peradaban Islam yang sangat penting.

Lahirnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang pada awalnya berlangsung di masjid-masjid, dalam pandangan Ashari, bahwa madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan *khan*

sebagai asramanya, hal ini di perkuat oleh Makdisi, antara lain bahwa masjid khan yang menjadi cikal bakal madrasah dan fiqih merupakan bidang studi utama.

Melalui SKB 3 Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan masing-masing dengan nomor 6 tahun 1975, nomor 037/U/1975 dan nomor 36 tahun 1975 tentang peningkatan mutu Pendidikan madrasah, keberadaan madrasah sudah mulai mendapat perhatian dari Pemerintah, sampai dengan dikeluarkannya SKB 2 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Agama pada tahun 1984 tentang pengaturan Pembakuan kurikulum sekolah Umum dan Kurikulum madrasah, yang isinya antara lain penyamaan mutu lulusan madrasah yang dapat melanjutkan ke sekolah sekolah yang lebih tinggi, ini lah kemudian yang melahirkan kurikulum pendidikan tahun 1984, yang intinya menyamakan kurikulum Sekolah Umum sama dengan kurikulum Madrasah, hanya muatan pendidikan Agama lebih banyak dengan catatan tidak mengurangi porsi pelajaran umum yang ada akibatnya, madrasah yang sejak awal kelahirannya identik dengan lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit. Satu sisi madrasah harus mempertahankan mutu pendidikan agama yang menjadi ciri khasnya, disisi lain dituntut untuk dapat menyelenggarakan umum secara baik dan berkualitas sejajar dengan sekolah-sekolah umum. Ini jelas beban sangat berat bagi madrasah, kegagalan madrasah dalam memikul beban tersebut hanya membuat memperkuat anggapan orang bahwa madrasah adalah semacam sekolah *serba tanggung.*

Setelah lahirnya UUSPN No. 2 Tahun 1989 yang dijabarkan ke dalam PP. No. 28 dan 29 tahun 1990 madrasah berkembang dengan predikat baru sebagai sekolah Umum yang berciri khas agama Islam yang terdiri dari MI, MTs dan MA dan

kemudian kurikulum madrasah diperbaharui pula dengan kurikulum 1994 dengan perbandingan alokasi waktu 16-18% untuk mata pelajaran Agama dengan catatan alokasi waktu untuk pelajaran umum muatan nasional diberlakukan 100% sama dengan sekolah umum, kebijakan baru ini sebenarnya hanya mempertegas SKB 3 menteri tahun 1975 diatas.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan madrasah kemudian diperkuat dengan lahirnya UURI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tidak sama sekali membedakan antara sekolah umum yang dibawah naungan Kementerian Dikbud dan madrasah yang ada dibawah naungan Kementerian Agama, tiada lagi dikotomi diantara keduanya, secara teknis tidak ada bedanya antara sekolah dengan madrasah, hanya saja dalam konteks Indonesia, madrasah tidak bisa begitu saja dipahami sama seperti sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik yaitu sekolah agama, tempat dimana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal ikhwal agama dan keagaman (Islam) memang ada madrasah yang didirikan oleh masyarakat yang menyediakan tempat bagi masyarakat untuk khusus belajar agama yang disebut madrasah diniyah, akan tetapi ada juga madrasah yang mengajarkan pelajaran umum disamping pelajaran agama.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS disebutkan tentang jenis pendidikan mencakup pendidikan Umum, kejuruan, akademik, profesi,vokasi keagamaan dan khusus. Dalam konteks ini madrasah terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA) setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang keduanya sama berstatus sekolah umum, dengan demikian

Madrasah Aliyah dapat didefinisikan sebagai jenis pendidikan yang bercirikhas agama Islam yang dikelola oleh Kementerian Agama.

Berikut pengalaman pengembangan madrasah yang telah dilkukan oleh Kementerian Agama dengan kelebihan dan kekurangannya, yang dimaksudkan untuk meningkatkan mutu lulusan madrayah aliyah agar memiliki kompetensi yang dapat diterima oleh masyarakat. Namun demikian karena tidak berpijak pada konsepsi yang sistemik, ikhtiar ini tersendat sendat berikut.

a. Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK)

   Lahirnya Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 371 tahun 1984 tentang pengembangan madrasah aliyah program ketrampilan dari madrasah aliyah regular, pada dasarnya bukan sesuatu hal yang baru dalam sejarah perjalanan madrasah, bahkan secara substansi MAPK ini kembali pada jati dirinya dalam membekali dan memperkuat para siswa madrasah Aliyah dengan mempelajari bahasa, terutama bahasa arab dan ilmu ilmu agama secara lebih komprehensip dengan *system bording school*.

   Madrasah aliyah program ketrampilan bukan merupakan suatu lembaga pendidikan yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan program yang dikembangkan oleh madrasah aliyah tertentu. Madrasah aliyah program ketrampilan hanya dilaksanakan oleh empat tempat, yaitu Madrasah Aliyah Negeri Garut, madrsah Aliyah negeri Kendal, Madrasah Aliyah Negeri Jember dan Madrasah Negeri Bukit tinggi.

b. Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)

   Terbitnya Surat Keputusan Menteri Agama Nomer 371 tahun 1993 tentang madrasah Aliyah Kegamaan

merupakan penyederhanaan terhadap madrasah aliyah ketrampilan. Program keagamaan ini merupakan jurusan pada madrasah aliyah tertentu baik negeri maupun swasta dan bahkan ada beberapa madrasah aliyah swasta yang diberikan ijin pendirian madrasah aliyah swasta yang hanya memiliki jurusan keagamaan ini sehingga jumlah madrasah ini seluruh Indonesia hanya mencapai 83 lembaga saja, dan kurikulumnya dituangkan dalam keputusan Menteri Agama Nomer 374 tahun 1993 yang menyebutkan kurikulumnya 70% agama 30% umum, MAK model ini melaksanakan ujian secara nasional khusus yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama yang waktu pelaksanaannya berbeda dengan madrasah aliyah reguler sebagai induk dari madrasah tersebut hingga akhir tahun ajaran 2005/2006, sejak diberlakukannya UURI 20/2003 tentang SISDIKNAS semua madrasah aliyah program keagamaan menjadi program studi/jurusan keagamaan pada madrasah aliyah reguler induknya, dan mengikuti ujian nasional bersama SMA/MA jurusan yang lain.

c. Madrasah Aliyah Model

Madrasah aliyah model mulai di populerkan sejak tahun 1997 sebagai madrasah aliyah percontohan dan acuan bagi madrasah aliyah di sekitarnya, madrasah ini di perkenalkan karena performa madrasah pada saat itu dan mungkin hingga sekarang masih sangat rendah, beberapa permasalahan telah berhasil di identifikasi menjadi penyebabnya, baik pada tingkat pengelolaan maupun kebijakan. Masalah kurikulum madrasah aliyah yang belum fokus dan proses pendidikan yangn belum mendukung pada fisi dan misi madrasah, merupakan contoh isu ditingkat pengelolaan, sedangkan kebijakan pengembangan yang masih tambal sulam serta belum

adanya cetak biru pengembangan madrasah aliyah merupakan contoh isu ditingkat kebijakan.

Sejumlah fakta permasalahan madrasah aliyah serta fakta sejarah dan pengalaman panjang dalam menyelesaikan masalah-masalah aktual dilingkungan madrasah diharapkan kebijakan madrasah aliyah model ini dapat meminimalisir permasalahan permasalahan di madrasah aliyah. Madrasah aliyah ini dilengkapi sarana dan prasana yang cukup memadai termasuk ketersediaan gedung Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) asrama bagi siswa/siswinya dan mewajibkan sebaigian siswa/siswinya untuk tinggal di asrama karena madrasah model tergolong jenis madrasah *full day school*, jumlah madrasah aliyah model ini di Indoesia ada 35 madrasah di Jawa Timur hanya ada 5 madrasah, yaitu MAN 3 Malang, MAN Bangkalan MAN 2 Bojonegoro, MAN 1 Jember dan MAN Madiun, madrasah model ini mempunyai empat jurusan/program study IPA, IPS, Bahasa dan Keagamaan dan sebagian besar saat ini sudah memiliki program unggulan, seperti Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional dan atau Billingual serta kelas percepatan atau program axelarasi.

d. Madrasah Aliyah reguler.

Berbicara madrasah aliyah sebagai sekolah agama senantiasa mendapat tempat dalam kebijakan pendidikan dilingkungan Kementerian Agama, karena memang dalam sejarah perkembangan didirikannya madrasah aliyah adalah sebagai sekolah agama. Dalam perkembangan kurikulum madrasah aliyah sejak kurikulum 1968 dari konfrensi kepala madrasah aliyah di semarang, yang pada waktu itu madrasah aliyah untuk pelajaran agama dan soal-soal ujian menggunakan bahasa arab. Demikian selanjutnya pada penyusunan kurikulum

yang kemudian disempurnakan menjadi kurikulum tahun 1973, jurusan agama (syariah) dan jurusan qodla (peradilan agama) dijadikan program pilihan bagi siswa yang membutuhkan.

Kemudian setelah adanya SKB 3 menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 6. 1975, nomor 037/U/1975 dan nomer 36 1975 tanggal 24 Maret 1975 tentang peningkatan mutu madrasah, disusunlah kurikulum madrasah aliyah menjadi kurikulum 1976 yang kemudian disempurnakan menjadi kurikulum 1984. Kemudian setelah diberlakukannya UU No. 2 tahun 1989, menjadikan mata pelajaran umum 100 % pada madrasah aliyah, dengan ditetapkan kurikulum tahun 1994 jadilah madrasah aliyah sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam.

Disamakannya madrasah aliyah dengan SMA menurut Abdurrahman shaleh (2004:37) berdampak cukup besar terhadap sistem pendidikan madrasah aliyah artinya mengubah subsistem pendidikan madrasah aliyah tersebut, oleh karena itu renovasi terhadap subsistem pendidikan madrasah aliyah harus dilakukan, tidah hanya terbatas pada perangkat kurikulumnya saja malainkan juga sebagai konsekwensi adalah gurunya, fasilitas sarana prasaranya dan manajemennya. Sejak diberlakukannya UU Nomor 20 2003 tentang Sisdiknas pandangan terhadap madrasah aliyah menjadi berubah. Madrasah aliyah tidak lagi dipandang sebagai pendidikan keagamaan, melainkan dipandang sebagai jenis pendidikan umum yang sama dengan sekolah menengah umum yang ada dilingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, namun tetap berciri khas agama Islam, yang mempunyai jurusan/program studi IPA, IPS, Bahasa, Bilingual dan Keagamaan.

***

BAB III

PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM

A. Perencanaan Kurikulum Terintegrasi Antara Madrasah dengan Pesantren MA Al-Mawaddah

Secara umum, MA Al-Mawaddah yang berada dalam lingkungan pesantren Putri Al-Mawaddah, sebagaimana pesantren-pesantren lain yang merupakan lembaga pendidikan Islam. Jika dibandingkan dengan lembaga formal, lembaga pendidikan pesantren memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya sebagaimana diungkapkan dengan hasil wawancara dengan Muhajir selaku salah satu konsultan di MA Al Mawaddah, berikut ini.

> Begini….pak kelebihan dan kekurangan pesantren dari sistem sekolah, adalah (1) anak belajar untuk mencari ilmu, (2) anak belajar untuk ibadah, (3) kyai/ustadz mengajar ikhlas *(lillahi ta'ala),* (4) kyai/ustadz sebagai teladan, (5) belajar berlangsung 24 jam, (6) santri dilatih hidup mandiri, (7) penggunaan bahasa Arab dan Inggris, (8) terbentuk "*Learning Society*", dan (9) tertanam "*self dicipline*" dan "*self evaluation* (P1/A/Al-Mawad/290711/11.00-13.00 wib)

Di samping kelebihan di atas, lembaga pendidikan pesantren juga memiliki kelemahan yang dipertegas lagi oleh Muhajir di antaranya adalah sebagai berikut.

> (1) pesantren menghasilkan sumber daya manusia lapis bawah yang pada umumnya menengah ke bawah, jarang yang menengah ke atas, (2) pada umumnya belum siap pada era komunikasi dan globalisasi, (3) kurangnya pengurusaan IPTEK, dan (4) metode dan media pengajaran masih monoton, dan kurang bervariasi (P1/A/Al-Mawad/290711/11.00-13.00 wib)

Untuk lebih jelasnya, perbedaan tersebut dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Kelebihan Sistem Pesantren dari sistem non-pesantren

No	Pesantren	Non-Pesantren
1	Anak belajar mencari ilmu	Anak belajar mengejar ijazah
2	Anak belajar sebagai ibadah	Sikap belajar sekularistik hedonistic
3	Kyai/Ustadz mengajar ikhlas *lillahi ta'ala*	Guru mengajar mengkomersialkan ilmu
4	Kyai/Ustadz sebagai teladan	Guru hanya memberi pelajaran
5	Belajar berlangsung 24 jam sehari	Belajar hanya berlangsung 6-7 jam
6	Santri dilatih hidup mandiri	Siswa kurang terlatih hidup mandiri
7	Penguasaan bahasa Arab dan Inggris	Penguasaan bahasa Inggris pasif
8	Terbentuk *Learning Society*	"*Learning*" bersifat individual
9	Tertanam *"Self Dicipline"* dan *"Self Evaluation"*	Disiplin dan evaluasi dari pihak luar

MA Al-mawaddah yang berada dalam naungan pesantren Putri Al-mawaddah yang berlokasikan di desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo ini didirikan pada tahun 1989, sebagai realisasi dari ide dan cita-cita (alm) KH. Ahmad Sahal (wafat, 1977), pendiri dan pengasuh Pondok Modern Gontor, sebagai kelengkapan dari Pondok Modern Gontor yang dikhususkan untuk santri putra. Sebagaimana disampaikan oleh pengasuh pesantren Al-Mawaddah berikut ini.

> ……..pesantren Putri Al-Mawaddah dengan nama lengkapnya "Ma'hadal-Banaat al-lslamy Al-Mawaddah" ini adalah lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pesantren dan khusus mendidik remaja-remaja putri, yang bertujuan untuk membentuk watak dan kepribadian serta kualitas manusia, dengan sentuhan dimensi spiritual dan moral, dengan mengadopsi kurikulum pesantren modern (Gontor) dan kurikulum nasional (Depag) sekaligus. Dengan kata lain, pesantren Putri Al-Mawaddah memposisikan dirinya sebagai bagian dari instrumen pendidikan yang betujuan membentuk dan menjadikan manusia profesional dalam segala bidang (sains dan agama). Dalam rangka mempersiapkan kader-kader muslimah yang berkualitas dan mencetak al-mar'atush-sholihah yang berbudi tinggi *(moral being);* berbadan sehat *(physical being);* berpengetahuan luas *(intellectual being);* berpikiran bebas *(social being);* berjiwa ikhlas *(religious being)* dan senantiasa berpegang pada kodrat kewanitaannya tersebut, ditanamkan dalam jiwa mereka nilai-nilai: *keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyah, dan kebebasan* (P1/A/Al-Mawad/290711/11.00-13.00 wib).

Hal ini juga dipertegas oleh Bapak yayasan Al -Arham yang sekaligus sebagai Plt. Kepala MA Al-mawaddah berikut ini.

> Perjalanan pesanten putri Al-Mawaddah yang dinilai masih "muda" (berdiri 21 Oktober 1989) untuk suatu lembaga

pendidikan, memang memiliki kelebihan tersendiri. Selain berhasil mengadop kurikulum gontor yang diintegrasikan dengan kurikulum Kementerian agama. Juga mempunyai kelebihan yang lain karena dalam umur yang relatif muda, ternyata pesantren PutriAl-Mawaddah mampu menjadi pesanten yang dalam beberapa hal bisa dikatakan mandiri dan independen. Kemandirian yang dimaksud adalah dalam usahanya mencukupi sarana dan prasarana pendidikan. Sedangkan independensinya bisa dibuktikan, karena sampai saat ini pesantren Putri Al-Mawaddah yang mengusung motto "di atas dan untuk semua golongan" masih menjaga dan mempetahankan sikap "netralitasnya" terhadap semua aliran dan golongan, baik dalam politik maupun dalam organisasional keagamaan (P1/A/Al-Mawad/160811/10.00-13.00 wib).

Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam usianya yang cukup muda sudah mampu menunjukkan perkembangannya yang pesat. Hal ini ditandari dengan berdirinya PP Al-Mawaddah 2 di Blitar dan SMP Islam Terpadu Al-Mawaddah As-Sakinah Village di utara kota Ponorogo. Di samping pengembangannya secara fisik, PP Al-Mawaddah juga senantiasa mengadakan peningkatan-peningkatan di bidang kurikulum, profeslonalisme tenaga pendidik, dan bidang-bidang lain yang dapat menopang kemajuan dan berkembangnya lembaga ini, sesuai dengan pendapat Plt. Kepala MA Al-Mawaddah berikut cuplikannya.

Pak….Zaini pendidikan dan pengajaran di PP Al-Mawaddah terdiri atas pendidikan formal, informal, dan non formal yang terintegrasi ke dalam sistem pendidikan yang dikontrol dan diawasi selama 24 jam oleh para senior, para *asatidz* (guru), dan pimpinan. Jalur pendidikan yang diterapkan di lembaga ini ada dua, yakni jalur 6 (enam) tahun bagi tamatan sekolah dasar (SD/MI) dan 4 (empat) tahun bagi lulusan sekolah menengah (MTs/SLTP). Pada tanggal 29 September 1997 PP Al-Mawaddah memperoleh *al-mu'adalah*

(persamaan) dari Universitas al-Azhar Mesir dan pada tanggal 8 Pebruari 2005 Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawaddah telah terakriditasi A (unggul) (P1/A/Al-Mawad/170711/09.00-11.00 wib).

Selanjutnya penjelasan atau cuplikan dari wawancara peneliti di atas tergambar bahwa, untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di MA Al-Mawaddah ini banyak usaha yang dilakukan oleh pimpinan, di antaranya adalah dengan meningkatkan kualitas dan profesionalisme tenaga pendidik melalui penataran-penataran, workshop, pelatihan, *up-grading*, mengikuti MGMP, dan juga memberikan kesempatau untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di samping itu, juga melengkapi dengan berbagai macam sarana penunjang, seperti laboratorium (komputer dan bahasa) dan media-media pembelajaran yang lain. Adapun tenaga pendidiknya yang saat ini berjumlah kurang lebih 66 orang terdiri atas alumni PM Gontor, Wali Songo Ngabar, Al-Islam Joresan, UIN Yogyakarta dan Malang, IAIN Surabaya, IKIP Madiun dan Kediri, STAIN Ponorogo, UNMUH Ponorogo dan Malang, INSURI, UNEJ, UNMER, UNITOMO, LIPIA, ISID Gontor, IAIRM Wali Songo Ngabar, dan alumni PP Al-Mawaddah sendiri. Rekrutment tenaga pendidik tersebut adalah untuk menunjang keberlangsungan dan mutu pembelajaran di MA Al-Mawaddah sebagaimana dikatakan oleh Plt MA Al-Mawaddah berikut ini.

> Kami dari…..pondok Al-Mawaddah yang sudah berjalan lebih dari 22 tahun ini" memiliki santriwati berjumlah 516 santriwati yang datang dari berbagai penjuru tanah air. Mereka ini tersebar di kelas-kelas tingkat MTs sebanyak 329 santriwati dan tingkat MA sebanyak 295 santriwati. Seluruh santriwati diharuskan bermukim di dalam pesantren untuk mengikuti kegiatan-kegiatan informal dan nonformal. Di samping MTs dan MA, PP Al-Mawaddah

juga membuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan tata busana bekerjasama dengan SMK Negeri 2 Ponorogo dan menerapkan kurikulum SMK Edisi 2006. Visi dan misi didirikannya SMK ini adalah untuk mewujudkan santriwati yang mandiri, kreatif produktif, dan berkualitas yang diperoleh melalui proses (1) penanaman nilai-nilai qur'ani yang kuat dalam diri sanriwati sebagai landasan pembentukan watak, akhlak, dan kepribadian dan (2) pembentukan generasi mandiri berbekal keterampilan (*skill*) berwawasan IPTEK dan besumber IMTAQ (P1/A/Al-Mawad/220711/12.00-13.00 wib).

Di samping lembaga pendidikan tingkat menengah, PP Al-Mawaddah juga membuka lembaga pendidikan tingkat dasar dan *pre-school*. Play group TK Tarbiyatul Athfal Al-Mawaddah yang didirikan pada tanggal 11 Juni 2003 ini merupakan lembaga pendidikan pra sekolah yang bernafaskan pesantren guna membentuk santri cilik yang terampil, qur'ani, cerdas. Kurikulum yang diterapkan adalah dengan mengintegrasikan kurikulum Kemenag dan Diknas dan pesantren dengan program penunjang Bahasa Arab, Inggris, membaca iqra, dan mewarnai kaligrafi. Saat ini, lembaga ini memiliki 15 orang pendidik, 6 orang untuk *play group* dan 9 orang untuk TK Tarbiyatul Athfal dan memiliki 136 santri yang datang dari desa-desa sekitar.

Untuk menunjang kegiatan formal, PP Al-Mawaddah juga mewajibkan santriwatinya untuk mengikuti berbagai kegiatan baik informal maupun nonformal. Di antara kegiatan-kegiatan penunjang tersebut adalah melibatkan santriwati kelas tinggi (kelas V dan. VI/atau kelas XI dan XII MA) ke dalam Organisasi Santriwati Al-Mawaddah (OSWAH) yang bertujuan untuk mempersiapkan santriwati menjadi seorang pemimpin, baik dalam lingkup mikro maupun makro. OSWAH ini meliputi bidang kesekretariatan, kebendaharaan, pengajaran, keamanan, jam'iyyatul qurra', kebahasaan,

penerangan, penerimaan tamu, koperasi, kesehatan, olahraga, keterampilan, photography, kesenian, dan perpustakaan. Di samping melibatkan di OSWAH, PP Al-Mawaddah juga melibatkan mereka ke dalam aktifitas kepramukaan dan konsulat. Di akhir masa pendidikannya (kelas VI/kelas XII), kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap santriwati adalah melakukan pagelaran panggung gembira, hafalan *juz 'amma* dan ujian imamah, keputrian, *fathul kutub*, *amaliyah tadris* (praktik mengajar), ujian akhir, pemeriksaan buku, dan diakhiri dengan *rihlah ilmiah* serta khutbatul wada'. Dari perolehan data dokumentasi yang diperoleh peneliti tersebut juga dijelaskan lebih lanjut oleh kepala MA Al mawaddah sebagai berikut.

> Kami di sini pak…..memiliki kegiatan yang dilakukan oleh santri untuk dapat menunjang program pendidikan dan pengajaran yang lebih baik, keberadaan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan. PP Al-Mawaddah juga senantiasa berupaya melengkapi dan menyempurnakan sarana dan prasana pembelajarannya, seperti ruang-ruang belajar, laboratoium, ruang-ruang perkantoran, asrama santri beserta perlengkapannya, sarana-sarana olah raga, dan sarana pendukung lainnya (P1/A/Al-Mawad/ 190811/09.00-11.00 wib).

Dari pernyataan di atas juga di pertegas lagi oleh Waka Humasnya.

"bahwa program pendidikan dan pengajaran di PP Al-Mawaddah Putri ditopang dengan berbagai usaha yang berprofit, baik itu ke dalam maupun ke luar. Usaha-usaha tersebut sekaligus merupakan aset yang dimiliki oleh lembaga ini. Aset-aset yang dimiliki PP Al-Mawaddah antara lain.

1) SPBU 54.634.07 yang berlokasi di Jl. Raya Jetis-Ponorogo
2) Pabrik Air Minum Dalam Kemasan (AMDK)

"Maunnada" Drinking WaterAl-Mawaddah, SNI-01-3553-1996.

3) Unit-unit profit ekonomi mandiri Al-Mawaddah, yang antara lain terdiri dari:
   - Kiswah (Koperasi Santriwati Al-Mawaddah, unit Mini Market).
   - LM-3 (Lembaga mandiri yang mengakar di Masyarakat), yang terdiri dari (1) unit perkebunan, (2) unit peternakan, (3) unit produksi pakan ternak (konsentrat), dan (4) unit produksi pupuk organik.
   - 3 unit Wartel di dalam dan di luar kampus.
   - Unit Fotocopy dan penjilidan.
   - Unit Kantin Pelajar (Santriwati).
   - Unit Kafetaria Pelajar (Santriwati)

   Aset-aset di atas merupakan faktor yang menopang dan mendukung lancarnya proses pembelajaran dan sekaligus yang menunjukkan akan kemandirian PP Al-Mawaddah. Dengan begitu, lembaga ini tidak lagi bergantung dan menggantungkan kepada pihak-pihak lain."(P1/A/Al-Mawad/280711/11.00-13.00 wib)

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa kurikulum yang diterapkan di MA Al-mawaddah adalah pengintegrasian antara kurikulum Pondok Modern Gontor dengan kurikulum Kementerian Agama RI pengintegrasian di sini tidak berarti mengadopsi seluruh mata pelajaran yang ada di PM Gontor, juga tidak mengambil seluruh komponen yang ada di Kementerian Agama. Akan tetapi berusaha mencari beberapa alternatif yang dapat dikembangkan di PP Al-Mawaddah sesuai dengan visi dan misinya dengan komposisi 53, 27%

dari kurikulum PM Gontor dan 46,73% dari kurikulum Kementerian Agama. Dengan demikian, unsur kurikulum PM Gontor lebih banyak daripada Kemenag, ini dapat di ketahui dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MA Al-Mawaddah berikut ini.

> Jadi pak….penerapan kurikulum PP Al-Mawaddah dibagi menjadi tiga kelompok utama, yakni program umum, program khusus, dan program penunjang. Untuk program umum, mata pelajaran yang diajarkan adalah: Tauhid, Adyan, Al-Qur'an, Tafsir, Tarjamah, Tajwid, Hadist, Muthalaah, Fikih, Ushul Fikih, Faro'id, Bidayah, PPKn, Bahasa Indonesia, Olah raga dan Kesehatan, Tata Negara, Ekonomi, dan Geografi. Sedangkan program khusus meliputi Tarikh Islam, Sejarah Peradaban Islam, Tarbiyah, Ta'limul Muta'allim, dan Fikih Nisa' (Fikih untuk wanita). (P1/A/Al-Mawad/290711/11.00-13.00 wib)

Di samping kedua program di atas di pertegas lagi oleh kepala madrasah selanjutnya sebagai berikut.

> Jadi yang kami maksud di sini bahwa, terdapat progam penunjang yang diharapkan dapat menopang terealisasinya program umum dan khusus secara efektif dan efisien. Di antara progam penunjang meliputi: Bahasa Arab, Nahwu, Sorof, Balaghah, Muthalaalx, Muthalaah, Insya', Imla', Khat, Bahasa Inggris, Grammar, Composation, Sejarah Indonesia, Sosiologi dan Antropologi, Ekonomi, Kesenian, Matematika, Kimia, Fisika, dan Biologi. Semua mata pelajaran Agama, dasar-dasar ilmu pengetahuan dan tekhnologi, dan mata pelajaran yang dapat membangun rasa kebangsaan diberikan di lembaga ini (P1/A/Al-Mawad/220811 /10.00-12.30 wib).

Sedangkan program khusus dimaksud kepala madrasah berikut ini.

> Mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris diberikan porsi yang lebih besar dan lebih ditekankan, khususnya

untuk kelas-kelas awal. Hal ini dimaksudkan agar kedua mata pelajaran tersebut dapat dijadikan dasar yang kokoh untuk menelaah bahan ajar pada kelas-kelas yang lebih tinggi yang kebanyakan menggunakan kedua bahasa tersebut. Sedangkan mata pelajaran lain, bobotnya disesuaikan dengan jurusan di masing-masing kelas (P1/A/Al-Mawad/200811/10.00-11.20 wib).

Secara rinci, demikian waka kurikulum menyampaikan kurikulum PP Al-Mawaddah secara lengkap beserta jumlah jam pelajaran pada tiap-tiap kelas.

Tabel 3.2 Kurikulum PP Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

No	Mata Pelajaran	I Pintas		III P	IV	V		VI	
		I	II			IPA	IPS	IPA	IPS
1	Bahasa Arab	12	7	2	2	2	2	-	-
2	Insya (Mengarang)	-	2	11	2	2	2	2	2
3	Nahwu	-	3	2	2	2	2	2	2
4	Sharf	-	3	1	1	1	1	-	-
5	Muthala'ah	2	2	2	2	2	2	2	2
6	Mahfudhat	4	2	2	1	1	1	1	1
7	Fikih/Bidayah	4	4	2	2	2	2	1	1
8	Tauhid/Adyan	2	2	2	2	2	2	1	1
9	Muhadatsah	3	-	-	-	-	-	-	-
10	Tajwid	2	2	-	-	-	-	-	-
11	Al-Qur'an	2	2	-	-	-	-	-	-
12	Tafsir	3	3	1	1	1	1	1	1
13	Hadits	2	2	1	1	1	1	1	1
14	Tarikh Islam	2	2	1	1	-	-	-	-
15	Ta'lim Muta'allim	1	1	-	-	-	-	-	-

16	Berhitung	1	1	-	-	-	-	-	-
17	Khat	1	1	1	1				
18	Imla'	2	2	1	1				
19	Bahasa inggris	5	5	3	3	3	3	3	3
20	Grammar	-	-	1	2	1	1	1	1
21	Tarbiyah	-	-	2	2	2	2	3	3
22	Ushul Fikih	-	-	2	2	2	2	2	2
23	Balaghah	-	-	1	1	1	1	1	1
24	Faraid	-	-	1	-	-	-	-	-
25	Ekonomi	-	-	2	2	-	3	-	3
26	Matematika	-	-	3	3	4	2	4	1
27	Fisika	-	-	2	2	3	-	3	-
28	Biologi	-	-	2	2	2	-	3	-
29	Kimia	-	-	2	2	2	-	2	-
30	PPKn	-	-	1	1	1	1	1	1
31	Geografi	-	-	I/-	I/-	-	1	1	1
32	Sejarah	-	-	1-	1-	-	1	1	1
33	Composation	-	-	-	-	1	1	1	1
34	Bahasa Indonesia	-	-	1	2	2	2	3	3
35	Musthalah Hadith	-	-	-	-	2	2	2	2
36	Fikih Nisa	-	-	-	-	1	1	1	1
37	Sosiologi	-	-	1	1	-	2	-	2
38	ADM Pendidikan	-	-	-	-	-	-	1	1
39	Ilmu Jiwa Pendidikan	-	-	-	-	-	-	1	1
40	SKI	-	-	-	-	-	-	1	1

41	TIK	-	-	2	2	2	2	-	-
42	Tata Negara	-	-	-	-	-	-	-	2
43	Akuntansi	-	-	-	-	-	-	-	2
44	Antropologi	-	-	-	-	-	-	-	2
	JUMLAH	46	46	46	46	46	46	46	46

Adapun model pengintegrasian kurikulum yang dilakukan oleh PP Al-Mawaddah di sini adalah dengan menerapkan kurikulum PM Gontor di awal pembelajaran (kelas-kelas awal), khususnya yang terkait dengan pengembangan bahasa Arab dan Inggris. Pada periode selanjumya, penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan, yakni dengan menerapkan kurikulum Kemenag. di samping juga kurikulum PM Gontor yang dianggap dapat menopang terwujudnya visi dan misi PP Al-Mawaddah.

Ditambahkan oleh waka kurikulum berkenaan dengan pengintegrasian kurikulum MA Al-Mawaddah berikut ini.

> Di samping mengintegrasikan kedua kurikulum-kurikulum PM Gontor dan Kemenag, kurikulum PP Al-Mawaddah juga memiliki ciri khusus, yakni adanya *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang merupakan strategi penerapan keterpaduan kurikulum tersebut. *Hidden Curriculum* dimaksud dapat dipaparkan dalam bentuk tabel berikut. (P1/A/Al-Mawad/220811/12.00-13.00 wib)

Tabel 3.3 Pengintegrasian Kurikulum MA Al-Mawaddah

No	Sistem	Strategi
1	Keteladanan	Penonjolan sikap teladan dari para kyai, guru, pengasuh, dan santri
2	Penciptaan Lingkungan	Semua yang dilihat, didengar, dirasakan, dikerjakan, dan dialami sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan

3	Pengarahan	Kegiatan-kegiatan diawali dengan pengarahan terutama tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya
4	Pembiasaan	Menjalankan program-program pendidikan dari yang ringan ke yang berat dengan disiplin tinggi. Terkadang pemaksaan juga diperlukan
5	Penugasan	Pelibatan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kependidikan

Implementasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran. Selanjutnya dalam hal implementasi kurikulum ini kami kutip hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum berikut ini.

> Perencanaanya dirumuskan dalam forum yang melibatkan semua unsur penting dalam yayasan, MGMP semua unsur ustadz/ustadzah serta dewan pakar dari Perguruan Tinggi Agama Islam yang menjadi konsultan tetap yayasan, yang secara khusus melakukan Raker setiap akhir tahun guna membicarakan segala sesuatu tentang pengelolaan lembaga ke depan termasuk membahas evaluasi pelaksanakan kurikulum, pengembangan atau penyesuaiannya (P1/A/Al-Mawad/200811/12.00-13.00 wib)

Dari wawancara peneliti di atas di pertegas lagi oleh kepala sekolah dengan pendapat berikut. Secara garis besar, implementasi kurikulum di Pesantren Putri Al-Mawaddah mencakup empat kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

1. Pengembangan Program

Pengembangan kurikulum di Al-Mawaddah sudah mengikuti sistem dan perkembangan kurikulum yang berlaku,

yakni mencakup pengembangan (1) program tahunan, (2) program semester, (3) progam modul (pokok bahasan) (4) program mingguan dan harian, (5) program pengayaan dan remedial, seta (6) program bimbingan dan konseling.

a. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program minggurun, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok pembahasan. Program tahunan yang dapat di jadikan panduan pada MA Al-Mawaddah sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan Waka Kurikulum berikut ini.

Pengembangan program tahunan kurikulum di pesantren Putri Al-Mawaddah dilakukan dengan berpedoman pada (1) daftar kompetensi standar (*standar competency*) sebagai konsensus nasional, yang dikembangkan dalam buku Garis-Garis besar Program Pengajaran (GBPP) setiap mata pelajaran yang akan dikembangkan, (2) skope dan konsekuensi setiap kompetensi, dan (3) kalender pendidikan. Berdasarkan pedoman tersebut guru-guru Pesantren PutriAl-Mawaddah mengembangkan jumlah kompetensi, pokok bahasan dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan pokok dan sub pokok bahasan, jumlah ulangan, baik ulangan umum maupun ulangan harian, dan jumlah waktu cadangan yang disediakan. (P1/B/Al-Mawad /210811/10.00-12.00 wib)

Pengembangan kompetensi disesuaikan dengan visi dan misi PP Al-Mawaddah dengan tidak menyimpang dari kurikulum yang digariskan oleh Kemenag RI. Sebagaimana yang diketahui bahwa kompetensi kebahasaan untuk kelas-kelas awal (1-3) menjadi prioitas utama dari pada kompetensi yang lain. Begitu pula dengan pokok bahasan dan waktu yang tersedia untuk setiap pokok bahasan. Adapun jumlah ulangan dilaksanakan sesuai dengan kompetensi dasar yang dicanangkan. Yakni, tiap-tiap mata pelajaran memiliki jumlah ulangan yang berbeda-beda, dan ini diserahkan sepenuhnya kepada para pengajar dengan memberi kebebasan kepada mereka untuk mengadakan sesuai dengan ketuntasan belajarnya masing-masing. Dari pernyataan di atas dipertegas oleh Waka kurikulum bahwa kurikulum yang di gariskan oleh Kemenag seperti disampaikan berikut ini.

> Perencanaanya dirumuskan dalam forum yang melibatkan semua unsur penting dalam yayasan, MGMP semua unsur ustadz/ustadzah serta dewan pakar dari Perguruan Tinggi Agama Islam yang menjadi konsultan tetap yayasan, yang secara khusus melakukan raker setiap akhir tahun guna membicarakan segala sesuatu tentang pengelolaan Lembaga ke depan termasuk membahas evaluasi pelaksanakan kurikulum, pengembangan atau penyesuaiannya pondok. (P1/B/Al-Mawad/200811/12.00-13.00 wib)

Di samping itu, dari evaluasi tahunan juga dapat diketahui titik-titik kelemahan dan kelebihan dari pengembangan program tahunan tersebut. Titik-titik kelemahan tersebut mungkin dari sisi sumber daya manusia (SDM) para pengajar dan mungkindari sisi kemampuan anak didik (santriwati) dalam menyerap

pengatahuan. Sehingga dengan demikian, program yang telah dicanangkan selama satu tahun ajaran senantiasa dikontrol, diawasi, dan dievaluasi untuk pengembangan kurikulum PP Al- Mawaddah pada tahun-tahun berikutnya.

b. Program Semester

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disamakan, waktu yang direncanakan, dan inilah keterangan yang disampaikan Waka kurikulum berikut ini.

> Dalam pengembangan program semester, guru-guru PP Al-Mawaddah dituntut untuk mengembangkan program tersebut sesuai dengan langkah-langkah dan tekhnik-tekhnik pengembangan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, jika terdapat sisi-sisi yang kurang sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, maka akan mudah diperbaiki dengan adanya program semester ini, guru-guru PP Al-Mawaddah bisa melakukan tambal-sulam dan pembenahan terhadap sisi-sisi yang dianggapnya kurang agar menjadi lebih sempurna. (P1/B/Al-Mawad/220811/10.00-11.40 wib)

c. Program Modul (pokok bahasan)

Program modul atau pokok bahasan pada umumnya dikembangkan dari setiap kompetensi dan bahasan pokok yang akan disampaikan. Program ini merupakan penjabaran dari progam semester. Pada umumnya modul berisikan tentang lembar kegiatan anak didik, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban, dan kunci jawaban. Dengan demikian, anak didik bisa belajar mandiri, tidak harus didampingi oleh guru, kegiatan guru cukup menyiapkan modul, dan

membantu peserta yang menghadapi kesulitan belajar. Hal ini dibenarkan oleh Waka kurikulum sebagaimana cuplikan wawancara berikut :

> Begini Pak……di PP Al-Mawaddah, pengembangan program modul diserahkan kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan. Setiap guru diberi kebebasan untuk mengembangkannya sesuai dengan kemampuan dan kompetensi guru tersebut dengan tidak mengabaikan pinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh lembaga. Lembaga hanya memfasilitasi sarana yang diperlukan oleh setiap guru yang mengembangkan program ini. (P1/B/Al-Mawad/220811/09.00-11.40 wib)

d. Program Mingguan dan Harian

Program ini merupakan penjabaran dari progam semester dan program modul. Melalui progam ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang, bagi seiap anak didik. Melalui program ini juga diidenifikasi kemajuan belajar setiap anak didik, sehingga dapat diketahui anak didik yang mendapat kesulitan dalam setiap modul yang dikerjakan, dan anak didik yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata kelas. Bagi anak didik yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai dengan menggunakan waktu cadangan. Program harian disusun dalam bentuk satuan pelajaran (satpel). Dalam satpel dijelaskan Waka Kurikulum bahwa:

> Pokok bahasan, tujuan umum, tujuan khusus, metode, dan sebagainya. di Pesantren Putri Al-Mawaddah, setiap guru dituntut untuk mampu membuat satuan pelajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing, baik itu mata pelajaran ma'had (pondok) maupun mata pelajaran MTs/MA. Untuk materi pelajaran yang

memiliki rumpun yang sama program dibuat bersama-sama oleh guru di sanggar musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Satuan pelajaran yang dibuat oleh setiap guru di PP Al-Mawaddah mengikui langkah-langkah mengajar Herbart Spencer, yakni mencakup pembukaan, penyajian **(**huruf arab**),** serta kesimpulan dan evaluasi. (P1/B/Al-Mawad/200811/12.00-13.00 wib)

Pada pembukaan disampaikan hal-hal yang dapat mengantarkan anak didik kepada pokok bahasan yang akan dibahas. Hal ini dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan pokok bahasan atau pertanyaan tentang pokok bahasan sebelumnya.

Penyajian, mencakup dua hal (Huruf Arab) dan (Huruf Arab) Dalam (Huruf Arab) dijelaskan pokok bahasan dengan menggunakan metode mengajar, media pengajaran jika dibutuhkan, dan sarana pembelajaan dengan memperhatikan situasi dan kondisi anak didik. Di samping itu, juga dilakukan tanya jawab mengenai pokok bahasan yang baru disampaikan sebagai (Huruf Arab)nya. Porsi waktu yang digunakan untuk menyajikan pokok bahasan ini paling banyak dibanding dengan pendahuluan dan kesimpulan.

Kesimpulan dan evaluasi disampaikan sebelum mengakhiri pembelajaran. Kesimpulan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali hal-hal yang baru disampaikan dalam penyajian. Waktu yang dibutuhkan relatif lebih sedikit dari penyajian. Dengan adanya satuan pelajaran (satpel) ini diharapkan bahwa setiap guru dapat, mengevaluasi pokok-pokok bahasan yang disampaikan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

e. Program Pengayaan dan Remedial

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap

anak didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Begitu juga terhadap anak didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. Untuk mengetahui bahwa anak didik memiliki kesulitan dan kemudahan belajar, guru Pesantren Putri Al-Mawaddah melakukan tes diagnosa dan pengamatan yang berkesinambungan. Pernyataan ini dibenarkan oleh Waka kurikulum bahwa.

> Program remedial di PP Al-Mawaddah dilaksanakan setiap setelah ujian semester pertama. Anak didik yang dianggap masih kurang atau belum mencapai ketuntasan belajar ditangani langsung oleh wali kelas untuk diadakan remedial dengan mengkonsultasikan kepada guru bidang studi masing-masing. Wali kelas yang menangani anak didik di PP Al-Mawaddah ada dua, yakni wali kelas intern dan ekstern. Wali kelas intern difungsikan untuk menangani materi pelajaran ma'had, sedangkan wali kelas ekstern untuk menangani hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran Kementerian Agama termasuk pelaporannya. Dengan adanya dua wali kelas tersebut. diharapkan program remedial dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Keberadaan dua wali kelas ini tidak menimbulkan kontra fungsi, karena keduanya memiliki tugas dan kewajiban yang sama meskipun dalam skope yang berbeda. (P1/A/Al-Mawad/200811/12.00-13.00 wib)

Sesuai dengan standar ketuntasan belajar, proses pembelajaran di Pesantren Putri Al-Mawaddah dianggap tuntas jika anak didik mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 56% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah anak didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%,

sekurang-kurangnya 85% dari jumlah anak didik yang ada di kelas tersebut.

Dari standar ketuntasan belajar di atas, secara umum di PP Al-Mawaddah sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan. Hal ini dapat diketahui bahwa prosentase ketuntasan belajar untuk kelas I, II, dan III melebihi batas minimal yang ditentukan (56%), yakni mencapai 75% untuk kelas 1,70% untuk kelas II dan III.

f. Program Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu anak didik menentukan mengarahkan hidupnya sendiri yang pada akhimya dapat memberikan sumbangan berarti bagi masyarakat. Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh guru kepada anak didik yang sedang mengalami masalah yang bermuara pada teratasinya masalah tersebut. Pernyataan tersebut langsung ditanggapi oleh Kepala MA Al Mawaddah

> Pesantren Putri Al-mawaddah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada anak didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier. Di Al-mawaddah, layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh bagian pengasuhan santri, karena anak didik berada dalam lingkungan asrama selama 24 jam atau minimal setelah keluar ruang kelas, sehingga berangkat lagi pada pagi harinya. Demi kesuksesan bimbingan dan konseling ini, di dalam lingkup kelas (formal), bimbingan dan konseling dilakukan oleh wali kelas masing-masing dengan mengkonsultasikan kepada guru bidang studi dan bagian pengasuhan santri. (P1/A/Al-Mawad/200811/12.00-13.00 wib)

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling, PP Al-Mawaddah menerapkan sanksi kepada anak didik yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan, khususnya yang terkait dengan kegiatan belajar-mengajar. Sanksi yang diberikan adalah sanksi yang mendidik, kecuali mereka yang melanggar peraturan pesantren yang berat terpaksa harus dikembalikan kepada orang tuanya. Sebagaimana disampaikan oleh kepala MA Al-Mawaddah berikut ini.

> Di antara sanksi-sanksi yang terkait dengan kegiatan belajar-mengajar adalah sanksi terhadap anak didik yang terlambat masuk kelas, yakni: (1) bagi yang terlambat sekali diharuskan menghafal surah al-Humazah, al-Dhuha, dan al-Qori'ah; (2) bagi yang terlambat dua kali diberdirikan di depan kantor sambil membaca juz Amma; (3) bagi yang terlambat tiga kali diberdirikan di depan kantor sambil membaca juz Amma sesuai hari terlambat dan menghafal 2 mahfudhat; dan (4) bagi yang terlambat empat kali atau lebih diberdirikan di depan kantor sambil membaca juz Amma sesuai hari terlambat dan menghafal *mahfudhat* sebanyak hari terlambatnya. Sedangkan bagi anak didik yang (1) tidak masuk sekolah satu dan dua hari diharuskan melengkapi pelajaran yang ditinggalkan dan membuat surat pernyataan yang ditandatangani wali kelas, bagian Pengajaran, dan bagian Pengasuhan; dan (2) tidak masuk tiga hari dan seterusnya diharuskan melengkapi pelajaran yang ditinggalkan dan membuat surat pernyataan yang ditandatangani yayasan, Kepala Madrasah, bagian Pengajaran, bagian Pengasuhan, dan wali kelas. (P1/A/Al-Mawad/200811/12.00-13.00 wib)

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di pesantren Putri Al-Mawaddah mencakup tiga hal: pretes, proses, dan post tes.

a. Pretes (tes awal)

Pelaksanaan proses pembelajaran di Pesantren Putri Al-Mawaddah dimulai dengan prites. Prites ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaan yang akan dilaksanakan. Prites dilaksanakan untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai anak didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus. Untuk menjaga kevalidan hasil, pretes dilakukan dengan dua cara, yakni tes tetulis dan tes secara lisan.

Hal ini dibenarkan oleh Waka Humas sebagaimana hasil wawancara berikut ini.

> Di PP Al-Mawaddah prites dilakukan pada waktu penerimaan santri baru. Pretes dilakukan dengan mengujikan kemampuan anak didik dalam bidang baca tulis Arab, ibadah amaliah, dan beberapa materi dasar lainnya seperti Ilmu Pengetahuan Umum, Ilmu Pengetahuan Agama, Bahasa Indonesia, dan matematika (berhitung). Hasil ujian prites ini dijadikan pedoman dasar untuk membagi dan menentukan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan dikatahui kemampuan masing-masing setiap kelas, akan memudahkan guru-guru untuk memberikan perlakuan kepada anak didiknya. (P1/B/Al-Mawad/210811/10.00-1130. wib)

b. Proses

Proses pembelajaran di pesantren Putri Al-Mawaddah dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Guru PP Al-Mawaddah senantiasa menciptakan lingkungan yang kondusif. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) anak didik terlibat secara

aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan asa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri anak didik seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut, proses pembelajaan dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak bermuara tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan. Hal ini secara tegas di sampaikan oleh bapak yayasan sebagai penanggung jawab secara kelembagaan maupun administratif sebagai berikut.

> Model kurikulum yang diterapkan di sini adalah mengadop kurikulum KMI Gontor diintegrasikan dengan kurikulum Kementerian Agama dalam prosentase komposisi tertentu sesuai dengan tingkatan atau kelasnya. Di samping itu, program ini juga memberikan masukan kepada para guru sekaligus teguran bagi mereka yang dianggap kurang tepat dalam melaksanakan tugasnya, sesuai dengan catatan harian piket atau catatan langsung dari Direktur dan Kepala Madrasah. Jika ditemukan seorang guru yang kurang mampu, maka dicarikan yang lebih mampu dalam bidang tersebut. Dan apabila ditemukan anak didik yang kuang mampu, maka dicarikan solusinya yang lebih tepat. (P1/A/Al-Mawad/200811/12.00-13.00 wib)

Berikut ini dijelaskan secara umum kemampuan-kemampuan dasar yang menjadi target pada setiap tingkatan atau kelas, yakni dari kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam) di PP Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, yaitu:

1. Kelas I merupakan dasar dari segala-galanya baik bahasa maupun ilmu pengetahuan agama dan umum, sementara dasar bahasa lebih diperioritaskan dari pada ilmu pengetahuan lainnya. Untuk dasar bahasa Arab atau Inggris, pada kelas ini belum diajarkan al-nahwu (tata bahasa) dan gammar. Tujuannya adalah agar anak didik berani berbicara baik Arab maupun Inggris meskipun pada tataran gramatikal mereka masih melakukan kesalahan. Selama 6 (enam) bulan petama, anak didik belum diwajibkan untuk menggunakan Bahasa Arab atau Inggris, akan tetapi mereka dianjurkan agar terlatih. Sedangkan untuk bahasa daerah pada enam bulan pertama ini harus ditinggalkan atau anak didik tidak diperkenankan menggunakan bahasa daerah, dan untuk komunikasi sehari-hari diharuskan berbahasa Indonesia. Kurikulum yang diterapkan pada kelas ini dengan komposisi, kurikulum PP Gontor 60% dan kurikulum Departemen Agama 40%. Dengan demikian, pada kelas satu, penekanan lebih banyak kepada bahasa. Bahasa Arab di kelas ini diajarkan sebanyak 12 jam pelajaran (JP) dan bahasa Inggris 5 JP. Hal ini dimaksudkan agar kompetensi bahasa yang menjadi alat untuk menguasai ilmu-ilmu pengetahuan yang lain dapat lebih dulu dikuasai daripada kompetensi-kompetensi lainnya.
2. Kelas II (dua) merupakan perluasan dari kelas I (satu). Pada tataran ini, anak didik mulai dikenalkan dengan materi-materi berbahasa Arab khususnya materi-materi agama dan Inggris. Untuk materi kebahasaan, mulai diajarkan ilmu nahwu dan sharaf yang dapat digunakan untuk memperbaiki bahasa

anak didik dari sisi gramatikal. Secara umum, materi-materi pelajaran pada kelas ini masih banyak mengulang materi kelas I (satu) yang berbahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Komposisi penerapan kurikulum pada kelas ini adalah 62,5% (25 JP) untuk kurikulum PM Gontor dan 37,5% (15 JP) untuk kurikulum Kemenag. Pada kelas ini, komposisi kurikulum PM Gontor masih lebih banyak daripada kurikulum Kemenag.

3. Kelas III (tiga) adalah babak baru bagi anak didik yakni mereka memulai pada babak keilmuan. Pada kelas ini anak didik mulai diajarkan materi-materi yang mendukung perluasan keilmuan mereka, seperti materi *ushul al-fiqh* (dasar-dasar hukum Islam), dan lain sebagainya. Adapun komposisi penerapan kurikulum PM Gontor dan kurikulum Kemenag untuk kelas ini adalah 65% atau 26 JP untuk kurikulum Gontor dan 35% atau 14 JP untuk kurikulum Kemenag. Pada kelas ini juga kurikulum PM Gontor masih memiliki porsi yang lebih besar daripada kurikulum Kemenag.
4. Kelas IV (empat) adalah perluasan materi kelas III (tiga). Pada kelas ini anak didik mulai dikenalkan dengan materi baru, yakni Didaktik Metodik (*al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*). Materi ini memberikan bekal anak didik tentang prinsip-prinsip dan teknik-teknik mengajar. Dengan diberikan materi tersebut, diharapkan lulusan PP Al-Mawaddah setelah menyelesai-kan pendidikannya minimal dapat nengajar dan mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Adapun komposisi penerapan kurikulum PM Gontor dan Kemenag pada kelas ini adalah sebagai

berikut kurikulum PM Gontor diterapkan 54,35% atau sebanyak 25 JP dan kurikulum Kemenag. diterapkan 45,65% atau sebanyak 21 JP.

5. Kelas V (lima) merupakan perluasan dari materi-materi pelajaran pada kelas IV (empat). Akan tetapi, pada kelas ini anak didik diarahkan untuk dapat berfikir secara bebas. Untuk itu, di kelas V ini anak didik dikenalkan dengan materi baru, yakni *muqaranah al-madzahib* (perbandingan madzhab) fikih dan perbandingan agama. Pada kelas ini komposisi penerapan kurikulum PM Gonor adalah sebesar 52,17% atau 24 JP dan kurikulum Kemenag sebesar 47,83% atau 22 JP. Porsi kurikulum PM Gontor sampai dengan di kelas ini lebih besar dari pada kurikulum Kemenag.
6. Kelas VI (enam) adalah puncak dari proses belajar-mengajar di PP Al-Mawaddah. Kelas enam merupakan perluasan dan pendalaman materi-materi pelajaran di kelas V (lima). Sedangkan materi khusus yang diberikan di kelas ini adalah *ayat al-ahkam* (ayat-ayat hukum). Di akhir kelas ini terdapat ujian praktik mengajar (amaliah tadris) pada semester II (dua) dalam bahasa Arab dan Inggris. Praktik mengajar ini di samping dibimbing oleh guru-guru senior juga didampingi oleh teman-temannya yang akan memberikan kritikan membangun terhadap proses praktik mengajarnya. Pada kelas akhir ini, kurikulum PM Gontor dan kurikulum Kemenag diterapkan secara seimbang, yakni masing-masing 50% atau 23 JP.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prosentase penerapan kurikulum PM Gontor di PP Al-Mawaddah

pada kelas-kelas awal lebih besar dari pada kurikulum Kemenag. Akan tetapi, pada kelas akhir, yakni kelas VI penerapan kedua kurikulum tersebut menjadi seimbang. Perkembangan pengintegrasian kurikulum PM Gontor dan kurikulum Kemenag. Hal ini dipertegas oleh Waka Kurikulum sebagai berikut.

> Dari materi-materi pelajaran PM Gontor yang diterapkan pada kurikulum PP Al-Mawaddah pada kelas-kelas awal (1-3) memiliki porsi yang lebih besar daripada kurikulum Kemenag. Hal ini dikarenakan kelas-kelas awal tersebut merupakan dasar dari kelas-kelas setelahnya. Dengan peuguasaan materi pada kelas-kelas awal, diharapkan anak didik dapat mengikuti mata pelajaran pada kelas-kelas selanjutnya, sehingga pada akhirnya mereka dapat menguasai materi-materi yang diadopsi dari kurikulum PM Gontor dari Kemenag secara seimbang. (P1/A/Al-Mawad/200811/12.00-13.00 wib)

c. Postes

Pelaksanaan pembelajaran di PP Al-Mawaddah diakhiri dengan postes. Sama halnya dengan prites, postes juga memiliki banyak manfaat dan kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaan. Postes digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan anak didik terhadap kompetensi dan kemampuan yang telah ditentukan dengan membandingkan antara hasil pretes dan postes. Postes juga dapat digunakan untuk mengetahui anak didik-anak didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan anak didik yang perlu mengikuti pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar). Selain itu, postes juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, dalam implementasi kurikulum di pesantren Putri Al-Mawaddah dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pesantren Putri Al-Mawaddah adalah dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, dan penilaian program.

a. Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar anak didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas. Penilaian kelas di pesantren Putri Al-Mawaddah dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaan dalam satuan bahasan atau kompetensi tetentu. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki modul dan progam pembelajaran. Di samping itu, juga digunakan sebagai bahan petimbangan untuk memberikan nilai kepada anak didik berikut ini disampaikan oleh Waka kurikulum.

> Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester. Ulangan umum dilaksanakan dua kali setahun, yakni semester I (gasal) dan semester II (genap). Ulangan umum biasanya dilaksanakan secara bersama untuk kelas-kelas paralel baik tingkat rayon, kecamatan, kodya/kabupaten maupun propinsi yang disebut ulangan umum bersama (UUB). Hal ini dilakukan terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan dan untuk menjaga *ke-valid-an* dan *ke-reliabel-an* soal-soal yang diujikan. Di PP Al-Mawaddah ulangan umum ini dilaksanakan secara

mandiri dan tidak bergabung dengan sekolah-sekolah lain. Hal ini dilakukan karena PPAl-Mawaddah sudah mampu untuk melaksanakannya secara mandiri, baik darisegi pendanaan maupun dari sarana dan prasaana yang ada.(P1/A/Al-Mawad/200811/12.00-13.00 wib)

Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputri seluruh materi yang telah diberikan, dengan penekanan bahan-bahan yang diberikan pada kelas-kelas tinggi. Hasil evaluasi ujian akhir ini terutama digunakan untuk menemukan kelulusan bagi setiap anak didik, dan layak tidaknya untuk melanjutkan tingkat di atas.

b. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang dipelukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Materi tes kemampuan dasar di pesantren PutriAl-Mawaddah meliputri membaca dan menulis al-Qur'an, praktik ibadah dan do'a sehari-hari, dan hafalan surat-suat pendek. Bagi anak didik yang tidak lulus dalam tes kemampuan dasar diberikan pelajaran tambahan yang ditangani oleh petugas khusus yang ditunjuk oleh lembaga.

c. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan

Penilaian akhir satuan pendidikan sama dengan ujian semester, yakni diadakan dua kali dalam setahun setiap akhir semester. Penilaian ini diselenggarakan guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar anak didik dalam satuan waktu tertentu. Dari dokumentasi Pesantren Putri Al-Mawaddah dapat diketahui prosentase kelulusan dalam lima tahun teakhir, baik itu yang terkait dengan evaluasi

akhir negara maupun ma'had seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4

Jumlah Ketidaklulusan anak didik dalam Ujian Akhir Negara dan Ma'had

NO	Tahun	Jumlah Peserta	Jumlah Yang Tidak Lulus	
			Ma'had	Negara
1	2007	208 orang	5 orang	0
2	2008	168 orang	5 orang	0
3	2009	180 orang	3 orang	0
4	2010	172 orang	3 orang	0
5	2011	200 orang	3 orang	0

Dari tabel di atas dikatakan oleh Kepala madrasah bahwa selama lima tahun terakhir, PP Al-Mawaddah dapat meluluskan anak didiknya, yakni 100% untuk ujian negara. Sedangkan untuk ujian ma'had, masih ada beberapa siswi yang belum lulus, yakni berkisar 3-5 (1,6%) orang dari jumlah seluruhnya. Siswi-siswi yang belum lulus dalam ujian ma'had, baginya diberi kesempatan untuk mengulang. Meskipun demikian, hanya sedikit dari mereka yang mau mengulang. Para siswi berkeyakinan bahwa mereka masih dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan modal ijazah negara yang mereka raih. (P1/B/Al-Mawad/210811/10.00-11.30wib)

d. Penilaian Program

Selain evaluasi-evaluasi di atas, ada lagi evaluasi yang dilakukan oleh Departeman Pendidikan Nasional dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi secara kontinu dan berkesinambungan, yakni penilaian

program. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaian dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan jaman.

a. Implementasi Kurikulum Terintegrasian antara Madrasah dan Pesantren PP Al-Mawaddah.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa kurikulum yang diterapkan di PP Al-Mawaddah adalah pengintegrasian antara kurikulum Pondok Modern Gontor (PM Gontor) dengan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dengan komposisi tetentu. Pengintegrasian kedua kurikulum tersebut tentunya dengan tetap mengacu kepada visi dan misi Pesantren Putri Al-Mawaddah dan mempertimbangkan berbagai macam unsur, baik unsur anak didik, tenaga pendidik, maupun sarana dan prasarananya. Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala kurikulum di peroleh informasi tentang evaluasi kurikulum terintegrasi di MA Al-Mawaddah Gontor berikut ini.

> Kami pak…..dalam implementasinya, pengintegrasian kedua kurikulum-kurikulum PM Gontor dan Kemenag tersebut, akan membawa dampak yang baik (kelebihan-kelebiban) sekaligus kurang baik (kelemahan-kelemahan) terhadap lembaga, yakni PP Al-Mawaddah itu sendiri dan itu merupakan konsekuensi logisnya. (P1/B/Al-Mawad/260811/10.00-12.00 wib)

Berikut pernyataan wakil kepala madrasah bidang kurikulum akan disajikan beberapa kelebihan dan kelemahan dari implementasi kurikulum PP Al-Mawaddah.

1. Kelebihan-kelebihan dari Implementasi Kurikulum PP Al-Mawaddah

   Di antara kelebihan-kelebihan atau sisi-sisi positif dari implementasi kurikulum tersebut adalah.

(a) Dengan menerapkan kurikulum tersebut anak didik mendapatkan wawasan keilmuan yang lebih luas. Keluasan wawasan tersebut tidak saja di bidang ilmu pengetahuan agama, akan tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Karena komposisi kurikulum yang diterapkan tidak hanya didominasi oleh pengetahuan agama saja, akan tetapi pengetahuan umumpun tidak diabaikan begitu saja. Di samping itu, bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang menjadi alat untuk mengurusi kedua ilmu pengetahuan tersebut sangat ditekankan. Bahasa Arab yang diharapkan dapat dijadikan alat untuk membuka cakrawala keilmuan di bidang keagamaan yang notebenenya Berbahasa Arab, dan bahasa Inggris dijadikan alat untuk menguak sisi-sisi keilmuan umum (ilmu pengetahuan dan teknologi). Pada akhirnya, anak didik tidak hanya menjadi seorang ulaman, akan tetapi juga menjadi seorang ilmuwan, yakni ulama yang inlelek dan intelek yang ulama.

(b) Dengan menerapkan kurikulum tersebut, anak didik mau tidak mau harus hidup di lingkungan dengan sistem asrama. Dengan sistem asrama dimungkinkan anak memiliki banyak waktu untuk mengembangkan ilmunya di bawah bimbingan dan pengawasan para pendidik (guru atau ustad). Dengan bimbingan dan pengawasan para guru secara terus menerus akan memudahkan anak didik dapat menanyakan hal-hal yang kurang dipahaminya secara langsung, khususnya yang terkait dengan

materi pelajaran. Di samping itu, mayoritas guru-guru hidup di dalam asrama dan hanya sedikit dari mereka yang berada di luar asrama. Kedekatan guru dan anak didik secara fisik tersebut akan lebih memudahkan mereka untuk mendekatkan secara psikis. Dengan demikian, akan terjalin hubungan emosional yang harmonis antara keduanya yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas keilmuan mereka.

(c) Dengan mengintegrasikan kurikulum tersebut, anak didik akan mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program Kementerian Agama, seperi ujian akhir nasional (UAN). Dengan mengikutsetakan para siswa dalam UAN, di samping untuk memberi kesempatan kepada alumninya melanjutkan studinya ke pelbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, MA Al-Mawaddah secara intern juga akan dapat melihat kualitas pendidikan dan pengajarannya. Selain itu, MA Al-Mawaddah juga dapat mengetahui posisinya dibanding lembaga-lembaga pendidikan sekelasnya. Dari hasil UAN dua tahun terakhir ini, prestasi yang diraih oleh santriwati MAAl-Mawaddah cukup menggembirakan. Pada UAN 2009/2010 dan UAN 2010/2011 MA Al-Mawaddah dapat meluluskan anak didiknya 100%, yakni tidak ada satu orang pun dari mereka yang gagal.

2. Kelemahan-kelemahan dari Implementasi Kurikulum MA Al-Mawaddah

   Disamping beberapa kelebihan di atas, penerapan kurikulum MA Al-Mawaddah juga terdapat

kelemahan-kelemahan, khususnya yang terkait langsung dengan anak didik. Di antara kelemahan-kelemahannya adalah sebagai berikut:

(1) Dengan diterapkannya kurikulum MA Al-Mawaddah tersebut, anak didik yang kurang mampu cenderung malas belajar dan tidak termotivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya. Hal ini disebabkan karena muatan kurikulum yang diterapkan terlalu banyak, begitu pula dengan materi yang harus dikuasainya. Banyaknya muatan tersebut secara tidak langsung akan membebani anak didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah dan penguasaan bahasa yang sangat minim. Karena bahasa dan motivasi belajar keduanya merupakan modal utama untuk dapat belajar di MA Al-Mawaddah ini dengan baik. Meskipun demikian, MA Al-Mawaddah senantiasa mencari solusi-solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Karena kasus seperti ini hanya menimpa sebagian kecil dari anak didik.

(2) Dengan diterapkannya kurikulum terintegrasi antara PM Gontor dengan Kemenag tersebut yang notebenennya memiliki muatan yang banyak, pengurusaan anak didik terhadap ilmu kurang mendalam. Dengan dangkalnya ilmu yang dikuasainya akan berakibat pada kurang matangnya ilmu pengetahuan yang didapat. Untuk mengatasi masalah ini, MA Al-Mawaddah berupaya mencari solusi-solusi yang tepat, di antaranya dengan menekankan

kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak didik. Dengan begitu, diharapkan anak didik dapat memanfaatkan dan mengabdikan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya di masyarakat meskipun secara riil ilmu keagamaan yang telah dipelajari selama di pesantren kurang mendalam.

Dari beberapa kelebihan dan kekurangan yang dipaparkan di atas dapat peneliti mewawancarai kembali wakil kepala sekolah bidang kurikulum berikut kutipannya berikut ini.

> Implementasi kurukulum ini merupakan penerapan ide, konsep, kebijakkan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Implementasi kurikulum adalah hasil terjemahan guru terhadap kurikulum sebagai rencana tertulis. Ada kekurangan dan ada kelebihan pada kurikulum kami ini dinilai kualitas pendidikan dan pengajaran MA Al-Mawaddah dengan menerapkan kurikulum terintegrasi PM Gontor dengan Kemenag. Secara umum dapat dikatakan bahwa dengan diterapkan kurikulum tersebut kualitas pendidikan dan output yang dihasilkan MA Al-Mawaddah dapat dipertanggung jawabkan dan masih sedikit lebih baik dibanding lembaga-lembaga pendidikan setingkat yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari (1) prestasi yang diraih oleh anak didiknya dalam berbagai macam lomba baik di tingkat lokal maupun nasional, seperti lomba pidato dalam bahasa Arab-Inggis, kaligrafi, puitisasi, dan juga senam; (2) terakriditasinya lembaga madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Aliyah (MA) dengan status unggul (terakriditasi "A"); dan (3) alumninya yang dapat melanjutkan ke pelbagai

perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun luar negeri, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. (P1/B/Al-Mawad/200811/12.00-13.00 wib)

Dari informasi diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya evaluasi kurikulum yang terintegrasi kami dapatkan informasi beberapa kegiatan yang saling mendukung yang hal ini dibenarkan oleh Waka kurikulum berikut ini.

Di antara lomba yang pernah diikutinya adalah (1) lomba prestasi Madrasah Aliyah Tingkat Nasional pada tanggal 5 Nopember 2008, (2) juara I lomba pidato bahasa Arab antar pondok pesantren se-Ponorogo dan Jawa Timur, (3) juara II lomba pidato bahasa Inggris antarpondok pesantren se-Ponorogo, (4) juara I dan juara favorit lomba senam santri antarpondok pesantren se-Ponorogo dan se-Jawa Timur, (5) juara III lomba puitisasi antarpondok pesantren se-Ponorogo, dan masih banyak lomba-lomba yang lain yang tidak bisa disebutkan di sini. Di antara prestasi yang lain adalah (I) mendapatkan pengakuan persamaan ijazah (al-mu'adalah) dari al-Azhar University Kairo Mesir pada tanggal 9 September 1997 dan (2) mendapat status Akreditasi "A" (Unggul) untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawaddah dari Kementerian Agama Rl pada tanggal 6 Apil 2005 dengan nomor: A/Kw.13.4/177/2005.

Kemudian berikutnya setelah mendapatkan pengakuan dan prestasi sebagaimana tersebut diatas tentunya tidaklah sulit bagi alumni untuk melanjutkan kemanapun kejenjang yang lebih tinggi sesuai minat dari alumni itu sendiri yang hal ini dibenarkan oleh kepala madrasah berikut ini.

Adapun alumni MA Al-Mawaddah yang melanjutkan ke perguruan tinggi di dalam negeri tidak terhitung jumlahnya, baik itu yang di negeri maupun di swasta. Yang melanjutkan ke perguruan tinggi negeri antara lain di UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, UGM Yogyakarta, Universitas

Negeri Yogyakarta, Unibraw Malang, Universitas Negeri Malang (UM Malang), IAIN Surabaya, dan IAIN Ponorogo sendiri. Di samping di perguruan tinggi negeri, alumni MAAl-Mawaddah juga tersebar di berbagai perguruan tinggi swasta yang tersebar di Indonesia. Sedangkan di antara alumni ada yang melanjutkan studinya ke beberapa perguruan tinggi di luar negeri, seperti Universitas AI-Azhar Kairo Mesir, Universitas Sudan, Universitas Yaman, dan Universitas Antarbangsa Malaysia. (P1/B/Al-Mawad/200811/12.00-13.00 wib)

b. Evaluasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan Pesantren MA Al-Mawaddah

Evaluasi pelaksanaan kegiatan menjadi pekerjaan penting dalam rangka pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang mantap tanpa diikuti pengendalian dan evaluasi tidak akan diketahui tingkat keberhasilan maupun kelemahan pencapaian tujuan. Selain itu dengan diketahuinya kelemahan akan dapat dicarikan solusi yang tepat bagi upaya peningkatan dan perbaikan kinerja program.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di MA Al-Mawaddah selalu dievaluasi untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan itu sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan atau malah menyimpang. Selain itu evaluasi juga bisa digunakan untuk melihat apakah proses kegiatan yang telah direncanakan itu ada problem atau tidak. Yang menjadi titik tekan dalam evaluasi ini adalah diutamakan yang berkenaan dengan masalah kejujuran, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan akademik yang sudah dijadwalkan oleh pondok, disiplin organisasi, dan pelaksanaan ibadah.

Pelaksanaan evaluasi di MA Al-Mawaddah dilakukan secara terus menerus, karena kegiatan yang diprogramkan

penekanannya adalah pembiasaan terhadap santri. Hal ini seperti apa yang telah diuraikan oleh Pengasuhan pondok (Ma'had), sebagai berikut ini.

> Kurikulum tahunan PP Al-Mawaddah ini senantiasa dievaluasi setiap akhir tahun pelajaran. Hasil evaluasi tahunan tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan dan ketuntasan belajar yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Ketercapaian dan ketuntasan belajar tersebut dilihat dari prestasi yang dicapai perserta didik, yakni dari hasil ujian semester atau ujian Ma'had. Tidak pak….kalau kurikulum itu sesuai dengan yang ditetapkan, dirumuskan dalam raker setiap akhir tahun itu tidak lagi diujicobakan terlebih dahulu, tetapi pada proses pembahasannya dalam rangka perencanaan kurikulum tersebut dilakukan kajian-kajian yang memadai sehingga kelemahan dapat diminimalisir dan evaluasi penerapannya terus dilakukan untuk penyempurnaanya ke depan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan. Evaluasi yang dilakukan dititik beratkan pada pelaksanaan program yang telah disepakati oleh dewan fungsionaris. Misalnya evaluasi terhadap pengurus terhadap pelaksanaan roda organisasi, evaluasi terhadap pelaksanaan ibadah santri, evaluasi terhadap siswa dalam mentaati aturan pondok, dan sebagainya. Evaluasi juga selalu dilakukan terhadap semua program yang harus dijalankan dan aturan yang harus ditaatijuga selalu mengevaluasi kami dalam menjalankan amanah ini. evaluasi yang dilakukan biasanya menanyakan tentang progres kepada kami, juga menanyakan langsung terhadap para santri. (P1/A/Al Mawad/ 200911/ 10.00-11.00 wib)

Hal yang sama disampaikan oleh pengasuh asrama yang lain berkaitan dengan evaluasi terhadap kegiatan pondok. Beliau menyampaikan sebagai berikut ini.

> Bu Nyai selalu melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan, apalagi program-program unggulan di MA, selalu memantau langsung.

> Selain itu selalu memberi pengarahan dan menanyakan tentang kendala yang terjadi kepada pengurus. Juga melakukan evaluasi langsung kepada para siswa tentang masalah-masalah yang terjadi, termasuk pelayanan para guru yang kurang maksimal, dan sebagainya. (P1/A/Al. Mawad/280911/10.00-12.00 wib)

Dalam pelaksanaan evaluasi ini, pengurus mengacu pada program yang telah digariskan Misal program yang telah digariskan oleh Bu Nyai terhadap dewan fungsionaris, kali kelas, dan pendamping kamar seperti yang peneliti jumpai di poster yang ditempel di dinding sebagai berikut.

Ketika peneliti menanyakan ke kepala madrasah tentang standar pedoman yang digunakan dalam melakukan evaluasi terhadap pengelolaan santri MA Al-Mawaddah, beliaunya mengatakan kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut ini.

> Evaluasi juga selalu dilakukan terhadap semua program yang harus dijalankan dan aturan yang harus ditaati. Pak Kyai juga selalu mengevaluasi kami dalam menjalankan amanah ini. evaluasi yang dilakukan oleh pak Kyai biasanya menanyakan tentang progres kepada kami, disamping juga pak Kyai juga menanyakan langsung terhadap para santri. Standar yang digunakan adalah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga ini. Selain itu kami mempunyai program madrasah jaminan, sehingga kami berupaya mengantarkan santri kami untuk menggapai sesuai dengan yang sudah kami jaminkan terhadap para santri. Bahwa santri yang diasuh memiliki kemampuan yang lebih dari yang lainnya dengan tingkat keberhasilan yang lebih unggul. (P12/A/Al-Mawad /290911/09.00-10.00 wib)

Ketika peneliti menanyakan kepada koordinator kepesantrenan yang ada tentang standar pedoman yang digunakan dalam melakukan evaluasi, beliau mengutarakan kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut.

Pedoman evaluasi yang digunakan adalah pedoman yang sudah digariskan. Pada hakekatnya kegiatan yang ada di pondok ini adalah untuk mendukung keberhasilan santri dalam menggapai cita-citanya. Kalau santri mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang dokter, kami bisa mengantarkan untuk masuk ke fakultas kedokteran dan siswa kami banyak yang masuk ke fakultas kedokteran, dan sebagainya.(P1/A/ Al-Mawad/ 200911/10.00-11.00 wib)

Dalam hal pengukuran pelaksanaan evaluasi ini, dikembangkan adanya penilaian terhadap semua aktivitas siswa pondok pesantren dalam pelaksanaan program. Penilaian ini dituangkan dalam bentuk buku raport sebagai laporan setiap semester terhadap orang tua siswa dan sebagai umpan balik terhadap keberhasilan pengurus dalam pembinaan siswa di asrama.

Setelah dilakukan penilaian terhadap siswa dan dilaporkan ke orang tua siswa, pengurus mengevaluasi program yang telah dirumuskan melalui Raker tahunan tersebut. Setelah dilakukan evaluasi dan dimusyawarahkan dalam forum rapat, maka diambil tindakan-tindakan korektif baik berupa perbaikan-perbaikan terhadap program yang kurang efektif maupun yang berupa tindakan peningkatan terhadap pelaksanaan program. Dengan melihat hasil evaluasi tersebut yayasan akan lebih meningkatkan kebutuhan para guru dan pengawai yayasan kearah lebih baik.

c. Implikasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dan Pesantren MA Al-Mawaddah

Adanya ketidaktahuan dalam implikasi kurikulum terintegrasi dapat mengakibatkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan kurikulum yang dilaksanakan di MA Al-Mawaddah selalu dievaluasi untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan itu sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan atau malah menyimpang. Selain itu dampak

positif juga bisa digunakan untuk melihat apakah proses kegiatan yang telah direncanakan itu ada problem atau tidak. Yang menjadi titik tekan dalam implikasi ini adalah diutamakan yang berkenaan dengan masalah kemampuan siswa dalam proeses belajar mengajar, mutu lulusan serta kaitan dengan pengguna lulusan sebagai *stakeholder*, dalam mengikuti kegiatan akademik yang sudah dijadwalkan oleh pondok, disiplin organisasi, dan pelaksanaan ibadah.

Dengan implikasinya terhadap kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren bagi siswi/santriwati merupakan bagian yang sempurna dari pembelajaran bagi siswa maka, dampat yang positif bagi siswa akan lebih bermutu dan berkualitas berikut cuplikan;

> Implementasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren berpengaruh positif bagi siswi/santriwati disini sangat diuntungkan karena satu waktu pelajaran mereka mendapatkan beberapa pelajaran sekaligus, sehingga waktunya dapat digunakan untuk belajar yang lain atau menghafal mutholaah mungkin menghafal ayat-ayat Al-qu'an dan hadist dan terjemahannya.

> Wah pak….hubungan mereka begitu harmonis sangat dekat, sangat akrab dan terkadang kami melihat melebihi hubungan antara anak dan orang tuanya, karena mereka berinteraksi selama 24 jam terus menerus. Kemungkinan itu selalu ada Pak Zaini, akan tetapi prosentasenya sangat kecil, memang ada anak yang merasa tidak kerasan disini terutama apabila mereka berasal kota besar dan dari keluarga berada yang belum pernah mengenal kehidupan pesantren sebelumnya, akan tetapi kalau dari keluarga yang sudah mengenal kehidupan pesantren sebelumnya, maka pola kehidupan dan sisteim pembelajaran disini sungguh sangat menyenangkan dan membuat mereka betah dan hingga luluspun banyak yang tidak mau kembali ke tempat asalnya, tetapi mereka mengabdi di ma'had sambil melanjutkan pendidikannya disekitar Ponorogo ini.

(P1/A/Al-Mawadd/280911/10.00-11.00 wib)

Dampak terhadap pelaksanaan kurikulum terintegrasi ini mendapat evaluasi di MA Al-Mawaddah dilakukan secara terus menerus, karena kegiatan yang diprogramkan penekanannya adalah pembiasaan terhadap santri. Hal ini seperti apa yang telah diuraikan oleh kepala pondok, sebagai berikut.

> Begini pak Zaini…..untuk mencapai ketuntasan belajar yang lebih tinggi, di PP. Al-Mawaddah dilakukan evaluasi pada saat proses belajar mengajar seminggu sekali, yakni pada hari Kamis dari pukul 11.30 sampai selesai. Progam ini bertujuan untuk mengevaluasi proses belajar-mengajar selama sepekan. implikasi yang dilakukan dititik beratkan pada pelaksanaan program yang telah disepakati oleh dewan fungsionaris. Misalnya mutu lulusan terhadap pengurus terhadap pelaksanaan roda organisasi, kelancaran proses belajar mengajar, terpenuhinyan kebutuhan *stakeholders*, dan sebagainya (P1/A/Al-mawad/280911/10.00-11.00 wib)

Hal yang sama disampaikan oleh pengasuh asrama yang lain berkaitan implikasinya terhadap manajemen kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren. Beliau menyampaikan hal yang sama sebagai berikut.

> Tidak ada masalah Pak…..pada prakteknya kami melakukan pembelajaran dengan integrated murni, disamping menyatukan kurikulum Kementerian Agama dengan Kurikulum Pondok Modern Gontor dengan komposisi tertentu juga dengan menyatukan satu materi mata pelajaran kedalam satu topik pembelajaran tertentu, sehingga siswa/santri dengan belajar satu mata pelajaran mereka dapat menguasai beberapa materi pelajaran yang lain.
>
> Contoh : 1. Dalam pelajaran Tarjamah…yang dibahas adalah isi Qur'an hadist, Tarikh Islam/SKI,

yang bahasa pengantarnya adalah bahasa arab, sehingga dengan demikian, siswa dapat menguasai bahasa arab, dengan Nahwu shorofnya, tajwid, balaghoh, mutholaah, machfudoth sejarah Kebudayaan Islam sehingga ketika nanti menghadapi ujian pelajaran Negara (istilah Al-Mawaddah menamakan materi kurikulum Kemenag), siswa dapat mengerjakan dengan baik, tanpa harus mengulang pelajaran kurikulum Negara tersebut.

2. Dalam pembelajaran bahasa arab …biasanya Guru/Ustadz/ ustadzah membahas materi pelajaran yang lain misalnya Ppkn, biologi, fisika, kimia, sejarah dsb, sehingga dengan demikian disamping dapat menguasai bahasa arab juga para santri dapat menguasai pelajaran yang dibahas tadi dengan baik, target terkhirnya adalah dapat mencapai SK-KD yang telah ditetapkandan dapat mengerjakan UN (P1/A/Al-Mawad/ 280911/10.00-12.00 wib)

Berdasarkan paparan data diatas dan kondisi faktual di lapangan yang telah diamati peneliti ditemukan bahwa evaluasi Waka kurikulum terhadap teknik dan pelaksanaan kurikulum terintegrasi yang digunakan di MA-Al-Mawaddah sejalan dengan hasil temuan berikut ini.

1) Evaluasi pelaksanaan kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren yang digunakan oleh MA Al-Mawaddah sebagai berikut: (1) guru-guru MA merespon positif penggunaan kurikulum terinterasi ini oleh karena itu seluruh guru-guru dapat dengan mudah

mengaplikasikan pada semua mata pelajaran yang ada, dengan kendala yang ada selama ini tidak membuat mereka menjadi kesulitan di terapkan di setiap mata pelajaran yang ada, sehingga pada kasus-kasus tertentu kurikulum dapat di tindak lanjut. (2) guru merasa dihargai karena diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri dalam mengimplentasi kurikulum terintegrasi ini. Dengan persiapan yang baik diyakini pula dapat tampil mengajar dengan baik. (3) melalui kurikulum ini dengan teknik observasi/kunjungan kepala madrasah mengetahui kelebihan/kekuatan maupun kelemahan/ kekurangannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan mengintegrasikan kurikulum yang ada dapat segera menemukan solusi. (4) guru-guru di MA Al-Mawaddah memberikan respon positif terhadap implementasi kurikulum ini sehingga di MA Al-Mawaddah bisa lebih unggul siswanya dengan sekolah yang lain, dapat di gunakan oleh waka kurikulum pada saat melakukan balikan PBM setelah observasi, (5) guru-guru MA Al-Mawaddah memberikan tanggapan yang positif terhadap rapat guru-guru ketika proses pelaksanaan kurikulum terintegrasi karena mereka mempunyai kesempatan menyatakan pendapat atau permasalahan, sehubungan dengan PBM, dapat bertukar pikiran untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

2) Implementasi kurikulum sebagai berikut: (1) kurikulum ini menjadi lebih baik, dan sangat sesuai dengan kondisi MA Al-Mawaddah. (2) implementasi kurikulum sangat membantu guru-guru seperti ketekunan, ketelitian dan kecermatan yang ditunjukkan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban agar dapat meningkat kinerja guru

3) Implikasi terhadap kurikulum terintegrasi mempengaruhi terhadap kemampuan guru mengajar seperti: (a) sikap mempengaruhi mereka pada saat melakukan proses PBM dengan mengaplikasikan kurikulum setelah di dalam kelas, (b) guru bersikap positif dengan diamati dan dinilai, terlebih dahulu memulai menyampaikan hasil evaluasi di kelas (c) guru sangat menghargai evaluasi yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat, dan mempergunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya jika pada saat mengaplikasikan kurikulum terintegrasi di MA Al-Mawaddah.

B. Paparan Data Penelitian pada Kasus II MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

a. Perencanaan kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren

Upaya menjadikan Indonesia sebagai pusat kebangkitan kembali peradaban Islam, maka Dr. KH. Asep Saefuddin Chalim, MA telah memulai langkahnya dengan membangun sebuah lembaga, Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang menaungi beberapa unit penyelenggara pendidikan. Sementara ini lembaga pendidikan yang dinaungi adalah MTs Unggulan Amanatul Ummah, MA Unggulan Amanatul Ummah, SMP Unggulan Amanatul Ummah, dan SMA Unggulan Amanatul Ummah. Dan cita-cita beliau akan mendirikan lembaga pendidikan tinggidari wawancara peneliti dengan pimpinan pondok di atas kami dapat mengkutip pendapat berikut ini.

> Perencanaan kurikulum di MA Unggulan Amanatul Ummah dalam proses belajar mengajar, kelas putra terpisah dari kelas putri (satu kelas terdiri dari maksimal 24 siswa). Diasuh oleh dewan guru yang berkualitas dan, Strata 2

(S2) dan Strata 3 (S3), mampu berbahasa Arab dan Inggris, baik secara teori maupun lisan. Bahasa pengantar dalam pengajaran dan bahasa komunikasi dalam pengajaran menggunakan bahas Arab dan Bahasa Inggris.

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar setiap hari terdiri dari 12 jam pelajaran yang terdiri dari 12 jam pelajaran yang dilaksanakan 06.45 s/d 13.00 materi kurikulum Nasional : pukul 16.30 s/d 17.30 pengajaran Al-Qur'an diselenggarakan di seluruh kelas dan pukul 18.00 s/d 20.30 pembelajaran kitab Muadalah. Kegiatan belajar sehari-hari penuh terbimbing dan terkontrol oleh pengasuh Pondok Pesantren Amanatul Ummah. (P2/A/Am-Ummah/200811/12.00-13.00 wib)

Dengan beberapa pendapat tentang bagaimana perencanaan dengan tujuan mengantarkan lembaga pendidikan yang dikelolah beliau sebagai pendiri berikut kutipan dengan peneliti berikut ini.

Begini pak Zaini……MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya ini mempunyai tujuan untuk mengantarkan lembaga pendidikan yang dikelolanya menjadi lembaga pendidikan unggulan, tercermin dari pernyataan yang dikemukakan oleh pengasuhnya yaitu kami bertekat menjadikan MA dan MA Akselerasi unggulan MAUnggulan Amanatul Ummah Surabaya yang paling unggul untuk mempersembahkan kader-kader bangsa yang memiliki power maksimal dan berakhlakul karimah kepada Indonesia dan serta dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat karena keberhasilan cita-cita kemerdekaan demi terwujudnya kesejahteraan, tegaknya keadilan untuk seluruh bangsa Indonesia tanpa terkecuali.

Dan kami juga memiliki dasar pendirian MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya adalah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Mewujudkan kader-kader bangsa yang berkualitas, siap berdarmabakti untuk agama dan Negara. Mempersiapkan siswa-siswi yang mempunyai kualitas

dan keterampilan yang baik, serta berakhlakul karimah untuk bisa menjadi anggota masyarakat madani yang dapat mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan. Serta Memproses lulusan MA Unggulan Amanatul Ummah untuk bisa melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi yang berkualitas pada fakultas-fakultas pilihan (Agama, Kedokteran, Farmasi, Teknik, Ekonomi, Sospol, dll) baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri (P2/A/Am-Ummah/200811/12.00-13.00 wib)

Peneliti juga dapat wawancara dengan bapak pimpinan pondok tentang bagaimana perencanaan terhadap anak didik supaya bisa ada di sekolah selama pendidikan, maka perencanaan pendiri pondok akan membangun asrama berikut kutipannya berikut ini.

Perencanaan ini dengan tujuan agar anak didik bisa belajar setiap waktu, ini merupakan wadah yang potensial dan strategis untuk membentuk siswa sesuai dengan visi dan misi madrasah, yang tidak terpisahkan dengan program kegiatan madrasah secara keseluruhan. Pada umumnya lembaga pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar antara 7 sampai 8 jam setiap hari. Sementara itu, pondok pesantren Ammanatul Ummah memberikan layanan pendidikan selama 24 jam penuh, dengan alokasi waktu: (1) pelajaran agama Islam (*muadalah*) berbasis kurikulum Al-Ahzar Mesir, (2) pelajaran umum berbasis kurikulum Nasional dan *Cambrigde University*, (3) Sholat Wajib, Sholat Tahajjud, Sholat Hajat dan Sholat Dhuha, (4) aktivitas pribadi, seperti: makan, istirahat, tidur dan kunsultasi kepada parapembimbing yang *standby* setiap saat sampai larut malam, (5) muatan lokal dan ketrampilan khusus seperti kewirausahaan dan kepedulian lingkungan hidup, dan (6) kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian, dan ketrampilan. (P2/A/Am-Ummah/200811/12.00-13.00 wib)

Ini di pertegas lagi dengan banyaknya kegiatan kerja yang ada di MA Unggulan Amanatul Ummah berada di

asrama. Dalam penyusunan program kerja asrama MA Unggulan Amanatul Ummah dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

(1) Perumusan visi dan misi

Visi adalah merupakan mimpi-mimpi yang ingin dicapai oleh suatu lembaga, atau pandangan yang jauh ke depan tentang lembaga/organisasi, tujuan-tujuan organisasi dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Visi pondok pesantren Amanatul Ummah dirumuskan dengan wawancara sebagai berikut ini.

> Mewujudkan manusia yang unggul, utuh dan berakhlakul karimah untuk izzil Islam wal muslimin dan untuk kesejahteraan seluruh bangsa Indonesia tanpa terkecuali serta keberhasilan cita-cita kemerdekaan (P2/A/Am-Ummah/100911/12.00-13.00 wib).

Untuk mencapai visi yang telah dirumuskan tersebut, maka dijabarkan melalui rumusan misi pondok pesantren. Misi suatu lembaga adalah maksud khas (unik) dan mendasar yang membedakan lembaga tersebut dengan lembaga-lembaga lainnya dan juga mengidentifikasikan ruang lingkup tugas dan fungsi lembaga. Sedangkan misi dari PP Amanatul Ummah adalah sebagai berikut.

1. Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa;
2. Mewujudkan kader-kader bangsa yang berkualitas, siap berdarma bakti untuk agama, bangsa dan negara;
3. Mempersiapkan peserta didik yang berkualitas dan ketrampilan yang baik, serta berakhlakul karimah untuk bisa menjadi anggota masyarakat yang dapat mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan;
4. Menghasilkan peserta didik dengan kompetensi yang siap untuk melanjutkan studi lebih lanjut;

5. Membentuk Pondok Pesantren Amanatul Ummah sebagai *center of excellence* sehingga menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya.

Proses perumusan visi dan misi asrama ini dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Amanatul Ummah, yaitu Dr. KH. Asep Syaifuddin Chalim, MA dan kemudian dikomunikasikan kepada pimpinan sekolah dan madrasah. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh kepala MA Unggulan Amanatul Ummah dari hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

> Berkaitan dengan rumusan visi dan misi pondok pesantren Amanatul Ummah yang juga merupakan visi dan misi pada lembaga pendidikan yang dikelolanya ide dasarnya adalah dari pak Kiyai Asep, kemudian dikomunikasikan dengan kami-kami, setelah disepakati bersama kemudian disosialisasikan ke seluruh warga PP Amanatul Ummah. (P2/A/Am-Ummah/120911/12.00-13.00 wib)

Informasi lain yang berkaitan dengan proses perumusan visi dan misi PP Amanatul Ummah disampaikan oleh kepala TU MA Unggulan Amanatul Ummah sebagai berikut.

> Visi dan misi semua sekolah dan madrasah di bawah naungan Amanatul ummah adalah sama. Setahu saya yang merumuskan visi dan misi Amanatul Ummah adalah Pak Kayai Asep sendiri, ma'af pak ini setahu saya. Kemudian pak Kiyai selalu menginformasikan lewat pertemuan-pertemuan dan dilakukan berulang-ulang tentang visi dan misi Amanatul ummah. (P2/A/Am-Ummah/200811/12.00-13.00 wib).

(2) Tujuan dan Sasaran

MA Unggulan Amanatul Ummah semua siswanya berada di Amanatul Ummah. Terkait dengan tujuan

dari Amanatul Ummah ini, dilihat pada dokumen yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut.

Siswa-siswi MA Unggulan Amanatul Ummah dengan pemprosesan vyang dilakukan secara ketat bertujuan agar siswa-siswi menjadi.

Ulama-ulama besar yang akan bisa menerangi dunia dan Indonesia

1. Konglomerat-konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi maksimal terhadap terwujudnya kesejahteraan bangsa Indonesia
2. Para pemimpin dunia dan pemimpin bangsanya yang akan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan
3. Para profesionalis yang berkualitas dan bertanggung jawab

Sedangkan ketika peneliti menanyakan tentang "orientasi perilaku alumni yang diharapkan, domain kemampuan manusia yang ingin dikembangkan?" kepada kepala madrasah, maka jawabannya adalah sebagai berikut ini.

> Orientasi perilaku alumni yang diharapkan, ya barang tentu sesua dengan visi dan misi yang telah dirumuskan oleh Amanatul Ummah. Hal ini yang selalu disampaikan lewat pernyataan pengasuh kepada kami, yaitu: "Kami bertekat menjadikan Madrasah Unggulan Amanatul Ummah yang paling unggul untuk mempersembahkan kader-kader bangsa yang memiliki power maksimal dan berakhlakul karimah kepada Indonesia serta dapat menjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat karena keberhasilan cita-cita kemerdekaan demi terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan untuk seluruh bangsa Indonesia tanpa terkecuali. (P2/B/Am-Ummah/150911/12.00-13.00 wib)

Berdasarkan tujuan MA Unggulan Amanatul Ummah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi sasaran adalah seperti apa yang telah dikemukakan oleh pengasuh PP Amanatul Ummah yaitu Bapak Dr. KH. Asep Syaifuddin Chalim, MA yaitu.

> Yang menjadi sasaran PP Amanatul Ummah adalah semua siswa madrasah, baik Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA) PP Amanatul Ummah. Yang meliputi program unggulan, program akselerasi dan program Madrasah Bertaraf Internasional (MBI). Untuk program unggulan ada di Surabaya dan yang program Akselerasi dan program MBI di sini (Pacet Mojokerto). (P2/A/Am-Ummah/170911/10.00-12.00 wib)

Senada dengan apa yang telah disampaikan oleh kepala MA Unggulan Amanatul Ummah, berkaitan dengan yang menjadi sasaran PP Amanatul Ummah adalah sebagai berikut.

> Siswa SMP dan SMA Amanatul Ummah tidak diwajibkan tinggal di pondok. Yang diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren (ma'had) hanya siswa madrasah. Jadi sasarannya adalah siswa yang memilih madrasah, baik ditingkat MTs maupun MA harus berada di pondok. Untuk program unggulan berada di sini (Jl. Siwalan Kerto Utara No. 56 surabaya) sedangkan yang progran akselerasi dan MBI berada di Pacet Mojokerto. (P2/A/Am-Ummah/200811/12.00-13.00 wib)

Selanjutnya, kepala MA Unggulan Amanatul Ummah juga menyampaikan motto MA Unggulan Amanatul Ummah. Motto ini merupakan penggerak semua warga madrasah. Motto tersebut adalah "Unggul, utuh dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat"

(3) Kurikulum

Kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) namun ada beberapa pelajaran yang di akselerasikan yaitu diajarkan hanya sampai di kelas sebelas (XI) saja, sehingga pada kelas duabelas (XII) bisa menambah jam untuk pelajaran-pelajaran yang diujikan secara nasional.

Adapun pada malam harinya menggunakan kurikulum Al-Azhar Mesir karena sudah mendapatkan Qoror (disamakan dengan Aliyah Al-Azhar Mesir) sedangkan MBI disamping menggunakan kedua kurikulum tersebut juga menggunakan kurikulum Cambridge Landon. Sementara itu program Akselerasi menggunakan kurikulum Nasional tapi di padatkan yaitu persemester 4 bulan, sehingga 2 tahun tetap 6 semester dan malam harinya kurikulum Al-Azhar Mesir.

Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh pendiri MA Unggulan PP Amanatul Ummah sebagai berikut.

> Perencanaan Kurikulum terintegrasi disini menggunakan KTSP, yang dimodifikasi untuk beberapa mata pelajaran khususnya mata pelajaran non ujian nasional dipercepat hanya sampai kelas XI kemudian untuk kelas XII digunakan untuk memperdalam materi ujian nasional. Sedangkan untuk program MBI ditambah dengan kurikulum Cambridge London, sedangkan untuk program akselerasi KTSP yang dipadatkan jadi 2 tahun yang seharusnya 3 tahun. Dari semua program yang ada, baik program MA Unggulan yang di Surabaya dan program MBI serta Akselerasi yang disini (Pacet Mojokerto) untuk malam hari menggunakan kurikulum Al-Ahzar Mesir karena sudah mendapatkan Qoror yaitu lulusan dari sini disamakan dengan lulusan Aliyah Al-Ahzar Kairo. (P2/A/Am-Ummah/200811/12.00-13.00 wib)

Informasi yang senada disampaikan oleh kepala MA Unggulan Amanatul Ummah, sebagai berikut.

> Perencanaan kurikulum baik di MA Unggulan yang ada di sini (Surabaya) maupun program MBI dan Program akselerasi yang ada di Pacet Mojokerto menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diperkaya. Saya katakan diperkaya karena anak-anak bersama kami selama 24 jam dan juga kami menggunakan kurikulum Al-Ahzar Kairo, artinya lulusan kami sudah setara dan diakui sama dengan lulusan Madrasah Aliyah Al-Ahzar Kairo. (P2/A/Am-Ummah/200811/12.00-13.00 wib)

(4) Sistem

Beberapa upaya yang dilakukan oleh MA Unggulan PP Amanatul Ummah untuk menjadikan lembaga pendidikaan yang unggul sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan. Untuk mendukung cepat terwujudnya visi, misi dan tujuan Madrasah maka MA Unggulan Amanatul Ummah membuat beberapa sistem, yaitu: (a) sistem penempatan dan koordinasi, (b) sistem penjelasan materi, (c) sistem ujian, dan (d) sistem pembinaan alumni. Sistem yang dkembangkan di MA Unggulan Amanatul Ummah, diuraikan dalam dokumen yang di ambil oleh peneliti dari profil MA Amanatul Ummah sebagai berikut.

a) Sistem penempatan dan koordinasi

Siswa-siswi MA Unggulan PP Amanatul Ummah menggunakan sistem *Boarding School* (sekolah yang di asramakan) atau dengan kata lain pagi sekolah malam mengaji di Pesantren dengan satu Yayasan, dengan sistem ini di harapkan punya potensi yang besar untuk membuar kordinasi, menambah jam yang dirasa kurang, pemberian motivasi, Qiyamul Laily, sholat Hajat bersama dan sebagainya.

b) Sistem Penyampaian Materi

Pada saat Semester 5 disampaikan materi semester 5 dan materi semester 6 serta remidi kelas 1 dan 2 sehingga memasuki semester 6 tinggal *try out* dan pembahasan dengan demikian UN dalam ujian Beasiswa dan ujian UN bisa lebih berkompetitif dengan siswa lain.

c) Sistem Ujian

Ujian dilakukan 2 tahap yaitu ujian lisan yang soalnya berbentuk subyektif tes dan masing-masing pelajaran kurang lebih 50 item sedangkan teks soalnya satu minggu sebelumnya sudah disampaikan kepada siswa dan yang kedua ujian tulis, dari kedua ujian itu jika nulai kurang maka harus di remidi agar kemampuan dan nilai yang diperolehnya baik dan sesuai.

d) Sistem Pembinaan Alumni

Alumni MAUnggulan PP Amanatul Ummah setiap satu tahun minimal 2 (dua) kali melakukan pertemuan, hal ini dimaksudkan untuk.

1. Pembinaan dan motivasi serta memantau keberadaan mereka jangan-jangan ada yang tidak melanjutkan kuliah sebab Alumni MA Unggulan PP. Amanatul Ummah semua harus melanjutkan kuliah dengan nilai Indeks Prestasi (IP) paling tidak memuaskan.
2. Jika tidak ada biaya untuk kuliah maka dibiayai oleh lembaga jika survai membuktikan demikian
3. Setelah luluskuliah mereka harus bekerja, jika belum maka mereka dibiayai untuk magang dan penelitian untuk agar mendapat pekerjaan yang pada gilirannya membuat lapangan pekerjaan dan dana-dana itu kini sudah tersedia.

(5) Program Strategis

Untuk mewujudkan madrasah unggul yang sesuai dengan cita-cita pendiri dan dituangkan dalam mana madrasah, yaitu MA Unggulan Amanatul Ummah, maka dilakukan beberapa strategi dalam pengembangannya. Strategi itu seperti yang dituangkan dalam profil madrasah sebagai berikut.

1. Pengembangan kompetensi lulusan baik akademis maupun non akademis.
2. Pengembangan lulusan yang cerdas, bertakwa serta memiliki daya saing yang tinggi.
3. Pengembangan kurikulum satuan pendidikan yang adaptif, Inovatif dan proaktif.
4. Pengembangan proses pembelajaran yang aktif, efisien, efektif dan kondusif.
5. Pengembangan SDM tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan, kesanggupan dan kinerja yang tinggi.
6. Penembangan sarana prsarana pendidikan yang relevan, lengkap, efektif dan berkualitas.
7. Pengembangan sistem pendidikan yang dikelola secara transparan, akuntabel, efektif dan demokratis.
8. Pengembangan penggalangan dana biaya pendidikan yang memadai, dengan partisipasi yang semakin luas.
9. Pengembangan sistem penilaian yang memadai, lengkap, variatif, Inovatif sesuai dengan tuntutan dengan kurikulum.

(6) Strategi Pelaksanaan/Pencapaian

Strategi yang dilakukan oleh MA Unggulan Amanatul Ummah untuk mewujudkan program strategis dilakukan

beberapa upaya pengembangan. Upaya pengembangan tersebut antara lain adalah:

a. Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan

Dalam upaya untuk mewujudkan standar kompetensi lulusan yang berkualitas, menurut pendiri MA Unggulan Amanatul Ummah strateginya adalah sebagai berikut.

> Dalam mewujudkan program pengembangan standar kompetensi lulusan, strateginya adalah menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah, pemerintah pusat, dengan Komite Sekolah.Stakeholder, dengan orang tua siswa, maupun dengan organisasi/lembaga-lembaga pemerhati pendidikan. (P2/A/Am-Ummah/200811/12.00-13.00 wib)

Berkaitan dengan pengembangan standar kompetensi lulusan ini, kepala MA Ammanatul Ummah juga menuturkan yang intinya tidak beda jauh dengan yang disampaikan oleh pendiri, yaitu sebagai berikut.

> Upaya yang dilakukan adalah kerjasama. Alhamdulillah Pak Kiyai Asep (pendiri) jaringannya sangat luas, baik dengan kalangan pejabat pemerintahan, tokoh-tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh pendidikan. Dari jaringan Pak Kiyai dibangunlah kerjasama untuk mengembangkan lembaga ini, baik yang menyangkut manajemen maupun pendanaan. (P2/A/Am-Ummah/200811/12.00-13.00 wib)

b. Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan yang Adaptif, Inovatif dan Proaktif

Kurikulum yang dikembangkan di MA Unggulan Amanatul Ummah adalah kurikulum yang adaptif,

inovatif dan proaktif. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Dr. KH. Asep Syaifuddin Chalim, MA sebagai pendiri adalah sebagai berikut.

> Dalam pengembangan kurikulum Satuan Pendidikan yang adaptif, inovatif dan proaktif strategi yang kami lakukan adalah melakukan peningkatan kualitas guru melalui mengadakan workshop, pelatihan-pelatihan, seminar/ lokakarya denganmendatangkannarasumber yang berkompeten, mengadakan MGMP, kerjasama dengan Komite dalamdukungan danapengembangan kurikulum. (P2/A/Am-Ummah/160911/10.00-12.00 wib)

Pernyataan yang senada disampaikan oleh kepala MA Unggulan Amanatul Ummah tentang pengembangan kurikulum satuan pendidikan yang adaptif, inovatif dan proaktif adalah sebagai berikut.

> Kurikulum yang diberlakukan di madrasah ini selain KTSP, juga memberlakukan kurikulum Qoror dan Cambredge. Sehingga untuk mengoptimalkannya perlu kualitas guru yang mumpuni. Sebetulnya kelengkapan sarana juga menentukan, tapi di sini lebih mengutamakan peningkatan kualitas guru. Untuk meningkatkan kualitas guru secara periodik dilaksanakan workshop, pelatihan, MGMP dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan harapan optimalisasi dari sektor guru dalam melayani anak didik. (P2/A/Am-Ummah/160811/12.00-13.00 wib)

c. Pengembangan Pendidikan yang Aktif, Efisien, Efektif dan Kondusif

Dalam mengembangkan pendidikan yang aktif, efisien, efektif dan kondusif, menurut pendiri MA Unggulan Amanatul Ummah ini yaitu Dr. KH Asep

Syaifuddin Chalim, MA strateginya adalah sebagai berikut.

> kuncinya terletak pada guru, karena guru adalah ujung tombak terdepan, sehingga dalam pengembangan pendidikan yang aktif, efisien, efektif dan kondusif, strateginya adalah bagaimana guru disini bisa berkualitas. Seperti yang saya sampaikan di atas, ya dengan mengadakan workshop, pelatihan, seminar/lokakarya dengan mendatangkan nara sumber yang kompeten, mengadakan MGMP, meningkatkan pelaksanakan tata tertib dan disiplin baik siswa maupun guru, kerjasama dengan Komite dalam dukungan dana pengembangan kurikulum.(P2/A/Am-Ummah/160811 /12.00-13.00 wib)

Hal yang sama disampaikan oleh kepala MA Unggulan Amanatul Ummah berkaitan dengan pengembangan pendidikan yang aktif, efisien, efektif dan kondusif sebagai berikut.

> Pendidikan yang aktif, efisien, efektif, dan kondusif menurut saya pendidikan, harus didukung oleh guru yang berkualitas, sarana dan prasarana yang lengkap, manajemen yang kuat dan juga termasuk input siswa yang baik. Karena lembaga pendidikan ini di setting menjadi madrasah unggulan sehingga kami berupaya untuk memenuhi itu. (P2/A/Am-Ummah/160811/12.00-13.00 wib)

d. Pengembangan Lulusan yang Cerdas, Bertaqwa, serta Memiliki Daya Saing yang Tinggi

Harapan dari setiap lembaga pendidikan adalah untuk mengantarkan lulusan yang cerdas, bertaqwa, serta memiliki daya saing yang tinggi. Demikian juga MA Unggulan Amanatul Ummah. Untuk mengantarkan lulusannya yang cerdas, bertaqwa,

serta memiliki daya saing yang tinggi memiliki strategi khusus. Menurut pendiri MA Unggulan Amanatul Ummah Dr. KH. Asep Syaifuddin Chalim, MA strategi yang diterapkan adalah sebagai berikut. Dalam pengembangan lulusan yang cerdas, bertakwa, serta memiliki daya saing yang tinggi, strategi pelaksanaannya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan pembinaan ketakwaan dan budi pekerti, meningkatkan praktek dan pelatihan mata pelajaran, mengintensifkan program remidi dan pengayaan, mengintensifkan program pendalaman materi pada jam-jam di luar jam pelajaran, kerjasama dengan stakeholder, dengan komite sekolah maupun dengan orang tua siswa. (P2/A/Am-Ummah/160811/12.00-13.00 wib)

Hal yang sama disampaikan oleh kepala MA Unggulan Amanatul Ummah tentang lulusan yang cerdas, bertaqwa, serta mempunyai daya saing tinggi. Beliau menuturkan sebagai berikut.

> Lulusan yang cerdas, bertaqwa, serta mempunyai daya saing yang tinggi bisa digapai jika pembelajarannya efektif termasuk tidak ada jam kosong. Pembelajaran agama lebih menekankan pada afektif daripada sekedar pengetahuan, dan sekolah tersebut *boarding school* dengan memanfaatkan waktu yang seefektif mungkin demi perkembangan anak didik.(P2/A/Am-Ummah/170811/12.00-13.00 wib)

e. Pengembangan SDM yang Memiliki Kemampuan, Kesanggupan dan Kinerja yang Tinggi

Dalam pengembangan SDM seperti tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan, kesanggupan dan kinerja yang tinggi perlu strategi. Strategi yang dikembangkan oleh MA

Unggulan Amanatul Ummah dalam pengembangan SDM yang dimiliki menurut Dr. KH. Asep Syaifuddin Chalim, MA sebagai pendiri adalah sebagai berikut.

> Strategi untuk mengembangkan SDM untuk mencapai kinerja yang maksimal yaitu memiliki kemampuan, kesanggupan dan kinerja yang tinggi adalah menjalin kerjasama dengan Komite Sekolah, mengadakan pembinaan secara rutin, menyelenggarakan latihan kepemimpinan, menyelenggarakan workshop, seminar, lokakarya, meningkatkan kesejahteraan,serta memberikan reward.(P2/A/Am-Ummah/180911/12.00-13.00 wib)

Hal yang sama disampaikan oleh kepala madrasah tentang pengembangan SDM di MA Unggulan Amanatul Ummah agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan kinerja yang tinggisebagai berikut.

> Alhamdulillah SDM di MA Unggulan Amanatul Ummah cukup memberkualitas, baik pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai kualitas yang tinggi, karena rekrutmennya melalui seleksi yang ketat. Selain itu lembaga ini juga melakukan pembinaan secara rutin terhadap mereka. Termasuk juga kami melakukan pelatihan-pelatihan, workhshop dan mengikutkan kegiatan seminar, lokakarya dan MGMP. (P2/A/Am-Ummah/180911/12.00-13.00 wib)

f. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran sangat diperlukan oleh lembaga pendidikan. Strategi yang dikembangkan oleh MA Unggulan Amanatul Ummah untuk pengembangan sarana dan prasarana

pendidikan yang relevan, efektif, lengkap dan berkualitas, dituturkan oleh pengasuh pondok kepada peneliti lewat wawancara sebagai berikut.

MA Unggulan Amanatul Ummah dalam pengembangan sarana prasarana pendidikan yang relevan, efektif, lengkap dan berkualitas, strategi pelaksanaannya adalah menjalin kerjasama dengan komite sekolah, mengajukan permohonan ke pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan, mengajukan permohonan ke pemerintah Pusat, mengadakan kerjasama dengan dunia usaha, mengembangkan SDM untuk pembuatan/pengadaan sarana prasarana khususnya media pembelajaran. (P2/A/Am-Ummah/180911/12.00-13.00 wib)

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala MA Unggulan Amanatul Ummah, berkaitan dengan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan, efektif, lengkap dan berkualitas lewat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

> Untuk pengembangan sarana dan prasarana yang representatif untuk yang disini (di Surabaya) kami memang sulit, karena memang keterbatasan lahan. Ya seperti ini seperti yang bapak lihat posisinya berada di perkampungan yang padat. Namun untuk yang di Pacet, kami mempunyai sarana yang cukup lengkap karena kami mempunyai lahan yang luas. Tidak kurang dari 20 Ha. lahan kami di sana dan untuk mengembangkannya kami menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait yang peduli dengan madrasah. Alhamdulillah Pak Kyai kami mempunyai jaringan yang cukup luas, kerjasama yang dilakukan termasuk dengan kementerian Agama Pusat, dunia usaha dan sebagainya. (P2/A/Am-Ummah/190911/12.00-13.00 wib)

g. Pengembangan Sistem Pendidikan yang Dikelola Secara Transparan, Akuntabel, Efektif dan Demokratis

Untuk mewujudkan madrasah unggulan, maka dalam pengembangan sistem pendidikan harus dikelola secara transparan, akuntabel, efektif dan demokratis. MA Unggulan Amanatul Ummah dalam pengelolaannya untuk menjadikan madrasah yang unggul juga dikelola secara transparan, akuntabel, efektif, dan demokratis. Hal ini disampaikan oleh pendirinya lewat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

> Dalam pengembangan sistem pendidikan yang dikelola secara transaran, akuntabel, efektif dan demokratis strategi pelaksanaannya adalah, memperkokoh struktur organisasi, kelembagaan baik secara internal maupun eksternal, menjalin kerjasama dengan komite sekolah maupun orang tua siswa, mengadakan pelatihan pengelolaan manajemen, mengadakan latihan kepemimpinan, meningkatkan angka partisipasi dari semua warga sekolah dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan sekolah.(P2/A/Am-Ummah/190911/12.00-13.00 wib)

Hal yang sama disampaikan oleh kepala madrasah kepada peneliti lewat wawancara tentang pengembangan sistem pendidikan yang dikelola secara transparan, akuntabel, efektif dan demokratis. Di MA Unggulan Amanatul Ummah ini menggunakan strategi sebagai berikut.

> Manajemen yang dikembangkan di sini cukup transparan, akuntabel, efektif dan demokratis. Secara kasat mata bisa dilihat dari perkembangan

> MA Unggulan Amanatul Ummah yang cukup pesat. Kalau tidak dikelola secara baik, saya yakin kepercayaan masyarakat terhadap kami tidak seperti sekarang ini, kami lembaga pendidikan swasta tapi sampai menolak murid. (P2/A/Am-Ummah/190911/10.00-11.00 wib)

h. Pengembangan Penggalangan Dana Biaya Pendidikan

Untuk mengantarkan sekolah menjadi unggul salah satu faktor penting adalah dari sektor pendanaan. Berkaitan dengan pendanaan ini sekolah bisa melakukan penggalian lewat berbagai sektor. MA Unggulanm Amanatul Ummah sebagai lembaga pendidikan swasta dalam penggalian dana biaya pendidikan menurut pendiri yang disampaikan kepada peneliti melakukan strategi sebagai berikut.

> Dalam pengembangan penggalangan dana biaya pendidikan yang memadai dengan partisipasi yang semakin luas, strategi yang dilakukan oleh MA Unggulan Amanatul Ummah pelaksanaannya adalah menjalin kerjasama dengan komite sekolah, dengan pemerintah daerah, pemerintah pusat, dunia usaha, maupun lembaga-lembaga lain yang peduli pendidikan. (P2/A/Am-Ummah/190911/10.00-11.00 wib)

Hal yang sama disampaikan oleh kepala MA Unggulan Amanatul Ummah kepada peneliti melalui wawancara, tentang pengembangan penggalangan dana biaya pendidikan sebagai berikut.

> Sumber dana yang kami peroleh barang tentu dari SPP siswa karena kami lembaga pendidikan swasta. Namun karena pak Kiyai kami mempunya jaringan kerja sama yang luas, maka pendanaan untuk MA Unggulan Amanatul Ummah juga

melalui donasi dari hasil kerjasama dari pihak yang peduli terhadap perkembangan kami. (P2/A/Am-Ummah/ 190911/10.00-11.00 wib)

i. Pengembangan Sistem Penilaian yang Memadai, Variatif, Inovatif, dan Sesuai dengan Tuntutan Kurikulum

Proses penilaian yang dilakukan oleh guru harus bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa. Termasuk juga bisa digunakan umpan balik terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam pengembangan sistem penilaian yang memadai, variatif, inovatif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, pendiri MA Unggulan Amanatul Ummah melakukan trategi seperti yang dituturkan kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut.

> Dalam pengembangan sistem penilaian yang memadai, variatif, inovatif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, strategi pelaksanaannya adalah mengadakan workshop dengan mendatangkan nara sumber, mengadakan MGMP sekolah, meningkatkan koordinasi dan kerjasama stakeholder, serta memperbanyak latihan. (P2/A/Am-Ummah/190911/10.00-11.00 wib)

Kepala MA Unggulan Amanatul Ummah, berkaitan dengan pengembang-an sistem penilaian yang dilakukan menuturkan kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut.

> Penilaian yang dilakukan di sini ya mengacu pada ketentuan kurikulum yang berlaku, yaitu kutikulum KTSP. Termasuk kami juga membekali pada guru-guru kami tentang bagaimana melakukan proses penilaian terhadap peserta

didik yang baik dan valid. (P2/A/Am-Ummah/190911/10.00-11.00 wib)

(7) Hasil yang Diharapkan

Berbagai pengembangan dan strategi yang dilakukan oleh MA Unggulan Amanatul Ummah mempunyai harapan yang bermuara pada *output* yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan dokumen yang tertulis pada profil MA Unggulan Amanatul Ummah sebagai berikut.

1. Terealisasi pengembangan standar kompetensi lulusan yang cerdas, bertakwa, berbudi luhur, serta memiliki daya saing yang tinggi.
2. Terealisasinya pengembangan kurikulum satuan pendidikan yang adaptif, inovatif dan proaktif.
3. Terealisasinya proses pembelajaran yang aktif, efisien, efektif, inovatif dan kondusif.
4. Terealisasinya SDM tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki Kemampuan, kesanggupan dan kinerja yang tinggi.
5. Terealisasinya pengembangan sarana prasarana pendidikan yang relevan, lengkap, efektif dan berkualitas.
6. Terealisasinya sistem pendidikan yang dikelola secara transparan, akuntabel, efektif dan demokratis.
7. Terealisasinya system penggalangandanabiaya pendidikan yang memadai, dengan partisipasi yang semakin luas.
8. Terealisasinya pengembangan sistem penilaian yang memadai, lengkap, variatif, inovatif sesuai dengan tuntutan dengan kurikulum.

(7) Rencana dan Serangkaian Kegiatan di Asrama

Ruang lingkup dari kegiatan perencanaan dalam

pengelolaan asrama MA Unggulan Amanatul Ummah disusun secara integral dengan program madrasah pada umumnya melalui Rapat Kerja (Raker) tahunan, baik yang berada di Surabaya maupun yang ada di Pacet Mojokerto. Perencanaan dalam pengelolaan ini mencakup kegiatan perencanaan kegiatan asrama, penjadwalan program-program yang telah direncanakan, perencanaan sistem rekrutmen siswa asrama, perencanaan kurikulum, dan perencanaan pembinaan siswa asrama.

a) Perencanaan kegiatan asrama

Kegiatan asrama MA Unggulan Amanatul Ummah direncanakan secara baik. Perencanaan program kegiatan setiap tahunnya direncanakan melalui Raker. Hal ini seperti yang telah sampaikan oleh kepala MA Unggulan Amanatul Ummah kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut.

> Setiap tahun kami melaksanakan Raker untuk membahas evaluasi program kerja tahun yang telah dilalui serta membahas program kerja tahun yang akan datang. Program-program tersebut termasuk program program asrama. Raker ini diikuti oleh semua pimpinan, guru dan karyawan. Secara teknis pelaksanaannya dibagi perbagian untuk merencanakan program masing-masing bagian dan selanjutnya di plenokan untuk memperoleh persetujuan dari peserta Raker. (P2/A/Am-Ummah/200911/10.00-11.00 wib)

Informasi senada disampaikan oleh Kepala Tata Usaha (KTU) berkaitan dengan perencanaan yang dilakukan oleh MA Unggulan Amanatul Ummah kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut.

> Pak Kyai Asep biasanya meminta semua pimpinan untuk mengadakan Raker menjelang

tahun ajaran baru untuk membahas program kerja tahun pelajaran yang akan dilalui. Dalam Raker biasanya diawali dari evaluasi secara menyeluruh oleh Pak Kyai Asep tentang program-program yang telah dilaksanakan dan program-program yang belum dilaksanakan, dan bagaimana perbaikan-perbaikan ke depannya. Ya intinya Raker mengevaluasi program kerja dan membuat program kerja tahun berikutnya. (P2/A/Am-Ummah/200911/11.00-12.00 wib)

Program dari hasil Raker selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk menjalankanorganisasi. Peneliti berusaha untuk meminta data dari hasil Raker tahun 2011, namun sampai akhir penelitian data dokumen yang diinginkan tidak kunjung diperoleh. Sehingga data hanya diperoleh melalui hasil wawancara.

b) Penjadwalan Kegiatan

Aktifitas santri (siswa) selama berada di asrama MA Unggulan Amanatul Ummah dijadwalkan sebagai berikut.

03.00 – 04.15	Bangun pagi, sholat tahajud,sholat hajat
04.15 – 04.30	Sholat Shubuh berjama'ah
04.30 – 05.15	Taujihat (pemberian motivasi untuk bercita-cita tinggi)
05.15 – 06.45	Makan pagi dan persiapan sekolah
06.45 – 07.15	Upacara dan apel pagi
07.15 – 13.30	Pembelajaran kurikulum nasional
13.30 – 14.00	Makan siang dan sholat Dzuhur berjama'ah
14.00 – 16.00	Istirahat
16.00 – 16.30	Persiapan pengajian dan sholat ashar berjama'ah

16.30 – 17.30	Tartil Al-Qur'an
17.30 – 19.00	Sholat Magrib berjama'ah dan pengajian kitab kuning yang diasuh langsung oleh Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA (Pengasuh Pondok Pesantren Amanatul Ummah) sampai Isya'
19.00 – 20.45	Pelajaran kitab-kitab (Muadalah)
20.45 – 21.15	Makan malam dan Istirahat

c) Perencanaan Sistem Rekrutmen Siswa Asrama

Rekrutmen siswa MA Unggulan Amanatul Ummah tidak terlepas dari sistem penerimaan siswa baru MA Unggulan Amanatul Ummah. Hal ini dikarenakan keberadaan asrama adalah untuk menampung siswa MA Unggulan Amanatul Ummah. Untuk siswa yang memilih MA Unggulan tempatnya berada di Surabaya dan untuk siswa yang memilih MA Unggulan program Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) dan program Akselerasi tempatnya di Pacet Mojokerto.

MA Unggulan program Akselerasi dan program MBI penerimaan siswa baru yang sekaligus sebagai siswa asrama menggunakan sistem seleksi dengan membuka III gelombang. Bagi siswa yang tidak bisa diterima di dua program tersebut, bisa diterima di MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. Berkaitan dengan sistem penerimaan siswa baru, telah disampaikan oleh pengasuh Amanatul Ummah kepada peneliti lewat wawancara sebagai berikut.

> Penerimaan siswa baru MA Unggulan Amanatul Ummah untuk program Akselerasi dan program MBI sudah banyak menolak siswa. Misal untuk

> program akselerasi calon siswa harus mengikuti tes IQ dan EQ untuk memperoleh nilai superior. Selain itu semua siswa MA Unggulan harus bersedia tinggal di pondok pesantren Amanatul Ummah atau pondok pesantren Nurul Amanah. (P2/A/AM-Ummah/210911/10.00-11.00 wib)

Hal senada diungkapkan oleh kepala MA Unggulan Amanatul Ummah berkaitan dengan penerimaan siswa baru, melalui wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

> Khusus untuk siswa madrasah harus bersedia tinggal di asrama. Untuk yang memilih program Akselerasi dan MBI tempatnya di Pacet Mojokerto dan program Unggulan tempatnya di sini (Surabaya). Penerimaan siswa baru untuk tahun pelajaran 2012 – 2013 sekarang sudah dibuka, mulai tanggal 11 Januari yang lalu dan yang daftar sampai sekarang sudah banyak. (P2/A/Am-Ummah/210911/10.00-11.00 wib)

d) Perencanaan Kurikulum Asrama

Ketika peneliti menanyakan tentang perencanaan kurikulum yang ada di asrama MA Unggulan Amanatul Ummah kepada kepala madrasah, lewat wawancara beliau mengatakan sebagai berikut.

> Untuk kurikulum yang ada di asrama menggunakan kurikulum Al-Azhar Kairo Mesir, karena MA Unggulan Amanatul Ummah sudah mendapatkan Qoror, yaitu kesetaraan dengan lulusan Aliyah Al-Azhar Kairo Mesir. Selain itu juga ada kajian-kajian kitab kuning yang diasuh langsung oleh Kiyai Asep Pengasuh PP Amanatul Ummah. (P2/A/Am-Ummah/210911/10.00-11.00 wib)

Ketika peneliti menanyakan hal yang sama kepada salah satu pengasuh asrama, tentang bagaimana perencanaan kurikulum yang dilakukan di asrama, menuturkan sebagai berikut.

> Perencanaan kurikulum di MA Unggulan Amanatul Ummah ini kan menggunakan 3 kurikulum yaitu KTSP, Kurikulum Al-Azhar Mesir, dan Kurikulum Cambredge. Untuk kurikulum Cambridge khusus yang program MBI. Karena untuk siswa MA semuanya harus tinggal di asrama, maka ketiga program yang ada di Amanatul Ummah untuk malam harinya menggunakan kurikulum Al-Azhar Mesir, sehingga tamatan MA Unggulan Amanatul Ummah setara dengan lulusan Aliyah Al-Azhar Mesir. Sehingga siswa disini yang melanjutkan ke Timur Tengah mudah dan sampai saat ini alhamdulillah banyak. (P2/A/Am-Ummah/210911/10.00-11.00 wib)

e) Standar yang direncanakan untuk mengukur keberhasilan program

Perencanaan untuk mengukur keberhasilan program yang telah dijalankan oleh asrama MA Unggulan Amanatul Ummah salah satunya menggunakan sistem Douroh, yaitu sistem pengulangan. Materi yang diajarkan dilakukan pengulangan-pengulangan sampai siswa paham. Untuk mengukur keberhasilan program yang ada di MA Unggulan Amanatul Ummah disampaikan oleh kepala madrasah, sebagai berikut.

> Untuk mengukur keberhasilan program adalah salah satunya melalui program Douroh yaitu program pengulangan sampai siswa paham. Untuk anak kerasan maka dalam setiap pelajaran anak harus paham, karena dengan anak paham akan

menjadi senang.(P2/A/Am-Ummah/210911/10.00-11.00 wib)

Untuk mengukur keberhasilan program yang ada di MA Unggulan Amanatul Ummah, salah satu pengasuh asrama menuturkan melalui wawancara dengan peneliti yang intinya senada adalah sebagai berikut.

> Untuk mengukur keberhasilan program melalui evaluasi secara berkala. Kalau pak Kyai Asep punya cara sendiri untuk mengetahui keberhasilan program, biasanya beliaunya menanyakan kepada siswa secara langsung. (P2/A/Am-Ummah/210911/10.00-11.00 wib)

f) Perencanaan pembinaan siswa asrama

Dalam perencanaan pembinaan siswa di asrama yang dilakukan oleh asrama MA Unggulan Amanatul Ummah adalah seperti apa yang telah di sampaikan oleh kepala madrasah kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut.

> Pada dasarnya keberadaan asrama di sini adalah untuk menunjang keberhasilan siswa, karena asumsinya siswa bersama kami selama 24 jam berarti kami bisa membina lebih lama dibandingkan dengan siswa yang tidak berada di asrama. Namun hal itu supaya keberadaan asrama tidak seperti tempat kos-kosan maka proses pembinaan harus direncanakan secara baik sesuai dengan visi dan misi. Kegiatan-kegiatan yang ada disini terjadwal secara rapi dan termasuk kontroling terhadap kegiatan siswa juga diatur dan terjadwal. (P2/A/AM-Ummah/220911/10.00-11.00 wib)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh ketua asrama MA Unggulan Amanatul Ummah

ketika peneliti melakukan wawancara dengannya adalah sebagai berikut.

> Kegiatan yang ada di pondok pada hakekatnya yang dilakukan disini ya untuk menunjang keberhasilan sekolah formalnya. Sehingga kegiatannya ya harus menunjang. Contohnya dalam hal penguasaan bahasa asing yang harus dikuasai oleh siswa, kalau disini ya bahasa arab dan inggris, maka pondok harus juga membina santri dalam hal penguasaan bahasa asing tersebut, dan sebagainya. (P2/A/Am-Ummah/210911/10.00-11.00 wib)

g) Perencanaan pembinaan siswa asrama

Dalam perencanaan pembinaan siswa di asrama berkaitan dengan pendidikan kurikulum yang dilakukan oleh asrama MA Unggulan Amanatul Ummah ketika peneliti mewawancarai ketua asrama, beliau berpendapat sebagai berikut.

> Berkaitan dengan pendidikan yang sekarang lagi ramai dibicarakan, sebetulnya pendidikan yang ada di madrasah sudah tidak disangsikan lagi, apalagi yang mempunyai asrama atau madrasah yang latar belakang pondok pesantren. Bagaimana siswa dibiasakan untuk selalu mendekatkan kepada sang pencipta, anak dibiasakan untuk disiplin, bertanggung jawab dan sebagainya. Ini semua pendidikan yang harus dimiliki oleh anak didik. Barang tentu di madrasah ini yang mana siswanya semua di asramakan, nilai-nilai pendidikan sangat diutamakan dan memang harus sebagai landasan dalam pembinaan anak di asrama dan anak sekolah manapun. (P2/A/Am-Ummah/210911/10.00-11.00 wib)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu pengasuh asrama MA Unggulan

Amanatul Ummah yang ada di program MBI, beliau menuturkan ke peneliti tentang penanaman pendidikan di pesantren kepada satri adalah sebagai berikut.

> Bagaimana anak dibiasakan untuk tepat waktu untuk menjalankan ibadah, ta'at pada aturan yang ada di asrama ini, disiplin, jujur, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, haus tentang ilmu, dan sebagainya, ini adalah beberapa contoh dari pendidikan yang selalu kami tanamkan kepada santri kami. (P2/A/Am-Ummah/210911/10.00-11.00 wib)

b. Implementasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan Pesantren di Amanatul Ummah Surabaya

Implementasi kurikulum terintegrasi merupakan alat vital dalam panduan pendidikan. Dengan derasnya pengaruh lingkungan di era globalisasi yang begitu dahsat terhadap perkembangan anak, asrama merupakan salah satu solusi untuk menangkal pengaruh negatif dari dunia global. Potensi dalam asrama bila disinergikan dengan baik, akan menghasilkan lingkungan yang sangat membantu pencapaian visi, misi, dan target institusi, demikian hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah berikut.

> Begini pak Zaini implementasi kurikulum…..MA Unggulan Amanatul Ummah untuk mengantarkan peserta didiknya berkualitas unggul, maka semua siswanya diwajibkan tinggal di asrama dalam hal ini pondok pesantren. Implementasi kurikulum dalam pengelolaan santri di asrama MA Unggulan Amanatul Ummah merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Ada dua aspek utama proses pengorganisasian di asrama MA Unggulan Amanatul

Ummah, yaitu pengelompokan kegiatan dan pembuatan struktur organisasi (*departementalisasi*) dan pembagian kerja(P2/A/Am-Ummah /210911 /10.00-11.00 wib)

Namun ketika peneliti menanyakan kepada kepala madrasah tentang hal ini, beliau menuturkan sebagai berikut.

Memang… untuk yang di Surabaya antara sekolah dengan pondok dikelola secara sendiri-sendiri dalam arti yang menangani dipisahkan, namun kalau yang di Pacet pengelolaannya tidak dipisahkan. Karena yang disini selain ada MTs dan MA juga ada SMP dan SMA sehingga pak Kyai menghendaki demikian. (P2/A/Am-Ummah/200911/10.00-11.00 wib)

Ketika peneliti bertemu dengan penanggung jawab Pondok Pesantren beliau menuturkan sebagai berikut.

Yang menangani antara lembaga pendidikan dengan Pondok pesantren untuk yang di Surabaya memang beda, namun kegiatannya harus saling terkait dan menunjang. Sebagai contoh karena di madrasah kurikulumnya juga menggunakan kurikulum Aliyah Mesir, maka yang menangani diserahkan ke pondok. Termasuk kegiatan-kegiatan yang lain harus sinergi. (P2/A/Am-Ummah/200911/10.00-11.00 wib)

1) Pembagian Kerja

Tugas dan kewenangan dari masing-masing personel dituangkan dalam pembagian kerja berdasarkan struktur organisasi. Pembagian kerja dalam MA Unggulan Amanatul Ummah ini adalah rincian tugas pengurus dari masing-masing individu untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya secara spesifik. Pembagian tugas tersebut ditunjukkan dari data dokumentasi sebagai berikut.

a) Pimpinan

- Mengangkat guru bidang studi atas persetujuan koordinator

- Mengesahkan kepangkatan tenaga kependidikan
- Menyusun program kerja bersama bagian departemen
- Mengkoordinir,mengawasidanmengevaluasi kerja departemen.

b) Bendahara
- Melaksanakan administrasi keuangan
- Melaporkan keuangan kepada pimpinan
- Mengembangkan keuangan bersama pimpinan
- Bertanggung jawab kepada pimpinan

c) Departemen Keorganisasian
- Menyeleksi rekrutmen pengurus organisasi siswa
- Membimbing dan mengarahkan kegiatan dan aktifitas yang bersifat administrasi
- Mengawasi program dan kinerja organisasi siswa
- Mengevaluasi program organisasi siswa setiap bulan
- Melaporkan perkembangan organisasi siswa kepada pimpinan setiap bulan
- Bertanggung jawab kepada pimpinan.

d) Perpustakaan
- Membimbing dan mengarahkan kegiatan perpustakaan
- Bertanggung jawab terhadap inventaris perpustakaan
- Melaporkan keadaan perpustakaan setiap bulan
- Bertanggung jawab kepada pimpinan

e) Departemen sarana prasarana

- Melaksanakan, menyediakan, memelihara, mengawasi dan inventarisir perlengkapan asrama
- Mempersiapkan kelengkapan sarana pada setiap kegiatan
- Melaporkan kondisi perlengkapan asrama kepada pimpinan
- Berkoordinasi dan berkerjasama dengan pihak-pihak terkait
- Bertanggung jawab kepada pimpinan

f) Departemen Bimbingan dan Konseling

- Melakukan pembinaan bimbingan dan konseling kepada anak didik
- Mengkoordinir tauziyah dewan pengasuh
- Melaporkan perkembangan BK siswa kepada pimpinan setiap akhir bulan
- Bertanggung jawab kepada pimpinan

g) Departemen Kebahasaan

- Mengontrol perkembangan kebahasaan siswa
- Mendampingi dan mengarahkan kegiatan kebahasaan siswa
- Berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait
- Melaporkan perkembangan siswa kepada pimpinan setiap akhir bulan
- Bertanggung jawab kepada pimpinan

h) KepalaTU

- Menyusun laporan akhir tahun dan akhir periode bersama pimpinan
- Melaksanakan tugas-tugas administrasi asrama
- Bertugas sebagai notulen
- Mengagendakan program kerja asrama

- Mengagendakan rapat bulanan
- Mengkoordinasikan hasil rapat
- Mewakili tugas pimpinan apabila berhalangan
- Bertanggung jawan kepada pimpinan

i) Bagian Administrasi Data Base

- Mendata, merekap, dan melaporkan data prestasi dan pelanggaran siswa kepada pimpinan tiap akhir bulan
- Menginput data siswa
- Berkoordinasi dengan departemen terkait
- Melaporkan kepada kepala TU

j) Bagian Administrasi Umum

- Membuat buku induk
- Berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait
- Melakukan proseding di setiap kegiatan
- Melakukan pengarsipan surat masuk dan keluar
- Melaporkan pada kepala TU

k) Departemen Pendidikan

- Menyusun kalender pendidikan
- Mengontrol dan mendampingi kegiatan belajar mengajar
- Menyediakan buku pelajaran
- Menyusun jadwal kegiatan belajar mengajar
- Melaporkan perkembangan pendidikan kepada pimpinan tiap akhir bulan
- Merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan
- Menyusun kurikulum pendidikan
- Mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar siswa dalam setiap semester

- Bertanggung jawab kepada pimpinan

l) Administrasi Pendidikan
   - Menyediakan absensi siswa dan jurnal guru
   - Membandu departemen pendidikan dalam hal keadministrasian
   - Merekap data kehadiran guru

m) Pengembangan Kitab dan Intelektual
   - Melaksanakan program bimbingan kitab
   - Melaksanakan program pengembangan intelektual keagamaan
   - Menyusun silabus program pengembangan intelektual keagamaan
   - Melaporkan perkembangan kitab dan intelektual kepada pimpinan tiap akhir bulan
   - Mendampingi program pengembangan intelektual keagamaan

2) Pembinaan Siswa di Asrama

Keberadaan asrama merupakan hal yang sangat penting bagi madrasah untuk mewujudkan madrasah yang unggul dalam kualitas pengembangan iptek, dan tidak meninggalkan roh aslinya yaitu mempertahankan mutu pendidikan agama yang telah menjadi ciri khasnya. Salah satu tujuan siswa berada di asramakan adalah untuk mencetak kader ulama sekaligus pemimpin yang berintelektual, serta berwawasan luas sehingga mampu menjawab seluruh problematika yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sehingga pembinaan siswa di asrama secara optimal harus dilakukan, karena selama 24 jam siswa berada dalam pengawasan madrasah.

Pembinaan dalam hal pendidikan siswa di asrama akan lebih efektif. Berkaitan dengan pembinaan siswa

diuraikan oleh kepala madrasah sebagai berikut.

> Berkaitan dengan pendidikan sebetulnya pondok pesantren atau ma'had (asrama) bisa menjadi acuan, karena ya disinilah tempat pendidikanyang paling efektif. Misalnya dalam hal aspek kepribadian siswa di asrama dilatih dan dibiasakan disiplin, dibiasakan untuk bertanggung jawab, dibiasakan untuk hidup bersih, jujur, berinteraksi sosial dan sebagainya. Jadi menurut saya yang paling pas untuk pendidikan tersebut ya…… di ma'had. (P2/A/Am-Ummah/200911/10.00-11.00 wib)

Hal senada juga disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Amanatul Ummah berkaitan dengan pembinaan siswa di asramasebagai berikut.

> Barang kali pondok pesantren bisa menjadi rujukan untuk pendidikan bangsa. Tidak ada ceritanya kan perkelahian antar santri, santri mabuk-mabukan dan sebagainya. Karena santri di didik untuk menjadi insan yang religius, santri dididik untuk bisa menghargai orang lain, santri dibiasakan untuk hidup mandiri dan sebagainya. Hal-hal seperti itu merupakan pendidikan akhlakul karimah yang harus ditanamkan kepada generasi penerus bangsa ini. Menurut saya harus ada reorientasi baru terhadap pendidikan kita. Pendidikan kita memang perlu melihat pendidikan yang di laksanakan oleh pondok pesantren. (P2/A/Am-Ummah/240911/10.00-11.00 wib)

b. Evaluasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan Pesantren Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

Evaluasi yang dilakukan untuk mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu yang sudah dilakukan agar membawa perubahan. Evaluasi dapat melakukan sesuatu rutinitas pekerjaan sering dialami sebagai evaluasi mendalam yang dapat meningkatkan kualitas pendidik. Hal ini

diperparah pula dengan kondisi kerja yang tidak mendukung. Dalam evaluasi kurikulum terintegrasi seseorang, manajer atau pimpinan berhadapan dengan dua hal yang mempengaruhi orang dalam pekerjaan yaitu kemauan dan kemampuan. Kemauan dapat diatasi dengan pemberian kemudahan untuk mengevaluasi kekurangan.

Evaluasi merupakan kegiatan yang membawa perubahan yang dimiliki menjadi lebih baik. Dalam pengelolaan asrama MA Unggulan Amanatul Ummah ini pemberian evaluasi dilakukan oleh segenap pimpinan untuk memotivasi kinerja pengurus dalam menjalankan tugasnya, sedangkan evaluasi kurikulum terintegrasi yang telah di aplikasi untuk siswa asrama dilakukan oleh segenap pengasuh asrama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pengasuh pondok kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut.

> Pak Kyai secara rutin selalu memberi evaluasi kepada kami-kami untuk meningkatkan kualitas kinerjanya. Biasanya beliaunya memberikan pengarahan-pengarahan melalui rapat-rapat, atau dalam kesempatan apapun jika beliaunya memandang perlu untuk memberikan evaluasi. Berkaitan dengan evaluasi ini beliaunya sangat konsen karena guru sebagai faktor utama dan pertama terhadap keberhasilan siswa. Evaluasi yang dilakukan pak kyai termasuk memberi kesejahteraan yang tinggi dibandingkan sekolah swasta lain. Termasuk memberi kesempatan para guru untuk melanjutkan studi S2 atau S3 melalui biasiswa baik dari pemerintah maupun dari lembaga. (P2/A/Am-Ummah/250911/10.00-11.00 wib)

Hal senada disampaikan oleh salah satu pengurus Pondok pesantren pada program MBI untuk yang di Pacet Mojokerto, beliaunya menuturkan kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut.

> Berkaitan dengan evaluasi ini biasanya pak Kyai hampir setiap minggu memberikan evaluasi kepada kami untuk meningkatkan pengabdian di PP Amanatul Ummah ini. Bahkan *reward* juga diberikan kepada kami-kami yang mempunyai dedikasi tinggi. *Riward* yang diberikan misalnya berupa studi lanjut ke S2 atau S3. Jika sudah dilakukan evaluasi oleh yayasan dengan melihat keberhasilan kita selama ini terwujud dengan meningkatkan mutu pembelajaran kepada siswa didik. (P2/A/Am-Ummah/ 250911/ 10.00-11.00 wib)

Ketika peneliti menanyakan masalah evaluasi yang dilakukan pimpinan MA Unggulan Amanatul Ummah terhadap para siswa, kepada kepala madrasah beliau menceritakan sebagai berikut.

> Evaluasi pada MA Unggulan Amanatul Ummah dapat membawa dampak positif terhadap siswa untuk menjamin lulusannya untuk bisa masuk keperguruan tinggi yang diinginkan. Hal ini berkaitan untuk memberi evaluasi kepada siswa. Teknisnya adalah siswa dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu kelompok A, kelompok B, dan kelompok C. Kelompok A dijamin bisa masuk di berbagai perguruan tinggi negeri terkemuka melalui proses, diantaranya UNAER, UI, ITS, ITB, UGM, dan lain-lain untuk berbagai jurusan seperti kedokteran, farmasi, teknik informatika, teknik industri, teknik elektro, teknik sipil, teknik arsitektur, teknik mesin dan sejenisnya. Persayaratan untuk bisa masuk di kelompok ini yaitu setelah siswa menyelesaikan seluruh muatan kurikulum disemester 5, mereka mengikuti Douroh (pengulangan materi kurikulum cepat dan singkat) sebanyak tiga kali dan mengikuti *try out* sebanyak lima kali dengan perolehan nilai rata-rata *try out* 6,0. Setelah itu mereka mengikuti bimbingan khusus, yaitu dilatih terus menerus menyelesaikan soal-soal sulit SNPTN dau ujian-ujian masuk ITS, IPB, UNAIR, UGM, dan lainnya yang sederajat tingkat kesulitannya. Kelompok B dijamin untuk bisa memasuki perguruan tinggi negeri

pada fakultas dan jurusan selain yang disebutkan pada kelompok A melalui proses. Setelah siswa pada kelompok B menyelesaikan muatan kurikulum pada semester 5 dan mengikuti Douroh sebanyak tiga kali serta *try out* 5 kali dengan hasil kurang dari 6,0 mereka terus dibimbing untuk mendalami konsep tentang muatan kurikulum sampai dengan penyelenggaraan Ujian Nasional (UN). Setelah itu, kelompok A dan kelompok B digabungkan kembali untuk mendapatkan layanan yang sama, yaitu bimbingan untuk menghadapi ujian SNPTN. Sedangkan kelompok C dijamin untuk bisa memasuki perguruan tinggi di luar negeri melalui prosews dengan beasiswa. Dalam semester 6, mereka diproses untuk bisa hafal Al-Qur'an sekurang-kurangnya 3 juz dan diproses untuk bisa membaca kitab kuning dengan bimbingan langsung oleh Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA. adapun negara-negara tujuannya adalah Mesir (Al-Azhar), Maroko, Tunesia, Al-Jazair, Yaman, dll. (P2/A/Am-Ummah/250911/10.00-11.00 wib)

Selanjutnya, peneliti ingin menggali informasi tentang evaluasi yang dilakukan oleh MA Unggulan PP Amanatul Ummah terhadap guru dan karyawannya. Ketika menanyakan kepada kepala madrasah melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beliau menuturkan sebagai berikut.

> Evaluasi terhadap lembaga dan para pengasuh Lembaga ini tokoh sentralnya ya pak Kyai Asep yang sekaligus sebagai pemilik. Beliaunya secara periodik memberikan evaluasi kepada seluruh guru dan karyawan, biasanya setiap seminggu sekali. Beliaunya selalu mengingatkan tentang visi dan misi lembaga ini, termasuk bagaimana kiat-kiat yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan terhadap siswa, dan sebagainya. (P2/A/Am-Ummah/250911/10.00-11.00 wib)

Berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan terhadap guru dan guru, juga dibenarkan oleh kepala pondok pesantren Amanatul Ummah, karena ketika peneliti

melakukan wawancara dengan kepala madrasah, beliaunya kebetulan berada satu ruangan dengan peneliti.

Pembinaan yang dilakukan oleh pak Kyai juga berkaitan dengan bagaimana menumbukkan semangat kerja para guru dan pengasuh PP Amanatul Ummah. Semangat kerja yang muncul pada semua guru dan pengasuh tidak terlepas pada sosok pribadi pak Kyai Asep itu sendiri. Beliau telah menunjukkan kesuksesannya dalam mengelola lembaga yang didirikannya, selain itu beliau juga perhatian terhadap bawahannya. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh salah satu guru MA Unggulan Amanatul Ummah sebagai berikut.

> Pak Kyai biarpun di sini menjadi tokoh sentral terhadap perkembangan lembaga ini, namun dalam pengelolaannya masih menerapkan pola kepemimpinan yang demokratis. Artinya beliau juga masih meminta pendapat dari dewan fungsionaris dalam menentukan kebijakannya. (P2/A/Am-Ummah/260911/10.00-11.00 wib)

Hal senada disampaikan oleh wakil koordinator kepesantrenan tentang bagaimana menumbuhkan semangat kerja bagi guru dan guru-guru di PP Amanatul Ummah, beliau memaparkan kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut.

> Evaluasi yang dilakukan oleh pak Kyai secara rutin merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menumbuhkan semangat kerja para pengasuh, guru PP Amanatul Ummah. Selain itu karena ketokohan pak Kyai itu sendiri yang bisa menjadi panutan. (P2/A/Am-Ummah/260911/10.00-11.00 wib)

Keberhasilan dalam pengelolaan sebuah organisasi adalah faktor evaluasi juga memegang peranan penting. Evaluasi harus dibangun secara baik terhadap *stakeholders*, agar visi, misi dan tujuan suatu lembaga bisa tercapai secara

efektif. Evaluasi yang dibangun bisa melalui jalur formal maupun jalur non formal.

Agar hasil evaluasi pada asrama MA Unggulan Amanatul Ummah bisa tercapai dan kegiatannya bisa berjalan dengan efektif, maka evaluasi menjadi sangat penting. Dalam pengelolaan siswa asrama ini evaluasi yang dilakukan adalah melalui evaluasi langsung. Evaluasi dilakukan melalui rapat-rapat dan surat resmi, sedangkan evaluasi langsung adalah evaluasi yang selalu dilakukan pengasuh terhadap siswa setiap ada kesempatan secara non formal. Evaluasi sebagai saluran penyampaian berita yang dirancang untuk memudahkan hubungan pekerjaan yang bersifat vertikal dan horisontal, lebih jelas seperti kutipan hasil wawancara dengan Kepala madrasah Amanatul Ummah sebagai berikut.

> Hasil evaluasi kepala madrasah PP Amanatul Ummah bahwa dikelola secara profesional, rapat pimpinan juga dilakukan secara rutin untuk menjalin mengevaluasi program kerja sehingga apabila ada masalah akan cepat dicari solusinya. Evaluasi yang dibangun tidak hanya antar pimpinan, melainkan antara pimpinan dengan pengasuh, pimpinan dengan santri, pengasuh dengan santri, termasuk antara santri dengan santri. (P2/A/Am-Ummah/260911/10.00-11.00 wib)

Ketika peneliti menanyakan tentang evaluasi yang dibangun di PP Amanatul Ummah untuk mengantarkan santri-santri yang unggul kepada salah satu pengasuh, beliau menuturkan sebagai berikut.

> Evaluasi di PP Amanatul Ummah ini sangat baik antara pak Kiyai dengan dewan fungsionaris, antara dewan fungsionaris dengan para pengasuh dan sebagainya. Termasuk evaluasi ditataran santri juga dibangun secara baik dengan melihat hasil pembelajaran santri yang begitu berkualitas. (P2/A/Am-Ummah/260911/10.00-11.00 wib)

Evaluasi pimpinan yayasan memegang peranan penting dalam menjalankan sebuah roda organisasi. Demikian juga dalam dunia pendidikan, untuk memajukan sebuah lembaga pendidikan pemimpin juga memegang peranan penting. Evaluasi tentang kemampuan dan ketrampilan kepemimpinan dalam pengarahan adalah faktor penting seorang pemimpin.

Pola evaluasi kepemimpinan yang ada di pondok pesantren Amanatul Ummah sebagai motor penggerak segenap sumber daya manusia yang ada di lingkungan pondok adalah pola sentralistik, dalam arti kepemimpinan yang ada terpusat pada satu figur kiyai. Hal ini seperti yang telah diuraikan oleh ketua asrama pondok pesantren Amanatul Ummah sebagai berikut.

> Pak Kyai Asep adalah evaluasi pada tokoh sentral di PP Amanatul Ummah ini, karena beliau adalah sebagai pemilik lembaga ini. Namun dalam mengelola lembaga ini juga melibatkan dewan fungsionaris. Teknisnya evaluasi biasanya ide-ide dan konsep pemgembangan dan kebijakan beliau disampaikan kepada dewan fungsionaris untuk disosialisasikan ke tataran guru dan pegawai untuk dilaksanakan. (P2/A/Am-Ummah/270911/10.00-11.00 wib)

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengurus yang lain, ternyata evaluasi komentarnya juga senada dengan apa yang telah disampaikan oleh ketua pondok. Pengurus tersebut menuturkan sebagai berikut.

> Untuk evaluasi dengan tujuan mengemban amanah dari dewan fungsionaris setahu saya adalah untuk menjalankan evaluasi kebijakan dari pak Kyai Asep. Gagasan-gagasan biasanya pak Kyai sampaikan kepada dewan fungsionaris, selanjutnya diimplementasikan ke dewan guru. (P2/A/ Am-Ummah/ 270911 /10.00-11.00 wib)

Pendidikan bagi santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang semua santrinya adalah siswa MA Unggulan Amanatul Ummah seperti yang disampaikan oleh koordinator kepesantrenan kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut.

> Evaluasi pendidikan untuk santri PP Amanatul Ummah lebih menekankan pada santri bagaimana menghadapi dunia global. Penanaman nilai-nilai spiritual melalui pembiasaan menjalankan ibadah dengan tepat waktu, memperbanyak ibadah sunah seperti sholat dhuha, sholat tahajud, sholat sunah rowatib dan sebagainya. Selain itu santri dibiasakan untuk hidup disiplin, jujur, bertanggung jawab, haus tentang ilmu pengetahuan, dll. (P2/A/Am-Ummah/ 270911/10.00-11.00 wib)

Tentang evaluasi pendidikan terhadap santri di PP Amanatul Ummah, hal senada juga disempaikan oleh pengasuh yang lain, yang disampaikan kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut.

> evaluasi yang dilakukan terhadap santri di PP Amanatul Ummah ini yang berkaitan dengan penanaman pendidikan antara lain melalui itba' bi nafsih dalah hal menjalankan ibadah wajib maupun sunah, menanamkan kejujuran, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan yang diadakan, dan sebagainya. Pembentukan siswa juga bisa diberikan lewat pembiasaan yang harus dilakukan oleh para santri di pondok. (P2/A/Am-Ummah/280911/10.00-11.00 wib)

c. Implikasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan Pesantren Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

implikasi pelaksanaan kegiatan menjadi pekerjaan penting dalam rangka pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efesien. Perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang mantap tanpa diikuti pengendalian dan

evaluasi tidak akan diketahui tingkat keberhasilan maupun kelemahan pencapaian tujuan. Selain itu dengan diketahuinya kelemahan akan dapat dicarikan solusi yang tepat bagi upaya peningkatan dan perbaikan kinerja program.

Implikasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di MA Unggulan Amanatul Ummah selalu dievaluasi untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan itu sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan atau malah menyimpang. Selain itu evaluasi juga bisa digunakan untuk melihat apakah proses kegiatan yang telah direncanakan itu ada problem atau tidak. Yang menjadi titik tekan dalam evaluasi ini adalah diutamakan yang berkenaan dengan masalah kejujuran, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan akademik yang sudah dijadwalkan oleh pondok, disiplin organisasi, dan pelaksanaan ibadah.

Implikasi evaluasi di MA Unggulan Amanatul Ummah dilakukan secara terus menerus, karena kegiatan yang diprogramkan penekanannya adalah pembiasaan terhadap santri. Hal ini seperti apa yang telah diuraikan oleh kepala pondok, sebagai berikut.

> Implikasi yang dilakukan dititik beratkan pada pelaksanaan program yang telah disepakati oleh dewan fungsionaris. Misalnya implikasi terhadap pengurus terhadap pelaksanaan roda organisasi, implikasi terhadap pelaksanaan ibadah santri, implikasi terhadap siswa dalam mentaati aturan pondok, dan sebagainya. implikasi juga selalu berdampak positif terhadap semua program yang harus dijalankan dan aturan yang harus ditaati. Pak Kyai Asep juga selalu mengevaluasi kami dalam menjalankan amanah ini. (P2/A/Am-Ummah/280911/10.00-11.00 wib)

Hal yang sama disampaikan oleh pengasuh asrama yang lain berkaitan dengan implikasi terhadap kegiatan pondok. Beliau menyampaikan sebagai berikut.

> Pak Kiyai selalu mendapatkan hal positif terhadap kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan, apalagi program-program unggulan di MA, seperti program Dauroh, pak Kyai Asep selalu memantau langsung. Selain itu pak Kiyai selalu memberi pengarahan dan menanyakan tentang kendala yang terjadi kepada pengurus. Juga masalah-masalah yang terjadi, termasuk pelayanan para guru yang kurang maksimal, dan sebagainya. (P2/A/Am-Ummah/280911/10.00-12.00 wib)

Impilkasi positif ini ini, oleh pengurus mengacu pada program yang telah digariskan oleh Kyai. Misal program yang telah digariskan oleh Kyai terhadap dewan fungsionaris, kali kelas, dan pendamping kamar seperti yang peneliti jumpai di poster yang ditempel di dinding sebagai berikut.

Kepada yang terhormat fungsionaris, wali kelas dan pendamping kamar:

1) Mohon mendampingi santri saat apel pagi jam 06.30 wib minimal satu hari dalam satu minggu
2) Lebih aktif mengarahkan santri setelah apel pagi, istirahat, ishoma.
3) Ikut terlibat dalam segala kegiatan Uas, Dauroh, rapat, try out, melayani tamu, pertemuan wali santri.
4) Menjaga kesatuan hati dan saling memandang kelebihan saudara kita.

Ketika peneliti menanyakan ke kepala madrasah tentang standar pedoman yang digunakan dalam pengelolaan santri PP Amanatul Ummah, beliaunya mengatakan kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut.

> Standar yang digunakan adalah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga ini. Selain itu kami mempunyai program madrasah jaminan, sehingga kami berupaya mengantarkan santri kami untuk menggapai sesuai dengan yang sudah kami jaminkan terhadap para santri. Menurut

pak Kyai ada 7 syarat yang harus dilalui oleh santri, kalau 7 syarat tidak dipatuhi kami ya tidak bisa menjamin 7 syarat. (P2/A/Am-Ummah/290911/09.00-10.00 wib)

Ketika peneliti menanyakan kepada koordinator kepesantrenan yang ada di program MBI tentang standar pedoman yang digunakan dalam melakukan implikasi, beliau mengutarakan kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut.

> Pedoman yang digunakan adalah pedoman yang sudah digariskan oleh Pak Kyai Asep. Pada hakekatnya kegiatan yang ada di pondok ini adalah untuk mendukung keberhasilan santri dalam menggapai cita-citanya. Kalau santri mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang dokter, kami bisa mengantarkan untuk masuk ke fakultas kedokteran dan siswa kami banyak yang masuk ke fakultas kedokteran, dan sebagainya. (P2/A/Am-Ummah/300911/11.00-13.00 wib)

Selanjutnya, peneliti menanyakan lebih lanjut tentang standar pelayanan selama siswa di pondok pesantren Amanatul Ummah selama 24 jam kepada Kiyai Asep. Beliau menuturkan sebagai berikut.

Pondok pesantren MA Unggulan Amanatul Ummahini memberikan layanan pendidikan selama 24 jam penuh, dengan alokasi waktu:

1) Pelajaran agama Islam (muadalah) berbasis kurikulum Al-Azhar Mesir.
2) Pelajaran umum berbasis kurikulum nasional dan Cambridge University.
3) Sholat bwajib, sholat tahajjud, sholat hajad dan sholat dhuha.
4) Aktivitas pribadi, seperti makan, istirahat, tidur dan konsultasi kepada para pembimbing yang standby setiap saat sampai larut malam.

5) Muatan lokal dan ketrampilan khusus seperti kewirausahaan dan kepedulian lingkungan hidup.
6) Kegiatan ektra kurikuler seperti olah raga, kesenian, dan ketrampilan.

Dalam hal pengukuran pelaksanaan implikasi ini, dikembangkan adanya penilaian terhadap semua aktivitas siswa pondok pesantren dalam pelaksanaan program. Penilaian ini dituangkan dalam bentuk buku raport sebagai laporan setiap semester terhadap orang tua siswa dan sebagai umpan balik terhadap keberhasilan pengurus dalam pembinaan siswa di asrama.

Setelah dilakukan penilaian terhadap siswa dan dilaporkan ke orang tua siswa, pengurus bahwa dampak positif program yang telah dirumuskan melalui Raker tahunan tersebut sangat meningkat. Setelah dilakukan musyawarahkan dalam forum rapat, maka diambil tindakan-tindakan korektif baik berupa perbaikan-perbaikan terhadap program yang kurang efektif maupun yang berupa tindakan peningkatan terhadap pelaksanaan program.

Berkaitan dengan sangsi apabila siswa asrama melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disepakati, maka ditetapkan sebagai berikut.

1) Bagi yang melanggar tata tertib maka siswa akan diberi teguran, peringatan, dan sangsi akademis sesuai dengan tingkat pelanggaran.
2) Pengulangan terhadap pelanggaran yang telah dilakukan atau larangan yang lain akan dikenakan sangsi akademis
3) Pelanggaran tersebut diberlakukan point.

Berdasarkan paparan data diatas dan kondisi faktual lapangan yang telah diamati peneliti ditemukan bahwa

implikasi MA Unggulan Amanatul Ummah terhadap kurikulum terintegrasi yang digunakan MA Unggulan Amanatul Ummah sejalan dengan kebutuhan di madrasah sebagai berikut.

1) Adanya respon positif guru MA Unggulan Amanatul Ummah terhadap perencanaan kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren sebagai berikut. (a) Para guru MA Amanatul Ummah merespon positif terhadap manajemen kurikulum terintegrasi dengan pemberitahuan terlebih dahulu, (b) guru merasa dihargai karena diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri dengan harapan agar kurikulum ini tidak membuat binggung para guru. Dengan persiapan yang baik diyakini pula dapat tampil mengajar dengan baik, (c) melalui kurikulum terintegrasi ini dengan teknik observasi/ kunjungan kelas guru mengetahui kelebihan maupun kelemahannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dapat memberikan dampak positif terhadap teknik percakapan individual yang digunakan oleh kepala madrasah pada saat melakukan balikan pelaksanaan /implementasi kurikulum ini, (d) guru memberikan kesempatan positif terhadap implikasi hasil rapat guru-guru karena mereka mempunyai kesempatan lebih bebas untuk menyatakan pendapat/permasalahan sehubungan dengan PBM, bertukar pikiran untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.
2) implementasi dan evaluasi kurikulum terintegrasi dengan menggunakan pendekatan atau umpan balik dari para guru sebagai berikut. (1) pendekatan kekeluargaan yang dilakukan kepala madrasah

sangat menyentuh, guru merasa saudara sendiri pada saat sosialisasi kurikulum di MA Unggulan Amanatul Ummah, (2) evaluasi memberikan keteladanan dalam ketekunan, ketelitian dan kecermatan pada guru untuk bersikap tekun, teliti dan cermat melaksanakan tugas dan kewajiban agar dapat meningkat kinerja guru.

3) Implikasi kurikulum yang ada MA Unggulan Amanatul Ummah dapat mempengaruhi pendekatan unpan balikserta kepengawasan kepala madrasah.

C. Paparan Data Penelitian Kasus III MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo

a. Perencanaan Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Pondok pesantren merupakan lembaga "*Taffaqquh fi ad-diin*" (memperdalam ilmu-ilmu agama) yang bergerak diberbagai bidang yaitu dakwah Islamiyah, pendidikan, pengajaran dan pelayanan sosial. Pondok Pesantren (PP) Nurul Jadid sebagaimana pondok pesantren yang lain pada umumnya juga bergerak dalam bidang tersebut di atas. Sebagai konsekwensi logis dari hal tersebut, PP Nurul Jadid memiliki lembaga-lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Adapun lembaga pendidikan formal yang ada di PP Nurul Jadid ini yaitu mulai dari TK/RA (Taman Kanak-kanak/ Roudlotul adfal) sampai perguruan tinggi seperti IAINJ/STTNJ (Institut Agama Islam Nurul Jadid/Sekolah Tinggi Teknologi Nurul Jadid). Lembaga-lembaga tersebut ada yang berafiliasi kepada Kementerian Agama RI dalam bentuk madrasah dan berafiliasi kepada Sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam bentuk sekolah.

Dikatakan oleh Dr. Maltuf Siraj, M.Ag….pak Zaini… MANurul Jadid salah satu lembaga pendidikan Otonomi yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid yang berdiri secara resmi sejak tahun 1977, dengan mendapat SK. Yayasan tanggal 1 Januari 1978 dengan nomor : 0407/YNJ/A.III/I/1978.

Pada perkembangan selanjutnya MA Nurul Jadid mendapat status terdaftar dari Kementerian Agama pada tahun 1980 dengan SK. nomor : L.m/3/222/1980, kemudian status diakui dengan SK. Nomor : B/E.IV/MA/0177/1994. Para pengelola terus berusaha meningkatkan status madrasah, terbukti pada tahun 1997 status ini naik lagi hingga menjadi disamakan dengan SK. nomor : A./E.IV/MA/008/1997, dan pada akhir tahun 2005 berhasil mendapatkan status akreditasi tipe A (Unggul), dengan SK nomor : A/Kw.13.4/MA/402/2006, terhitung sejak tanggal 19 Januari 2006. Melalui Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Provinsi Jawa Timur, pada tanggal 30 Oktober 2010 MA Nurul Jadid telah titetapkan sebagai madrasah yang terakreditasi A (Unggul) dengan nilai akumulasi 97 (P3/A/MA NJ/250911/10.00-11.00 wib)

Dari hasil wawancara tersebut di pertegas oleh pak kiyai pada perkembangan berikutnya.

Perencanaan kurikulum terintegrasi pada madrasah Aliyah Nurul Jadid mendapatkan undangan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian agama RI untuk mengikuti Workshop Penyusunan Madrasah Development and Investment Plan (MDIP). Acara ini dilaksanakan di Wisma Syahida Kampus II-UIN Syarif Hidayatullah selama tiga hari, tanggal 17-19 Januari 2006.

Dalam acara yang diikuti beberapa madrasah yang telah memperoleh akreditasi A seluruh Indonesia tersebut, akhirnya MA dipilih sebagai salah satu madrasah yang dapat mengembangkan pembelajaran standar internasional mulai tahun pelajaran 2006/2007 (P3/A/MA NJ/ 021011 /10.00-11.00 wib)

Visi yang dikembangkan oleh MA Nurul Jadid adalah: "Terdepan dalam membentuk siswa yang berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK berstandar". Selanjutnya dijabarkan dalam beberapa indikator dari visi tersebut adalah sebagai berikut:

- Unggul dalam kemampuan intelektual
- Unggul dalam keterampilan/skill.
- Unggul dalam beraktivitas keagamaan dan berakhlaqul karimah
- Unggul dalam prestasi akademik.
- Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

Misi yang diemban oleh MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan kurikulum nasional dan internasional sesuai dengan kebutuhan zaman.
- Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif kreatif dan efektif dalam rangka mengembangkan potensi intelektual dan skill siswa.
- menumbuhkan motivasi dalam aktivitas keagamaan dan berakhlaqul karimah.
- mengembangkan potensi akademik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat untuk mencapai prestasi akademik yang kompetitif baik nasional maupun internasional.

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo adalah sebagai berikut:

- menyiapkan siswa agar mampu menguasai ilmu agama dan ilmu umum khususnya matematika dan sains dengan standar internasional.

- Menyiapkan siswa untuk mempunyai skill/ keterampilan khususnya dalam bidang ICT agar mampu bersaing baik di tingkat nasional maupun tingkat global.
- Menyiapkan siswa untuk menguasai dan menghayati dasar-dasar keagamaan serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan dijiwai akhlaqul karimah.
- Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.
- Menyiapkan siswa untuk mampu berkomunikasi secara aktif dengan menggunakan Bahasa Arab dan atau bahasa Inggris.

Dilihat dari tantangan nyata madrasah, MA Nurul Jadid sadar bahwa tantangan nyata madrasah adalah:

- Menguatnya tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas.
- Ditetapkannya standar pendidikan nasional untuk mengukur tingkat kemajuan dan mutu lembaga pendidikan.
- Diproyeksikannya sekolah-sekolah di Indonesia untuk dikembangkan sebagai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).
- Persaingan kualitas pendidikan ditingkat global.

Sedangkan sasaran kegiatan yang dilakukan oleh MA Nurul Jadid untuk menuju madrasah yang unggul sesuai dengan visi dan misi madrasah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui pendidikan dan pelatihan yang terprogram.

- Meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan dalam berkomunikasi secara aktif dengan menggunakan bahasa arab dan atau bahasa inggris baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- Meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menggunakan ICT untuk efektifitas pembelajaran di dalam kelas.
- Mengembangkan kurikulum bidang studi matematika dan sains dengan mengkombinasikan kurikulum nasional dan internasional.
- Melengkapi fasilitas pembelajaran yang memadai meliputi: ruang belajar, perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium sains, ruang multimedia, laboratorium IPS, ruang pertemuan, sarana olahraga, kamar kecil, kantin, dan gudang.
- Meningkatkan perolehan nilai rata-rata UN 7,50 untuk matematika dan sains dan 9'00 untuk mata pelajaran selain keduanya.
- Meningkat efektifitas dan efisien layanan administrasi dan informasi dengan standarisasi ISO dan mengembangkan Sistem Informasi Manajemen (SIM) berbasis ICT.

Dari visi misi MA Nurul Jadid dapat peneliti melakukan wawancara dengan pimpin MA berikut kutipan berikut ini.

> Perencanaan pembelajaran dibeberapa kelas dilaksanakan berbasis ICT dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris untuk mata pelajaran matematika-sains dan Bahasa Arab untuk mata pelajaran Agama. Siswa didorong untuk mampu belajar secara lebih mandiri dengan mengembangkan model pembelajaran diskusi dan seminar serta praktikum. Selain itu siswa juga difasilitasi

jaringan internet baik di kelas maupun di perpustakaan untuk memberikan kemudahan kepada mereka mengakses informasi baik yang berhubungan dengan materi pelajaran maupun yang lain. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan pada pagi hari dan di sekolah saja tapi juga pada sore hari dan di asrama masing-masing program (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Pembelajaran ekstra kurikuler ini dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mata pelajaran pokok dari tiap program dan skill mereka seperti ICT, kebahasaan, jurnalistis, karya tulis ilmiah, pidato, diskusi, praktek organisasi, kaligrafi, tataboga, olah raga dll. Untuk mendukung kegiatan-kegiatan ini OSIS secara periodik menerbitkan buletin tiga bahasa. Program Bahasa dan Keagamaan standar internasional menerbtikan buletin berbahasa Inggris.

Program yang dikembangkan MA Nurul Jadid adalah program IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), Program IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), program Bahasa dan program Keagamaan. Khusus untuk program keagamaan mengadopsi program MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) yang digagas oleh Bapak Munawir Zadjzali ketika beliaunya sebagai menteri Agama. Khusus untuk program IPA standar Internasional dan program keagamaan, MA Nurul Jadid semua siswa dan siswinya diwajibkan untuk tinggal di asrama. Keberadaan asrama siswa-siswi MA Nurul Jadid menyatu dengan pondok pesantren Nurul Jadid. Tujuan pondok pesantren Nurul Jadid didirikan membentuk manusia Mu'min-Muslim yang bertaqwa, berakhlaqul karimah, berilmu, kreatif, aktif, semangat, cakap, berguna bagi agama, bangsa dan negara.Arah pendidikan pondok pesantren Nurul Jadid, diharapkan terwujud pada kualitas dan kemampuan out-put secara profesional (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Sebagai sub sistem dari MA Nurul Jadid, maka seluruh kegiatan pendidikan di asrama harus sesuai dengan tujuan akademis MA Nurul Jadid, yaitu mencetak peserta didik yang memiliki kompetensi dalam kajian keagamaan (kitab kuning), Bahasa asing (Arab-Inggris) dan Al Qur'an. Pelaksanaan pendidikan yang ada di asrama MA Nurul Jadid didasarkan atas kurikulum yang disusun oleh pengurus pondok pesantren. Isi kurikulum memuat program pengajaran kompetensi dasar, ketrampilan dan pengembanganyang diberi nama Furudul Aainiyah.

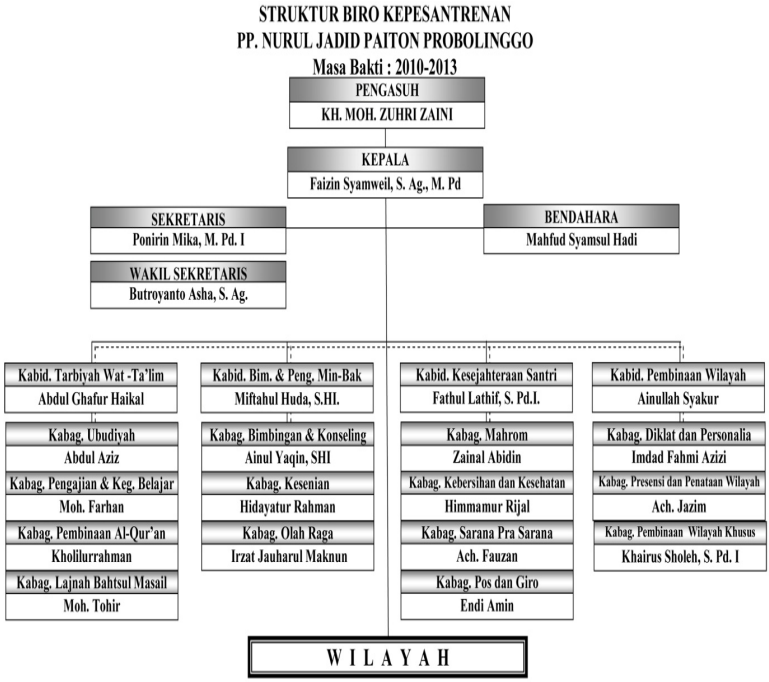

Tabel 3.9 Biro Pesantrenan Nurul Paiton Probolinggo

Secara organisasi jika dilihat dari struktur organisasi MA Nurul Jadid, maka keberadaan asrama berada di luar sistem manajemen madrasah. Keberadaan asrama MA Nurul Jadid

dikelola berdasarkan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) pengurus asrama Ponpes Nurul Jadid Paiton Probolinggo.Dalam struktur organisasi kepala madrasah berfungsi sebagai pelindung asrama. Kedudukan asrama berada di bawah naungan MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

b. Implementasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Di samping mengimplementasikan kurikulum yang terintegrasi antara madrasah dengan pesantren juga sebagai pendukung kurikulum yaitu sarana dan prasarana antara lain asrama juga merupakan aspek fundamental dalam sebuah madrasah yang menggunakan sistem *boarding school*, asrama memiliki posisi yang sangat penting dan memiliki cakupan yang sangat luas sehingga membutuhkan pengelolaan yang sistematis.Asrama merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan siswa di madrasah. Asrama dan madrasah merupakan satu kesatuan, hanya dalam pengaturan regulasinya asrama mempunyai alur (regulasi) tersendiri.

Demikian juga halnya keberadaan asrama di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo keberadaan asrama sangat berperan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas lulusannya. Dalam penyusunan program kerja asrama MA Nurul Jadid dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Perumusan visi dan misi

Visi adalah merupakan mimpi-mimpi yang ingin dicapai oleh suatu lembaga, atau pandangan yang jauh ke depan tentang lembaga/organisasi, tujuan-tujuan organisasi dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Visi asrama MA Nurul Jadid dirumuskan untuk menterjemahkan visi dari MA Nurul Jadid itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh kepala

MA Nurul Jadid Dr. KH. A. Malthuf Siraj, M.Ag, bahwa visi asrama ini tidak terlepas dari visi MA Nurul jadid, karena program-program yang ada di asrama harus mendukung keberhasilan program-program madrasah dan kurikulum terintegrasi.

Ungkapan senada juga disampaikan oleh pengasuh asrama MA Nurul Jadid, yaitu Ustad Abdul Halim sebagai berikut.

> Visi asrama ini dirumuskan berdasarkan visi MA Nurul Jadid, bahkan lebih jauh lagi bahwa visi asrama harus mengacu pada visi pondok pesantren (PP) Nurul Jadid. Karena keberadaan asrama adalah untuk mendukung keberhasilan pendidikan di MA Nurul Jadid, sedangkan MA Nurul Jadid berada di bawah PP Nurul Jadid sehingga rumusan visi asrama harus sinergi dengan PP, MA dan asrama (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Adapun visi asrama MA Nurul Jadid adalah dirumuskan sebagai berikut.

- Terciptanya madrasah yang ideal yang mampu mengikuti tantangan dan perkembangan zaman tanpa harus terseret oleh zaman.
- Terciptanya output yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, disiplin, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, menjadi manusia yang siap pakai sehingga dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai visi yang telah dirumuskan tersebut, maka dijabarkan melalui rumusan misi asrama. Misi suatu lembaga adalah maksud khas (unik) dan mendasar yang membedakan lembaga tersebut dengan lembaga-lembaga lainnya dan juga mengidentifikasikan ruang lingkup tugas dan fungsi lembaga. Sedangkan misi dari asrama

MA Nurul Jadid adalah sebagai berikut: a) meningkatkan kwalitas kelembagaan dengan melakukan efisiensi an efektifitas kerja untuk mewujudkan sistem kerja yang baku, tertib, transparan dan akuntabel.b) meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum, sistem pengajaran yang efektif, Sumber Daya Manusia (SDM) dan infrastruktur pendidikan. c) menenuhi kebutuhan masyarakat dalam rangka membina dan mendidik siswa yang mampu menghadapi era globalisasi serta menguasai IPTEK dan IMTAQ.

Proses perumusan visi dan misi asrama ini dilakukan oleh kepala madrasah bersama-sama dengan tim pengelola asrama melalui rapat kerja. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh salah satu pengasuh asrama sebagai berikut.

> Untuk menentukan visi dan misi, termasuk program-program yang lain kepala madrasah membentuk tim selanjutnya di adakan rapat kerja. Dari musyawarah kerja inilah dihasilkan rencana strategis (Renstra). Renstra inilah yang dijadikan sebagai acuan untuk pengelolaan asrama. Visi dan misi yang disusun ini tidak boleh lepas dari visi dan misi MA Nurul Jadid karena pada dasarnya keberadaan asrama adalah untuk mendukung keberhasilan program madrasah. Misalnya untuk program keagamaan dan program Rintisan Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (RMBI) siswanya harus berada di asrama (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Dalam hal yang sama kepala madrasah menyampaikan hal tentang keunggulan dari hasil perencanaan lainnya yang sejenis di MA Nurul Jadid berikut.

> perencanaan pada madrasah ini dengan di implementasikannya kurikulum terintegrasi, maka diwarnai dengan terakreditasi madrasah dengan

hasil "A" (unggul). Di madrasah ini dibuka kelas-kelas unggulan untuk menampung siswa-siswi yang mempunyai potensi lebih dibanding yang lain. Madrasah ini juga mengikut-sertakan siswanya dalam ujian internasional dan tes TOEFL. Lulusan siswa dari madrasah ini sudah banyak yang diterima di PT terkenal di Indonesia seperti UGM, IPB, ITS, UM, UNESA, UNEJ dll, bahkan akhir-akhir ini sebagian dari mereka ada yang masuk di Fak kedokteran. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Dalam pelaksanaan rapat kerja untuk membahas program-program asrama, dibuat tabel 3.10 bagan alur tahapan kegiatan sebagai berikut.

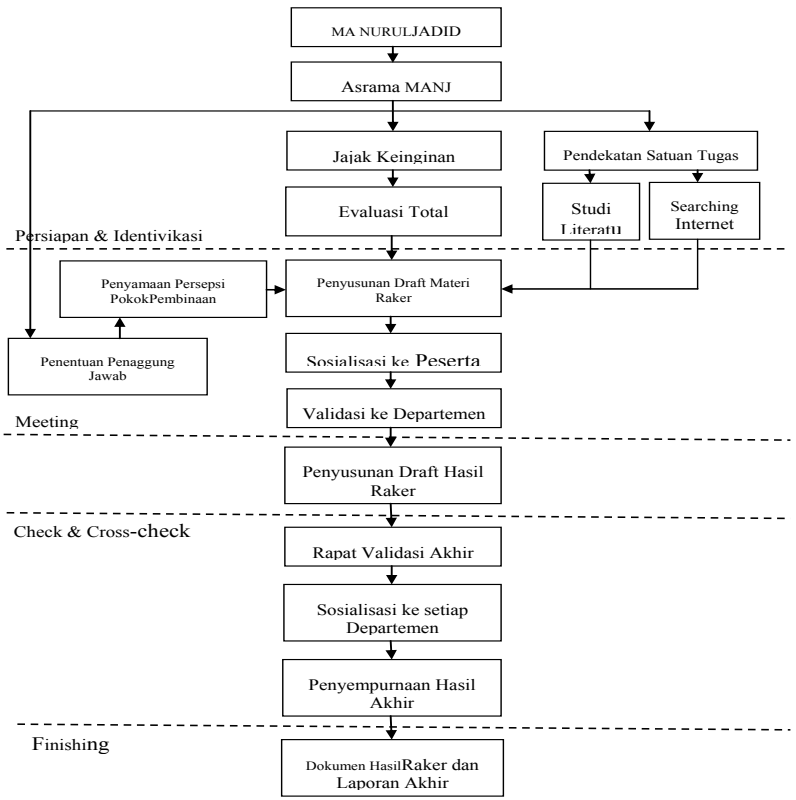

Sebelum kegiaran Rapat Kerja (Raker), persiapan sarana kerja dilaksanakan setelah mendapatkan amanah dari rapat pengurus. Sebelumnya seluruh komponen pengurus mengadakan tiga rapat penting, yaitu: *pertama*; rapat pengurus dengan pengurus senior MA Nurul Jadid dengan agenda pemantapan pengurus dan persiapan Raker. Rapat ini menghasilkan diantaranya tentang susunan panitia Raker. *Kedua*; rapat pengurus yang membahas berbagai hal tentang asrama termasuk persiapan bahan-bahan Raker asrama MA Nurul Jadid. Dan *ketiga*; rapat panitia Raker yang menghasilkan rumusan bahan-bahan Raker dan jadwal pelaksanaan Raker.

(2) Tujuan dan Sasaran

Terkait dengan tujuan dari asrama siswa MA Nurul Jadid ini, menurut kepala MA Nurul Jadid, yaitu Dr. KH. A Malthuf Siraj, M.Ag adalah.

> Pendirian asrama khusus bertujuan untuk lebih memudahkan para pembina dalam mengembangkan skill siswa baik intelektual maupun sosialnya. Demikian juga skill-skill yang lain misalnya skill kebahasaan (Arab dan Inggris) sehingga dengan pengasramaan khusus itu dapat dibentuk lingkungan kebahasaan yang kondusif bagi proses pembelajaran. Adapun visi misi asrama mengikuti visi misi MA Nurul Jadid yaitu (Visi) Terdepan dalam membentuk siswa yang berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK berstandar Internasionaldengan indikator: Unggul dalam beraktivitas keagamaan dan berakhlaqul karimah, Unggul dalam kemampuan intelektual, Unggul dalam keterampilan/skill, Unggul dalam prestasi akademik, Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri(P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikatakan oleh ketua asrama MA Nurul Jadid, bapak Abd. Halim, S.Sos.I sebagai berikut.

> Asrama yang ada di MA Nurul Jadid yang keberadaannya berada di dalam pondok pesantren Nurul Jadid adalah bertujuan untuk meningkatkan siswa-siswa madrasah Aliyah Program Reguler dan Keagamaan (MAPK) dalam mengembangkan wawasan keilmuannya dalam bidang pendalaman agama Islam dan pengembangan kebahasaan siswa yaitu baik Bahasa Arab maupun bahasa arab, sehingga alumni MAPK Nurul Jadid bisa mengantarkan menjadi ulama plus. Sedangkan untuk siswa MA Nurul Jadid program Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI) diharapkan lulusannya memiliki kemampuan berstandar internasional, yang sementara ini standar yang diikuti MA Nurul Jadid adalah standar Cambridge (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Sedangkan ketika peneliti menanyakan tentang apa orientasi perilaku alumni yang diharapkan, domain kemampuan manusia yang ingin dikembangkan, kepada kepala madrasah, dijelaskan sebagai berikut.

> Secara umum pondok pesantren Nurul Jadid mengharapkan output yang dihasilkannya adalah santri yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas baik agama maupun umum yang dilandasi panca kesadaran santri yaitu kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara dan kesadaran berorganisasi, dengan dijiwai trilogi santri yaitu memperhatikan kewajiban-kewajiban fardu ain, mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar dan berakhlak baik dengan Allah secara vertikal dan dengan manusia secara horizontal. Secara spesifik, asrama MA Nurul Jadid mengharapkan output yang dihasilkannya adalah siswa yang memiliki keahlian sesuai bidang keilmuan yang dipelajari.

> Alumni Program Keagamaan diharapkan memiliki kemampuan baca kitab klasik dan skill bahasa Arab, sedangkan alumni Program IPA unggulan diharapkan memiliki penguasaan di bidang sains dan matematika baik berdasarkan kurikulum nasional maupun internasional dan memiliki skill bahasa Inggris (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Tujuan asrama MA Nurul Jadid ini jika di lihat dari dokumen tercantum pada buku profil asrama MA Nurul Jadid adalah: "bertujuan untuk mencetak kader ulama sekaligus pemimpin yang intelektual, serta berwawasan luas, sehingga mampu menjawab seluruh problematika yang harus berkembang di tengah-tengah masyarakat".

Berdasarkan tujuan di atas diadakannya asrama MA Nurul Jadid ini, maka yang menjadi sasaran sebagaimana dikemukakan oleh kepala madrasah bapak Dr. KH. A Malthuf Siraj, M.Ag. berikut.

> ….yang menjadi sasaran asrama ini adalah seluruh siswa yang mengambil program keagamaan dan program RMBI. Karena di dua program ini mempunyai ciri khas yaitu pengembangan penguasaan bahasa, baik Bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Sebetulnya seluruh siswa reguler (kecuali yang sebelah utara Jalan raya, yaitu kampung yang paling dekat dengan pondok pesantren Nurul Jadid) juga wajib tinggal di dalam pondok pesantren Nurul Jadid, namun pembinaannya sepenuhnya dilakukan oleh pondok pesantren (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Selanjutnya pengasuh asrama MA Nurul Jadid bapak Abd. Halim S.Sos. sebagai berikut.

> Siswa yang diterima di program RMBI dan program keagamaan yang harus berada di asrama MA Nurul Jadid yang ditangani oleh pengasuh asrama. Karena siswa kedua program tersebut selain program

khusus sebagai program unggulan yang ada di MA Nurul Jadid, juga siswa program RMBI dan program keagamaan harus menguasai bahasa asing, yaitu Bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pembinaan bahasa tersebut akan lebih efektif jika dilakukan di asrama, karena selalu terkontrol oleh pembina asrama (P3/A/ MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Pernyatan-pernyatan di atas sesuai dengan dokumen profil asrama MA Nurul jadid bahwa seluruh siswa MA, SMA, SMK, diwajibkan untuk tinggal didalam Asrama PPNurul Jadid, walau asramanya dibedakan dan dikelompokkan sesuai dengan kelompok bidang study Sekolahnya masing-masing kecuali siswa yang berasal dari utara jalan raya Probolinggo-Situbondo (kampung yang paling dekat dengan PP Nurul Jadid). Boleh tidak tinggal dalam asrama Pondok.

b. Melakukan Analisis Strategis

Dalam rangka mengemban visi dan misi asrama MA Nurul Jadid yang telah ditetapkan dan disepakati bersama, dan agar kebijakan serta srtategi yang akan ditempuh sejauh mungkin akurat, maka diperlukan analisis lingkungan dari asrama MA Nurul Jadid. Dalam analisis ini diidentifikasi secara cermat tentang: (i) kekuatan lingkungan internal; (ii) keterbatasan lingkungan internal; (iii) peluang lingkungan internal dan (iv) tantangan dari lingkungan ekternal.

1. Kekuatan lingkungan internal

   Pondok pesantren Nurul Jadid yang di dalamnya salah satunya ada asrama untuk menfasilitasi siswa MA Nurul Jadid program keagamaan dan program RMBI, mempunyai kekuatan internal yang perlu disadari oleh semua civitas akademika agar dapat dipertahankan dan bahkan dapat ditingkatkan di

masa mendatang. Kekuatan tersebut antara lain adalah.

a. Manajemen yang Kuat

Asrama MA Nurul Jadid dikelola secara profesional, hal ini seperti apa yang telah dikemukakan oleh kepala MA Nurul Jadid, bapak Dr. KH. A Malthuf Siraj, M.Ag sebagai berikut.

> Asrama yang mempunyai hubungan secara struktural antara MA Nurul Jadid, dikelola oleh pengurus asrama dengan acuan pengelolaan adalah anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART) pengurus asrama MA Nurul Jadid. Pengurus asrama setiap tahun melakukan rapat kerja (Raker) yang membahas tentang evaluasi program tahun sebelumnya dan membuat program tahun berikutnya. Selain itu juga mengritisi kinerja yang dilakukan oleh pengurus asrama sebagai masukan untuk menjalankan program tahun berikutnya yang telah dibuat dalam raker pengurus asrama (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib).

Hal ini juga senada dengan apa yang dikemukakan oleh ketua asrama MA Nurul Jadid, Bapak Abd. Halim, S.Sos.I adalah sebagai berikut.

> Untuk pengelolaan asrama, pengurus asrama harus mengacu pada AD dan ART pengurus asrama MA Nurul Jadid yang telah disepakati. Termasuk organisasi satri asrama juga diatur dalam pasal AD dan ART pengurus asrama. Selain itu pengurus asrama wajib melakukan Raker setiap tahun

untuk membahas program dan mengevaluasi program. Hasil dari Raker dibukukan dan kemudian harus dipedomani oleh pengurus asrama dalam pengelolaannya. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib).

Dilihat dari dokumen yang dihasilkan oleh raker yang diadakan setiap tahun dan dilihat dari AD dan ART pengurus asrama MA Nurul Jadid, bahwa pengelolaan asrama MA Nurul Jadid dikelola secara profesional. Termasuk di dalannya adalah aturan-aturan yang berkaitan dengan pembinaan santrinya.

b. Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

Asrama MA Nurul Jadid mempunyai SDM yang berkualitas. Selain itu juga mengetahuin karakteristik dari PP Nurul Jadid, yang mana asrama MA Nurul Jadid berada di dalam PP Nurul Jadid. Pembina asrama semuanya adalah alumni dari PP Nurul Jadid. Hal ini seperti apa yang telah disampaikan oleh kepala MA Nurul Jadid, Bapak Dr. H. M. A Malthuf Siraj, M. Ag. sebagai berikut.

> Rata-rata pembina asrama MA Nurul Jadid mempunya dedikasi yang tinggi, karena memang beliau-beliau merupakan produk dari lembaga pendidikan yang ada di MA Nurul Jadid, sehingga kualitas dan dedikasi mereka telah diketahui oleh lembaga dan masyarakat. Untuk pengasuh di asrama memang kita pilih dari alumni MA Nurul Jadid yang barang tentu disesuaikan dengan kompetensi mereka masing-masing. Termasuk tenaga pendidik di MA Nurul Jasdid, bahwa sebagian besar tenaga pendidik

yang mengajar di madrasah ini mempunyai kompetensi atau mengajar sesuai bidang keahliannya(P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Hal ini juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh pengasuh asrama MA Nurul Jadid, Bapak Abd. Halim, S. Sos. sebagai berikut.

> Dari unsur sumber daya manusianya, kebetulan semuanya adalah guru di MA Nurul Jadid. Selain itu dulunya adalah alumni dari PP Nurul Jadid termasuk saya, sehingga tidak terlalu sulit dalam mengelola asrama ini, dalam arti ya tidak asing lagi kalau harus mengurus asrama, apalagi dulu kami-kami sebagian besar juga aktifis di MA Nurul Jadid. Kyai juga menekankan bahwa untuk pengelola asrama agar diambilkan dari alumni MA Nurul Jadid yang di pandang berkualitas dan mempunyai dedikasi tinggi terhadap lembaga pendidikan yang ada di bawah MA Nurul Jadid. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Dedikasi yang ditunjukkan oleh para pengasuh di asrama MA Nurul Jadid memang sangat terasa tatkala peneliti mengamati ketika membaur di dalam PP Nurul Jadid. Selain nuansa yang relegius profesionalisme terhadap kinerja yang diikuti dengan kualitas layanan sangat kelihatan, termasuk keikhlasannya.

c. Komitmen Pimpinan

Ketua asrama MA Nurul Jadid mengungkapkan bahwa kompimen kepala madrasah terhadap keberadaan asrama sangat tinggi. Hal ini

dikatakan oleh Abd. Halim, S.Sos.I sebagai berikut.

> Melalui asrama ini siswa MA Nurul Jadid yang mengambil program keagamaan dan program RMBI bisa dikawal secara baik. Pak kyai Malthof sangat berkomitmen terhadap program-program yang dikembangkan di asrama. Karena kata beliau ini merupakan pembeda dari pondok-pondok yang lain. Kalau di pondok salafiyah yang lain siswa yang sekolah di lembaga pendidikan di bawah pondok pesantren, sorenya harus sebagai santri di pondok pesantren tersebut. Beliau selalu menekankan kepada pengasuh asrama, bahwa program asrama ini untuk menfasilitasi siswa yang mengambil program keagamaan dan program RMBI bisa menggapai lulusan yang kualitas unggul. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Ungkapan senada juga disampaikan oleh pengurus yang lain, beliau menuturkan bahwa.

> Pak Kyai Maltof sangat berharap bahwa dari asrama ini program unggulan yang ada di MA Nurul jadid ini bisa sukses. Beliau selalu menekankan komitmennya terhadap pembinaan yang ada di asrama, baik pembinaan terhadap pengembangan bahasa asingnya yaitu bahasa arab dan bahasa inggris maupun penguasaan bidang agama bagi program keagamaan dan penguasaan sains bagi program RMBI. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Dari apa yang telah disampaikan oleh kedua pengasuh asrama tersebut bahwa harapan kepala madrasah yang sekaligus

sebagai pembina asrama sangat besar untuk mewujudkan lulusan madrasah yang unggul. Hal ini kata beliau untuk mnengapresiasi kepercayaan terhadap kementrian agama yang menunjuk MA Nurul Jadid sebagai MA swasta untuk mengembangkan program RMBI.

1. Keterbatasan lingkungan internal

Berbagai kelemahan yang ada di asrama MA Nurul Jadid antara lain adalah sebagian pengasuh asrama belum menguasai Bahasa Arab dan bahasa inggris secara baik, sering terjadi pergantian pengasuh karena pulang ke daerah asal atau diangkat menjadi PNS, Kemampuan finansial madrasah masih sangat terbatas, rendahnya kualitas input siswa baik yang berasal dari MTs maupun SMP, dan sarana pembelajaran yang belum memadai secara kualitatif dan kuantitatif.

Berkaitan dengan penguasaan Bahasa Arab dan bahasa inggris bagi pengasuh masih ada yang kurang baik, dituturkan oleh ketua asrama sebagai berikut.

> Tidak semua pengasuh di asrama ini menguasai bahasa arab dan bahasa inggris dengan baik. Ada yang penguasaan bahasa arabnya baik, namun dalam hal penguasaan Bahasa Inggrisnya kurang baik atau sebaliknya (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Komentar yang senada disampaikan oleh pengurus yang lain adalah sebagai berikut.

> Tidak mudah untuk mencari pengasuh asrama yang mempunyai kemampuan dua bahasa yang mumpuni, apalagi pondok menekankan dalam mencari pengasuh asrama harus mengutamakan dari alumni PP Nurul Jadid. Kadang-kadang Bahasa Arabnya baik, Bahasa Inggrisnya kurang baik dan sebaliknya (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Kelemahan lain yang menjadi problem di asrama MA Nurul Jadid adalah sering terjadi pergantian pengasuh karena pulang ke daerah asal atau diangkat menjadi PNS. Hal ini seperti apa yang telah disampaikan oleh pengasuh asrama sebagai berikut.

> Disini sering terjadi pergantian pengasuh asrama karena mereka ada yang mereka pulang kampung atau ada juga yang mereka diterima menjadi pegawai negeri sipil. Ini menjadi problem bagi kami karena anak-anak kadung terbiasa dengan pengasuh tersebut, kemudian diganti siswa harus menyesuaikan kembali dengan pengasuh penggantinya (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Komentar senada disampaikan oleh pengurus yang lain tentang seringnya pergantian pengasuh, sebagai berikut.

> Kita sering dipusingkan dengan pergantian pengasuh yang ada di asrama ini dengan berbagai alasan. Ada yang mendapat kerjaan di luar lebih baik dan menjanjikan, bahkan ada yang diterima menjadi PNS. Jelas ini menjadi problem bagi kami (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Kemampuan finansial madrasah masih sangat terbatas, hal ini telah disadari oleh warga madrasah. Keterbatasan lingkungan internal madrasah ini telah disampaikan oleh kepala madrasah, bapak Dr. KH. A Malthuf Siroj, M. Ag sebagai berikut.

> Madrasah ini hanya mengandalkan dana partisipasi dari masyarakat kususnya orang tua siswa. Padahal mayoritas ekonomi orang tua siswa adalah termasuk golongan ekonomi lemah, jadi tidak mungkin kami meminta yang lebih dari orang tua. Bisa membayar SPP secara utuh saja kami sudah bersyukur (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib).

Komentar yang sama disampaikan oleh ketua asrama, bapak Abd. Halim, S. Sos. sebagai berikut.

> Orang tua siswa madrasah ini sebagian besar termasuk golongan ekonomi lemah, padahal madrasah ini hanya mengandalkan dana partisipasi dari mereka. Apalagi prinsip sebuah pondok pesantren adalah kesederhanaan, ya seperti inilah keadaan kami. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Kebanyakan madrasah masyarakat masih memandang sebagai lembaga pendidikan nomor dua. Artinya masyarakat mayoritas masih memilih sekolah negeri terlebih dahulu, kemudian kalau tidak diterima baru berpaling ke madrasah. Memang tidak semua masyarakat berpandangan seperti itu, namun rendahnya kualitas input siswa baik yang berasal dari MTs maupun SMPjuga dialami oleh MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh kepala MA Nurul Jadid, Bapak Dr. KH. A Malthuf Siroj, M.Ag sebagai berikut.

> Kualitas input siswa madrasah kami mayoritas berkualitas rendah, baik yang berasal dari MTs maupun yang berasal dari SMP. Biasanya siswa kebanyakan memilih SMAN dulu baru kemudian kalau tidak diterima kesini. Kalau dengan MAN Paiton biasanya tidak pengaruh. Apalagi madrasah kami ini tidak boleh menolak siswa oleh pondok pesantren. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Komentar yang sama disampaikan oleh salah satu guru MA Nurul Jadid yang sekaligus sebagai pengasuh asrama, sebagai berikut.

> Karena siswa baru di sini tidak ada seleksi, artinya semua siswa yang mendaftar harus diterima karena ini ketentuan dari pondok maka ya kualitas input di sini rata-rata ya rendah. Apalagi biasanya banyak masyarakat sini yang milih ke SMA Negeri dulu, baru kalau gak diterima masuk sini. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Problem lain yang dirasakan oleh MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo adalah masalah sarana pembelajaran yang belum memadai secara kualitatif dan kuantitatif. Keterbatasan sarana di MA Nurul Jadid ini antara lain disebabkan oleh semakin banyaknya animo masyarakat yang ingin masuk ke MA Nurul Jadid. Padahal seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa MA Nurul Jadid tidak boleh menolak siswa yang ingin sekolah di lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren Nurul Jadid, sehingga untuk tahun pelajaran baru sering kekurangan kelas.

Sarana penunjang lain di MA Nurul Jadid perlu ditingkatkan, selain penambahan kelas yang tiga tahun terakhir selalu kurang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala MA Nurul Jadid, Dr. KH. A Malthuf Siroj, M.Ag sebagai berikut.

> Fasilitas di sini masih selalu kurang terutama ketersediaan ruang kelas untuk tiga tahun terakhir ini, karena terus bertambahnya siswa yang masuk ke MA Nurul Jadid ini. Sehingga kami selalu berusaha untuk memprioritaskan ketersediaan sarana kelas. Sarana penunjang yang lain masih sering terabaikan. Ingin saya seperti laboratorium IPA ya sudah terpisah antara laboratorium fisika, kimia dan biologi, termasuk semua kelas ada LCD nya dan sebagainya. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

2. Peluang lingkungan internal

Peluang yang bisa ditangkap oleh MA Nurul Jadid yang di dalamnya mempunyai fasilitas asrama yang dikhususkan untuk program unggulan, yaitu program MAPK dan program RMBI dan keberadaannya adalah di dalam pondok pesantren Nurul Jadid ini adalah kepercayaan masyarakat semakin meningkat. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren dimana madrasah ini berada cenderung menguat dibuktikan

dengan semakin bertambahnya jumlah santri yang ada di PP Nurul Jadid, termasuk jumlah yang masuk ke MA Nurul Jadid.

Berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap MA Nurul Jadid ini semakin meningkat, seperti apa yang telah dikemukakan oleh kepala madrasah, Bapak Dr. KH. A Malthuf Siroj, M. Ag sebagai berikut.

> Alhamdulillah siswa MA Nurul Jadid ini setiap tahun mengalami peningkatan, sekarang sudah di atas 1000 siswa. Ini merupakan bukti bahwa madrasah kami semakin diminati masyarakat. Karena madrasah kami berada di dalam pondok pesantren maka siswanya tidak hanya dari daerah probolinggo saja, melainkan banyak yang juga dari luar probolinggo. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Prospek madrasah ke depan sebagai sebuah pilihan ideal bagi masyarakat muslim untuk pendidikan putra putrinya. Peluang ini harus ditangkap oleh insan madrasah untuk dijadikan motivasi membenahi madrasah sehingga madrasah menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas.

Berkaitan dengan maraknya kasus-kasus asusila yang sering menghiasi media, baik cetak maupun elektronik yang dilakukan oleh para pelajar kita, kepala MA Nurul Jadid berkomentar sebagai berikut.

> Kami sebagai insan pendidikan sangat prihatin terhadap maraknya tawuran antar pelajar, perbuatan asusila yang sering dimuat di media masa baik media cetak maupun elektronik. Disisi lain memang juga menguntungkan bagi madrasah, karena siswa relatif terbentengi dari pengaruh megatif tersebut. (P3/A/MANJ/021011/10.00-11.00 wib)

Dengan lahirnya regulasi tentang pendidikan dengan kurikulum terintegrasi seperti, Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang mengakui secara eksplisit eksistensi madrasah sebagai

bagian dari sistem pendidikan nasional, Undang-Undang Guru dan Dosen mendorong peningkatan profesionalitas dan kesejahteraan tenaga pendidik, juga menguntungkan madrasah.Sementara ini guru-guru madrasah masih mengedepankan pengabdian semata-mata sebagai ibadah, sudah mulai dihargai oleh pemerintah melalui tunjangan profesi dan tunjangan fungsional.

Berkaitan dengan lahirnya regulasi kurikulum terintegrasi yang mengakui keberadaan madrasah ini, kepala MA Nurul Jadid, Bapak Dr. KH. A Malthuf Siroj, M. Ag berkomentar sebagai berikut.

> ….dengan lahirnya UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang secara ekplisit mengakui eksistensi madrasah sebagain bagian dari sistem pendidikan nasional sangat menguntungkan madrasah, karena madrasah mempunyai hak yang sama dengan sekolah. Termasuk terbitnya UU tentang guru dan dosen akan mendorong peningkatan kualitas dan profesionalisme guru madrasah, karena paling tidak kesejahteraan guru madrasah juga diperhatikan lewat tunjangan fungsional dan tunjangan profesi. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Dipilihnya MA Nurul Jadid ini oleh Kementerian Agama RI untuk dikembangkan menjadi program rintisan madrasah bertaraf Internasional atau RMBI untuk kategori madrasah swasta di Indonesia sangat berpengaruh dengan perkembangan madrasah. Citra madrasah semakin meningkat dan semangat untuk maju dari semua *stakeholders* juga tampak.

Peluang untuk lebih baik terhadap penunjukan MA Nurul Jadid untuk membuka Program RMBI, disampaikan oleh kepala madrasah, Bapak Dr. KH. A Malthof Siraj, M. Ag sebagai berikut.

> Dengan ditunjuknya MA Nurul Jadid ini sebagai salah satu madrasah swasta untuk membuka program RMBI

> oleh Kementrian Agama RI sangat berpengaruh terhadap perkembangan madrasah ini. Semangat para guru, para siswa untuk berprestasi sangat luar biasa. Sehingga terbangun citraq positif keberadaan madrasah ini. Bukti kalau madrasah kami berprestasi adalah banyaknya medali yang kami raih dieven-even yang kami ikuti. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Peluang kerjasama antara madrasah ini dengan sekolah-sekolah sekolah di luar negeri sangat terbuka setelah ditunjuknya sebagai salah satu madrasah swasta untuk membuka program RMBI. Karena dengan ditunjuknya MA Nurul Jadid sebagai madrasah bertaraf Internasional, kementerian Agama telah memberi kesempatan kepada warga madrasah khususnya kepala madrasah untuk mengunjungi sekolah-sekolah di luar negeri.

Berkaitan dengan peluang untuk bisa membangun *sister school* dengan sekolah di luar negeri, seperti apa yang telah disampaikan oleh kepala madrasah, Bapak Dr. KH. A.Malthof Siraj, M.Ag sebagai berikut.

> Dengan ditunjuknya madrasah kami sebagai madrasah swasta yang diberi izin untuk membuka program RMBI diberi kesempatan untuk membangun *sister school* dengan sekolah di luar negeri. Karena saya sebagai kepala madrasah sudah difasilitasi oleh kementerian Agama RI untuk berkunjung ke Amerika, Singapura, Malaysia dan Australia. Dari pengalaman yang saya peroleh tersebut, nanti kami akan coba untuk membangun kerjasama dengan sekolah di luar negeri karena kapasitas kami sebagai madrasah yang menyandang RMBI sebuah keharusan. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

3. Tantangan dari lingkungan ekternal

Tantangan madrasah yang muncul dari eksternal madrasah sering terjadi karena salah satunya adalah

masih adanya kesan negatif dan kesalahpahaman tentang madrasah pada sebagian pejabat pemerintah dan masyarakat sehingga membuat madrasah termarginalisasi. Apalagi di era desentralisasi dunia pendidikan di lingkungan kementrian pendidikan dan kebudayaan dimana sekolah berada di bawah pemerintah daerah, sedangkan madrasah yang di bawah kementrian agama masih bersifat sentralistik. Pemerintah daerah masih beranggapan bahwa madrasah adalah tanggung jawab pemerintah pusat lewat kementerian agama RI. Sehingga pemerintah daerah tidak mempunyai kewenangan dan tanggungjawab terhadap perkembangan madrasah.

Pendapat yang berkaitan dengan madrasah yang dimarjinalisasi oleh pemerintah daerah disampaikan oleh kepala MA Nurul Jadid, bapak Dr. KH. A. Malthof Siraj, M. Ag sebagai berikut.

> Sering terjadi kesalahpahaman terhadap keberadaan madrasah oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah menganggap bahwa madrasah adalah urusannya pusat, pemerintah daerah tidak punya kewenangan, sehingga membuat madrasah termarjinalkan (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat dan cenderung bebas nilai juga berimplikasi terhadap perkembangan dunia pendidikan. Kalau insan pendidikan tidak bisa menyikapi secara bijak bisa berpengaruh negatif terhadap anak didik. Ketika peneliti menanyakan hal ini kepada kepala MA Jurul Jadid beliaunya berkomentar sebagai berikut.

> Perkembangan teknologi informasi sangat dahsyat, sehingga kami harus bisa mensikapi secara bijak. Misalnya masalah penggunaan HP di madrasah kita harus batasi. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Dalam era globalisasi ini terjadi persaingan di segala bidang termasuk di dunia pendidikan. Masyarakat akan begitu mudah mengetahui dan memilih lembaga pendidikan mana yang cocok, sehingga lembaga pendidikan harus selalu berinovasi untuk meningkatkan kualitas lulusannya. Apabila sebuah lembaga pendidikan statis tidak mau berinovasi dalam upaya meningkatkan kualitasnya, maka akan ditinggalkan oleh masyarakat. Apalagi lembaga pendidikan berstatus swasta. Persaingan di dunia pendidikan yang begitu ketat ini, seperti yang diungkapkan oleh kepala MA Nurul Jadid sebagai berikut.

> Persaingan di dunia pendidikan sangat ketat, di era globalisasi ini masyarakat begitu mudah mengetahui mana lembaga pendidikan yang berkualitas dan mana pendidikan yang tidak berkualitas. Maka kami sebagai lembaga pendidikan swasta harus berpacu dengan lembaga pendidikan lain dalam hal mutu layanan dan mutu lulusan. Upaya yang kami lakukan salah satunya adalah semua siswa untuk program unggulan diwajibkan untuk tinggal di asrama. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Dibukanya sekolah Internasional di Indonesia yang menawarkan kualitas dan fasilitas juga merupakan tantangan bagi sekolah-sekolah nasional. Sekolah yang mempuyai program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sebetulnya salah satu upaya untuk mendorong sekolah-sekolah mempuyai kualitas unggul setara dengan sekolah negara-negara maju. Sehingga munculnya sekolah internasional di Indonesia tidak menjadi problem terhadap kelangsungan sekolah-sekolah nasional.

Berkaitan dengan munculnya sekolah internasional di Indonesia, kepala MA Nurul Jadid berkomentar sebagai berikut.

…dengan implementasi kurikulum terintegrasi ini sehingga munculnya sekolah-sekolah internasional yang menawarkan vasilitas dan kualitas harus kita sikapi secara bijak. Sehingga kami sebagai insan madrasah harus terpacu untuk menampilkan sosok madrasah yang unggul yang bisa bersaing dengan sekolah internasional yang ada di Indonesia. Alhamdulillah kami ditunjuk oleh kementerian Agama untuk membuka program RMBI, ini adalah peluang bagi kami untuk menjadikan madrasah ini menjadi madrasah yang unggul dan bisa bersaing dengan sekolah-sekolah unggul yang lain, syukur kalau bisa bersaing dengan sekolah internasional. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

a. Mengembangkan Rencana dan Serangkaian Kegiatan

Ruang lingkup dari kegiatan perencanaan dalam pengelolaan asrama MA Nurul Jadid ini mencakup kegiatan perencanaan kegiatan asrama, penjadwalan program-program yang telah direncanakan, perencanaan sistem rekrutmen siswa asrama, perencanaan kurikulum, dan perencanaan pembinaan siswa asrama.

b. Perencanaan kegiatan asrama

Kegiatan asrama MA Nurul Jadid direncanakan secara baik. Perencanaan program kegiatan setiap tahunnya direncanakan melalui Raker. Hal ini seperti apa yang telah dikemukakan oleh kepala MA Nurul Jadid, Bapak Dr. KH. A Malthuf Siroj, M. Ag. sebagai berikut.

> Menejelang tahun pelajaran baru asrama membuat perencanaan program dan keuangan berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pada tahun sebelumnya dan perkembangan kebutuhan dan tuntutan santri dan dunia pendidikan pada umumnya. Perencanaan itu meliputi program pembinaan santri baik dalam bidang keilmuan maupun pengembangan skill lainnya, juga meliputi pengadaan sarana pendukung pembelajaran di asrama dll. Sasaran dan tujuan yang hendak dicapai

> dari perencanaan itu adalah terlaksananya kegiatan pembinaan santri secara terprogram dan efektif sehingga memudahkan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Perencanaan itu merupakan langkah awal dari sebuah manjemen yang efektif termasuk manajemen asrama. Perumusan perencanaan ini melibatkan semua unsur yang terkait baik dari madrasah, pengurus asrama dan guru-guru pembina di asrama. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Hal ini juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh pengasuh asrama, bapak Abd. Halim S. Sos. sambil mengutip dari buku laporan hasil Raker tahun 2011, sebagai berikut.

> Kegiatan yang ada di asrama mengacu pada hasil Raker yang diadakan setiap tahunya. Kegiatan Raker ini sesuai dengan amanah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) asrama MA Nurul Jadid. perencanaan adalah merupakan unsur penting dalam proses manajemen organisasi. Perencanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Untuk menjalankan roda organisasi, pengurus asrama terlebih dahulu merencanakan program kerja jangka pendek, yaitu program kerja tahunan. Program kerja inilah yang dijadikan dasar dan arah untuk satu tahun ke depan tentang apa yang harus dilakukan oleh pengurus.

c. Perencanaan sistem rekrutmen siswa asrama

Rengrutmen siswa asrama MA Nurul Jadid tidak terlepas dari sistem penerimaan siswa baru MA Nurul Jadid. Hal ini karena keberadaan asrama adalah untuk menampung

siswa MA Nurul Jadid program unggulan, yaitu program keagaman dan program RMBI. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh kepala MA Nurul Jadid, Bapak Dr. KH. A Malthuf Siraj, M. Ag. sebagai berikut.

> Sistem rekrutmen siswa di asrama khusus untuk program keagamaan dan program RMBI adalah dengan melalui seleksi yang diadakan oleh pihak madrasah dengan mempertimbangkan nilai hasil tes baik tertulis maupun lisan dan prestasi pada jenjang pendidikan sebelumnya. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Hal senada diungkapkan oleh ketua asrama MA Nurul Jadid, Bapak Abd. Halim S.Sos.I sebagai berikut.

> Mengenahi perencanaan penerimaan siswa baru asrama tergantung pada penerimaan siswa baru MA Nurul Jadid program unggulan, yaitu program keagamaan dan program RMBI. Hal ini disebabkan karena asrama ini dikhusus peruntukannya adalah digunakan dua program tersebut. Jadi yang merencanakan ya kepala madrasah melalui panitia penerimaan siswa baru MA Nurul Jadid. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Jadi perencanaan penerimaan siswa baru asrama, karena peruntukan asrama adalah digunakan untuk program unggulan di MA Nurul Jadid maka asrama tidak mempunyai kewenangan dalam hal perencanaan penerimaan siswa baru asrama. Rekrutmen siswa baru asrama tergantung pada penerimaan siswa baru MA Nurul jadid program unggulan.

d. Perencanaan kurikulum Asrama

Ketika peneliti menanyakan tentang perencanaan kurikulum yang ada di asrama MA Nurul Jadid kepada kepala madrasah, Bapak Dr. KH. A. Malthuf Siraj, M. Ag beliau lebih banyak menguraikan tentang kurikulum

terintegrasi yang ada di MA Nurul Jadid, yaitu sebagai berikut.

> Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum terintegrasi di MA Nurul Jadid terbagi dalam bentuk kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan kurikuler dilakukan mulai tatap muka yang alokasi waktunya ditentukan dalam susunan program dan diperdalam melalui penugasan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran di madrasah. Sedangakan ekstra kurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan diluar madrasah untuk memperluas wawasan dan kemampuan siswa dalam berbagai mata pelajaran. Seperti tutorial, remedial teaching, sorogan dan kegiatan keorganisasian siswa dll. Kegiatan ektra-kurikuler ini pada umumnya dilaksanakan oleh asrama/ma'had, Koordinator Program/Jurusan, OSIS dan Himpunan Siswa Program (HSP) dll.(P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Setelah peneliti mempertegas pertanyaan tentang pengelolaan kurikulum yang ada di asramanya, beliaunya menjabarkan sebagai berikut.

> Dalam mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi serta memiliki kesiapan baik dibidang akademis maupun profesional, serta memberi bekal kemampuan dalam Iptek dan Imtaq, maka madrasah aliyah program keagamaan menambahkan jam pelajaran di luar jam-jam yang telah ditentukan. Keterampilan Berbahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa komunikasi sehari-hari di asrama serta kurikulum asrama yang juga menunjang terhadap keberhasilan kurikulum yang telah menjadi acuan dalam proses belajar mengajar di MAPK, demikian juga untuk program RMBI. Asrama diberikan keleluasaan untuk memprogram kurikulum yang akan dilaksanakan di asrama.(P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Ketika peneliti menanyakan hal yang sama kepada ketua asrama, Bapak Abd. Halim S. Sos. tentang bagaimana perencanaan kurikulum yang dilakukan di asrama, beliaunya menguraikan sebagai berikut.

> Sebagai sub sistem dari MA Nurul Jadid, maka seluruh kegiatan pendidikan yang ada di asrama harus sesuai dengan tujuan akademis MA Nurul Jadid, yaitu mencetak peserta didik yang memiliki kompetensi dalam bidang kajian keagamaan (kitab Kuning), bahasa asing (Arab-Inggris) dan Al-Qur'an. Kegiatannya terbagi menjadi kegiatan kurikuler dan kegiatan ektra kurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan melalui tatap muka yang alokasi waktunya telah ditentukan dalam susunan program dan diperdalam melalui tugas-tugas. Peningkatan dan penerapan nilai dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran. Kegiatan ini meliputi kegiatan tutorial, *remidial teaching*, sorongan, kajian keagamaan dan kegiatan keorganisasian siswa (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

e. Standar yang direncanakan untuk mengukur keberhasilan program

Perencanaan untuk mengukur keberhasilan program yang telah dijalankan oleh asrama MA Nurul Jadid, seperti apa yang telah disampaikan oleh kepala madrasah, Bapak Dr. KH. A. Malthuf siraj, M. Ag adalah sebagai berikut.

> Untuk mengukur keberhasilan program adalah melalui evaluasi secara berkala, baik tengah semester maupun semester. Evaluasi itu mengacu kepada standar yang telah ditentukan baik oleh asrama mapun oleh madrasah.Sebagai contoh, untuk mengukur kemampuan siswa Program Keagamaan dalam baca kitab klasik maka diadakan ujian praktek baca kitab

secara langsung dan kemampuan itu ditetapkan sebagai syarat kenaikan kelas. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Hal senada juga disampaikan oleh ketua asrama MA Nurul jadid, Bapak Abd. Halim, S.Sos. sebagai berikut.

> Untuk mengukur keberhasilan program yang telah dijalankan oleh pengurus asrama, maka dilakukan evaluasi secara kontinu dan sifatnya berkala baik pada midle test maupun ujian semester. Selain itu guru pendamping asrama juga selalu mengevaluasi penggunaan bahasa asing siswa dalam kesehariannya dan sebagainya. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

f. Perencanaan pembinaan siswa asrama

Dalam perencanaan pembinaan siswa di asrama yang dilakukan oleh asrama MA Nurul Jadid adalah seperti apa yang telah di sampaikan oleh kepala MA Nurul Jadid, Bapak Dr. KH. A. Malthuf Siraj, M. Ag sebagai berikut.

> Pembinaan santri pada prinsipnya disusun berdasarkan kebutuhan dan potensi riil yang dimiliki santri. Dengan demikian, di asrama mereka diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan kemam-puan masing-masing dengan mengacu kepada hasil *pre-tes* yang dilakukan sebelumnya.(P3/A/MANJ/021011/10.00-11.00 wib)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh ketua asrama MA Nurul Jadid, Bapak Abd. Halim, S. Sos. adalah sebagai berikut.

> Pembinaan yang ada di asrama didasarkan pada kemampuan anak, misal anak yang latar belakangnya pondok pesantren dengan anak yang dari luar pondok pesantren maka pembinaannya tidak dijadikan satu. Demikian juga pembinaan dalam penguasaan bahasa

asing juga dibuat klasifikasi. Untuk mengetahui hal tersebut siswa baru asrama dilakukan pre-tes terlebih dulu. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

g Perencanaan pembinaan siswa asrama berkaitan dengan pendidikan karakter

Dalam perencanaan pembinaan siswa di asrama berkaitan dengan pendidikan karakter yang dilakukan oleh asrama MA Nurul Jadid adalah seperti apa yang telah di sampaikan oleh kepala MA Nurul Jadid, Bapak Dr. KH. A. Malthuf Siraj, M. Ag sebagai berikut.

> Untuk kepentingan ini asrama menyusun tata tertib asrama dan dibuat sistem skoring atas pelanggarannya. Disamping menerapkan punishment, asrama juga memberikan reward bagi santri yang berprilaku baik dan berprestasi. Secara berkala asrama membuat laporan tentang perkembangan santri baik dalam kepribadian maupun prestasi akademiknya. Dan laporan itu disampaikan kepada madrasah dan orangtua santri untuk memperoleh umpan balik. Selain itu secara berkala para santri di asrama diberikan mauidhoh hasanah tentang pentingnya karakter yang baik bagi santri sebagai pemuda harapan di masa yang akan datang baik oleh Kepala Madrasah maupun oleh guru pembina senior.(P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh ketua asrama MA Nurul Jadid, Bapak Abd. Halim, S.Sos. tentang penanaman pendidikan karakter terhadap santri asrama adalah sebagai berikut.

> Pembentukan karakter anak perlu pembiasaan secara terus menerus, misalnya berkaitan dengan karakter kejujuran santri dalam prilaku kesehariaannya di asrama harus tanamkan kejujuran dan sebagainya. Di asrama ini juga diberlakukan demikian, kalau anak

melanggar aturan yang sudah disepakati bersama maka santri harus dihukum demikian juga sebaliknya kalau santri berprestasi juga diberi hadiah. Termasuk prilaku-prilaku positif juga dibiasakan di asrama ini, sehingga harapannya nanti setelah keluar dari sini bisa menjadi contoh di masyarakat, karena pengaruh dunia global sangat luar biasa di masyarakat kita. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

c. Evaluasi Kurikulum terintegrasi antara Madrasah dengan pesantren, Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Evaluasi kurikulum terintegrasi merupakan wadah yang potensial dan strategis untuk membentuk siswa sesuai dengan misi dan visi madrasah, yang tidak terpisahkan dengan program kegiatan madrasah secara keseluruhan. Potensi dalam asrama bila disinergikan dengan baik, akan menghasilkan lingkungan yang sangat membantu pencapaian visi, misi, dan target institusi.

Evaluasi dalam pengelolaan santri di asrama MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Ada dua aspek utama proses pengorganisasian di asrama MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo ini, yaitu penggelompokan kegiatan dan pembuatan struktur organisasi (*departementalisasi*) dan pembagian kerja.

1) Departementalisasi

Departementalisasi merupakan penggelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama-sama. Dalam hal ini tercermin pada struktur formal dalam mengevaluasi MA Nurul Jadid. Yang menjadi dasar pemikiran dalam menempatkan

personel untuk membuat struktur organisasi terhadap hasil evaluasi adalah pada aspek profesionalisme dan juga kompetensinya. Hal ini dikemukakan oleh ketua asrama MA Nurul Jadid Bapak Abd. Halim, S. Sos. sebagai berikut.

> Struktur organisasi asrama dibuat sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia pendidikan dengan mempertimbangkan sumberdaya yang tersedia. Namun kita juga tidak terlepas dari pertimbangan profesionalisme dan kompetensi dari masing-masing bagian. Sehingga diharapkan tidak ada masalah yang terjadi dalam pengasuhan terhadap para santrinya. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Ungkapan senada juga disampaikan oleh pengasuh asrama MA Nurul Jadid Ustadz Fahri Farghiz ketika peneliti menanyakan tentang dasar pemikiran penempatan personel dalam struktur organisasi asrama MA Nurul Jadid, beliau mengatakan sebagai berikut.

> Tentu saja profesionalis menjadi pertimbangan utama dalam menempatkan personel di struktur organisasi asrama MA Nurul Jadid Ini. Disamping itu juga dipertimbangkan pula dedikasi selama ini tatkala mengabdi di MA Nurul Jadid serta kompetensinya karena mereka harus membimbing dan mengajarkan kitab-kitab kepada para santri. Kami-kami semua pengasuh yang ada disini dulu juga sebagai santri di PP Nurul Jadid ini. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Sedangkan ketika ditelusuri lebih jauh tentang mekanisme kerja organisasi dalam pengelolaan asrama, ketika itu peneliti menanyakan kepada kepala MA Nurul Jadid, Bapak Dr. KH. A. Malthuf Siraj, M. Ag kapasistasnya beliau sebagai pelindung menuturkan sebagai berikut.

> Dalam organisasi asrama khusus ada garis instruktif dan koordinatif.Kepala asrama khusus dipilih secara demokratis oleh guru pembina dan perwakilan siswa dan di SK oleh Kepala Madrasah. Secara struktural ia bertanggung-jawab kepada Kepala Madrasah. Dalam melaksanakan kegiatan asrama ia harus selalu berkoordinasi dengan Biro Kepesantrenan Pondok Pesantren Nurul Jadid.(P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Selanjutnya, ketika ditanyakan kepada kepala madrasah lagi tentang bagaimana mekanisme evaluasi kerja organisasi dalam pengelolaan asrama, beliau menuturkan sebagai berikut.

> Semua keputusan yang diambil oleh pengurus asrama menyangkut evaluasi dan tata kerja serta program diputuskan secara demokratis dengan melibatkan semua unsur yang terkait baik guru pembina maupun siswa dan keputusan itu selalu dilaporkan kepada kepala madrasah.Diantara forum yang diadakan untuk pengambilan keputusan itu adalah Raker tahunan asrama, disamping forum-forum lain yang lebih kecil dan rutin.(P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Sedangkan yang berkaitan dengan strategi evaluasi dalam menentukan struktur organisasi dan tata kerja asrama MA Nurul Jadid, kepala madrasah, Dr. KH. A Malthuf Siraj M. Ag menuturkan sebagai berikut.

> Tehniknya evaluasi adalah dengan memberikan keteladanan yang baik oleh guru pembina dan melakukan bimbingan-konseling bilamana dibutuhkan. Untuk mengontrol prilaku siswa diberlakukan sistem skoring atas pelanggaran tata tertib asrama dengan melibatkan peran-serta orangtua sebagaimana telah dijelaskan diatas.(P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

2) Pembagian Kerja

Pembagian kerja dalam pengelolaan asrama MA Nurul Jadid ini adalah rincian tugas pengurus dari masing-masing individu untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya secara spesifik. Pembagian tugas tersebut ditunjukkan dari data dokumentasi sebagai berikut:

a) Pimpinan
   - Mengangkat guru bidang studi atas persetujuan koordinator
   - Mengesahkan kepangkatan tenaga kependidikan
   - Menyusun program kerja bersama bagian departemen
   - Mengkoordinir, mengawasi dan mengevaluasi kerja departemen.

b) Bendahara
   - Melaksanakan administrasi keuangan
   - Melaporkan keuangan kepada pimpinan
   - Mengembangkan keuangan bersama pimpinan
   - Bertanggung jawab kepada pimpinan

c) Departemen Keorganisasian
   - Menyeleksi rekrutmen pengurus organisasi siswa
   - Membimbing dan mengarahkan kegiatan dan aktifitas yang bersifat administrasi
   - Mengawasi program dan kinerja organisasi siswa
   - Mengevaluasi program organisasi siswa setiap bulan

- Melaporkan perkembangan organisasi siswa kepada pimpinan setiap bulan
- Bertanggung jawab kepada pimpinan.

d) Perpustakaan
- Membimbing dan mengarahkan kegiatan perpustakaan
- Bertanggung jawab terhadap inventaris perpustakaan
- Melaporkan keadaan perpustakaan setiap bulan
- Bertanggung jawab kepada pimpinan

e) Departemen sarana prasarana
- Melaksanakan, menyediakan, memelihara, mengawasi dan inventarisir perlengkapan asrama
- Mempersiapkan kelengkapan sarana pada setiap kegiatan
- Melaporkan kondisi perlengkapan asrama kepada pimpinan
- Berkoordinasi dan berkerjasama dengan pihak-pihak terkait
- Bertanggung jawab kepada pimpinan

f) Departemen Bimbingan dan Konseling
- Melakukan pembinaan bimbingan dan konseling kepada anak didik
- Mengkoordinir tauziyah dewan pengasuh
- Melaporkan perkembangan BK siswa kepada pimpinan setiap akhir bulan
- Bertanggung jawab kepada pimpinan

g) Departemen Kebahasaan
- Mengontrol perkembangan kebahasaan siswa

- Mendampingi dan mengarahkan kegiatan kebahasaan siswa
- Berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait
- Melaporkan perkembangan siswa kepada pimpinan setiap akhir bulan
- Bertanggung jawab kepada pimpinan

h) KepalaTU
- Menyusun laporan akhir tahun dan akhir periode bersama pimpinan
- Melaksanakan tugas-tugas administrasi asrama
- Bertugas sebagai notulen
- Mengagendakan program kerja asrama
- Mengagendakan rapat bulanan
- Mengkoordinasikan hasil rapat
- Mewakili tugas pimpinan apabila berhalangan
- Bertanggung jawan kepada pimpinan

i) Bagian Administrasi Data Base
- Mendata, merekap, dan melaporkan data prestasi dan pelanggaran siswa kepada pimpinan tiap akhir bulan
- Menginput data siswa
- Berkoordinasi dengan departemen terkait
- Melaporkan kepada kepala TU

j) Bagian Administrasi Umum
- Membuat buku induk
- Berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait
- Melakukan proseding di setiap kegiatan
- Melakukan pengarsipan surat masuk dan keluar

- Melaporkan pada kepala TU

k) Departemen Pendidikan
   - Menyusun kalender pendidikan
   - Mengontrol dan mendampingi kegiatan belajar mengajar
   - Menyediakan buku pelajaran
   - Menyusun jadwal kegiatan belajar mengajar
   - Melaporkan perkembangan pendidikan kepada pimpinan tiap akhir bulan
   - Merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan
   - Menyusun kurikulum pendidikan
   - Mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar siswa dalam setiap semester
   - Bertanggung jawab kepada pimpinan

l) Administrasi Pendidikan
   - Menyediakan absensi siswa dan jurnal guru
   - Membandu departemen pendidikan dalam hal keadministrasian
   - Merekap data kehadiran guru

m) Pengembangan Kitab dan Intelektual
   - Melaksanakan program bimbingan kitab
   - Melaksanakan program pengembangan intelektual keagamaan
   - Menyusun silabus program pengembangan intelektual keagamaan
   - Melaporkan perkembangan kitab dan intelektual kepada pimpinan tiap akhir bulan

- Mendampingi program pengembangan intelektual keagamaan

3) Evaluasi Siswa di Asrama

Salah satu tujuan siswa berada di asramakan adalah untuk mencetak kader ulama sekaligus pemimpin yang berintelektual, serta berwawasan luas sehingga mampu menjawab seluruh problematika yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sehingga evaluasi siswa di asrama secara optimal harus dilakukan, karena selama 24 jam siswa berada dalam pengawasan madrasah. Berkaitan dengan evaluasi siswa asrama dalam pembentukan karakter siswa diuraikan oleh kepala madrasah sebagai berikut.

> Evaluasi dilakukan sesuai perencanaan yang telah diputuskan. Tehniknya adalah dengan memberikan keteladanan yang baik oleh guru evaluasi dan melakukan bimbingan-konseling bilamana dibutuhkan. Untuk evaluasi prilaku siswa diberlakukan sistem skoring atas pelanggaran tata tertib asrama dengan melibatkan peran-serta orangtua sebagaimana telah dijelaskan diatas.(P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Hal senada juga disampaikan oleh ketua asrama berkaitan dengan evaluasi hasil pembelajaran siswa asrama sebagai berikut.

> Evaluasi yang dilakukan oleh pengasuh asrama dalam rangka implementasi kurikulum terintegrasi kepada guru dan siswa, salah satunya adalah dikoordinir melalui tauziayah-tauziyah dari dewan pengasuh. Selain itu perilaku siswa evaluasi melalui pemberlakuan sistem skor pelanggaran tata tertib guna untuk mengetahui apakah kurikulum yang diperlakukan di Nurul Jadid berjalan sesuai dengan yang diharapkan

atau tidak. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

d. Implikasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Implikasi kurikulum terintegrasi di Nurul Jadid merupakan kegiatan yang yang membawa dampak perubahan bagi guru dan siswa. Dengan tujuan agar memiliki kemampuan untuk memahami kurikulum yang sesuai dengan yang harapkan. Implikasi positif mengarahkan, para pengurus asrama MA Nurul Jadid, Kepala madrasah, Dr. KH. A Malthuf Siraj, M. Ag menuturkan sebagai berikut.

Secara rutin penggunaan kurikulum terintegrasi dapat diaplikasikan di asrama maupun di madrasah dengan pengasuh pesatren atau kepala madrasah atau oleh alumni senior untuk membangkitkan minat guru dan siswa kepada pesantren. Pembinaan ini juga kadang-kadang dilakukan oleh kyai, beliau mengarah agar penggunaan kurikulum terintegrasi dapat berjalan dengan sempurna dan ini dipandang lebih efektif. Akan tetapi kalau pak kyai berhalangan biasanya diwakilkan kepada orang lain yang dianggap layak untuk mensosialisasi kurikulum terintergasi. Bentuk kurikulum yang di sosialisasikan adalah kurikulum yang berkaitan dengan kearifan lokal yang dilakukan oleh pak kyai adalah dalam bentuk kata (pengarahan) dan aktifitas (perilaku beliau sebagai uswah) bagi santrinya. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Hal senada disampaikan oleh ketua asrama MA Nurul Jadid, Abd. Halim, S.Sos. sebagai berikut.

> Secara berkala pimpinan madrasah memberikan pelayanan terhadap siswa asrama dengan tujuan agar implikasi positif terhadap kurikulum terintegrasi yang ada bisa di sesuaikan dengan kondisi siswa. Kadang-kadang pak kyai juga

> memberikan evaluasi kepada semua guru dan karyawan madrasah, tidak hanya pengurus asrama saja yang bentuknya dampak positif kurikulum terintegrasi kepada pengasuh lembaga pendidikan di bawah naungan PP Nurul Jadid. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Ketika peneliti menanyakan hal yang sama kepada pengurus yang lain, bahkan kepada karyawan tentang bagaimana cara dampak positif terhadap kurikulum terintegrasi MA Nurul Jadid, pada intinya jawabnya adalah sama. Secara periodik kepala madrasah bahkan kyai sendiri memberikan pengarahan dan mendorong semangat kinerja terhadap semua guru dan karyawan yang mengabdi di lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren Nurul Jadid.

Kyai melakukan evaluasi terhadap guru-guru dan karyawan, apabila kiyai mengetahui ada penurunan semangat kinerja. Hai ini seperti apa yang dikemukakan kepala MA Nurul Jadid, Bapak Dr. KH. A Malthuf Siroj, M. Ag terkait dengan kapan kyai melakukan evaluasi terhadap kurikulum terintegrasi, adalah sebagai berikut.

> Apabila guru dampak positif sudah terlihat semangat pengabdiannya dengan meninggalkan tugas-tugas yang menjadi tanggung-jawabnya dan juga apabila pelaksanaan kegiatan asrama berjalan tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Maka kyai akan turun tangan memberikan evaluasi. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Hal senada disampaikan oleh pengasuh asrama MA Nurul Jadid, Abd. Halim, S.Sos. sebagai berikut.

> Untuk pembinaan yang dilakukan oleh kyai tdak ada jadwal secara rutin. Beliau akan memberi pembinaan kepada kami-kami apabila kiyai memandang perlu ada pembinaan kepada kami. Biasanya pimpinan akan mengumumkan bahwa akan

ada pembinaan dari kyai.(P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Untuk menumbuhkan semangat kerja para pengurus asrama khususnya dan guru-guru serta karyawan MA Nurul Jadidi Paiton Probolinggi juga tidak terlepas dari pola dan gaya kepemimpinan kepala madrasah. Berkenaan dengan kepemimpinan kepala madrasah, seperti yang diungkapkan ketua asrama MA Nurul Jadid Bapak Abd. Halim, S. Sos. adalah sebagai berikut.

> Secara umum implikasi pola kepemimpinan yang diterapkan bersifat demokratis, tetapi dalam kondisi tertentu pola kepemimpinan semi otoriter kadang-kadang juga diterapkan sesuai kebutuhan dan sangat terukur. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Hal senada disampaikan oleh wakil kepala bidang humas dan infokom, Bapak H.M. Nashiruddin, S. Pd.I adalah sebagai berikut.

> Alhamdulillah kepemimpinan Dr. KH. A Malthuf Siroj, M. Ag berjalan secara demokratis. Hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan biasanya dilakukan dengan musyawarah. Termasuk pak kyai selaku pimpinan pondok ini, beliau memberikan kebebasan kepada semua lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan pondok pesantren Nurul Jadid ini untuk berinovasi dan berkreasi untuk mengembangkan madrasah/sekolah. Termasuk penentuan biaya pendidikan juga dan penggunaannya diserahkan penuh kepada madrasah. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Motivasi tidak hanya dilakukan oleh pimpinan terhadap pengurus asrama, namun juga dilakukan terhadap siswa asrama. implikasi yang dilakukan pengurus terhadap siswa, menurut penuturan ketua asrama, Bapak Abd. Halim, S. Sos. adalah sebagai berikut.

> Dalam kurikulum terintegrasi implikasi positif baik kepada guru maupun siswa dalam melaksanakan kegiatan di asrama seperti kegiatan ekstrkurikuler maupun kegiatan berkaitan dengan akademik. Termasuk selalu mendorong siswa asrama dalam hal penggunaan bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris). Termasuk juga membina siswa asrama dalam berorganisasi. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Ketika peneliti bertemu dengan salah satu pengurus di asrama MA Nurul Jadid, kemudian menanyakan masalah yang berkaitan dengan cara mengevaluasi guru dan siswa hasil wawancara senada dengan apa yang disampaikan oleh pengurus lain yaitu sebagai berikut.

> Mengevaluasi selalu diberikan oleh pengasuh kepada para siswa asrama setiap saat ada kesempatan berkomunikasi dengan mereka, baik ketika saat kajian kitab, saat ada evaluasi kurikulum terintegrasi setelah melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Terkadang apabila ada siswa asrama yang perlu perhatian khusus, maka kepada mereka diberikan motivasi khusus pula. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Implikasi mengharuskan manajer/pimpinan untuk berkomunikasi dengan bawahannya agar tujuan suatu organisasi dapat tercapai. Agar tujuan kurikulum terintegrasi MA Nurul Jadid bisa tercapai dan kegiatannya bisa berjalan dengan efektif, maka dampak positif menjadi sangat penting. Implikasi kurikulum sebagai bentuk penyampaian berita yang dirancang untuk memudahkan hubungan pekerjaan yang bersifat vertikal dan horisontal, lebih jelas seperti kutipan hasil wawancara dengan pimpinan asrama MA Nurul Jadid sebagai berikut.

> Imlpikasi kurikulum terintegrasi dampak yang di rasakan oleh tim guru berpengaruh terhadap hasil kerja. Dan yang sangat penting dalam mengelola asrama ini, baik

> komunikasi antara pengurus dengan pimpinan madrasah dengan pondok, antara pengurus dengan pengurus, antara pengurus dengan siswa asrama dan juga komunikasi antara siswa dengan siswa. Pak kyai Malthof selalu menekankan harapan yang baik antara pengurus termasuk evaluasi dengan baik, karena dengan evaluasi yang baik permasalahan yang muncul akan segera bisa dicari solusi terbaiknya. Ya disini kami dalam menjalankan amanah untuk mengurusi asrama dengan mengevaluasi kurikulum yang sudah di sosialisasikan selama ini selalu kami bangun kebersamaan, baik secara formal maupun secara tidak formal. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Selanjutnya beliau sebagai pengasuh asrama MA Nurul Jadid sekaligus menuturkan.

> Saya sendiri selaku pengurus selalu berkomunikasi dengan pengasuh lain, agar bisa mengevaluasi kurikulum dengan tujuan agar implikasi yang di rasakan selama ini besa mencarikan solusi dan itu tidak sulit kami lakukan karena kebetulan saya sementara banyak teman-teman juga bisa memberikan solusi atau alternative dari implikasi menggunaan kurikulum terintegrasi, sehingga permasalahan yang muncul selalu kita musyawarahkan bersama teman-teman yang lain. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Kurikulum terintegrasi juga memegang peranan penting dalam memajukan sebuah lembaga pendidikan, kemampuan dan ketrampilan kepemimpinan dalam pengarahan adalah faktor penting secara efektifitas seorang pemimpin bisa melakukan yang terbaik buat lembaga dan sekaligus bagaimana dampak yang dirasakan oleh guru-guru dalam perencanaan kurikulum terintegrasi. Kurikulum terintegrasi di MA Nurul Jadid sebagai motor penggerak segenap sumber daya manusia yang ada di lingkungan MA Nurul Jadid. Pola kurikulum ini adalah kolektif dan partisipatif. Hal ini diuraikan oleh pengasuh asrama MA Nurul Jadid, Bapak

Abd. Halim, S. Sos ketika peneliti menanyakan tentang pola kurikulum terintegrasi, beliau mengatakan sebagai berikut.

> …kami menerapkan kurikulum terintegrasi secara kolektif dan partisipatif. Semua pengurus harus bahu membahu untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan struktur yang ada. Kalau ada masalah dalam menjalankan amanah ini pemecahannya selalu kita bicarakan bersama-sama, bahkan kadang-kadang ide itu muncul ketika kita lakukan musyawarah dengan teman-teman. Ya saya ini memang ketua tapi saya tidak akan mampu kalau tidak dibantu dengan teman-teman. Jadi kebersamaan yang kami kedepankan dalam mengelola asrama ini. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Ketika peneliti melakukan kroscek dengan pengurus yang lain melalui wawancara saat berada di lapangan, ternyata apa yang telah disampaikan oleh pengasuh asrama sebagai berikut.

> Pengurus dalam menjalankan amanah ini selalu mengedepankan kebersamaan, semua pengurus bekerja secara optimal sesuai dengan struktur organisasi yang ada. Dan ketika peneliti menimpali pertanyaan ..."kalau gitu pola penggunaan kurikulum terintegrasi yang diterapkan disini sistem kolektif dan partisipatif" ... beliaun langsung menyahut: ya betul, memang disini kurikulum terintegrasi yang diterapkan adalah perencanaan kurikulum yang lebih baik bari sebelumnya.(P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Pembinaan kurikulum terintegrasi terhadap siswa yang tinggal di asrama yang berkaitan dengan pendidikan di asrama, lebih mengedepankan keteladanan dan keaktifan dalam pembelajaran. Selain itu pembinaan siswa yang tinggal di asrama dilakukan secara intensif melalui aktifitas akademik, organisasi, dan '*ubudiyahnya*. Hal ini seperti apa

yang dikemukakan oleh ketua asrama MA Nurul Jadid, Bapak Abd. Halim, S. Sos sebagai berikut.

> Pendidikan yang ada di pesantrenyang di implementasikan selama ini kepada siswa yang tinggal di asrama lebih menekankan pada pembelajaran ekstrakurikuler. Selain itu juga melalui proses pembiasaan terhadap prilaku siswa yang berada di asrama ini, apalagi pada hakekatnya siswa yang ada di asrama ini juga statusnya sebagai santri pondok Nurul Jadid, sehingga pondokpun juga mewarnai pembentukan pendidikan di pesantren. Pembiasaan yang saya maksud adalah pembiasaan lewat pembinaan yang dilakukan di asrama ini, seperti aktifitas pembinaan peningkatan kualitas akademik siswa, pembinaan keorganisasian dan '*ubudiyahnya*. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Hal senada juga disempaikan oleh pengasuh yang lain, yaitu dituturkan sebagai berikut.

> Pembinaan yang berkaitan dengan kurikulum yang telah diterapkan di Nurul Jadid oleh pengasuh asrama terhadap siswa asrama perkaitan dengan pembelajaran agama yang diadopsi dengan kurikulum yang ada antara lain menanamkan kejujuran, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh asrama maupun kegiatan yang diadakan oleh siswa itu sendiri melalui organisasi kesiswaan, termasuk kedisiplinan mengikuti ibadah sholat berjama'ah, dan sebagainya. Pembelajaran berbagai mata pelajaran dengan pendidikan agama sama-sama di kembangkan kepada siswa juga bisa diberikan lewat keteladan para pengasuhnya, keteladanan dalam hal kejujuran, kedisiplinan, pendampingan, pengawasan, dan sebagainya. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di asrama MA Nurul Jadid ini selalu dimonitoring dan dievaluasi untuk mengetahui apakah pelaksanaan kurikulum terintegrasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan atau malah menyimpang. Selainitu monitoring dan evaluasi juga

bisa digunakan untuk melihat apakah proses kegiatan yang telah diprogramkan itu ada hambatan/kendala atau tidak. Yang menjadi titik penekanan dalam monitoring dan evaluasi ini adalah diutamakan yang berkenaan dengan masalah perencanaan kurikulum terintegrasi, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan akademik yang sudah dijadwalkan oleh lembaga pesantren.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi kurikulum terintegrasi di MA Nurul Jadid ini yang dilakukan oleh pengurus asrama secara terus menerus, karena kegiatan yang diprogramkan penekanannya adalah pembiasaan terhadap kehidupan siswa dengan kurikulum yang ada. Hal ini seperti apa yang telah dituturkan oleh pengasuh, bapak Abd. Halim, S. Sos sebagai berikut.

> Dalam pengontrolan siswa asrama oleh pembina metitik beratkan pada disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan. Baik disiplin untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang sifatnya akademik, disiplin organisasi, maupun disiplin siswa dalam melaksanakan tugas lain seminal ibadah. Yang dimaksud dengan mengikuti kegiatan yang sifatnya akademik adalah kegiatan dalam hal kajian kitab kuning, penguasaan bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) sehari-hari, pemantapan pelajaran MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) yang diadakan oleh madrasah. Disiplin organisasi artinya kepatuhan siswa pada aturan administratif dan normatif yang telah ditetapkan oleh asrama dan disiplin ibadah adalah disiplin siswa dalam mengikuti sholat berjama'ah lima waktu, dan kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Nurul Jadid. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Hal yang sama disampaikan oleh pengasuh asrama yang lain berkaitan dengan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan asrama. Beliau menyampaikan sebagai berikut.

……kontrol yang dilakukan oleh pengurus terhadap siswa asrama sifatnya adalah rutin. Kontrol tersebut dalam hal penegakan disiplin siswa asrama dalam mengikuti kegiatan dan mentaati tata tertib asrama. Termasuk keta'atan siswa asrama mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren. (P3/A/MA NJ/021011/10.00-11.00 wib)

Dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi ini, pengurus asrama membuat juklak atau buku pedoman pelaksanaan program asrama yang memuat tentang tata cara atau bagaimana program itu dilaksanakan secara baik dan teratur. Termasuk memuat tata tertib siswa asrama yang harus dita'ati oleh semua siswa yang tinggal di asrama. Pedoman pelaksanaan program asrama ini dibuat mengacu pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga pengurus asrama MA Nurul Jadid.

Ketika peneliti menanyakan ke ketua asrama tentang dampak positif terhadap upaya pencapaian dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan mutu pembelajaran siswa asrama, beliaunya mengatakan sebagai berikut.

Program-program yang ada di capai oleh siswa dengan implikasi kurikulum terintegrasi ini adalah program pendukung dari program unggulan dari MA Nurul Jadid. Program unggulan tersebut adalah program MAPK dan program RMBI. Jadi standar yang diinginkan adalah siswa program unggulan yang mempunyai kemampuan dalam hal kemampuan penggunaan bahasa arab dan bahasa Inggris dalam keseharian di asrama. Secara khusus untuk program MAPK penguasaan keagamaannya mempunyai nilai lebih dan untuk program RMBI penguasaan mata pelajaran MIPA mempunyai nilai lebih.(P3/A/MANJ/021011/10.00-11.00 wib).

Selanjutnya hasil wawancara tentang program di pesantren selain tentang implikasi positif terhadap kurikulum terintegrasi pembiasaan komunikasi dengan Bahasa Arab dan

Bahasa Inggris sehari-hari di asrama melalui pengawasan pengasuh asrama, siswa di asrama diwajibkan untuk.

1) Melakukan kajian kitab kuning standar pondok pesantren sesuai dengan tingkatannya.
2) Melakukan sholat lima waktu berjama'ah di masjid yang dilanjutkan dengan dzikir bersama.
3) Melakukan kegiatan tutorial yang dipandu oleh pengasuh sesuai dengan program unggulan yang diambil.

Dalam hal pengukuran pelaksanaan kurikulum ini, dikembangkan adanya penilaian terhadap semua aktivitas siswa asrama dalam pelaksanaan program. Penilaian ini dituangkan dalam bentuk buku raport sebagai laporan setiap semester terhadap orang tua siswa dan sebagai umpan balik terhadap keberhasilan pengurus dalam pembinaan siswa di asrama.

Berkaitan dengan sangsi apabila siswa asrama melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disepakati, maka ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagi yang melanggar tata tertib maka siswa akan diberi teguran, peringatan, dan sangsi akademis sesuai dengan tingkat pelanggaran.
2. Pengulangan terhadap pelanggaran yang telah dilakukan atau larangan yang lain akan dikenakan sangsi akademis
3. Pelanggaran tersebut diberlakukan point.

Tabel 3.13 Standar Kompetensi Pembelajaran Ekstrakurikuler MA. Nurul Jadid Paiton Probolinggo Bulan Romadhan 1431 H/ 2010 M

Standar Kompetensi	Kelas	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Memiliki Pemahaman Dan Penghayatan Yang Lebih Mendalam Terhadap Ajaran Islam Tentang Bersesuci (Thoharoh), Sholat, dan Zakat.	X	Melakukan bersuci dengan baik dan benar Melaksanakan sholat fardhu dan terbiasa sholat sunnah	a. Membiasakan sholat fardhu tepat waktu dan sunnah b. Menjelaskan hikmah sholat fardhu dan sunnah c. Mempraktekkan gerakan sholat secara benar dan sah	- Bersuci dan tata caranya - Sholat Fardu yang lima - Sholat Jenazah - Sholat Sunnah Rowatib - Sholat Jama'ah - Sholat Dhuha - Sholat Tahajjud - Sholat Witir - Sholat Tarawih - Sholat Jamak - Sholat Qoshor - Sholat Istikhoroh - Sholat Khusuf - Sholat Kusuf
	XI	Melaksanakan zakat, infaq, shodaqoh dan pajak	a. Menjelaskan perbedaan zakat, infaq, shodaqoh dan pajak b. Menjelaskan hikmah zakat, infaq, shodaqoh dan pajak c. Membudayakan sadar zakat, infaq, shodaqoh dan pajak	- Zakat hasil Usaha/tijaroh - Zakat hasil tanaman - Zakat fitroh - Shodaqoh - Infaq - Pajak - Hadiah

**Bahan pelajaran Menggunakan Kitab Fathul Qorib*

Berdasarkan paparan data diatas dan hasil temuan di lapangan yang telah diamati peneliti ditemukan bahwa tanggapan atau reaksi MA Nurul Jadid terhadap kurikulum terintegrasi yang digunakan MA Nurul Jadid sejalan dengan kebutuhan di madrasah sebagai berikut.

1. Perencanaan kurikulum terintegrasi MA Nurul Jadid terhadap peningkatan mutu lulusan dengan perubahan pembelajaran siswa serta tingkat kebutuhan *stakeholderd* sebagai berikut. (a) Para guru MA Nurul Jadid merespon positif terhadap manajemen kurikulum terintegrasi dengan implementasi kurikulum terintegrasi umum dan agama, dapat dilakukan dengan baik, (b) guru merasa dihargai karena diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri dengan harapan agar kurikulum ini tidak membuat binggung para guru, (c) melalui kurikulum terintegrasi ini dengan evaluasi kepala sekolah mengetahui kelebihan guru maupun kelemahannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dapat memberikan dampak positif terhadap teknik evaluasi kurikulum yang digunakan oleh kepala madrasah pada saat melakukan balikan pelaksanaan/implementasi kurikulum ini, (d) guru memberikan dampak positif terhadap pengembangan kurikulum dengan perpaduan kurikulum umum dengan agama, sehingga guru mempunyai kesempatan lebih bebas untuk menyatakan permasalahan sehubungan dengan PBM, selama perkembangan kurikulum berlangsung, bertukar pikiran untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.
2. Dampak positif terhadap implementasi dan evaluasi kurikulum terintegrasi dengan menggunakan pendekatan atau umpan balik dari para guru tentang evaluasi memberikan keteladanan dalam ketekunan, ketelitian dan kecermatan dalam mengaplikasikan kurikulum terintegrasi sehingga guru dapatbersikap

tekun, teliti dan cermat melaksanakan tugas dan kewajiban agar dapat meningkat kinerja guru.

3. Evaluasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren dalam memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan MA Nurul Jadid sehingga kedepan dapat lebih berkiprah lagi.
4. Implikasi kurikulum yang ada MA Nurul Jadid dapat mempengaruhi tanggapan atau reaksi mereka terhadap pendekatan umpan balik serta kepengawasan kepala madrasah.

D. Temuan Penelitian Kasus Individu

Berdasarkan paparan data penelitian, berikut ini disajikan temuan penelitian yang terdiri atas: (1) temuan penelitian pada kasus I MA Al-Mawaddah dikabupaten Ponorogo, (2) temuan penelitian pada kasus II Unggulan MA Amanatul Ummah Surabaya, dan (3) temuan penelitian pada kasus MA Nurul Jadid Paito Probolinggo, akan di deskripsikan berikut.

1. Temuan Penelitian Pada Kasus I MA Al-Mawaddah di Kabupaten Ponorogo

Temuan penelitian pada kasus I MA Al-Mawaddah di Kabupaten Ponorogo disajikan berdasarkan urutan fokus penelitian yaitu proses perencanaan Kurikulum terintegrasi antara madrasah dan pesantren, implementasi kurikulum antara madrasah dan pesantren, evaluasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dan pesantren, serta implikasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dan pesantren MA Al-Mawaddah di Kabupaten Ponorogo.

Dari hasil temuan penelitian berdasarkan penyusunan

KTSP di MA Al-Mawaddah sekurang-kurangnya berisi tentang.

(1) KTSP dikembangkan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan nasional
(2) Kesesuaian KTSP dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, sosial budaya masyarakat, kebutuhan dan potensi madrasah dan peserta didik menjadi pendukung penggunaan kurikulum terintegrasi.
(3) Prasyarat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan antara madrasah dengan pesantren,
(4) KTSP mempertimbangkan kebutuhan masyarakat sekolah dan tantangan global. Misalnya dapat di lihat pada contoh gambar 3.1berikut.

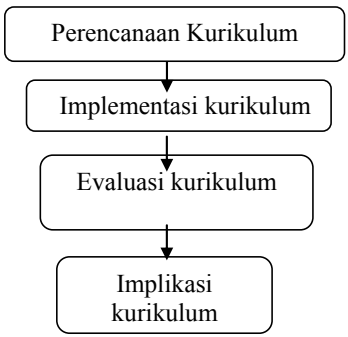

Gambar 3.1 Alur Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan Pesantren

Pembinaan kurikulum terintegrasi terhadap MA Al-Mawaddah dengan bertujuan untuk mengakomodasi interaksi siswa dengan kurikulum yang baru, interaksi siswa dengan guru melalui berbagai kurikulum yang ada, dan interaksi antar siswa melalui beragam kegiatan pembelajaran melalui

proses belajar mengajar di pesantren, dengan berbagai sumber belajar sebagai satu kesatuan utuh dalam sistem pembelajaran di pesantren, diharapkan siswa dapat melakukan proses belajar yang optimal dengan hasil yang memuaskan.

Perencanaan kurikulum terintegrasi yang sudah berjalan selama ini menunjukan kemajuan yang sangat luar biasa jika dibandikan dengan penggunaan kurikulum yang lama, sehingga kolaborasi kurikulum terintegrasi memiliki implikasi praktis bagi siswa di antaranya: a) siswa yang ada di madrasah memiliki intensitas belajar yang tinggi terhadap pelaksanaan kurikulum terintegrasi dibandikan dengan hari-hari biasa, b) pengasuh pesantren yang ada di sekolah lebih mudah memanage dalam mewujudkan penyelenggaraan kurikulum terintegrasi c) kondisi siswa merespon kurikulum yang baru lebih elegan, sehingga sangat memungkinkan untuk belajar yang lebih serius, sehingga upaya pengembangan kurikulum dipesantren lebih baik dan peningkatan mutu siswa lebih berkualitas.

2. Temuan Penelitian Pada Kasus II MA Amanatul Ummah Surabaya

Temuan penelitian pada kasus II MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya disajikan berdasarkan urutan fokus penelitian yaitu proses perencanaan kurikulum terintegrasi antara madrasah dan pesantren, implementasi kurikulum antara madrasah dan pesantren, evaluasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dan pesantren, serta implikasikurikulum terintegrasi antara madrasah dan pesantren MA Unggulan Amantul Ummah Surabaya.

Temuan hasil yang terteliti dari kasus II ini mendapatkan keunggulan dari segi kurikulum terintegrasi, maka salah satu karakteristik dari MA unggulan Amantul Ummah Surabaya

adalah adanya sinergi antara guru dengan guru, siswa dengan siswa,siswa dengan guru yang begitu kuat sehingga manajemen kurikulum antara madrasah dengan pesantren menjadi lebih baik. Untuk menjembatani kondisi tersebut, maka MA Unggulan Amanatul Ummah menawarkan berbagai ragam bantuan belajar bagi siswa sebagai komplemen dari tuntutan belajar mandiri di pesantren. Layanan bantuan belajar itu diberikan dalam rangka membantu siswa memahami dan mendalami mata pelajaran agama dan matapelajaran umum serta membantu siswa belajar lebih proaktif, dapat di lihat pada gambar 3.2 berikut.

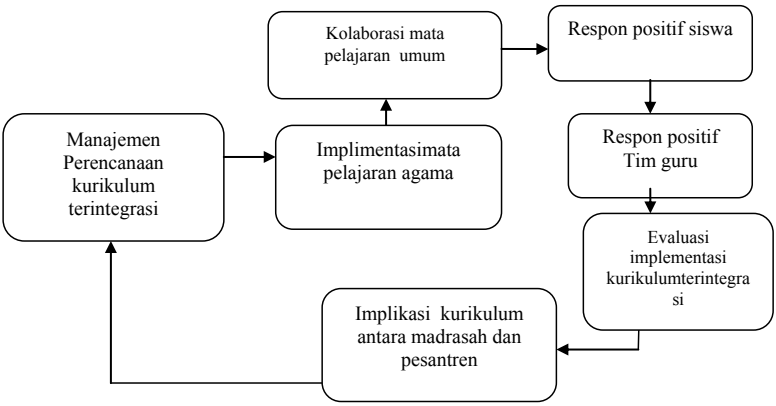

Gambar 3.2Alur Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Pesantren

Gambar diatas menunjukkan bahwa hubungan antara tim guru sebagai pengguna kurikulum, dengan siswa sebagai obyek kurikulum yang terintegrasi tidak bisa di pisahkan antara satu dengan yang lain memiliki pengaruh yang saling bergantungan (korelasi) yang positif karena ada kenyataan dan harapan. Karena memiliki korelasi yang tinggi sehingga akan membawa dampak positif terhadap kemajuan antara madrasah dengan pesantren Unggulan Amanatul Ummah

pada tataran implementasi kurikulum teringtrasi. Ada pula anggapan bahwa tidak selalu mendapatkan perhatian dan dukungan yang positif dari beberapa guru yang ada di Amanatul Ummah karena mereka memiliki beragam pemahaman yang sulit di mengerti. Fenomena tersebut merupakan hal yang wajar karena secara khusus memiliki pengaruh pada sarana maupun fasilitas pendukung pelaksanaan pendidikan yang ada, bentuk kerjasama dengan Kemenag termasuk sistem manajemen berbasis sekolah yang digulirkan kepala wilayah setempat yang berbeda, di samping setiap daerah memiliki kultur bahkan karakter yang berbeda. Terkait dengan hal tersebut karena memang ada syarat penentuan kelayakan kelas dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi di MA Amanatul Ummah sebagai syarat penentuan kelayakan kelas dan fasilitas lain tersebut yang digunakan guru-guru harus memenuhi : a) guru bisa memberikan rasa nyaman bagi siswa, b) minimal guru juga sebagai pengajar berkualitas yang digunakan di lingkup MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, c) penerangan kurikulum sesuai dengan waktu yang cukup tersedia, d) ventilasi udara yang memadai, e) tempat ibadah yang representatif, f) tempat parkir kendaraan guru, g) ada kantin yang sehat bagi siswa, h) ada keamananan yang cukup, dan i) ruangan guru yang ber-ac, j) siswa dan guru yang hadir tepat waktu.

3. Temuan Penelitian Pada Kasus III MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Temuan penelitian pada kasus III Nurul Jadid Paiton Probolinggo disajikan berdasarkan urutan fokus penelitian yaitu proses manajemen kurikulum terintegrasi antara madrasah dan pesantren MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Sebagai lembaga pendidikan islam yang memiliki satuan

pedoman pendidikan kurikulum terintegrasi, maka salah satu karakteristik dari MA Nurul Jadid adalah adanya kebersamaan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta adanya sosialisasi kurikulum terintegrasi secara oriantit antara siswa dengan tim guru saling membutuhkan. Untuk menjembatani kondisi tersebut, maka MA Nurul Jadid menawarkan berbagai ragam kurikulum yang ada bagi siswa sebagai komplemen dari tuntutan kegiatan belajar mengajar. Ragam kurikulum yang tersedia bagi setiap siswa diberikan dalam rangka membantu siswa memahami dan mendalami materi mata pelajaran islam dan mata pelajar umum serta membantu siswa tersebut tanpak pada gambar 3.3 berikut.

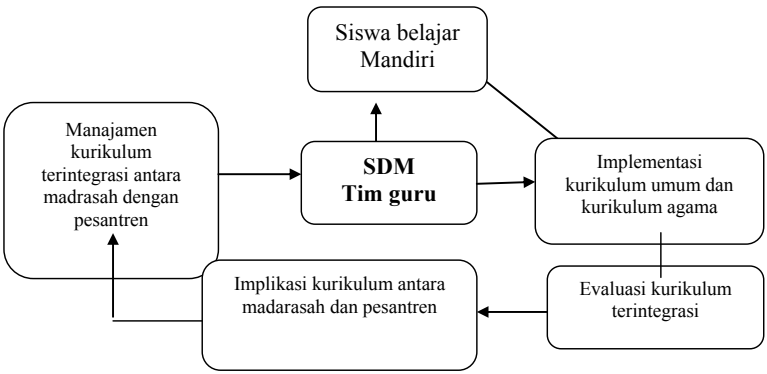

Gambar 3.3 Alur Proses Manajemen Kurikulum Terintegrasi

Pada gambar 3.3 alur manajemen kurikulum terintegrasi tersebut saling berhubungan tidak bisa di pisahkan antara satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo para pengasuh pesantren sangat antusias terhadap penyelenggaraan kurikulum terintegrasi ini. Hal tersebut dapat diketahui dari sejumlah fenomena baik fenomena integrasi dari guru maupun yang bersifat fasilitas fisik bagi siswa. Bagi pengasuh pondok pesantren, kegiatan pengembangan kurikulum terintegrasi

bukan merupakan pekerjaan yang muda dilaksanakan, tetapi dijadikan pekerjaan rutin sehingga ditangani secara profesional.

Beberapa fenomena yang dimaksud antara lain: a) guru hadir tepat waktu, b) siswa hadir disekolah tepat waktu sehingga kecenderungan semakin baik, c) buku pelajaran yang dibagikan pada saat pembelajaran sebagai penunjang semakin berkualitas, sementara Nurul Jadid Paiton Probolinggo telah menyediakan semua sarana yang ada disekolah sehingga dapat digunakan seoptimal mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga lokasi terdapat kebersamaan yang tertata dan fenomena masalah yang berbeda. Linearitas tersebut terletak pada konsep proses perencanaan kurikulum terintegrasi, implementasi, evaluasi dan implikasi kurikulum antara madrasah dan pesantren sebagai bentuk implementasi kurikulum terhadap layanan prima kepada siswa.

C. Temuan Penelitian Lintas Kasus

Berdasarkan pengumpulan data penelitian, maka untuk memperoleh temuan akhir sebagai temuan penelitian dilakukan dengan menformulasikan temuan dari ketiga kasus. Dan untuk mempermudah analisis masing-masing temuan ketiga kasus dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.14 Analisis data Lintas Kasus Manajemen Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan Pesantren (MA Al-Mawaddah, MA Unggulan Amanatul Ummah, MA Nurul Jadid

Sub fokus	Temuan penelitian di MA Al-Mawaddah	Temuan penelitian di MA Unggulan Amanatul Ummah	Temuan penelitian di MA Nurul Jadid	Temuan Penelitian
1. Perencanaan kurikulum terintergasi antara madrsah dengan pesantren	1. Tanggapan atau reaksi guru terhadap pelaksanaan kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren yang digunakan oleh MA Al-Mawaddah sebagai berikut. 2. guru-guru MA merespon positif penggunaan kurikulum terinterasi ini oleh karena itu seluruh guru-guru dapat dengan mudah mengaplikasikan pada semua mata pelajaran yang ada, dengan kendala yang ada selama ini tidak membuat mereka menjadi kesulitan di terapkan di setiap mata pelajaran yang ada, sehingga pada kasus-kasus tertentu kurikulum dapat di tindak lanjut. 3. guru merasa dihargai karena diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri dalam mengimlplentasi kurikulum terintegrasi ini. Dengan persiapan yang baik diyakini pula dapat tampil mengajar dengan baik.	1. Respon guru MA Unggulan Amanatul Ummah terhadap manajemen kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren sebagai berikut. 2. Para guru MA Amanatul Ummah merespon positif terhadap manajemen kurikulum terintegrasi dengan pemberitahuan terlebih dahulu. 3. guru merasa dihargai karena diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri dengan harapan agar kurikulum ini tidak membuat binggung para guru. Dengan persiapan yang baik diyakini pula dapat tampil mengajar dengan baik.	1. Respon positif guru MA Nurul Jadid terhadap manajemen kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren sebagai berikut. 2. Para guru MA Nurul Jadid merespon positif terhadap manajemen kurikulum terintegrasi dengan pemberitahuan terlebih dahulu implementasi kurikulum terintegrasi umum dan agama, 3. guru merasa dihargai karena diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri dengan harapan agar kurikulum ini tidak membuat binggung para guru. Dengan persiapan yang baik diyakini pula dapat tampil mengajar dengan baik,	• Sebetulnya proses Pada desain mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah, akan tetapi mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama yang memiliki kedekatan atau mata pelajaran sejenis dikelompokkan sehingga menjadi suatu bidang studi, seperti misalnya: mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, dikelompokkan dalam bidang studi IPS dan mata pelajaran biologi, kimia, dan fisika dikelompokkan menjadi bidang studi IPA. Adapun mata pelajaran agama menjadi mata pelajaran unggulan dari semua.

	4. melalui kurikulum ini dengan teknik observasi/kunjungan kepala madrasah mengetahui kelebihan/kekuatan maupun kelemahan/kekurangannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan mengintegrasikan kurikulum yang ada dapat segera menemukan solusi. 5. guru-guru di MA Al-Mawaddah memberikan respon positif terhadap implementasi kurikulum ini sehingga di MA Al-Mawaddah bisa lebih unggul siswanya dengan sekolah yang lain, dapat di gunakan oleh waka kurikulum pada saat melakukan balikan PBM setelah observasi.	4. melalui kurikulum terintegrasi ini mata pelajaran yang di pegang oleh masing-masing guru akan lebih berguna bagi siswa dan akan mengetahui kelebihan maupun kelemahannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dapat memberikan tanggapan positif terhadap teknik percakapan individual yang digunakan oleh kepala madrasah pada saat melakukan balikan pelaksanaan/ implementasi kurikulum ini. 5. guru memberikan tanggapan positif terhadap teknik supervisi rapat guru-guru karena mereka mempunyai kesempatan lebih bebas untuk menyatakan pendapat/permasalahan sehubungan dengan PBM, bertukar pikiran untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.	4. melalui kurikulum terintegrasi ini dengan teknik observasi/ kunjungan kelas kepala sekolah mengetahui kelebihan guru maupun kelemahannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dapat memberikan tanggapan positif terhadap teknik evaluasi kurikulum yang digunakan oleh kepala madrasah pada saat melakukan balikan pelaksanaan/ implementasi kurikulum ini. 5. Guru memberikan tanggapan positif terhadap pengembangan kurikulum dengan perpaduan kurikulum umum dengan agama, sehingga guru mempunyai kesempatan lebih bebas untuk menyatakan permasalahan sehubungan dengan PBM, selama perkembangan kurikulum berlangsung, bertukar pikiran untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.	

	6.Guru-guru MA Al-Mawaddah memberikan tanggapan yang positif terhadap rapat guru-guru ketika proses pelaksanaan kurikulum terintegrasi karena mereka mempunyai kesempatan menyatakan pendapat atau permasalahan, sehubungan dengan PBM, dapat bertukar pikiran untuk mencari solusi pada saat kurikulum terintegrasi itu berlangsung. 7.MA Al-Mawaddah, di samping memiliki kultur bahkan karakter yang berbeda. karena memang ada syarat penenentuan kelayakan kelas dalam pelaksanaan guru. 8.Syarat penentuan kelayakan tersebut bahwa kelas yang digunakan guru harus memenuhi : a) kenyamanan bagi siswa, b) minimal lokasi guru yang digunakan di lingkup MA dan pesantren, c) penerangan yang cukup, d) ventilasi udara yang memadai, e) tempat ibadah yang representatif, f) ada kantin yang sehat bagi siswa, h) ada keamananan yang cukup.	6.secara proposional merupakan lembaga yang memiliki karakteristik yang berbeda dari jumlah siswa, kualitas guru dan sarana prasarana serta kemampuan siswa yang ada di sekitarnya sehingga memiliki implikasi praktis bagi siswa. 7.MA Unggulan Amanatul Ummah diantaranya: a) siswa yang ada di Surabaya dan sekitarnya dapat memiliki intensitas pelajar yang tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan, b) Pengelola yang ada di pesantren lebih mudah memanage dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan, c) kondisi sarana prasarana yang kompleks tersebut sangat memungkinkan bagi upaya pengembangan pendidikan lebih baik dan peningkatan mutu serta implementasi kurikulum terintegrasi di madrasah dengan pesantren akan lebih baik.	6. siswa dan guru yang memenuhi kualifikasi pendidikan S1 dan S2 pada MA Nurul, sehingga menjadi bagian dari motivasi guru dan siswa untuk melaksanakan belajar lebih serius. 7. Salah satu kelemahan yang ada di MA Nurul Jadid yakni ada tenaga guru yang masih kurang dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada di madrasah dan pesantren yang tidak seimbang.	

2. Implementasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren	1. Tanggapan atau reaksi guru MA Al-mawaddah terhadap implementasi kurikulum sebagai berikut. 2. guru-guru merespon positif terhadap implemetasi kurikulum ini sehingga apa yang menjadi kendala selama ini di sekolah cepat di respon oleh kepala sekolah sehingga implementasi selama ini akan lebih baik, sangat sesuai dengan kondisi MA Al-Mawaddah. 3. implementasi kurikulum sangat membantu guru-guru seperti ketekunan, ketelitian dan kecermatan yang ditunjukkan dapat memotivasi PBM untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pendidik dapat meningkat kinerja kedepan.	1.Tanggapan postif guru terhadap implementasi dan evaluasi kurikulum terintegrasi dengan menggunakan pendekatan atau umpan balik dari para guru sebagai berikut. 2.pendekatan kekeluargaan yang dilakukan kepala madrasah sangat menyentuh, guru merasa saudara sendiri pada saat sosialisasi kurikulum di MA Unggulan Amanatul Ummah. Sikap saling menghargai, toleransi, semangat kekeluargaan, merupakan kunci keberhasilan dalam membangun kemitraan antara kepala madrasah dan guru-guru dengan semangat kekeluargaan membangun situasi yang kondusif, menyenangkan dan membangkitkan gairah kerja guru dalam menjalankan tugas dengan tulus. 3.implementasi dan pengawasan memberikan keteladanan dalam ketekunan, ketelitian dan kecermatan dapat memotivasi guru untuk bersikap tekun, teliti dan cermat melaksanakan tugas dan kewajiban agar dapat meningkat kinerja guru.	1. Tanggapan atau reaksi guru terhadap implementasi dan evaluasi kurikulum terintegrasi dengan menggunakan pendekatan atau umpan balik dari para guru sebagai berikut. 2. guru-guru melakukan pendekatan secara kekeluargaan yang dilakukan kepala madrasah sangat humanis, guru merasa lebih di hargai kompetensinya baik pada saat sosialisasi kurikulum di MA Nurul Jadid. 3. Sikap saling menghargai, toleransi, semangat kekeluargaan, merupakan kunci keberhasilan dalam membangun situasi yang kondusif, menyenangkan dan membangkitkan gairah kerja guru dalam menjalankan tugas dengan tulus,	1. Implementasi kurikulum sudah berjalan dengan baik, hanya saja perlu ada respon yang positif dari semua pimpinan dan tim guru serta siswa sebagai obyek. 2.sikap kreatif dan inovasi guru-guru dalam pemberdayaan sumber daya manusia terhadap kurikulum terintegrasi dapat berjalan secara efektif.

			4.implementasi danpengawasan dan evaluasi terhadapguru memberikan keteladanan dalam ketekunan, ketelitian dan kecermatan dalam mengaplikasikan kurikulum terintegrasi sehingga guru dapat bersikap tekun, teliti dan cermat melaksanakan tugas dan kewajiban agar dapat meningkat potensi yang layak. 5.memiliki intensitas yang bagus karena atensi pengelola pondok yang ada dapat dirasakan representatif bagi siswa setempat. 5. guru yang hadir di MA Nurul Jadid juga didukung dengan sejumlah fasilitas diantaranya guru sudah siap sebelum pelajaran dimulai.	
3. Eevaluasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren	1. Evaluasi bertujuan untuk memudahkan komunikasikan kepada peserta didik.	1. Evaluasi dan monitoring yang telah dilakukan selama ini tetap selalu kondusif, sehingga pelaksanaa pemalajar mengajar menjadi lebih baik	1.Evaluasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren dalam memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan MA Nurul Jadid sehingga kedepan dapat lebih berkiprah lagi.	Fungsi evaluasi: pemanfaat sumber daya manusia perlu mendapatkan perhatian khusus,

	2 memudahkan guru memilih dan menyusun bahan. 3 memudahkan guru menentukan kegiatan pembelajaran dan medianya, dan. 4 memudahkan guru mengadakan penilaian (menentukan bentuk tes, dan kriteria pencapaiannya).	2. Pembagian tugas kepada semua guru merata 3. Sistem kepercayaan yang dilakukan penuh dengan hati-hati (cermat) dengan disertai uraian tugas yang jelas.	2.memberikan kepercayaan penuh pula pada guru tetapi tetap mengkoordinasi sesuai dengan visi misi sekolah.	Sarana dan prasarana yang sudah tersedia dapat lebih ditingkatkan agar proses belajar mengajar terhadap kurikulum yang telah terintegrasi dapat sesuai dengan harapan semua kalangan.
4.Implikasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantern	1. Implikasi terhadap kurikulum terintegrasi mempengaruhi tanggapan atau reaksi mereka terhadap kemampuan guru mengajar 2. sikap tenang guru pendiam dan lemah lembut, mempengaruhi sikap guru pada saat melakukan proses PBM dengan mengaplikasikan kurikulum setelah di dalam kelas, 3. guru bersikap positif dengan diamati dan dinilai, terlebih dahulu memulai menyampaikan hasil observasi kurikulum terintegrasi di kelas 4. guru sangat dihargai oleh kepala sekolah dan pengawas yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pendapat, dan mempergunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya jika pada saat mengaplikasikan kurikulum terintegrasi	1. Implikasi kurikulum yang ada MA Unggulan Amanatul Ummah dapat mempengaruhi tanggapan atau reaksi mereka mereka terhadap pendekatan unpan balik serta kepengawasan kepala madrasah. 2. masih ada guru yang belum siap dengan penerapan kurikulum terintegrasi ini, sehingga solusi yang baik kepala sekolah memberikan altenatif yang lain agar sekolah tersebut membawa perubahan.	1.Implikasi kurikulum yang ada MA Nurul Jadid dapat mempengaruhi tanggapan atau reaksi guru terhadap pendekatan umpan balik serta kepengawasan kepala madrasah. 2.kurang sosialisasi kepada guru-guru tentang bagaimana tugas tentang kurikulum ini	Dari semua aspek implikasi kirikulum terintegrasi, maka diperlukan koordinasi yang intensif bagi kepala sekolah, serta bagaimana pemberdayaan SDM yang tepat dengan pendekatan kekeluargaan yang loyal dan akrab.

Sebagai analisis sederhana dari hasil penelitian, data penelitian menunjuk-kan bahwa ketiga lokasi tersebut antara guru dan siswa terdapat kerjasama dan fenomena masalah yang sangat sistematis dan kontinu. Kerjasama tersebut terletak pada konsep proses perencanaan kurikulum sudah mulai mendapat respon postif dari berbagai lembaga donatur.

Untuk tataran implementasi kurikulum terintegrasi selalu mendapatkan perhatian dan dukungan yang positif dari beberapa pengelola lembaga tinggi baik yang ada di dalam negeri maupun luar negeri dengan kemajuan yang sangat signifikan. Fenomena tersebut merupakan hal yang wajar karena secara harfiah memiliki pengaruh pada biayapendidikan anak-anak pesantren dengan berbagai macam prestasi yang dicapai selama ini maupun fasilitas pendukung pelaksanaan pendidikan, bentuk kerjasama dengan Kementerian agama termasuk sistem manajemen pendidikan yang digulirkan berjalan dengan sukses.

Dengan demikian dari ketiga lokasi tersebut implementasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dan pesantren dapat dinyatakan memiliki karakteristik yang berbeda serta peluang untuk meningkatkan mutu layanan terhadap siswa antara madrasah dan pesantren secara terprogram, bertahap, sistematis dan berkesinambungan sesuai dengan kearifan lokal masing-masing pengasuh pesantren. Hasil penelitian lintas kasus tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.15 Rangkuman Hasil Analisis Temuan Penelitian Lintas Kasus

Fokus	Temuan penelitian di MA Al Mawaddah	Temuan penelitian di Amantul Ummah	Temuan penelitian di MA Nurul Jadid	Temuan Penelitian
Manajemen kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren				
1. Perencanaan kurikulum terintergasi antara madrsah dengan pesantren	• Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah. • Tugas dan peran seorang desainer kurikulum, sama seperti seorang arsitektur. • Sebelum menentukan bahan dan cara mengkonstruksi bangunan terlebih dahulu seorang arsitek harus merancang model bangunan yang akan dibangun.	• Secara umum ada tiga tipe desain kurikulum yang banyak dikenal masyarakat, yang isinya mengupas bagaimana bentuk bidang studi harus disajikan di depan kelas yang konsekuensinya akan di ikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar dan cara menyajikan dan cara menyajikannya. • Ketiga tipe desaian kurikulum tersebut adalah: *SeparatedSubject Curriculum, Correlated Curriculum,*dan *Integrated Curriculum*	• Dalam model kurikulum ini, bahan atau isi kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, misalnya : mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, kimia, fisika berhitung dan lain sebagainya. • Pada pengembangan kurikulum di dalam kelas atau pada kebiasaan belajar-mengajar, setiap guru hanya bertanggung jawab pada mata pelajaran yang diberikannya.	• Proses desain mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah, akan tetapi mata pelajaran yang memiliki kedekatan atau mata pelajaran sejenis dikelompokkan sehingga menjadi suatu bidang studi, seperti misalnya: mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, dikelompokkan dalam bidang studi IPS dan mata pelajaran biologi, kimia, dan fisika dikelompokkan menjadi bidang studi IPA.

2. Implementasi kurikulum terintergasi antara madrasah dengan pesantren	• Dalam pendekatan ini, kajian suatu pokok bahasan ditinjau dari beberapa mata pelajaran sejenis. • Seperti misalnya, kajian suatu topik tentang geografi tidak sernata-mata ditinjau dari sudut geografi saja, akan tetapi juga ditinjau dari sudut sejarah, ekonomi, atau mungkin budaya	• Pendekatan ini didasarkan pada pengkajian masalah yang berarti dalam kehidupan sehari-hari. • Dengan demikian suatu topik tidak diambil dari mata pelajaran tertentu akan tetapi diambil dari apa yang dirasakan perlu untuk anak, selanjutnya topik itu dikaji oleh berbagai mata pelajaran yang memiliki keterkaitan. contohnya masalah "kemiskinan" ditinjau dari sudut ekonomi, geografi, dan sejarah	• Integrated kurikulum adalah kurikulum yang pelaksanaannya disusun secara menyeluruh untuk membahas suatu pokok masalah tertentu. • Pembahasan tersebut dapat dengan cara menggunakan berbagai mata pelajaran yang releven dalam suatu bidang studi atau antara bidang studi. • Topik bahasan ditentukan secara demokratis antara peserta didik dengan guru.	• Jikadalam proses Sehubungan dengan implementasi Manajemen kurikulum terintegrasi, antara sekolah dengan pesantren, kurikulum diorganisasikan bentuk tertentu. Ada beberapa bentuk organisasi kurikulum, antara lain kurikulum mata pelajaran, kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi, kurikulum bidang studi, kurikulum terintegrasi, dan kurikulum inti. • Pada desain kurikulum yang menggunakan model *integrated*, tidak lagi menampakkan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi.

				• Belajar berangkat dari suatu pokok masalah yang harus dipecahkan. • Masalah tersebut kemudian dinamakan unit. • Belajar berdasarkan unit bukan hanya menghafalkan sejumlah fakta, akan tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah. • Belajar melalui pemecahan masalah itu diharapkan bisa menjadikan perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada segi intelektual saja akan tetapi juga terjadi di seluruh aspek seperti sikap, emosi dan keterampilan

3. evaluasi kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren	• Kegiatan belajar di luar kelas (di halaman dan di luar sekolah) merupakan kegiatan *tak-formal*yang sering disebut kegiatan kokurikuler atau ekstra kurikuler. • Kegiatan yang digolongkan kurikulum tak-formal, antara lain perkumpulan siswa, pertandingan antarkelas atau antarsekolah, perkumpulan hobby, dan pramuka	• Kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak dibawahtanggungjawab madrasah. • Kurikulum meliputi seluruh kehidupan dalam madrasah dengan pesantren, sehinggatidak hanya bahan pelajaran, tetapi juga hubungan sosial antara kyai, guru dan peserta didik/santri, metode mengajar, dan cara mengevaluasi.	• Monitoring dan evaluasi dilaksanakan semua pengalaman belajar yang diperoleh para peserta didik di bawah pengawasan dan bimbingan sekolah. • Pengalaman belajar itu diorganisir dalam bidang studi atau mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik. • Kurikulum merupakan rencana tentang tujuan dan isi yang akan dipelajari, yang di dalamnya terdapat antisipasi hasil-hasil pengajaran. • Sedangkan pengajaran merupakan proses penyampaian kurikulum dan penyediaan lingkungan belajar bagi peserta didik	• Elemen kurikulum, yaitu tujuan, mata pelajaran, metode dan organisasi, dan evaluasi. • Setiap kurikulum memiliki empat komponen utama, yaitu (1) tujuan, (2) kegiatan atau pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, (3) pengetahuan, yakni isi atau bahan yang diperoleh dan digunakan dalam proses belajar, dan (4) penilaian atau evaluasi hasil belajar untuk mengetahui pencapaian tujuan

4. Implikasi kurikulum teringtrasi antara madrasah dengan pesantren	• Dampak penerapankurikulum teringrasi ini sesuai dengan paradigma baru : otonomi, lembaga pendidikan dimasing-masing sekolah yang membawa dampak, kualitas pendidik dan siswa. • Mekanisme peningkatan dan relevansi. • Peningkatan kualifikasi gurudan mutu siswa program sesuai dengan persaingan global	• Dampak positiftujuan, isi, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi merupakan komponen kurikulum terintegrasi yang saling berhubungan. • Komponen yang satu menentukan komponen yang lain. • Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan manajemen kurikulum terintergrasi antara madrasah dengan pesantren dilingkungan pesantren sekitarnya.	• Tujuan kurikulum diangkat dari kebutuhan masyarakat didasarkan pada falsafah negara. • Rumusannya disusun bertingkat dari yang paling luas, yaitu tujuanumum pendidikan (*aims*), tujuan institusional (*goals*), tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional (*objectives*). • Tujuan umum pendidikan disebut juga tujuan pendidikan nasional biasanya luas dan abstrak. • Tujuan institusional merupakan tujuan yang hendak dicapai lembaga madrasah Tujuan kurikuler merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh mata pelajaran. • Tujuan instruksional merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran di kelas (dalam suatu pokok bahasan). • Tujuan instruksional merupakan tujuan yang paling sempit dan konkrit.	• Kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) memiliki ciri-ciri : (1) berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi, (2) berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organisme, (3) berdasarkan landasan sosiologis dan sosio cultural, (4) berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan siswa, (5) bentuk kurikulum ditunjang oleh semua mata pelajaran yang luas, terutama dalam memecahkan masalah, (6) sistem penyampaiannya menggunakan sistem unit, baik unit pengalaman (*experience unit*) maupun unit mata pelajaran (*subject matter unit*), dan (7) peran guru dan siswa aktif, bahkan peran siswa lebih aktif.

BAB IV

KURIKULUM TERINTEGRASI DI PONDOK PESANTREN DAN MADRASAH

A. Perencanaan Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dan Pesantren

Manajemen kurikulum terintegrasi antara madrasah dan pesantren memiliki kurikulum KTSP di MA Al-Mawaddah sekurang-kurangnya berisi tentang: (1) KTSP dikembangkan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan nasional, (2) kesesuaian KTSP dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, sosial budaya masyarakat, kebutuhan dan potensi madrasah dan peserta didik, (3) prasyarat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah, (4) KTSP mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.

Kurikulum mata pelajaran (*subject-matter curriculum* atau *isolatedsubjects*) memiliki ciri-ciri: (1) terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu dengan lainnya, (2) tiap mata pelajaran seolah-olah tersimpan dalam kotak tersendiri dan diberikan dalam waktu tertentu, (3) bertujuan penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan

perkembangan aspek tingkah laku lainnya, (4) didasarkan pada kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapi siswa, (5) mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang, (6) pendekatan metode mengajar dengan sistem penuangan dan menciptakan perbedaan individual di kalangan siswa, (7) guru berperan aktif dan mengabaikan siswa aktif, dan (8) siswa sama sekali tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif.

Kurikulum mata pelajaran berkorelasi (*correlated subjects*) memiliki ciri-ciri: (1) berbagai mata pelajaran dikorelasikan satu dengan yang lainnya, (2) ada usaha merelevansikan pelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, walaupun tujuannya masih penguasaan pengetahuan, (3) mengusahakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan para siswa, meskipun pelayanan terhadap perbedaan individual sangat terbatas, (4) metode penyampaian masih menggunakan korelasi, dan (5) guru masih berperan aktif, namun aktivitas siswa mulai dikembangkan.

Kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) memiliki ciri-ciri: (1) berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi, (2) berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organisme, (3) berdasarkan landasan sosiologis dan sosio kultural, (4) berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan siswa, (5) bentuk kurikulum ditunjang oleh semua mata pelajaran yang luas, terutama dalam memecahkan masalah, (6) sistem penyampaiannya menggunakan sistem unit, baik unit pengalaman (*experience unit*) maupun unit mata pelajaran (*subject matter unit*), dan (7) peran guru dan siswa aktif, bahkan peran siswa lebih aktif.

Sedangkan kurikulum inti (*core curriculum*) memiliki ciri-ciri pokok: (1) inti pelajaran meliputi pengalaman-pengalaman

penting untuk pertumbuhan dan perkembangan para siswa, (2) berkenaan dengan pendidikan umum (*general education*) untuk mencapai bermacam-macam tujuan pendidikan, (3) berbagai kegiatan dan pengalaman inti disusun dan diajarkan dalam bentuk kesatuan, tidak ada garis pemisah, (4) diselenggarakan dalam waktu yang lebih lama. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran sangat penting untuk dilakukan guru dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik (2007) perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.

Perencanaan kurikulum dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Menurut Sagala (2003) perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi (1) menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan, dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pemelajaran, (2) membatasi sasaran atas tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melaluiproses penentuan target pembelajaran, (3) mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan startegi pembelajaran, (4) mengumpulkan dan menganalisisi informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran, dan (5) mempersiapkan rencana yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Adapun secara teknis persiapan persiapan manajemen kurikulum terintegrasi antara Sekolah dengan pesantren, berupa pengembangan silabus dan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut PP 19/2005 pasal

20, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Silabus adalah rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yangdikembangkan oleh setiap satuan pendidikan Mulyasa (2007) menyatakan bahwadalam silabus memuat (1) standar kompetensi, (2) kompetnsi dasar, (3) indikator, (4) materi standar, (5) standar proses (kegiatan belajar mengajar), dan (6) standar penilaian. Pengembangan silabus mengikuti prinsip: ilmiah, relevan, fleksibel, kontinuitas (kesinambungan), konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, efektif, dan efisien. Ilmiah maksudnya materi yang dimuat dalam silabus benar, logis, dan dapat dipertanggunjawabkan secara keilmuan. Relevan dalam arti ruang lingkup, kedalaman, urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan karakterstik peserta didik (tingkat perkembangan intelektual, social, emosional, dan spiritual). Fleksibel artinya pelaksanaan program, peserta didik, dan lulusan memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam bertindak. Kesinambungan maksudnya programpembelajaran yang dikemas dalam silabus memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Konsisten artinya antara SKKD, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki keterkaitan yang ajeg untuk membentuk kompetensi peserta didik. Memadai mengandung arti ruang lingkup indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki dapat membentuk kompetensi peserta didik. Aktual dan kontekstual artinya ruang lingkup indikator, materi pokok, kegiatan

pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki yang dikembangkan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata di masyarakat. Efektif artinya silabus dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan efisien maksudnya silabus yang dikembangkan dapat menghemat penggunaan dana, daya, dan waktu untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

B. Implementasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dan Pesantren

Tahap lanjutan dalam perencanaan kurikulum terintegrasi setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi. Implementasi kurikulum meliputi kegiatan menerapkan semua rancangan yang tercantum dalam kurikulum tertulis. Pada tahap ini, tujuan, program pendidikan, dan program pembelajaran yang telah direncanakan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran. Menurut Finch & Crunkilton, ada empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih, yaitu: (1) program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*), (2) pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*), (3) pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based-education),* dan (4) kewirausahaan berbasis sekolah *(school-bayedenterprise).* Keempat model implementasi kurikulum ini akan dibahas pada uraian-uraian berikut.

Pertama, implementasi kurikulum dilakukan dengan model program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*). Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai komponen utama, sementara hal lain di luar peserta didik hanya merupakan komponen yang bersifat komplementer. Bila model ini yang dipilih untuk implementasi kurikulum,

maka guru harus menempatkan komponen buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran yang telah direncanakan sebagai komponen yang dapat memaksimalkan peseta didik di dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus menguji secara seksama relevansi buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Kedua, karena perhatiannya lebih pada individu, maka model ini memberi peluang waktu yang berbeda-beda bagi setiap peserta didik untuk pencapaian pengalaman belajamya. Meski demikian, guru dituntut untuk membantu masing-masing peserta didik dalam pencapaian prestasi dan pengalaman belajar secara efisien. Memperhatikan ciriciri model ini, strategi pembelajaran yang relevan adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar individual (*individual study*), serta pembelajaran dengan bantuan komputer (*computer-assisted instruction*) dan video interaktif. Dengan demikian, model ini memungkinkan peserta didik aktif secara individual.

Ketiga, implementasi kurikulum dilakukan dengan pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*). Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang lebih menekankan kepada kompetensi (kemampuan) peserta didik baik yang berupa pengetahuan (*knowledge*), tugas (*task*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitudes*), nilai (*values*) maupun penghargaan (*apreciation*) untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya (Finch & Crunkilton). Bila model ini dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus memastikan buku paketnya memuat materi-materi yang berbasis pada kompetensi, yaitu materi-materi yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik. Dalam proses pembelajarannya, guru harus menggunakan beragam strategi

pembelajaranseperti bermain peran (*role play*), simulasi (*simulation*), dan kegiatan guru agar dapat memberikan beragam pengalaman belajar bagi peserta didik, sehingga mereka memiliki kesempatan yang banyak untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Untuk memastikan merekatelah mencapai kompetensi yang diinginkan, guru harus membuat kriteria tertentu dan kriteria ini ditunjukkan kepada peserta didik. Adapun alat evaluasi yang lazim digunakan untuk menilai kompetensi peserta didik adalah kinerja (*performance*), praktik, proyek (*project*), Yang dimaksud penilaian guru disini adalah penilaian kompetensi berdasarkan buku paket yang dimiliki oleh peserta didik. Kriteria penilaiannya meliputi: kelengkapan, kejelasan, kualitas informasi, keberadaan dukungan dan data grafis (Budimansyah, 2003).

Keempat, implementasi kurikulum dilakukan dengan model kewirausahaan berbasis sekolah *(school-based enterprise)*. Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang membawa kegiatan ekstrakurikuler ke dalam sekolah, Model ini melibatkan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan sekolah tersebut, sejak dari persiapan, pelaksanaan sampai pada pengembangannya (Finch & Crunkilton), Bila kurikulum terintegrasi ini dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus mengajak peserta didik untuk merencanakan dan mewujudkan kegiatan-kegiatan di sekolah. Dalam proses pembelajarannya, guru menggunakan pendekatan teoritik dan praktik sekaligus. Pada aspek teoritik, guru menggunakan buku paket yang membahas jenis-jenis mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum dengan strategi ceramah dan diskusi kelompok. Pada aspek praktik, guru bekerja sama dengan organisasi, lembaga, dan para pelaku bisnis profesional di sekitar sekolah untuk membimbing secara langsung peserta didiknya. Dari merekalah peserta didik dapat belajar banyak

tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan kurikulum terintegrasi dengan strategi belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Dalam evaluasinya, guru dapat menggunakan beberapa alat evaluasi. Untuk aspek teoritis, guru dapat menggunakan alat evaluasi konvensional seperti tes tertulis tau tes lisan. Sementara itu, untuk aspek praktisnya, guru dapat menggunakan alat evaluasi kinerja guru (*performance teanchers*).

Memperhatikan keempat model implementasi kurikulum di atas, agaknya untuk konteks Indonesia cenderung kepada model ketiga, yaitu model pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*). Secara umum, menurut Mulyasa (2003), ada dua alasan penting dipilihnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk implementasi kurikulum pendidikan di Indonesia, yaitu: (1) alasan global, dan (2) alasan otonomi daerah. Yang dimaksud dengan alasan global adalah alasan yang bersumber dari pillar pendidikan UNESCO yang mencakup: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*). Keempat pilar pendidikanUNESCO tersebut menurut Mulyasa kompatibel dengan kurikulum berbasis kompetensi yang terintegrasi.

Adapun yang dimaksud dengan alasan nasional adalah alasan yang bersumber dari Undang-Undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tentang otonomi Daerah dan dari kebijakan Menteri Pendidikan Nasional tentang "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002. Menurut Mulyasa, kurikulum berbasis kompetensi terintegrasi relevan dengan undang-undang otonomi daerah dan kebijakan pemerintah tentang peningkatan mutu pendidikan (Mulyasa, 2003). Dengan penerapan KTSP diterapkan dapat meningkatkan

mutu pendidikan di Indonesia, yang pada gilirannya dapat mengembangkan keunggulan bangsa dalam penguasaan ilmu dan tekhnologi.

Lebih jauh, menurut Mulyasa, KTSP yang diterapkan di Indonesia secara toritik dalam batas-batas tertentu sesuai dengan ketiga model lainnya, yaitu model program pendidikan individual, model pembelajaran berbasis modul, dan model sekolah berbasis kewirusahaan. Relevansi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan model program pendidikan individual terletak pada keberadaan strategi belajar individual personal dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagaimana model program pendidikan individual, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga mengusahakan strategi belajar berdasarkan tempo belajar peserta didik dan keunikannya: bakat, minat, dan kemampuan. Adapun relevansi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pembelajaran berbasis modul terletak pada penggunaan modul dalam sistem belajar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam hal ini modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Sementara itu, relevansi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan model sekolah berbasis kewirausahawan, pengalaman lapangan juga ditekankan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengalaman lapangan diperoleh peserta didik pada saat berinteraksi dengan masyarakat dalam pengembangan program, aktivitas, evaluasi pembelajaran.

Menurut Mulyasa "Apa pun pilihan model implementasi kurikulum, guru sebagai pelaksana utama dalam pelaksanaan kurikulum tidak hanya dituntut untuk menguasai masing-masing model, melainkan juga harus kreatif, terampil, dan

tekun dalam melaksanakan kurikulum. Karena menurut sukmadinata, implementasi kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru."Guru hendaknya mampu memilih dan menciptakan situasi-situasi belajar yang menggairahkan peserta didik, mampu memilih dan melaksanakan metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, bahan pelajaran dan banyak mengaktifkan peserta didik. Guru hendaknya mampu memilih, menyusun dan melaksanakan evaluasi, baik untuk mengevaluasi perkembangan atau hasil belajar peserta didik unuk menilai efesiensi pelaksanaannya itu sendiri.

Selain itu dalam implementasi kurikulum guru hendaknya juga terampil berkerjasama dengan berbagai pihak baik internal maupun eksternal. Dalam hubungan ini, Nasution, terletak pada keterbatasan guru berkerja sama dengan kepala sekolah, para guru, orang tua, dan pihak pihak lain yang ada dalam masyarakat. Pentingnya kerjasama ini, menurut Nasution, terletak pada keterbatasan guru, baik wawasan maupun akses terhadap berbagai sumber daya yang diperlukan dalam implementasi kurikulum (Mulyasa). Keterbatasan wawasan dapat dipenuhi melalui diskusi dengan kolega guru, *training* dan pelatihan-pelatihan dengan fasilitas dari kepala sekolah; sedangkan akses terhadap berbagai sumber daya dapat dipenuhi melalui kerjasama yang baik dengan kepala sekolah, orang tua, dan komponen masyarakat lainnya. Implementasi Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijabarkan kedalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan,

standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan dan dalam pelaksanaan standar isi setiap sekolah atau madrasah bersama komite harus mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya masing-masing (pasal 27 ayat 12).

Sehubungan dengan implementasi manajemen kurikulum terintegrasi, antara sekolah dengan pesantren, kurikulum diorganisasikan dalam bentuk tertentu. Ada beberapa bentuk organisasi kurikulum, antara lain kurikulum mata pelajaran, kurikulum dengan matapelajaran berkorelasi, kurikulum bidang studi, kurikulum terintegrasi, dankurikulum inti (Hamalik, 2007; Nasution 2001).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. Tujuan tertentu tersebut adalah tujuan pendidikan nasional yang dijabarkan kedalam tujuan-tujuan atau standar-standar yang lebih operasional. Serta kesesuaiannya dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, sosial budaya masyarakat, potensi madrasah dan kebutuhan peserta didik, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini disusun untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan berbagai karakteristik madrasah dalam mengembangkan potensi peserta didiknya secara optimal serta memiliki kesiapan memasuki tuntutan masyarakat global.

Perencanaan kurikulum terintegrasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Hamalik (2007) perencanaan pembelajaran

berfungsi (1) member pemahaman yang lebih jelas pada guru tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan, (2) membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan, (3) menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan, (4) membantu guru dalam upaya mengenal berbagai kebutuhan dan minat murid serta mendorong motivasi belajar, (5) mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar dengan memilih metode yang tepat dan menghemat waktu, (6) peserta didik lebih menghormati guru karena mempersiapkan diri dalam mengajar, (7) memberi kesempatan guru untuk memajukan diri dan mengembangkan keprofesionalannya, (8) membantu guru memiliki rasa percaya diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri, dan (9) membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang aktual kepada peserta didik. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 20 menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

C. Evaluasi Kurikulum Teritegrasi antara Madrasah dan Pesantren

Evaluasi merupakan kegiatan untuk menentukan pencapaian tujuan kurikulum dalam kegiatan belajar siswa (proses), perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan belajar (hasil), dan keefektifan kurikulum dan pembelajaran. Kegiatan evaluasi memberikan informasi tentang

perkembangan belajar peserta didik maupun keefektifan kurikulum dan pembelajaran sehingga dapat dibuat keputusan-keputusan pembelajaran dan pendidikan secara tepat (Dimyati & Mudjiono, 1999).

Tahap akhir dalam siklus pengembangan kurikulum adalah tahap evaluasi kurikulum. Sebagai tahap akhir, evaluasi kurikulum merupakan kegiatan menilai evaluasi pelaksanaan dan hasil hasil penggunaan suatu kurikulum. Dalam kaitan ini, Olivia menyebut dua model evaluasi kurikulum, yaitu: (1) model saylor, Alexanser, dan Lewis, serta (2) model CIPP dari Stuffiebeam model yang pertama menekankan evaluasi kurikulum lima aspek, yaitu (a) tujuan kurikulum,{tujuan institusional, kurikuler, dan tujuan pembelajaran}; (b) program pendidikan secara keseluruhan, (c) segmen tertentu program pendidikan, (d) pembelajaran dan (e) evaluasi program, sementara itu model kedua menekankan kegiatan evaluasinya kepada empat aspek, yaitu: (a) konteks (*contect*), (b) input (*input*), (c) proses (*process*), dan (d) produk (*product*). (Olivia, Finch dan Crunkilton).

Dalam praktiknya, model lebih dominant digunakan oleh para pengembang kurikulum dari pada model pertama. Faktor yang melatar belakanginya adalah karena alasan komprehensif, mudah dan praktis. Karena alasan ini pula, bagian ini akan membahas model evaluasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Model evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diperkenalkan oleh Stuffebeam, mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai "proses menjelaskan secara rinci, memperoleh dan menyediakan informasi penting untuk membuat suatu keputusan." Berdasarkan definisi tersebut, kegiatan evaluasi kurikulum menurut Stuffiebeam harus mencakup delapan hal, yaitu : (1) proses (*process*), kegiatan yang memuat

beberapa langkah: (2) penjelasan rinci (*delineating*) tentang hal hal yang akan dievaluasikan : (3) memperoleh (*obtaining*) data untuk keperluan evaluasi: (4) menyediakan (*providing*) keterangan tentang tujuan evaluasi: (5) bermanfaat (*useful*), karena ada kriteria tertentu kegiatan evaluasi : (6) informasi (*information*), deskripsi tentang data yang diperlukan: (7) keputusan (*judging*) tentang kriteria, nilai kerangka kerja, dan informasi lain yang terkait dengan evaluasi: serta (8) alternatif keputusan (*decision alternatives*), sejumlah respon pilihan terhadap keputusan tertentu. (Olivia).

Adapun aspek aspek yang dievaluasikan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah *context, input, process*, dan *product* sehingga disebut model evaluasi kurikulum CIPP. Dua aspek pertama terkait dengan evaluasi terhadap perencanaan kurikulum, sementara dua aspek yang terakhir terkait dengan evaluasi terhadap implementasi kurikulum.

Pengembangan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan sebagaimana tertuang dalam PP. No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (SNP). Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut adalah Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menjadi acuan utama bagi Madrasah dalam mengembangkan kurikulum sebagaimana tertuang dalam Permen Diknas No. 22 tahun 2006, tentang standar isi, No. 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan, dan No. 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan standar isi untuk mata pelajaran umum. Sedangkan untuk mata pelajaran agama dan bahasa arab pemgembangan kurikulum di madrasah mengacu pada Permenag No. 2 tahun 2008 tentang SKL dan SK-KD mata pelajaran Pendidikan Agama dan bahasa arab di madrasah.

Dewasa ini, tuntutan perkembangan dan kompetensi pendidikan berlangsung hampir tiada batas. Madrasah yang tidak mampu bersaing secara fair dan terbuka akan tumbang terseleksi oleh keadaan. Oleh karena itu MA Al-Mawaddah perlu mengembangkan dan meningkatkan secara terus menerus kurikulumnya dengan memperhatikan sumber daya yang dimiliki baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Kondisi MA Al-Mawaddah berada di tengah kota dengan siswa sebanyak 295, guru sebanyak 66 pegawai administrasi sebanyak 6 orang, dukungan dan kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang tinggi, sarana dan prasarana yang mendukung, serta potensi dan kekhasan kota/ kabupaten Ponorogo yang berada di lingkungan masyarakat, masyarakat religius, dan memiliki tingkat kesadaran pendidikan yang tinggi.

Menghadapi kondisi tersebut MA Al-Mawaddah berupaya keras dengan mempersiapkan diri secara mantap dengan membuat Rencana kerja Madrasah (RKM) untuk menghadapi masa yang akan datang dan mengembangkan kurikulum madrasah dengan model KTSP sebagai kelanjutan dari uji coba KBK tahun 2011 yang memiliki karakteristik atau penekanan fokus pada upaya memenuhi kebutuhan peserta didik dan tuntunan masyarakat.

Setiap akhir tahun ajaran tim Pengembang Kurikulum MA Al-Mawaddah telah menyusun dan mengembangkan kurikulumnya sendiri dengan mengacu pada Permen Diknas No. 22 dan No. 23 tahun 2006 dan berpedoman pada Panduan Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh BSNP serta pedoman penyusunan dan implementasi KTSP yang dikeluarkan oleh Kanwil Kemenag Prov Jawa Timur. Kurikulum MA Al-Mawaddah ini akan diimplimentasikan pada tahun pelajaran berikutnya dan secara berkelanjutan

akan selalu dilakukan peninjauan dan pengembangan secara terus menerus.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di MA Al-Mawaddah dinyatakan tercapai apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku pendidik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan non tes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik agar dapat diterima untuk: (1) memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global; (2) mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global; dan (3) melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dan/atau mengembangkan keterampilan untuk hidup mandiri.

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi diambil dari standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) mata pelajaran. Sebelum menuliskan standar kompetensi, penyusun terlebih dahulu mengkaji standar isi mata pelajaran dengan memperhatikan: (1)urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau SK dan KD, (2) keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, dan (3) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran. Standar kompetensi dituliskan pada matrik silabus.

D. Implikasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dan Pesantren

Untuk menjamin keberhasilan implikasi kurikulum madrasah ini, dibutuhkan berbagai persyaratan, antara lain

(1) dukungan semua pemangku kepentingan pendidikan (*stakeholders*), (2) sosialisasi, pelatihan, diskusi dan lokakarya KTSP, (3) pemenuhan dokumen yang diperlukan untuk penyusunan KTSP, (4) pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan, (5) koordinasi dan pengelolaan yang profesional, (6) perluasan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, seperti Perguruan Tinggi, LSM, instansi pemerintah maupun swasta, dan lain-lain, (7) semua pihak perlu: (a) memahami KTSP; (b) memiliki dokumen pendukung; (c) memiliki komitmen untuk berkembang dan maju secara bersama-sama; serta (d) mampu dan mau melaksanakan dengan baik.

Perumusan penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Di dalam kegiatan penilaian ini terdapat tiga komponen penting, yang meliputi: (a) teknik penilaian, (b) bentuk instrumen, dan (c) contoh instrumen. Untuk mengembangkan instrumen penilaian terlebih dahulu diperhatikan indikator. Peran sekolah dan guru dalam menyusun silabus, menurut Mulyasa (2007)adalah sebagai berikut. Peran sekolah, antara lain: (1) berkolaborasi dengan sekolah lain untuk membentuk tim pengembang silabus sesuai dengan kebutuhan daerah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), (2) membentuk tim pengembang silabus tingkat sekolah bagi yang mampu, (3) mengembangkan silabus sendiri bagi yang yan mampu dan memenuhi kriteria untuk melakukannya,(4) mengidentifikasi kompetensi sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuan daerah yang perlu dikembangkan dalam silabus, (5) memohon bantuan dinas kabupaten dan kota dalam menyusun silabus, (6) menguji kelayakan silabus yang diimplementasikan di sekolah melalui analisis kualitas isi dan analisis kompetensi untuk mencapai prestasi belajar peserta

didik, (7) memberikan masukan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota/provinsi, BSNP, Departemen Pendidikan Nasional, berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi silabus berdasarkan fakta di lapangan, (8) menerapkan silabus sesuai dengan karakteristikdan kebutuhan sekolah, dan (9) memperbaiki dan meningkatkan kualitas silabus dan kualitas pembelajaran secara terus-menerus. Sedangkan peran guru dalam mengembangkan silabus, antara lain (1) menganalisis rancangan kompetensi dan indicator kompetensi, dan materi standar, (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus, (3) mengembangkan strategi pembelajaran dan (4) mengembangkan media dan metode pembelajaran.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan madrasah kemudian diperkuat dengan lahirnya UURI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tidak sama sekali membedakan antara sekolah umum yang dibawah naungan Kementerian Diknas dan Madrasah yang ada dibawah naungan Kementerian Agama, tiada lagi dikotomi diantara keduanya, secara teknis tidak ada bedanya antara sekolah dengan sekolah, hanya saja dalam konteks Indonesia, madrasah tidak bisa begitu saja dipahami sama seperti sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik yaitu sekolah agama, tempat dimana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal ikhwal agama dan keagaman (Islam) memang ada madrasah yang didirikan oleh masyarakat yang menyediakan tempat bagi masyarakat untuk khusus belajar agama yang disebut madrasah diniyah, akan tetapi ada juga madrasah yang mengajarkan pelajaran umum disamping pelajaran agama.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 disebutkan tentang jenis pendidikan mencakup pendidikan Umum,

kejuruan, akademik, profesi,vokasi keagamaan dan khusus. Dalam konteks ini madrasah terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA) setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang keduanya sama berstatus sekolah umum, dengan demikian *Madrasah Aliyah* dapat didefinisikan sebagai jenis pendidikan yang bercirikhas agama Islam yang dikelola oleh Kementerian Agama.

Implementasi Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijabarkan kedalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan yaitu : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan dan dalam pelaksanaan standar isi setiap sekolah atau madrasah bersama komite harus mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya masing-masing (pasal 27 ayat 12).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. Tujuan tertentu tersebut adalah tujuan pendidikan nasional yang dijabarkan kedalam tujuan-tujuan atau standar-standar yang lebih operasional. Serta kesesuaiannya dengan kekhasan, kondisi dan potensi

dakwah, sosial budaya masyarakat, potensi madrasah dan kebutuhan peserta didik KTSP ini disusun untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan berbagai karakteristik madrasah dalam mengembangkan potensi peserta didiknya secara optimal serta memiliki kesiapan memasuki tuntutan masyarakat global.

Pengembangan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.Standar nasional pendidikan sebagaimana tertuang dalam PP. No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (SNP). Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut adalah Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menjadi acuan utama bagi Madrasah dalam mengembangkan kurikulum sebagaimana tertuang dalam Permen Diknas No. 22 tahun 2006, tentang standar isi, No. 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan, dan No. 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan standar isi untuk mata pelajaran umum. Sedangkan untuk mata pelajaran agama dan Bahasa Arab pemgembangan kurikulum di madrasah mengacu pada Permenag No. 2 tahun 2008 tentang SKL dan SK-KD mata pelajaran Pendidikan Agama dan bahasa arab di madrasah.

Dewasa ini, tuntutan perkembangan dan kompetensi pendidikan berlangsung hampir tiada batas. Madrasah yang tidak mampu bersaing secara fair dan terbuka akan tumbang terseleksi oleh keadaan. Oleh karena itu MA Al-Mawaddah perlu mengembangkan dan meningkatkan secara terus menerus kurikulumnya dengan memperhatikan sumber daya yang dimiliki baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Kondisi MA Al-Mawaddah berada di tengah kota dengan siswa sebanyak 282, guru sebanyak 68 pegawai administrasi sebanyak 3 orang, dukungan dan kepercayaan

pemangku kepentingan (stakeholders) yang tinggi, sarana dan prasarana yang mendukung, serta potensi dan kekhasan kota/ kabupaten Ponorogo yang berada di lingkungan masyarakat, masyarakat religius, dan memiliki tingkat kesadaran pendidikan yang tinggi. Menghadapi kondisi tersebut MA Al-Mawaddah berupaya keras dengan mempersiapkan diri secara mantap dengan membuat Rencana kerja Madrasah (RKM) untuk menghadapi masa yang akan dating dan mengembangkan kurikulum madrasah dengan model KTSP sebagai kelanjutan dari uji coba KBK tahun 2004 yang memiliki karakteristik atau penekanan fokus pada upaya memenuhi kebutuhan peserta didik dan tuntunan masyarakat.

Pada tahun tim Pengembang Kurikulum MA Al-Mawaddah telah menyusun dan mengembangkan kurikulumnya sendiri dengan mengacu pada Permen Diknas No. 22 dan No. 23 tahun 2006 dan Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh BSNP serta penyusunan dan implementasi KTSP yang dikeluarkan oleh Kanwil Kementerian agama Jawa Timur Kurikulum MA Al-Mawaddah ini akan diimplimentasikan pada tahun pelajaran 2010/2011 dan secara berkelanjutan akan selalu dilakukan peninjauan dan pengembangan secara terus menerus.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian serta pembahasan lintas kasus, maka kesimpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Perencanaan Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dengan Pesantren

Perencanaan manajemen kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren adalah kurikulum dengan pemikiran penyusunan kurikulum sekurang-kurangnya berisi tentang: (1) kurikulum dikembangkan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan nasional (2) Kesesuaian kurikulum dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, sosial budaya masyarakat, kebutuhan dan potensi Madrasah dan peserta didik (3) Prasyarat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah, (4) kurikulum mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.

Kurikulum mata pelajaran (*subject-matter curriculum* atau *isolated subjects*) memiliki ciri-ciri: (1) terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu dengan lainnya, (2) tiap mata pelajaran seolah-olah tersimpan dalam kotak tersendiri

dan diberikan dalam waktu tertentu, (3) bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan perkembangan aspek tingkah laku lainnya, (4) tidak didasarkan pada kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapi siswa, (5) tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang, (6) pendekatan metode mengajar dengan sistem penuangan dan menciptakan perbedaan individual di kalangan siswa, (7) guru berperan aktif dan mengabaikan siswa aktif, dan (8) siswa sama sekali tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif.

2. Implementasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dan Pesantren

Implementasi kurikulum terintegrasi meliputi kegiatan menerapkan semua rancangan yang tercantum dalam kurikulum tertulis. Pada tahap ini, tujuan, program pendidikan, dan program pembelajaran yang telah direncanakan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran. Model kurikulum terintergrasi serta implementasi kurikulum terintegrasi yang dapat dipilih, yaitu: (1) program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*), (2) pembelajaran berbasis model (*modelarized instruction*), (3) pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based-education).*

Implementasi kurikulum dilakukan dengan model program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*). Model kurikulum terintergrasi ini dipahami sebagai program pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai komponen utama, sementara hal lain di luar peserta didik hanya merupakan komponen yang bersifat komplementer. Bila model ini yang dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus menempatkan komponen buku ajar,

media, strategi, dan lingkungan pembelajaran yang telah direncanakan sebagai komponen yang dapat memaksimalkan peseta didik di dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus menguji secara seksama relevansi buku paket, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

3. Evaluasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dan Pesantren

Evaluasi merupakan kegiatan untuk menentukan pencapaian tujuan kurikulum dalam kegiatan belajar siswa (proses), perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan belajar (hasil), dan keefektifan kurikulum dan pembelajaran. Kegiatan Model kurikulum terintergrasi memberikan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik maupun keefektifan kurikulum dan pembelajaran sehingga dapat dibuat keputusan-keputusan pembelajaran dan pendidikan secara tepat.

Tahap akhir dalam siklus pengembangan kurikulum adalah tahap evaluasi kurikulum. Sebagai tahap akhir, evaluasi kurikulum merupakan kegiatan menilai perencanaan pelaksanaan dan hasil-hasil penggunaan suatu kurikulum. Dalam kaitan ini, Olivia menyebut dua model kurikulum terintergrasi dengan evaluasi kurikulum yang ada, yaitu: (1) model saylor, Alexanser, dan Lewis, serta (2) model kurikulum dari Stuffiebeam model yang pertama menekankan evaluasi kurikulum lima aspek, yaitu (a) tujuan kurikulum,{tujuan institusional, kurikuler, dan tujuan pembelajaran}; (b) program pendidikan secara keseluruhan, (c) segmen tertentu program pendidikan, (d) pembelajaran dan (e) evaluasi program, sementaraitu model kedua menekankan kegiatan evaluasinya kepada empat aspek, yaitu: (a) konteks (*contect*), (b) input (*input*), (c) prose (*process*), dan (d) produk (*product*).

4. Implikasi Kurikulum Terintegrasi antara Madrasah dan Pesantren

Implikasi yang dapat berdampak positif adalah banyak perubahan perilaku siswa, mutu lulusan, banyaknya kebutuhan masyarakat terhadap hasil pembelajaran. Untuk menjamin keberhasilan implikasi kurikulum madrasah ini, dibutuhkan berbagai persyaratan, antara lain (1) dukungan semua pemangku kepentingan pendidikan (*stakeholders*), (2) sosialisasi, pelatihan, diskusi dan lokakarya kurikulum, (3) pemenuhan dokumen yang diperlukan untuk penyusunan kurikulum, (4) pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan, (5) koordinasi dan pengelolaan yang profesional, (6) perluasan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, instansi pemerintah maupun swasta, dan lain-lain, (7) semua pihak perlu: (a) memahami kurikulum; (b) memiliki dokumen pendukung; (c) memiliki komitmen untuk berkembang dan maju secara bersama-sama; serta (d) mampu dan mau melaksanakan dengan baik model kurikulum terintergrasi.

A. Implikasi Penelitian.

Memperhatikan fokus penelitian dan sejumlah hasil temuan penelitian tentang manajemen kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren, dapat diidentifikasi implikasi teoritis dan implikasi praktis berikut:

1. Implikasi Teoritis.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan madrasah kemudian yang membedakan antara sekolah umum yang dibawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional dan Madrasah yang ada dibawah naungan Kementerian Agama,

senada dengan pendapat bahwa pencapaian kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren (Fincd & Crunkilton, 2002). Kurikulum yang bersumber dari UU No 22 dan 25 Tahun 1999 tentang KBK dapat di terapkan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan pemilihan model kurikulum guru sebagai pelaksana utama dalam pelaksanaan kurikulum tidak dituntut untuk menguasai masing-masing model, melainkan juga harus kreatif, terampil, dan tekun dalam melaksanakanan kurikulum.

Dengan demikian tentunya temuan penelitian ini secara teoritis berfungsi sebagai salah satu strategi pengembangan terhadap teori-teori manajemen pendidikan sebelumnya. Beberapa teori penelitian ini ternyata saling menguat dan mengacu pada teori manajemen khususnya pendapat Terry (1960) yang meliputi tahapan-tahapan kegiatan perencanaan (*planning*) pengorganisasian (*organization*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dari sisi perencanaan manajemen kurikulum terintegrasi misalnya memberikan temuan tersebut:

Kurikulum mata pelajaran berkorelasi (*correlated subjects*) memiliki ciri-ciri: (1) berbagai mata pelajaran dikorelasikan satu dengan yang lainnya, (2) ada usaha merelevansikan pelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, Model kurikulum terintergrasi walaupun tujuannya masih penguasaan pengetahuan, (3) mengusahakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan para siswa, meskipun pelayanan terhadap perbedaan individual sangat terbatas, (4) metode penyampaian masih menggunakan korelasi, dan (5) guru masih berperan aktif, namun aktivitas siswa mulai dikembangkan.

Kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) memiliki ciri-ciri: (1) berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi,

(2) berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organisme, (3) berdasarkan landasan sosiologis dansosiol kultural, (4) berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan siswa, (5) bentuk kurikulum ditunjang oleh semua mata pelajaran yang luas, terutama dalam memecahkan masalah, (6) sistem penyampaiannya menggunakan sistem unit, baik unit pengalaman (*experience unit*) maupun unit mata pelajaran (*subject matter unit*), dan (7) peran guru dan siswa aktif, bahkan peran siswa lebih aktif.

Rahim (2001) bahwa karakter masyarakat terhadap implementasi kurikulum ini lebih terbuka lagi. Menurut Umaedi (1999) kurikulum mengubah penampilan guru agar lebih berinovasi. Bafadal (2003) kegiatan belajar mengajar merupaka inti dari seluruh program pendidikan di sekolah. Amstrong (2003:4) menyatakan"*Instruction focuses on the specific means of achieving the purposes of the overallplan reflected in the curriculum. Think of curriculum as the grand strategy. Think of instruction as the tactics you use to achieve the ends implied by the strategy*. Sedangkan kurikulum inti (*core curriculum*) memiliki ciri-ciri pokok: (1) inti pelajaran meliputi pengalaman-pengalaman penting untuk pertumbuhan dan perkembangan para siswa, (2) berkenaan dengan pendidikan umum (*general education*) untuk mencapai bermacam-macam tujuan pendidikan, (3) berbagai kegiatan dan pengalaman inti disusun dan diajarkan dalam bentuk kesatuan, tidak ada garis pemisah, (4) diselenggarakan dalam waktu yang lebih lama.

Assegaf (2005) menyatakan bahwa pesantren tempat belajar agama Islam. Jadi tiada lagi dikotomi diantara keduanya, secara teknis tidak ada bedanya antara sekolah dengan madrasah, hanya saja dalam konteks Indonesia, madrasah tidak bisa begitu saja dipahami sama seperti sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik yaitu

sekolah agama, tempat dimana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal ikhwal agama dan keagaman (Islam) memang ada madrasah yang didirikan oleh masyarakat yang menyediakan tempat bagi masyarakat untuk khusus belajar agama yang disebut madrasah diniyah, akan tetapi ada juga madrasah yang mengajarkan pelajaran umum disamping pelajaran agama.

Dhofier (1995) menyatakan bahwa keberadaan Pondok pesantren sebagai kebanggaan tersendiri lagi umat Islam, lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman. Sedangkan Yasmadi (1996) menyatakan bahwa kitab kuning yang senantiasa sebagai rujukan bagi kehidupan di pesantren. Terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pesantren yang sudah kehilangan ciri khasnya. Dalam hal ini, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

2. Implikasi Praktis

Dari temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian, lebih lanjut dapat diketahu perubahan yang bermakna dan memberikan implikasi praktis bagi manajemen kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren diberbagai madrasah aliyah dengan karakteristik yang berbeda, sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini.

Manajemen kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren sangat penting untuk dilakukan oleh guru dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. manajemen kurikulum adalah suatu proses ketika peserta didik dalam tingkatan belajar, sangat kesulitan dengan cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar,

serta penelaah keefektifan dan kebermaknaan metode yang ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa hal yang dapat disarankan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah, guru, pengawas, komite sekolah, yayasan penyelenggara pendidikan, dan para pengelola sekolah/ madrasah/pesantren, khususnya di tingkat MA/pesantren, dalam kurikulum terintegrasi antara madrasah dengan pesantren yang baik perlu mendapat perhatian yang khusus agar kedepan bisa lebih unggul dan bersaing sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
2. Kementerian Agama RI, Kanwil Kementerian Agama Propinsi, Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama Keagamaan (MP3A), Kementerian Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, BSNP, dan LPMP dalam mengambil kebijakan sosialisasi dan pengembangan kurikulum dan pembelajaran.
3. Pemerhati pendidikan terutama yang peduli terhadap manajemen kurikulum terintergrasi antara madrasah dengan pesantren dalam rangka pengembangan teori ilmu manajemen pendidikan perlu melakukan tindakan yang obyektif terhadap implementasi kurikulum terintegrasi ini.
4. Peneliti lain yang mengkaji tentang manajemen kurikulum terintegrasi pada setting yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

Abdillah, M. *2002*. Pesantren dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat, Dalam Tilaar, *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.

Azhari, A,2003, *Supervisi rencana program pembelajaran,Jakarta;Rian Putra*

Anshori, H,2010,*Transformasi Pendidikan Islam,Jakarta, gaung Prasada Press*

Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.

Buchori. 1989. Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan. Dalam Rahardjo (Ed.). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M.

Bafadal, I. 1994. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Seri Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Burhanuddin dan Afrianty. 2006. *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo.

Cooper, B.S.F. & Randal, EV. 2004. *Better Polices, Better Schools, Theory and Aplication*, Boston: Pearson Education, Inc. Dhofir, Z., 1985. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Dool, RC. 1982. *Curriculum Improvement: Descision Making and Process.* Boston: Allyn and Bacon.

Dhofir, Z. 2000. Sumbangan Visi Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Sindhunata (Ed.),

Menggagas Paradigma Baru Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

Danim, S. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan,* Yogyakarta: LESFI.

Departemen Agama RI,2003, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah,*Jakarta, proyek pemberdayaan Kelembagaan dan ketetelaksanaan pada Madrasah dan PAI pada sekolah umum tingkat dasar.

Departemen Agama RI,2003, *Pedoman pondok Pesantren,* Jakarta

Departemen Agama RI, 2004, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar di pondok pesantren*, Proyek peningkatan pendidikan luar sekolah pada pondok pesantren.

Departemen Agama RI, 2004, *Desain pengembangan Madrasah*,Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

Departemen Agama RI, 2004, *Profil Pondok Pesantren Muadalah*,Jakarta, proyek peninngkatan pondok pesantren Danim, S. 2005. *Visi Baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI, 2004,*Sinergi madrasah dan pondok pesantren,suatu konsep pengembangan mutu madrasah,*Jakarta.proyek pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalasanaan pada Sekolah Umum Tingkat Menengah.

Departemen Agama RI,2007, *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah*, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren,Ditjen Pendis Depag,RI

Departemen Agama RI,2007,*Pesantren Modern*, Badan Litbang dan Diklat, Jakarta,Balai Penelitian dan Pengembangan Agama

Departemen Agama RI,2008.*Standar Kompetensi Lulusan (SKL)* diniyah wustha, Jakarta; Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren,Dirjen Pendis.

Departemen Agama RI,2008. *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Rencana Kerja Madrasah (RKM)*,MP3 Kanwil Departemen Agama Prov. Jatim

Departemen Agama RI, 2009. *Panduan Teknis Pengembangan KurikulumMadrasah Aliyah,*Jakarta, Kemitraan Australia-Indonesia Departemen Agama RI.

Depertemen Agama RI,2009. *Pedoman dan Implimentasi pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* Bidang Mapenda kanwil Depertemn Agama Prov.Jatim

Depertemen Agama RI,2009. *Pedoman pengembangan kurikulum pesantren,*Jakarta, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren,Dirjen Pendis.

Depertemen Agama RI,2010, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam,* Jakarta; Direktorat Pendidikan Madrasah

Fatah, N. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.

Fadjar, M., 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.

Fadjar, M. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.

Fadjar, M. 2004. *Landasan antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren*, Malang: Uin Press.

Gorton, R.A. 1976. *School Administration Challenge and Opportimity for Leadership*. New York: Brown Company Publishers.

Hasan, T. 1987. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galara Nusantara.

Hanson, E.M., 1991. *Educational Administration and Organizational Behavior*, Boston: Allyn and Bacon

Hamalik, O. 1992. *Administrasi dan Supervisi Kurikulum*, Bandung: CV. Mandar Maju.

Hasan. ZA. 2004. Perluasan Jaringan Fak. Tarbiyah IKHA dengan Ditjen BAGAIS DEPAG RI melalui Pemberdayaan Mutu Pesantren dan Madrasah. *Buletin Ragam Apresiasi Budaya*. 3 (1): 13-17.

Hasan, T. 2006. *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lamtabora Press.

Hamalik, O. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.

Hamalik, O. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, O. 2009, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum,*Bandung, Rosdakarya

Hasibuan, L,2010, *Kurikulum dan Pemikiran Penidikan,* Jakarta, Gaung Persada

Indra, H,2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial*,Jakarta,PT. Penamadani

Karcher, W. 1987. Pesantren and Government Schools-How Do They Fit Together? Dalam O, Manfred dan Karcher, W. (Ed.), *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jakarta: P3M.

Klein. M.F., (Ed.). 1991. *The Politics of Curriculum Decision-Making; Issues in Centralizing the Curriculum*, New York: State University of New York Press, Albany.

Ki Supriyoko, 2002. Konsep Broad Education dalam Kerangka Mengembangkan Keterampilan Hidup Masyarakat.

Dalam Tilaar, *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.

Kantor Wilayah Departemen Agama Prov.Jatim.2004, *Transformasi kurikulum berbasis kompetensi ditengah madrasah yang senantiasa berbenah,* Surabaya,MDC Jatim

Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi .Jawa timur.2007,*Pendidikan dan partisipasi Masyarakat,* Surabaya,MDC Jatim

Kementerian Agama RI,2011, *Pedoman penilaian hasil belajar peserta Didik Madrasah Aliyah,* Jakarta,Direktorat Pendidikan Madrasah,Ditjen Pendidikan Islam.

Joni, T.R. 2000. Memicu Perbaikan Pendidikan Melalui Kurikulum dalam Kerangka Pikir Desentralisasi: Antara Content Transmission dan Pembelajaran yang Mendidik. In Sindhunata (Ed.). *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI* (pp. 33-47). Yogjakarta: Kanisius, Publisher.

Masdar, 1984. Menguak Pemikiran Kitab Kuning. *Journal Pesantren*, 1 (IX): 26-33.

Madjid, N. 1985. Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren. Dalam Rahardjo, (Ed.). *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.

Manfred dan Karcher, W. 1987 (Ed.). *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jakarta: P3M.

Mutaqin, dkk., 1995. *Kesiapan Dunia Industri terhadap Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di DIY*. Abstrak Hasil Penelitian IKIP Yogjakarta. Yogjakarta: Lembaga Penelitian: hlm. 244.

Madjid, N. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.

Muhadjir, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mastuhu. 1998. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Jakarta: Kerjasama Pusjarlit-Penerbit Nuansa.

Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

Mantja, W. 2000. *Bahan Ajar Model Pembinaan Supervisi Pengajaran,* Malang: PPS Universitas Negeri Malang.

Muhadjir. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan*. Pelaku Sosial Kreatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhadjir. 2001. *Filsafat Ilmu: Positifisme, Post Positifisme, dan Post Modernisme.* Jakarta: Rake Sarasin.

Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM.

Musa, I. 2003. Pesantren dalam UU Sisdiknas 20/2003; Suatu Transformasi Pendidikan Keagamaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan EDUKASI*. I(4):21-26.

Mutaman. 2004. Memimpin Transformasi Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi Agama Islam PERTA*. 1(7):62-67.

Maliki,Zainuddin,2005. *Kearah Paradigma baru pendidikan*,PPM,MDC,Kantaor Wilayah Departemen Agama Provinsi Tawa Timur.

Mortimore, P. dan Macbeath, J. 2005. *Improving School Effectiveness; Memperbaiki Efektivitas Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Mulyasa,E,2006, *Kurikullum Yang Disempurnakan,*Bandung,Remaja Rosdakarya

Muhaimin, dkk.2007. *Madrasah Tafaqqoh fiddin,* Puslitbang Pendidikan Agama Badan litbang dan Diklat Dep. Agama RI

Mantja, W. 2007.Profesionalisasi Tenaga Kependidikan,*manajemen pendidikan dan supervisi pengajaran* Malang: Elang Mas.

Nicholls, A. 1983. *Managing Educational Innovation*, Boston: George Allen & Unwin/

Nurgiyantoro, B. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogjakarta: BPFE.

Nata, 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Grasindo.

Nata, 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.

Nurdin, H,Syafruddin,dkk,2003, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum,* Jakarta, Ciputat Pers

Nurrohman. 2003. Sosialisasi Nilai dan Pesantren, Apa dan Bagaimana, *Jurnal Kependidikan Islam,* 1 (1):83-92.

Nasution,S, 2009 *Kurikulum dan pengajaran,*Jakarta: Bumi Aksara,

Owens, R.G. 1987. *Organization Behavior in Education*. New Jersey: Prantice-Hall, Inc.

Owen, J.G. 1973. *The Management of Curriculum Development*, Cambridge University, Press.

Print, M. 1992. *Curriculum Development and Design*, Sidney: Allen & Unwin, Ltd

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,Kanwil Departemen Agama Provinsi jawa Timur.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Kanwil Departemen Agama Provinsi jawa Timur.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006, dan Permendiknas nomor 23 tahun 2006.Kanwil Departemen Agama Provinsi jawa Timur

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar kompetensi lulusan dan satandar isi Pendidikan Agama dan bahasa Arab di Madrasah,Jakarta,Direktorat Pendidikan Madrasah,Ditjen Pendis

Qomar, M. 2006. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Qomar, M. 2007,*Manajemen Pendidikan Islam*, Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan; Jakarta:Erlangga

Rahardjo, D. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Rebore, RW. 2004. *Human Resources Administration in Education; Management Approach*. Boston: Allyn and Bacon.

Robbins,S,2007, *Perilaku Organisasi,*State University,Jakarta; Indeks

Rusman, 2009, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta, Rajagrafindo perkasa

Steenbrink, K.A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: Intermedia.

Syaodih, SN. 1988.*Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Dekti. P2LPTK.

Sudjana,N,2009. *Penilaian hasil proses belajar mengajar,*Bandung,Remaja Rosdakarya

Sonhadji, A. 1994. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif, Dalam Arifin (Ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press.

Sutopo, 1998. *Administrasi Manajemen Organisasi*, Jakarta: LAN RI.

Subhan, A. 1999. Mencari Titik Tolak Asal Usul Pesantren, *Jurnal Madrasah*, 2(4).

Soetopo, H. 2003. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran, Dalam Tim Pakar Manajemen Pendidikan UM. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: UM Press.

Suryosubroto, 2004.*Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Soetopo, H. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran; Teori; Permasalahan dan Praktek*. Malang: UM Press.

Susilana, R. 2006.*Kurikulum dan Pembelajaran,* Bandung: FIP Universitas Pendidikan Indonesia.

Surat Edaran Ditjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ ED/681/2006 *tentang Pelaksanaan kurikulum 2006 dan Struktur Kurikulum untuk Madrasah*. Kanwil Departemen Agama Provinsi jawa Timur

Syukran,A,2010,*Pendidikan Madrasah : dimensi profesional dan kekinian,*Yogyakarta, LaksbangPressindo

Tanner, D. Tanner LN. 1982. *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.

Tilaar, H.A.R. 1999. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*.Bandung: PT Rosdakarya.

Tilaar, HAR. 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.

Tim Pakar Manajemen Pendidikan UM. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: UM Press.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS *Dan Peraturan Pemerintah RI* Nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar Bandung: Citra Umbara

Usman,H.2009, *manajemen, teori,praktik dan riset Pendidikan,Jakarta;Bumi Aksara*

Wahid, A. 1974. Pesantren Sebagai Subkultur. Dalam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

Wahid, D. 2006. Pendidikan Islam di Jawa Timur: Kecenderungan dan Variasi, Dalam Burhanuddin dan Afrianty, *Mencetak Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo.

Wardah,2010. Warta Al-Mawaddah, *Risalah Akhir tahun Pesantren Putri Al-Mawaddah, Ponorogo,Nastek*

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Penerbit Quantum-Teaching.

Yukl,G,2009, *Kepemimpinan dalam Organisasi,* State University of New york at Albany,Jakarta.Indeks

Zais, R.S., 1976.*Curriculum; Principles and Foundation*, New York: Harper & Row, Publishers.

Ziemek, M. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.

BIODATA PENULIS

H. Mohammad Zaini, lahir di Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan tanggal 24 Nopember 1961, Anak Pertama dari 3 Bersaudara pasangan H. Abdul Jabbar dan Hj. Siti Zaenab. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Teladan di Kec. Kamal, Bangkalan tamat tahun 1974 kemudian pendidikan menengah pertama dilanjutkan di SMEPN Kabupaten Pamekasan tamat tahun 1977 dan melanjutkan ke SMEAN Pembina di Surabaya tamat pada tahun 1981.Berikutnya menempuh pendidikan Sarjana Muda Akademi Bank di Akademi Bank dan Menejemen (ABM) Widya Gama Malang dan memperoleh gelar BSc, pada tahun 1984, kemudian melanjutkan ke jenjang S1 Ekonomi Jurusan Menajemen Keuangan Universitas Widya Gama (UWIGA) Malang dan memperoleh gelar Sarjana lengkap pada tahun 1986, Mengawali kariernya sebagai PNS Pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur sebagai Staf di Sub.Bagian Perencanaan terhintung mulai tahun 1989 hingga tahun 1995, kemudian pindah tugas di Sub.Bagian Umum hingga tahun 2000, pada awal tahun 2001 dipercaya sebagai Kepala Seksi Dokumentasi dan Statistik Pada Bidang Urusan Agama Islam (URAIS) hingga tahun 2003 selanjutnya pada pertengahan tahun 2003 dipindah tugaskan ke bidang pendidikan sebagai Kepala Seksi Ketatalaksanaan dan Kelembagaan Bidang Madrasah dan pendidikan agama pada sekolah (MAPENDA) pada tahun 2008 dipindah tugaskan kembali sebagai Kepala Seksi Pemberdayaan Masjid, pada bidang Pendidikan Agama pada Masyarakat dan Kemasjidan (PENAMAS) dan terakhir sejak awal Januari tahun 2011 ,

dipindah tugaskan kembali sebagai Kepala Seksi Peberdayaan Zakat dan Wakaf pada Bidang Penyelenggaraan Haji ,Zakat dan Wakaf (GARAHAZAWA).

Disela sela kesibukannya sebagai PNS Ia masih menyempatkan diri untuk terus belajar menambah pengetahuan dan kemampuan dengan mengikuti program Akta IV pada Universitas Terbuka (UT) lulus dan memperoleh Akta IV pada tahun 1996, mengikuti program MBA pada Institut Manajemen Bisnis Indosesia Surabaya lulus tahun 1998, selanjutnya melanjutkan pendidikan kejenjang Strata 2 pada Fak Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan program Study Magister Manajemen, Lulus pada tahun 2000, memperoleh gelar Sarjana Pendididan Islam Dari STAI YPBWI Surabaya tahun 2010, dan pada tahun 2012 Lulus S3 (Program Doktor) Manajemen Pendidikan Pada Universitas Negeri Malang (UM), Pada Tahun 2013 diberi tugas dan tanggung jawab sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kota Kediri Hingga akhir tahun 2016 kemudian dimutasi sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang, terhitung tanggal 1 Juni 2019 beralih fungsi sebagai Dosen di IAIN Jember, sebelumnya disamping sebagai PNS juga aktif menagajar di beberapa Perguruan tinggi Islam di Surabaya serta aktif dibeberapa Organisasi baik Ormas Islam, Profesi maupun Organisasi Semi pemerintah, dan dalam berumah tangga ia menikah dengan seorang Istri bernama Hj. Lilik Artinah dan telah dikaruniai 3 (tiga) orang anak 1). Krisna Cahya Romanda 2). Widya Ayu Dwi Sartika dan 3). Reza Salahuddin Al-Ayubi dan sdh dikarunia 2 (dua) orang Cucu.

Karya ilmiah yang telah terpublikasi: Buku, *Manajemen Pendidikan Ahklak: Studi Pemikiran Tokoh,* (Bildung, Yogyakarta, ISBN 978-623-7148-47-0, 2019), *Penguatan Manajemen*

Kurikulum Terintegrasi Pada Madrasah di Lingkungan Pesantren (INAIFAS Press, Jurnal Falasifa Vol. 11 Nomor 1 Maret 2020), *Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar* (Pusaka, Jurnal Institut, ISSN: 2442-3807, Vol.5 Nomor.1 Maret 2020), Penelitian *Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan Kesetaraan Pada Pondok Pesantren Salafi yah Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Kota Malang* (LP2M IAIN Jember, 2020). Buku, Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan kedudukannya dalam pendidikan Islam (Bildung, Yogyakarta, ISBN. 978-623-7148-87-6, 2020).*Reinforcement Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,* (INAIFAS Press, Jurnal Falasifa Vol. 11 Nomor 2 September 2020).

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA